

***LIVING SUFISM DALAM DAKWAH ISLAM***  
(Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur)

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam



**UIN SUNAN AMPEL**  
**S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**SITI AISAH**  
**NIM. 01040120015**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SITI AISAH  
Program : Doktor (S-3)  
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



**SITI AISAH**

## **PERSETUJUAN PROMOTOR**

Disertasi berjudul “*Living Sufism* dalam Dakwah Islam (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur)” yang ditulis oleh SITI AISAH NIM. 01040120015 ini telah disetujui pada tanggal 10 Februari 2023

**Surabaya, 10 Februari 2023**

Oleh:  
**Promotor**



**Prof. Dr. H. Rubaidi, M.Ag**  
**NIP. 197106102000031003**

**Promotor**



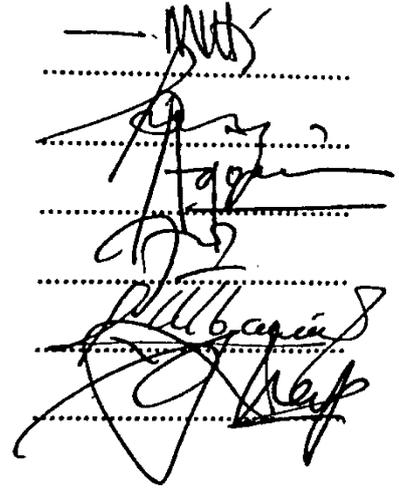
**Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag**  
**NIP. 196607042003021001**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI VERIFIKASI NASKAH  
DISERTASI**

Disertasi berjudul “*Living Sufism* dalam Dakwah Islam (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur)” yang ditulis oleh SITI AISAH NIM. 01040120015 ini telah diuji Verifikasi Naskah pada tanggal 2 Maret 2023.

**Tim Penguji :**

1. Prof. Dr. H. Rubaidi, M.Ag
2. Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag
3. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si
4. Dr. H. Achmad Murtafi Harits, M.Fil.I
5. Dr. Ragwan Albaar, M.Fil.I
6. Dr. H. Ghazi, Lc, M.Fil.I



Surabaya, 2 Maret 2023  
Ketua,



Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag  
NIP. 197106102000031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul “*Living Sufism* dalam Dakwah Islam (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur)” yang ditulis oleh SITI AISAH NIM. 01040120015 ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal 6 April 2023.

### Tim Penguji :

1. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Ketua Penguji)
2. Dr. H. Achmad Murtafi Harits, M.Fil.I (Sekertaris Penguji)
3. Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag (Promotor/Penguji)
4. Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag (Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag (Penguji Utama)
6. Dr. Rofhani, M.Ag (Penguji)
7. Dr. H. Ghazi, Lc, M.Fil.I (Penguji)



Surabaya, 6 April 2023  
Ketua,



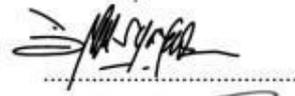
**Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I**  
**NIP. 197510162002121001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul “*Living Sufism* dalam Dakwah Islam (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur)” yang ditulis oleh SITI AISAH NIM. 01040120015 ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 19 Juni 2023.

### Tim Penguji :

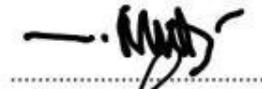
1. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Ketua Penguji)



2. Dr. H. Achmad Murtafi Harits. M.Fil.I (Sekertaris Penguji)



3. Prof. Dr. H. Rubaidi, M.Ag (Promotor/Penguji)



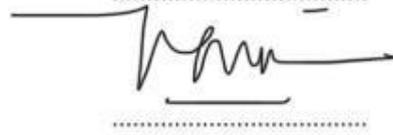
4. Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag (Promotor/Penguji)



5. Prof. Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag (UIN Tulungagung)



6. Dr. Rofhani, M.Ag (Penguji)



7. Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I (Penguji)



Surabaya, 19 Juni 2023

Direktur,



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D  
NIP. 107103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend A.Yani 117 Surabaya 60237, Telp. 031- 84210298-  
Fax.031-8413300

Website : <http://pasca.uinsby.ac.id> ; Email : [pps@uinsby.ac.id](mailto:pps@uinsby.ac.id)

---

**SURAT KETERANGAN PEMERIKSAAN PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini Pustakawan Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya menerangkan bahwa:

**NAMA** : SITI AISAH  
**NIM** : 01040120015  
**Program Studi** : Doktor Studi Islam  
**Judul** : LIVING SUFISM DALAM DAKWAH ISLAM (Studi Tentang  
Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur)

telah melakukan pemeriksaan plagiasi dan hasil dari tes tersebut menunjukkan bahwa kemiripan disertasi yang bersangkutan sebesar 16 % (enam belas persen).

Demikian Surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 23 Mei 2023

Pustakawan,



**Isna Fistiyan, S.Sos, MM.**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI AISAH  
NIM : 01040120015  
Fakultas/Jurusan: S3 - STUDI ISLAM  
E-mail address : sitiaisahspdmag@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Living Sufism dalam Dakwah Islam (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 September 2023

Penulis

( SITI AISAH )

nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Judul Disertasi	:	<i>Living Sufism</i> dalam Dakwah Islam (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur)
Penulis	:	Siti Aisah
Promotor I	:	Prof. Dr. H. Rubaidi, M.Ag
Promotor II	:	Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag
Kata Kunci	:	<i>Living Sufism</i> , Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi, Dakwah Islam

Riset disertasi ini meneliti tentang fenomena *Living Sufism* dalam dakwah Islam berbasis tasawuf di beberapa lokus atau multi situs di Jawa Timur. Multi situs yang dimaksud meliputi Pasuruan dan Jember yang disimbolisasikan dengan tiga kiai, yakni: KH. Muhammad Sholeh Bahruddin (Pasuruan), KH. Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid (Jember). Ketiga kiai tersebut dalam dakwah Islam jelas-jelas berbasis ajaran tasawuf yang hidup dan dinamis. Dakwah Islam berbasis tasawuf ketiganya mendapat respon positif di kalangan masyarakat sekitar. Model dakwah Islam berbasis tasawuf yang hidup dan dinamis ini dalam tradisi akademis disebut sebagai *Living Sufism*. Agar riset ini fokus, maka dipandu beberapa pertanyaan mendasar, yakni: (1) Bagaimana genealogi keilmuan ketiga kiai sufi di Jawa Timur? (2) Bagaimana pemikiran sufisme ketiga kiai dalam konstruksi tasawuf di Jawa Timur? (3) Bagaimana model aksi dakwah Islam berbasis tasawuf ketiga kiai ditengah-tengah umat di Jawa Timur? Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan Teori *Living Sufism* melalui sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, proses analisa data meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data, peneliti berhasil menemukan beberapa point penting sebagai *novelty*, yakni: (1) Genealogi keilmuan ketiga kiai sufi yang memiliki pengaruh besar di Jawa Timur di antaranya, KH. Muhammad Sholeh Bahruddin yang dikenal luas sebagai publik figur kiai sufi. Ia mengamalkan ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang keenam yaitu berbuat baik kepada semua makhluk Allah, tanpa melihat suku, agama dan Negara. Ulama yang banyak menguasai tarekat yaitu KH. Munawir dan KH. Bahruddin Kalam karena mereka berdua sebagai mursyid yang telah memulai tarekat. Kemudian genealogi keilmuan KH. Achmad Muzakki Syah dikenal sebagai salah satu ulama yang *wara'*, *tawadlu'*, *allamah* dan *zuhud*. Ia senantiasa *istiqamah* dalam melaksanakan zikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Latar belakang dalam sejarah zikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dimotori oleh KH. Achmad Muzakki Syah memang berasal dari ayahnya sendiri, yakni KH. Achmad Syaha. Selanjutnya, genealogi keilmuan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid seorang ulama Tanggul Jember yang cukup dikenal oleh masyarakat. Seorang ulama yang memiliki silsilah bersambung dengan kakeknya yaitu Habib Sholeh dan memiliki silsilah garis dengan Nabi Muhammad. Keturunan Habib Sholeh yaitu Habib Muhdhor sebagai cucunya yang saat ini menggantikan kakeknya untuk melanjutkan dakwah Islam. Ia dipandang untuk menyebarkan shalawat manshub sebagai ajaran turun temurun dari Habib Sholeh. (2) Disertasi ini melahirkan temuan tipologi pemikiran tarekat dan tipologi majelis zikir terhadap ajaran ketiga kiai sufi di Jawa Timur yang membumikan nilai-nilai sufisme dalam dakwah Islam, di antaranya pemikiran KH. Muhammad Sholeh Bahruddin sebagai sufi tarekat, KH. Achmad Muzakki Syah sebagai sufi zikir manaqib dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid sebagai sufi zikir shalawat manshub. (3) Untuk menemukan model aksi dakwah ketiga kiai sufi, di antaranya penerapan model aksi dakwah KH. Muhammad Sholeh Bahruddin dengan inklusif-sosial dalam berdakwah menerapkan kacamata tarekat yang mampu memberikan perubahan terhadap masyarakat. Kemudian model aksi dakwah yang disampaikan KH. Achmad Muzakki Syah dengan inklusif-sosial sebagai Imam besar zikir manakib yang mampu membangun aksi dakwah Islam secara menakjubkan "hati" masyarakat menjadi "*qolbun salim*". Selanjutnya model aksi dakwah Islam yang disampaikan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid melalui inklusif-sosial, bukanlah sufi yang hanya memfokuskan pada zikir dalam masjid, tetapi terjun langsung berdakwah dalam kehidupan masyarakat dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

## ABSTRACT

Dissertation Title	:	<i>Living Sufism</i> in Islamic Da'wah (Study of the Thought and Action of Sufism Kiai in East Java)
Author	:	Siti Aisah
Supervisor	:	Prof. Dr. H. Rubaidi, M.Ag
Supervisor	:	Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag
Keywords	:	<i>Living Sufism</i> , Sufism kiai's thoughts and actions, Islamic Da'wah.

This research examines the phenomenon of *Living Sufism* in Sufism-based Islamic dakwah in several loci or multi-sites in East Java. The multi-sites in question include Pasuruan and Jember, which are symbolised by three kiai, namely: KH Muhammad Sholeh Bahruddin (Pasuruan), KH Achmad Muzakki Syah and Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid (Jember). The three kiai in Islamic preaching are clearly based on the living and dynamic teachings of Sufism. The Islamic da'wah based on Sufism of the three of them received a positive response among the surrounding community. This living and dynamic Sufism-based Islamic da'wah model refers to the academic tradition as *Living Sufism*. For this research to focus, it is guided by several fundamental questions: (1) How is the scientific genealogy of the three Sufi kiai in East Java? (2) How is the Sufism thought of the three kiai in the construction of Sufism in East Java? (3) How is the action model of Islamic da'wah based on Sufism of the three kiai in the midst of the people in East Java? This research is a type of qualitative research with living sufism theory through data sources using primary and secondary data. Data collection techniques needed in this study are participant observation, interviews and documentation studies. In this study, the data analysis process includes data reduction, data presentation and conclusion.

Based on data analysis, researchers managed to find several important points as novelty, namely: (1) The scientific genealogy of the three Sufi kiai who have great influence in East Java including KH Muhammad Sholeh Bahruddin who is widely known as a public figure of Sufi kiai. He practiced the sixth teaching of Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, which is to do good to all creatures of God, regardless of ethnicity, religion and country. The scholars who mastered tarekat were KH Munawir and KH Bahruddin Kalam because they were both *murshid* who had started Tarekat. Then the scientific genealogy of KH. Achmad Muzakki Syah is known as one of the scholars who is *wara'*, *tawadlu'*, *allamah* and *zuhud*. He is always *istiqamah* in carrying out the *manakib* (hagiography) *dhikr* of Syaikh Abdul Qadir Jailani. The background in the history of the *manakib dhikr* of Shaykh Abdul Qadir Jailani, which was led by KH. Achmad Muzakki Syah, indeed originated from his own father, KH. Achmad Syaha. Furthermore, the scientific genealogy of Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid, a scholar of Tanggul Jember who is quite well known by the community. He is a scholar who has a lineage connected to his grandfather, Habib Sholeh, and has a lineage with the Prophet Muhammad. Habib Muhdhor, is his grandson who is currently replacing his grandfather to continue the propagation of Islam. He is seen to spread *shalawat manshub* as a hereditary teaching from Habib Sholeh. (2) This dissertation gave birth to the findings of the typology of tarekat thought and the typology of the *dhikr* assembly on the teachings of the three Sufi kiai in East Java who grounded Sufism values in Islamic preaching, including the thoughts of KH. Muhammad Sholeh Bahruddin as a Sufi tarekat, KH. Achmad Muzakki Syah as a Sufi *dhikr* of *manaqib* and Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid as a Sufi *dhikr* of *shalawat manshub*. (3) To find the *da'wah* action model of the three Sufi kiai, including the application of KH. Muhammad Sholeh Bahruddin's da'wah action model with social-inclusiveness in preaching applying tarekat glasses that are able to provide changes to society. Then the model of da'wah delivered by KH. Achmad Muzakki Syah with social-inclusiveness as the great Imam of *dhikir manakib* who was able to build Islamic da'wah action amazingly has been able to make community hearts become "*qolbun salim*". Furthermore, the model of Islamic preaching action delivered by Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid through social-inclusiveness, is not a Sufi way focusing only on *dhikr* in the mosque, but is directly involved in preaching in community life and applied to everyday life.

## ملخص الرسالة

موضوع رسالة الدكتوراة	: الحي الصوفية في دعوة الإسلام ( دراسة عن فكرة وعملية كياهي صوفي في جاوى الشرقية).
الكاتبة	: ستي عائشة
المشرف الأول	: الأستاذ، الدكتور، الحاج. ريدي ، الماجستير
المشرف الثاني	: الدكتور، الحاج. عبد الشكور ، الماجستير
كلمات أساسية	: الحياة الصوفية، فكرة وعملية كياهي صوفي ، دعوة الإسلام.

يبحث هذا البحث في ظاهرة التصوف الحي في دعوة الإسلام القائم على منهج التصوف في عدة أماكن التي تقع في جاوى الشرقية. وهي باسوروان وجمبر والتي تركز على ثلاثة رجال من العلماء الصوفيين وهم: (١) كياهي الحاج مُجَد صالح بحر الدين (باسوروان)، (٢) كياهي الحاج أحمد مزي شه، (٣) كياهي حبيب محضر بن صالح الحامد (جمبر). فمن الواضح أن ثلاثة كياهيين في دعوة الإسلام يستخدمون الدعوة القائمة على أساس التصوف الحي والمتحرك. لاقت دعوتهم الإسلامية على أساس التصوف فهم ينالون إستجابة إيجابية من المجتمع المحيط بما. فشكل دعوة الإسلام على أساس الصوفية الحية و المتحركة فهذا الأساس في التقليد الأكاديمي يسمى التصوف الحي، ولكي يركز هذا البحث، يسترشد بعدة أسئلة أساسية، تعني: (١) ما هي الأنساب العلمية للكياهيين الثلاثة في جاوى الشرقية؟ (٢) كيف هي أفكار التصوف للكياهيين الثلاثة في بناء الصوفية في جاوى الشرقية؟ (٣) كيف نموذج العمل الدعوي الإسلامي القائم على الصوفية من قبل الكياهيين الثلاثة بين الناس في جاوى الشرقية؟ يستخدم هذا البحث منهج البحث النوعي بنظرية التصوف الحي من خلال مصادر البيانات الأولية والثانوية. كانت تقنيات جمع البيانات اللازمة في هذه الدراسة هي ملاحظة المشاركين والمقابلات ودراسات التوثيق. في هذه الدراسة ، تتضمن عملية تحليل البيانات وتقليل البيانات وعرضها وخاتمة. وبناءً على تحليل البيانات نجحت الباحثة في إيجاد عدة نقاط مهمة كحداثة وهي:

- (١) تضمنت سلسلة الأنساب العلمية للكياهيين الثلاثة الذين كان لهم تأثير كبير على الناس في جاوى الشرقية. كياهي الحاج مُجَد صالح بحر الدين المعروف على نطاق واسع بالشخصية الصوفية. يمارس تعاليم الطريقة الخالدية النقشبندية السادسة. ومن تعاليمه حسن المعاملة لجميع مخلوقات الله ، بغض النظر عن العرق والدين والدولة. العلماء الذين لديهم خبرة في مجال الطريقة الصوفية هم كياهي الحاج منور و كياهي الحاج بحر الدين، كلاهما مرشد الطريقة. ثم الأنساب العلمية لكياهي

الحاج أحمد مركي شاه بأنه من العلماء المشتهرين بالورع والتواضع وسعة العلم والزهد. وهو دائما يمارس في قراءة الاذكار لمناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني. خلفية عميقة لتاريخ اذكار مناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني بقيادة لكياهي الحاج أحمد مركي شاه حقاً جاء من والده كياهي الحاج احمد شاه. علاوة على ذلك، الأنساب العلمية للحبيب محضر بن مُجَّد بن صالح الحامد عالم من علماء تنجول جمبر وهو معروف لدى الجمهور. وهو أيضا حفيد حبيب صالح، وكان نسبه متصلا إلى نبينا مُجَّد ﷺ، هو حفيده الحالي حل محل جده لمواصلة دعوة الإسلام. يُنظر إليه على أنه ينشر الصلوات المنشوية التي تلقته من جده حبيب صالح.

(٢) أعطت هذه الرسالة نتائج حول تصنيف فكرة الطريقة وتصنيف مجلس الذكر على تعاليم التصوف لثلاثة كياهي التصوف في جاوى الشرقية وتعمر قيم التصوف في دعوة الإسلام، و أفكار كياهي الحاج مُجَّد صالح بحر الدين بصفته صوفي ومرشد الطريقة وكياهي الحاج أحمد مركي شاه بصفته صوفي مناقبي وكياهي حبيب محضر بن صالح الحامد بصفته صوفي ممارس لصلوات المنسوية.

(٣) و لإيجاد نموذج لأفعال الكياهين الصوفية الثلاثة من بينها تطبيق نموذج عمل حزب الدعوة لكياهي الحاج مُجَّد صالح بحر الدين مع الاندماج الاجتماعي في الوعظ والإرشاد ولديه تأثير قوي في المجتمع. ثم نموذج العمل الدعوي لكياهي الحاج أحمد مرزوقي شاه كرئيس مناقب الذكر يستطيع أن يأسس عملية دعوة الإسلام مذهلة في قلب المجتمع ليصبح قلبا سليما. علاوة على ذلك، نموذج عمل الدعوة الإسلامية الذي قدمه حبيب محضر بن مُجَّد بن صالح الحامد من خلال الاندماج الاجتماعي ليس صوفيًا يركز فقط على الذكر في المساجد فحسب، ولكن يشارك مباشرة في الوعظ والإرشاد في حياة الناس وتطبيقها على الحياة اليومية.

## DAFTAR ISI

Sampul Depan.....	i
Sampul Dalam.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Pernyataan Keaslian.....	vii
Daftar Trasliterasi.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Abstrak .....	x
Daftar Isi .....	xiv

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Kegunaan Penelitian .....	5
F. Kerangka Teoretik .....	6
G. Penelitian Terdahulu .....	9
H. Metode Penelitian .....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	16

### BAB II KAJIAN TEORETIK SEPUTAR *LIVING SUFISM* DAN *MODELING*

A. Makna dan Pengertian <i>Living Sufism</i> .....	18
B. Setting Lahirnya Konsep <i>Living Sufism</i> .....	19
C. Substansi Pemikiran <i>Living Sufism</i> .....	23
D. Penggagas <i>Living Sufism</i> .....	25
E. <i>Modeling</i> dalam Dakwah Islam .....	28

### BAB III GENEALOGI KEILMUAN KIAI SUFI DI JAWA TIMUR

A. Genealogi Keilmuan KH. Muhammad Sholeh Bahruddin .....	36
1. Potret Sosok KH. Muhammad Sholeh Bahruddin.....	36
2. Sanad Keilmuan KH. Muhammad Sholeh Bahruddin .....	38
B. Genealogi Keilmuan KH. Achmad Muzakki Syah .....	40
1. Potret Sosok KH. Achmad Muzakki Syah .....	40
2. Sanad Keilmuan KH. Achmad Muzakki Syah .....	43
C. Genealogi Keilmuan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid.....	44
1. Potret Sosok Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid.....	44
2. Sanad Keilmuan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid.....	46

### BAB IV PEMIKIRAN KIAI SUFI DI JAWA TIMUR

A. Tipologi Pemikiran Kiai Sufi di Jawa Timur .....	49
B. <i>Living Sufism</i> Kiai Sufi Berbasis Tarekat.. ..	51
C. <i>Living Sufism</i> Kiai Sufi Berbasis Majelis Zikir.....	58

### BAB V AKSI DAKWAH KIAI SUFI DI JAWA TIMUR

A. Tipologi Kiai dalam Dakwah Islam .....	65
B. <i>Living Sufism</i> dalam Aksi Dakwah Model Kiai Sufi Berbasis Tarekat.....	69
C. <i>Living Sufism</i> dalam Aksi Dakwah Model Kiai Sufi Berbasis Zikir.....	75

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Implikasi Teoretik .....	92
C. Rekomendasi .....	92

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>
-----------------------	------------



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf sebagai salah satu ilmu yang senantiasa menarik untuk dikaji. Khususnya pada masyarakat umum yang sedang mengalami kegersangan batin maka tasawuf dianggap sebagai jalan untuk mengobati kegersangan spiritualitas. Tasawuf adalah metode pemikiran yang dominan di dunia Islam.<sup>1</sup> Usaha manusia dalam mendeklarasikan agama disesuaikan dengan ajaran Islam. Tidak hanya lewat ucapan sederhana namun juga adanya gerakan dari segala jenis, baik lisan maupun perbuatan yang mengarah pada kecenderungan minat dalam Islam.<sup>2</sup> Tasawuf sebagai ilmu yang berkonsentrasi pada metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>3</sup>

Tasawuf selalu dijadikan bahan penelitian bagi seseorang yang ingin berkonsentrasi pada Islam. Hal ini karena tasawuf memiliki kekhasan tersendiri yang sejalan dengan peningkatan Islam dari salah satu bagian mendasar dari agama khususnya keyakinan mengenai perihal *Islam* dan *Ihsan*. Dengan asumsi keyakinan melahirkan kajian kalam dan Islam melahirkan kajian syari'ah,<sup>4</sup> maka pada saat itu ihsan melahirkan kajian kualitas etik atau tasawuf.<sup>5</sup> Jadi yang ditunjukkan oleh tasawuf berupa bagaimana mencintai Tuhan dengan penuh kesadaran bahwa Tuhan terus menerus melindungi kaum-Nya.<sup>6</sup> Inti tasawuf adalah kesadaran melalui korespondensi dan wacana antara manusia dan Tuhan.<sup>7</sup> Tasawuf bukan berarti menjauh dari faktor-faktor kehidupan yang sebenarnya, tetapi usaha mempersenjatai diri dengan sifat-sifat yang mendalam untuk mengakui keseimbangan jiwa sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan atau masalah dalam hidup melalui konvensi *zuhud*,<sup>8</sup> *khauf*<sup>9</sup> dan *raja'*.<sup>10</sup> *Living Sufism* memberikan pertimbangan yang luar biasa terhadap persoalan yang mendalam sehingga

---

<sup>1</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah in Indonesia: Sejarah, Geografi dan Sosiologi*, terj. Hamid Algar (Bandung: Mizan, 1992), 15.

<sup>2</sup> Syarif dan Faqih, *Menjadi Da'i yang dicintai: Berdakwah dengan cara efektif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 2.

<sup>3</sup> Adapun dasar kata "tasawuf" memiliki asal kata masdar "benda" yaitu "*tashawwafa*", "*yatashawwafu*", "*tashawwufan*" menurut etimologis memiliki arti kain dibuat dengan menggunakan seuntai "bulu domba". Beberapa pendapat mengatakan tasawuf dalam arti "*shafa*" yakni diberkati, jelas serta suci. Selain itu, memiliki arti "*shuffah*" merujuk pada sahabat *Muhajirin* yang senantiasa bertempat tinggal tinggal di Masjid. Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1990), 4.

<sup>4</sup> Dalam adat tasawuf terdapat beberapa tingkatan yang diperbuat oleh para *sūfi* yaitu "syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat". Perbuatan syari'at lebih tertuju pada kegiatan lahiriah dan dimaknai sebagai kajian fikih. Tarekat adalah teknik yang dilakukan oleh jemaah yang tertarik pada dunia sufi, semisal pengajaran moral serta penyucian jiwa melalui strategi masing-masing. Hakikat adalah bagian akhir dalam pencapaian terbesar yang dicapai sufi, khususnya dekat dengan Tuhan melalui mata hatinya dengan praktis tidak ada segmen yang membedakan seorang sufi dari Tuhannya atau memiliki pilihan untuk "bergabung bersama" dengan Tuhan. Jika sedemikian, maka ia telah mencapai tahap makrifat, yaitu mengenal Allah secara tepat, baik tentang *Zāt-Nya*, *Sifat-Nya*, dan *Asmā-Nya*. Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1983), 61-70.

<sup>5</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual sebagai Solusi Prablem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka, 2003), 112.

<sup>6</sup> Nurkholis Madjid, *Pesantren dan Tasawuf* (Jakarta: LP3S, 1985), 100.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

<sup>8</sup> *Zuhud* adalah keinginan untuk membenci segala sesuatu yang dinikmati oleh nafsu dan membuka diri terhadap sesuatu yang tidak disukai oleh nafsu dan dicintai oleh jiwa. Hal tersebut mengandung arti tidak menyukai dunia dan cinta kepada Allah saja. Abdurrahman Abdul Khaliq, *Pemikiran Sufisme dibawah bayang-bayang Fatamorgana* (Jakarta: Amzah, 2001), 45.

<sup>9</sup> *Khauf* diharapkan sebagai pernyataan kesedihan dan kegelisahan tentang apa yang akan dihadapi, untuk dapat menjaga diri agar tidak bertindak tanpa malu-malu dan mengikatnya dengan bentuk kepasrahan.. Al-Hambali, Ibnu Rajab, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salafusshalih* (Solo: Pustaka Arafah, 2005), 147.

<sup>10</sup> *Raja'* berarti berharap, khususnya perasaan bahagia karena menunggu sesuatu yang dibutuhkan dan di sukai. Abdurrahman Abdul Khaliq dan Ihsan Ilahi Zahir, *Pemikiran Sufisme* (Jakarta: Amzah, 2001), 45.

manusia justru cenderung tertarik pada tasawuf.<sup>11</sup> Menghindari dirinya dari hal-hal umum.<sup>12</sup> Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tidak baik (*al-takhalli 'an al-radhail*).<sup>13</sup> Perihal tersebut dapat dianggap untuk menghindari, menjauhkan atau membebaskan seorang Sufi dari ketergantungan pada kategori dunia yang berlebihan.<sup>14</sup> Para ahli ibadah tidak menimbulkan rasa riya', ujub atau praduga.<sup>15</sup> Tasawuf dapat membawa manusia dari keadaan sejatinya menuju tujuan definitif keberadaan manusia atau dari kekurangannya secara sempurna.<sup>16</sup>

*Living Sufism* dalam praktik yang sedang berlangsung masih dapat dikelola di berbagai tempat. Menghiasi berbagai corak kehidupan sebagai cara untuk mewujudkan pikiran yang benar-benar tenang. Seperti yang dilihat para ahli baik di masa lalu dan sekarang, *Living Sufism* melatih jiwa untuk mendapatkan keharmonisan dalam hidup dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.<sup>17</sup>

*Living Sufism* dijelaskan Seyyed Hossein Nasr dengan membedakan kesungguhan tasawuf dalam eksistensi manusia sebagai metode untuk mengarahkan manusia dari jalan yang umum menuju jalan yang luar biasa. Mulai dari struktur fundamental supraformal yang menuntun manusia untuk menyempurnakan tauhid (solidaritas Tuhan) hingga berada dalam lindungan misteri abadi dalam pemahaman mendasar antara Tuhan dan manusia. *Living Sufism* menunjukkan sifat manusia paling mendalam yang dekat dengan tujuan definitif menjadi spesifik melalui cara tasawuf yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>18</sup>

Tasawuf menyerupai roh yang memberi energi pada tubuh. Sedangkan dalam Islam, tasawuf adalah inti dari pengungkapan Islam. Tasawuf telah menghirup jiwanya ke dalam desain Islam, baik dalam tampilan yang ramah maupun ilmiah. Tasawuf dapat memberikan arah kepada manusia dari kekhasan menuju noumena. Dengan meluasnya pribadi Islam, sebagaimana tercermin dalam imbauan al-Qur'an agar manusia mengakui keutamaan agama sebelumnya. Kebenaran yang telah mendorong para sufi, menjadi perintis yang luar biasa dari solidaritas agama yang standarnya telah dibentuk secara lugas.<sup>19</sup> Dalam hal ini, tasawuf termaktub dalam Surat Al A'la ayat 14-15:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

*Living Sufism* menurut Seyyed Hossein Nasr, mengingatkan kembali manusia bahwa siapa dirinya sebenarnya. Mengingatkan manusia sehingga tergugah dari khayalannya yang disinggung dalam rutinitas sehari-hari serta jiwanya terbebas dari keterbatasan yang memiliki tujuan "hidup" dalam bahasa keagamaan.<sup>20</sup> Sedangkan *Living sufism* dalam dakwah Islam yang dimaksud oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana cara membumikan nilai-nilai sufisme dalam dakwah Islam yang membuat ajaran Islam menyentuh rohani dan menyejukkan kehidupan serta tidak sekadar mendakwahkan ajaran Islam dari aspek eksoterisme Islam.

Secara bahasa, *Living Sufism* merupakan sifat-sifat yang mendalam atau ajaran tasawuf yang hidup dan terpoles secara kokoh, sehingga menjadi teratur dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya sebagai tarekat, setiap amalan doa setempat, baik perorangan

<sup>11</sup> Joko Tri Haryanto, Perkembangan Dakwah Sufisme Perspektif Tasawuf Kontemporer. *Jurnal: ADDIN* Vol.8, No. 2 Agustus 2014, 283.

<sup>12</sup> Alwan Khoiri, *Akhlaq atau Tasawuf* (Yogyakarta: POKJA Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 29.

<sup>13</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian mengenai Mistik* (Solo: Ramadhani, 1990), 43.

<sup>14</sup> Siregar, tasawuf: *takhalli* disebut dengan nama yang berbeda-beda, misalnya *al-'uzlah* (pemisahan). Al-Thusi dengan mengutip kitab Yusuf al-Husain mengatakan "sesungguhnya *takhalli* adalah 'uzlah, karena seorang sufi yang sudah tidak kuat lagi ruhnya maka ia memasrahkan ruhnya kepada Allah (*anna al-takhalla huwa al-'uzlah, li annahu lam yaqwa 'ala nafsihi, fa'tazala min nafsihi ala rabbihi*"). Hasan al-Syarqawi, *Mu'jam Alfaz Sufiyyah* (Kairo: Mu'assasah al-Mukhtar, 1987), 75.

<sup>15</sup> Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi* (Cakrawala: Yogyakarta, 2009), 21.

<sup>16</sup> William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), 34.

<sup>17</sup> Itmam Aulia Rakhman, "Urgensi Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Umat: Keberagaman melalui Pendekatan Psikologi Humanistik. *Jurnal: Esoterik*, Vol. 04, No. 01 (2018), 54.

<sup>18</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism (Tasawuf Dulu dan Sekarang)*, terj. Abdul Hadi W.M (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 50.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 62.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 51.

maupun berjemaah. Alternatif dakwah yang dapat dilakukan di berbagai kalangan masyarakat di Jawa Timur adalah dakwah dengan pandangan hidup ketiga tokoh sufi. Dakwah dengan gagasan menyebarkan ajaran, pemahaman dan pengamalan Islam.<sup>21</sup> Dakwah Islam dengan melibatkan gagasan nilai-nilai dalam ajaran tasawuf.

Ajaran tasawuf bisa berubah menjadi tarekat sebagai pemahaman zaman Islam, bahkan di semua wilayah yang dikunjungi perkembangan dakwah para sahabat Nabi Muhammad atau para *tabi'in* dan *tabiit tabi'in*. Pemahaman dan pengamalan dengan coraknya yang eksklusif atau aspek mendalam sudah menjadi kebiasaan yang sangat mendalam di Jawa Timur. Dengan keadaan seperti itu, tasawuf jelas dibutuhkan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, Islam adalah agama dakwah,<sup>23</sup> artinya agama yang pada umumnya mendorong pemeluknya untuk selalu dinamis dalam melakukan kegiatan dakwah Islam, menyambut dan mendekati masyarakat untuk mengakui Islam dan beriman kepada Allah.

Peneliti mengangkat tiga ulama' di Jawa Timur yang memiliki peran aktif dalam membangun dakwah Islam dengan pendekatan tasawuf, yaitu; (1) KH. Muhammad Sholeh Bahrudin, (2) KH. Achmad Muzakki Syah, dan (3) Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid. Riset terhadap pemikiran ketiga kiai tasawuf ini akan menelaah secara mendalam terhadap 3 (tiga) hal penting, yakni; (1) Aspek genealogi keilmuan, (2) Tipologi pemikiran, (3) Model aksi dakwah berbasis tasawuf. Ketiga kiai dalam riset ini memiliki pengaruh masing-masing yang sangat besar di kalangan masyarakat sekitar.<sup>24</sup> Sebagaimana para kiai lain, lebih-lebih kiai berbasis tasawuf, ketiga kiai ini mengacu kepada kerangka "*cultural broker*" yang ditemukan Clifford Geertz.<sup>25</sup> Menurut Geertz, peran-peran kiai bagi masyarakat menjadi apa yang ia sebut sebagai pialang budaya atau *cultural broker* tersebut. Kiai, bukan hanya sekadar berperan di bidang keagamaan *an sich*, melainkan juga berperan di bidang sosial, budaya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah Muhammad Sholeh Bahrudin sebagai sosok ulama' tasawuf sangat membumi dan menjadi referensi bagi kehidupan masyarakat sekitar dalam semua aspek kehidupan. Ia menjadi tokoh kunci yang telah membuat komitmen signifikan dalam membangun perubahan masyarakat berbasis tasawuf. Ia juga memiliki wawasan luas, mudah beradaptasi melalui pendekatan Fiqh, kajian tauhid (kalam) dan terlebih lagi menggunakan pendekatan tasawuf. Ia juga memperkuat kelompok umat Islam dengan pendekatan tasawuf dan sekaligus sebagai mursyid tarekat yang memiliki misi menyebarkan Islam *ahl al-Sunnah wa al-jamaah*.

Di sisi lain, sosok Achmad Muzakki Syah juga dikenal sangat luas dalam masyarakat sebagai seorang kiai dengan kekuatan tasawuf. Seluruh tindakannya dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada keilmuan berbasis tasawuf yang mendalam. Ia adalah seorang sufi yang mahir, memiliki etika yang tinggi yang membuatnya menjadi medan magnet. Sebagai kiai tasawuf, ia memiliki majelis rutin, yakni majelis "zikir manakib" yang diikuti ribuan masyarakat muslim di Jember. Karenanya, setiap inisiatif, pemikiran, dan tindakannya selalu didasarkan atas keilmuan berbasis tasawuf. Sebagai ulama' sufi dikenal sosok yang *wara'*, *tawadhu'*, *allamah* dan *zuhud*.<sup>26</sup> Dalam menyampaikan dakwah Islam, ia menggunakan berbagai strategi dengan tujuan agar pesan dakwah tersampaikan kepada jemaah. Achmad Muzakki Syah melaksanakan dakwah Islam sebagai gerakan kehidupan sehari-hari.

Seorang lagi yang menjadi kajian riset ini adalah Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid. Sosok kiai satu ini mendapat popularitas, selain karena individunya seorang kiai tasawuf, juga ditopang karena garis genealogi (*nasab*). Dari sisi nasab, ia adalah cucu dari Habib Sholeh Tanggul Jember. Habib Sholeh Tanggul sendiri di kalangan masyarakat Jember maupun Jawa Timur telah lama dikenal sebagai salah seorang *waliyullah* di era 1980-1990-an. Salah satu amalan Habib Sholeh Tanggul yang sangat terkenal di kalangan masyarakat muslim

<sup>21</sup> Nafis, *Peranan Tarekat dalam Dinamika Dakwah Islam pada Abad pertengahan Islam* (Semarang: Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 1998), 7.

<sup>22</sup> Achmad Husen, "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam". *Jurnal Studi al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 10, No. 1 (2014): 1-19.

<sup>23</sup> Thomas W Arnold: *Sejarah Dakwah Islam*, Cet. 111 (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1985), 4.

<sup>24</sup> Djohan Effendi, *Spiritualitas Baru: Agama beserta Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Interfidei, 1994), 10.

<sup>25</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press: Chicago & London, 1976).

<sup>26</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar dalam Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 1718.

adalah Shalawat Mansub. Dalam dakwahnya, ia berpesan untuk membersihkan diri dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mewujudkan kebahagiaan abadi di keabadian seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat Nabi.

Atas dasar deskripsi ketiga kiai di atas, peneliti membangun basis argumentasi mengenai arti penting ketiga kiai ini sebagai alasan untuk menjadi pusat kajian atau riset dalam bentuk disertasi ini. Argumentasi yang dibangun peneliti adalah ketiga kiai ini selain memiliki (1) genealogi keilmuan yang kuat, ketiganya juga (2) membangun sistem pemikiran menarik, serta (3) ketiganya membangun model aksi dakwah Islam berbasis tasawuf yang unik dan memiliki ciri kekhasan. Berbasis dari deskripsi di atas, peneliti juga berargumentasi, bahwa ketiganya memiliki pengaruh yang kuat sekaligus berperan sebagai *cultural broker* dalam bentuk menjadi referensi bagi tindakan keagamaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, sosial, budaya, dan seterusnya. Atas dasar basis argumentasi ini, peneliti berkeinginan menggali, menelaah dan mengkonstruksi ketiga kiai dimaksud dalam riset dengan judul "*Living Sufism dalam Dakwah Islam (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur)*".

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

### 1 Identifikasi

Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul dari latar belakang di atas. Identifikasi ini berguna untuk penegasan batasan-batasan permasalahan sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya. Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan judul disertasi ini, meliputi:

- a. Kajian *Living Sufism* dalam dakwah Islam memang belum banyak diulas, terutama secara metodis sehingga dapat menambah khazanah dalam bidang dakwah Islam.
- b. *Living Sufism* membebaskan manusia dari penjara realitas semu pluralistik, memurnikan dari kepalsuan dan menghadirkannya secara umum dengan tujuan agar menjadi *al-insanul kamil*.
- c. Menganalisis dengan memfokuskan pemikiran dan aksi ketiga kiai sufi yang sangat berpengaruh di Jawa Timur yaitu Muhammad Sholeh Bahruddin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid.
- d. Pengenalan tasawuf sebagai kekhasan ajaran Islam berawal dari kekecewaan terhadap tindakan pelajaran Islam yang pada umumnya bersifat formalisme. Beberapa kiai tasawuf tampaknya memberikan jawaban melalui ajaran-ajaran tasawuf. Jawaban tasawuf terhadap spiritualisasi adalah penyempurnaan dan perubahan aktivitas aktual menjadi aktivitas mental.
- e. Peneliti mengangkat tiga ulama diantaranya *kiai pertama* yaitu Muhammad Sholeh Bahruddin sebagai seorang sufi yang kokoh berpegang teguh pada tasawuf dan sebagai kiai Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang luar biasa di Pasuruan, Jawa Timur. Sosok Muhammad Sholeh Bahruddin memiliki opsi untuk membumikan kualitas multikultural berbasis Islam.

*Kiai kedua* yang diangkat peneliti yaitu Achmad Muzakki Syah sebagai spiritualitas sufisme. Seorang imam besar zikir manakib yang teraplikasi di Kabupaten Jember yaitu salah satunya dalam zikir manakib Syaikh 'Abdul al-Qādir al-Jailānī di Pondok Pesantren Al-Qodiri Kabupaten Jember. Memaparkan perjalanan tasawuf terasa berharga bagi *Living Sufism* di mata publik, salah satunya dalam mengelola kekhasan multikultural yang ada di Kabupaten Jember. Ajaran yang disampaikan dalam zikir manakib lebih menekankan pada bidang tasawuf dan tauhid, misalnya membaca zikir, nikmat dan cara mendekatkan diri kepada Allah, menghilangkan keyakinan bahwa hidup adalah untuk Allah. Dari ajaran tasawuf dan tauhid, mentalitas para imam dan majelis pengakuan zikir manakib lebih terbuka terhadap berbagai landasan di arena publik yang terdiri dari berbagai bangsa, agama, ras dan golongan. Pengenalan manakib juga menggunakan

metodologi *riyadhah*, *mujahadah*, *muraqabah*, agama atau *tausiyah*, *tawassul*, *qisa* atau cerita, *amtsilah*, model, penyesuaian dan refleksi.

**Kiai ketiga** yang diangkat peneliti yaitu Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid sebagai cucu dari Habib Sholeh Tanggul Jember yang berperan dalam menjalankan Shalawat Mansub dan majelis di Tanggul Kabupaten Jember. Habib Muhdhor pada umumnya mengajak banyak orang untuk senantiasa istikamah dalam kebaikan yang menjadi ciri khas dan karakter orang-orang yang dekat dengan Allah. Orang-orang yang dekat dengan Allah menerima bahwa kehidupan ini tidak kekal. Karomah Habib Muhdhor sudah sampai di tingkat Qutub, khusus sebagai pionir para aulia besar. Ia adalah seorang ulama yang permintaannya selalu dijawab dan seorang ulama yang sangat dihargai dan dihormati di Tanggul Jember. Habib Muhdhor sebagai sosok yang diberikan kesabaran dalam mengarahkan jemaah. Ia memulai ajarannya dengan menunjukkan kepada jemaah tentang hal-hal yang diperbolehkan oleh Allah dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Ia tetap istiqamah menyambut warga sekitar untuk senantiasa membaca al-Qur'an dan shalawat kepada Nabi.

## 2 Batasan Masalah

Dengan luasnya identifikasi diatas, menimbang dan memilah serta mengingat untuk fokus penelitian bahwa kajian mengenai sufi sangatlah luas. Untuk membatasi penelitian ini agar tidak melebar. Maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada 3 (tiga) isu atau tema pokok yaitu; (1) *Living Sufism*; (2) Peta Pemikiran; dan (3) Model aksi dakwah Islam berbasis Tasawuf. Pemikiran tasawuf yang dimaksud dalam tulisan ini adalah paham tasawuf yang dianut dan dikembangkan oleh ketiga kiai tasawuf di antaranya pemikiran tasawuf Muhammad Sholeh Bahrudin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid sebagai sufisme yang berpusat pada *Tazkiyah al-Nafs* dan penanaman rasa kedekatan dengan Allah, kemudian melahirkan etika (moral) yang terarah.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik dan penting untuk mengetahui serta mengadakan penelitian tentang pemikiran dan aksi kiai tasawuf di Jawa Timur dengan mengangkat judul penelitian "*Living Sufism dalam Dakwah Islam (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur)*".

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan inti permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini:

1. Bagaimana genealogi keilmuan ketiga kiai sufi di Jawa Timur?
2. Bagaimana pemikiran sufisme ketiga kiai dalam konstruksi tasawuf di Jawa Timur?
3. Bagaimana model aksi dakwah Islam berbasis tasawuf ketiga kiai di tengah-tengah umat di Jawa Timur?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikemukakan sebelumnya terdapat tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk menemukan genealogi keilmuan ketiga kiai sufi di Jawa Timur.
2. Untuk menemukan pemikiran sufisme ketiga kiai dalam konstruksi tasawuf di Jawa Timur.
3. Untuk menemukan model aksi dakwah Islam berbasis tasawuf ketiga kiai di tengah-tengah umat di Jawa Timur.

## E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi ke dalam dua kategori, meliputi kegunaan teoretis dan kegunaan praktis sebagaimana peneliti jelaskan di bawah ini:

### 1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu secara akademis dan secara praktis. Secara akademis, penelitian ini akan memberikan semacam data jadi yang berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu tentang “pemikiran dan aksi kiai sufi” di Jawa Timur. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan teoretis tentang pemikiran dan konstruksi ideal melalui sufisme. Sumbangan wawasan ini berguna bagi ilmu tasawuf dan ilmu dakwah Islam.

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan bagi beberapa pihak meliputi (a) praktisi sufisme, (b) praktisi dakwah Islam, (c) praktisi akademisi, (d) praktisi agama dan (e) praktisi sosial. Berikut peneliti paparkan perihal rinciannya:

- a. Bagi praktisi sufisme, kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai pemahaman mencari jalan untuk menuju tasawuf hingga menjadi manusia yang memiliki wawasan universal.
- b. Bagi praktisi dakwah Islam, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan yang berkenaan dengan pembangunan agama dan sosial maupun hubungan antar agama dan antar komunitas masyarakat dalam dakwah Islam.
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai komitmen ilmu untuk kajian tasawuf dan dakwah Islam.
- d. Bagi praktisi agama, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan dialog antar agama yang terkait dengan kecenderungan masyarakat di Jawa Timur.
- e. Bagi praktisi sosial, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dalam rangka pemahaman dan perencanaan hubungan sosial yang terdiri dari berbagai agama dan masyarakat yang terkait dengan kecenderungan wilayah lokal dalam ranah tasawuf dan dakwah Islam.

## F. Kerangka Teoretik

Penelitian akan dapat dipertanggungjawabkan apabila dilandasi dengan kerangka teori yang jelas. Sebab dalam pengertian yang lebih luas, teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu seorang sejarawan dalam menyusun data yang diperoleh dari evaluasi dalam penemuannya.<sup>27</sup> Penelitian ini merupakan kajian tentang pemikiran yang relevan untuk membantu mempermudah usaha dalam mendekati realitas. Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai pemikiran dan aksi kiai tasawuf yang dibangun oleh ketiga ulama Jawa Timur diantaranya Muhammad Sholeh Bahruddin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid.

Adapun pisau analisis dalam mengupas penelitian ini menggunakan teori tentang *Living Sufism*. Dalam upaya menangkap fenomena *Living Sufism* ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini jarang ditemukan bahkan belum ditemukan di berbagai tempat sehingga lewat pendekatan kualitatif diharapkan bisa menghasilkan temuan *Living Sufism* sebagai alat bantu mengupas fenomena *Living Sufism dan Modeling* sebagai alat bantu mengupas fenomena dalam dakwah Islam. Para jemaah meyakini dan menyadari bahwa segala apa yang dilakukan

<sup>27</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2007), 32.

(aktualisasi nilai-nilai sufisme) untuk proses pencapaian spiritual merupakan pengalaman yang dilalui dalam kesadaran dan benar-benar dirasakan. Hal ini yang menjadi ciri khas dalam *Living Sufism* melalui pendekatan kualitatif.

**PETA *LIVING SUFISM* DALAM DAKWAH ISLAM**



Kajian *Living Sufism* memiliki arti memeriksa, memperhatikan, memaknai, dan menyelesaikan tentang kebiasaan hidup individu atau praktik rutinitas sehari-hari yang dibingkai dalam pandangan ajaran tasawuf tertentu. Semua itu adalah sebuah "*Living Sufism*", sehingga dengan demikian, "*Living Sufism* dalam dakwah Islam" berarti bagaimana para dai mengajak, menyampaikan pesan agar nilai-nilai sufisme dalam kehidupan nyata menjadi hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat.

Nilai-nilai tasawuf, misalnya *ridha*, *mahabbah*, *makrifat*, *taqwa* dan lain-lain merupakan bagian dalam (*inner*) agama Islam. Penguatan tasawuf dalam agama memang dimaksudkan agar dalam menuntaskan agama dan tidak hanya sekadar melakukan hal-hal yang mendasar seperti dalam berdoa, puasa, infak, sedekah dan lain-lain. Namun mampu berasimilasi atau mempertahankan sifat-sifat yang hakiki. Melatihnya secara umum, mencakup sudut luar dan dalam secara bersamaan. Untuk dapat mengakui keberagaman tersebut, diperlukan sebuah karya yang disebut dakwah Islam sebagai tindakan untuk mendekatkan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah agar dapat dipraktikkan oleh daerah setempat dari sisi yang sebenarnya. Selain mampu mendekatkan, dakwah Islam juga dapat mempertahankan secara mendalam kualitas dengan memperluas bagian taqarrub dan refleksi dalam agama yang mengarah pada pencapaian *makrifat* kepada Allah.

Dalam tataran praktikal, banyak ulama yang berdakwah untuk membuat keragaman masyarakat luar biasa, komprehensif dan spesifik. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh para dai sufi (kiai tasawuf) untuk masyarakat yang memiliki kepedulian dalam mendorong keragaman luar biasa di Jawa Timur. Kajian terhadap fenomena yang sedemikian sangat penting karena dapat memberi kontribusi dalam hal metode mendakwahkan Islam yang sempurna, tidak hanya sekadar secara lisan (*dakwah bi al-lisan*), namun melatih agama secara murni sehingga agama berubah menjadi kebenaran yang pragmatis. Di samping itu dapat memberikan pengetahuan konkret spesifik yang sifatnya lokalistik karena *Living Sufism* dalam dakwah Islam tergantung pada budaya atau adat istiadat yang hidup dalam masyarakat umum sehingga dapat memberikan kekayaan, khususnya wawasan yang dekat dalam bidang dakwah Islam.

Kekhasan umat Islam tertentu yang mengamalkan prinsip-prinsip tasawuf, baik sebagai amaliah tarekat, shalawat, istigasah, zikir, wirid, permohonan dan lain-lain jelas sangat mengagumkan. Dengan maraknya amalan tasawuf ini untuk mendapatkan anugerah dalam kehidupan, maka kajian *Living Sufism* dalam konteks dakwah Islam dimaksudkan untuk mengetahui, menjelaskan serta menunjukkan realitas kegiatan para dai dalam membumikan ajaran sufismenya di kehidupan sehari-hari. Sejauh mana tasawuf membentuk atau menyampaikan praktik masyarakat muslim. Di samping itu, dimaksudkan untuk menjelaskan tujuan para dai agar masyarakat memiliki keberagaman yang kokoh secara lahir dan batin. Keberagaman yang diharapkan mampu menghadapi dinamika kehidupan yang semakin gencar mengarah pada materialistik dan hedonistik. Atas dasar ini, maka jelas bahwa kajian *Living Sufism* ini merupakan kajian yang bersifat studi lapangan (*field research*).

Kajian *Living Sufism* dalam dakwah Islam ini fokusnya adalah bagaimana upaya baik pemikiran dan aksi para dai dalam membangun tradisi kehidupan masyarakat yang ideal berbasis pada ajaran sufistik-tarekatik sehingga kehidupan menjadi lebih berarti dan bermakna. Kehidupan dalam hal ini tidak hanya soal materialistis, tetapi lebih pada simpati, tolong-menolong yang membentuk praktik saling menghargai sehingga tujuan terciptanya keselarasan dalam cahaya *makrifat* dan *mahabbatullah* dapat terwujud. Tasawuf pada dasarnya mengkaji tiga komponen yaitu kecenderungan Tuhan, insting manusia dan keruhanian. Manusia dapat mengatur dirinya menjadi mulia karena sampai pada posisi *ahsan al-taqwim* untuk menyebut nama dan sifat-sifat Tuhan secara lengkap. Dalam situasi ini, tasawuf mengingatkan manusia siapa dia sebenarnya dan menyiratkan bahwa manusia berasal dari fantasinya yang disebut sebagai keberadaan sehari-hari serta jiwanya dibebaskan dari keterbatasan penjara yang memiliki beban obyektif atau disebut dengan "kehidupan" dalam agama.<sup>28</sup>

Ajaran sufi berkisar pada dua esensi yaitu tentang "kualitas makhluk yang menakjubkan" (*wahdah al-wujūd*) dan manusia yang luar biasa (*al-Insan kamil*). Semua peristiwa sebagai

---

<sup>28</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism (Tasawuf Dulu dan Sekarang)*, terj. Abdul Hadi W.M (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 28.

bagian yang memuat nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan mendapatkan susunannya dari satu unsur tunggal sebagai hal utama yang ada.<sup>29</sup> Terdapat prinsip tauhid dalam tasawuf, antara lain strategi dan praktiknya menggabungkan hal-hal yang terpisah dan bebas dalam kebiasaan yang berbeda. Konsistensi gagasan tasawuf, baik dalam strategi maupun yang sesuai dengan kehidupan lahiriah manusia di tengah-tengah masyarakat dapat memberikan keuntungan yang jelas bagi orang-orang di zaman modern ini. Dimana segregasi ke dalam lebih mungkin terjadi daripada keterpisahan ke luar. Penampakan otentik tasawuf menggambarkan periode pengabdian (*makhafah*), cinta (*mahabbah*) dan *ma'rifah*. Subjek pengasingan muncul dari kedalaman pikiran manusia yang kemudian maju untuk membantu mengingat kebutuhan spiritual paling mendalam serta kebutuhan untuk terus mengartikulasikan dirinya sebagai kekecewaan yang tidak terpuaskan. Menurut perspektif yang mendalam seperti menyimpan realitas, wawasan diperkirakan oleh seberapa banyak informasi, data dan alasan serta penjelasan manusia mengatur pengetahuan manusia.<sup>30</sup>

Sufisme memberikan sarana total kepada orang-orang untuk mencapai tujuan terhormat ini. Tuhan sendiri mengizinkan perjalanan dari "luar" ke "dalam" dengan menurunkan pengungkapan. Pengungkapan itu sendiri memiliki aspek "outward" dan "internal". Dalam Islam, aspek internal atau sulit dipahami ini sebagian besar terkait dengan tasawuf meskipun berkaitan dengan "isme", ketidakjelasan Islam juga muncul dalam struktur yang berbeda.<sup>31</sup> Dengan strateginya yang tersebar luas serta kebiasaan hidup yang memastikan kelangsungan praktiknya, tasawuf memiliki peluang di dalam dirinya sendiri untuk dapat diperbaiki di setiap keadaan dimana orang menemukan diri mereka sendiri. Hal ini juga bisa dilakukan dalam kehidupan konvensional maupun di masa depan. Walaupun sedemikian, apabila menggunakan cara yang berbeda untuk mencoba menyangkal Tuhan, maka akan menyebabkan manusia gagal untuk mengingat siapa mereka sebenarnya dan ke mana mereka pergi.<sup>32</sup>

Peneliti mengangkat tiga kiai tasawuf di dalam penelitian ini di antaranya Muhammad Sholeh Bahrudin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid. Ketiga ulama' tersebut memiliki ajaran yang berbeda-beda dalam menggapai kecintaan para hamba-Nya kepada Allah. Ajaran yang dikembangkan oleh ketiga ulama' merupakan jalan tasawuf dalam membimbing para jemaah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui konsep *ihsan* yang ada dalam sufisme dengan cara membersihkan diri dari segala bentuk sikap yang tidak baik melalui latihan spriritual yang diajarkan oleh tarekat dan shalawat untuk membentuk spritualitas. Desain dakwah Islam yang diciptakan oleh para dai bergeser dan bertumpu pada bentuk dan gaya yang dipilih oleh atributnya masing-masing. Dalam kajian dakwah Islam ada kecenderungan diterapkannya dakwah yang berkonsentrasi pada pesan-pesan dakwah Islam sebagai pesan yang disampaikan secara lisan. Kajian dakwah Islam memiliki pemahaman yang dapat ditarik dari setting sosial, sosial dan bahasa yang digunakan oleh para dai dan dipahami oleh mad'u.<sup>33</sup>

## G Penelitian Terdahulu

Beberapa literatur yang relevan untuk mendasari penelitian ini merupakan karya-karya berupa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Alvi Nour Sholihah (2022) Jurnal,<sup>34</sup> *Living Sufism* dalam Sihatsu (Silat Hati Suci). Jurnal ini membahas tentang salah satu fenomena di Kabupaten Gresik tepatnya di Kecamatan Bungah. Terdapat Perguruan Silat Tenaga Dalam bernama Sihatsu. Di dalamnya hanya

<sup>29</sup> Ibid., 30.

<sup>30</sup> Ibid., 35.

<sup>31</sup> Ibid., 9.

<sup>32</sup> Ibid., 34.

<sup>33</sup> Prihananto, "Hermeunetika Gadamer sebuah Tehnik Analisis Pesan Dakwah". *Jurnal: Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 01, 2014.

<sup>34</sup> Alvi Nour Sholihah, *Living Sufism* dalam Sihatsu (Silat Hati Suci). *Jurnal: Esoterik Annual International Conference*, Kudus, 20 July 2022. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2022.

diperlihatkan tiga perkembangan yang dimulai dengan "pengisian". Cara ini tidak sama dengan sekolah pertarungan tangan kosong secara keseluruhan. Kajian ini menggunakan strategi subyektif dengan cara fenomenologis dalam menghadapi eksplorasi lapangan untuk menelusuri komponen-komponen tasawuf yang hidup di mazhab ini, khususnya mazhab Sihatsu dalam kaitannya dengan permintaan Qadiriyyah wan Naqsabandiyah al-Ottoman. Hal ini karena para pendidik dari sekolah ini adalah murid langsung Syekh Utsman al-Ishaqy (mursyid dari lembaga Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah di Surabaya). Pelajaran yang wajib bagi siswa sekolah ini adalah *Riyadah* dan *Mujahadah* bersanad dari Syekh Utsman al-Ishaqy. Dari *Mujahadah* dan *Riyadhah*, setiap pelajar dapat menerapkannya dalam pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran atau biasa disebut Sufi *Healing*.

2. Ahmad Wasil dan Muhammad Tajuddin (2021) Jurnal,<sup>35</sup> *Pemikiran M. Sholeh Bahruddin dan Praktiknya dalam Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan*. Dalam penelitian ini cenderung terlihat bahwa pemikiran dan praktik Sholeh Bahruddin dalam resiliensi ketat di Pasuruan telah memberikan kontribusi yang sangat baik bagi landasan hidup tenteram yang dirasakan oleh non muslim khususnya Pasuruan dan faktor lingkungannya. Konsep toleransi beragama kiai Sholeh di antaranya: (a) Sholeh Bahruddin umumnya menitikberatkan pada butir-butir dalam Al-Qur'an dan hadits; (b) melakukan perintah dari wali dan pendidik; (c) menjaga dan memelihara semua lapisan masyarakat tanpa dibatasi oleh ras, identitas dan agama; (d) pemanfaatan falsafah ahlus wal jamaah sunnah. Sementara itu, tindakan perlawanan keras yang dilakukan Kiai Sholeh meliputi: (a) pemanfaatan aturan fikih "Galak Gampil", bekerja sama dengan daerah setempat sejauh ubudiyah dan muamalah serta hidup berbudaya; (b) cara berperilaku yang tenang terhadap siapa pun; (c) mentalitas ketangguhan mencakup: luas dan mudah beradaptasi; (d) membangun kerukunan yang erat; (e) Meneguhkan jiwa patriotisme; dan (f) Sholeh Bahruddin sebagai pengikut ajaran tarekat yang mendidik fi'lu al-khoiri ila jamii al-makhlukot untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi ciptaan Tuhan.
3. Norma Azmi Farida dan Rizqotul Luqi Mufidah (2020) Jurnal,<sup>36</sup> *Tradisi Shalawat Manshub Habib Sholeh bin Muhsin Al Hamid di Tempeh Tengah, Lumajang*. Jurnal ini memfokuskan pada tradisi pembacaan shalawat mansub Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Shalawat mansub adalah sebuah karya yang lahir karena perjalanan mendalam Habib Sholeh yang bertemu dengan Nabi Khidir. Kemudian pada saat itu berubah menjadi kebiasaan daerah setempat. Tulisan ini bermaksud untuk membedakan keanehan dengan memanfaatkan hipotesis Talal Asad bahwa Islam sebagai tradisi diskursif. Kemudian, untuk memahami perkembangan sosial antar jaringan terhadap wadah Habib Sholeh Muhsin al-Hamid, digunakan hipotesis Berger dan Luckmann. Informasi yang digunakan adalah sumber perpustakaan dan wawancara yang dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah kebiasaan hitung nikmat pada mansub sebagai kebiasaan yang diakui dan dipoles oleh masyarakat Tempeh Tengah Lumajang. Dengan tujuan agar hadis-hadis yang berkaitan dengan kekhasan ini dimaknai, sebagai salah satu teks perantara bagi cara manusia berhubungan dengan Allah.
4. Atika Ulfia Adlina and Luthfi Rahman (2018) Jurnal,<sup>37</sup> *Living Sufism at the Pesantren At-Taqqy Kalipucang Jepara: A Semiotic Study of the Pesantren Wall Writings*. Jurnal: Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism, Vol. 7, No. 2, 2018. Ungkapan pengalaman spiritual sufi sering ditampilkan dalam bentuk puisi, ungkapan sederhana dan

<sup>35</sup> Ahmad Wasil dan Muhammad Tajuddin, *Pemikiran KH. M. Sholeh Bahruddin dan Praktiknya dalam Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan*. *Jurnal: Potret Pemikiran* Vol. 25, No. 1 (2021): 75-90 Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP> ISSN 2528-0376 (online) ISSN 1693-1874.

<sup>36</sup> Norma Azmi Farida dan Rizqotul Luqi Mufidah, *Tradisi Shalawat Manshub Habib Sholeh bin Muhsin Al Hamid di Tempeh Tengah, Lumajang*. *Jurnal: Living Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. V, Nomor 1, Mei 2020.

<sup>37</sup> Atika Ulfia Adlina and Luthfi Rahman, *Living Sufism at the Pesantren At-Taqqy Kalipucang Jepara: A Semiotic Study of the Pesantren Wall Writings*. *Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 7, No. 2, 2018.

media verbal (bahasa sufi). Di Pesantren At-Taqy, tujuannya untuk membaca tulisan di dinding. Akibatnya, metode semiotik digunakan untuk membaca. Namun, kenyataan bahwa tulisan dinding di Pesantren At-Taqy merupakan tasawuf yang hidup menjadikan kajian ini unik. Alhasil, tulisan dinding Pesantren At-Taqy dipenuhi dengan gagasan-gagasan fundamental sufi tentang *wahdatul wujud*, *muhasabah* dan *taubat*.

5. M. Rohman Ziadi (2018) Jurnal,<sup>38</sup> Tarekat dan Politik: Studi *Living Sufism* Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, No. 2 (2018). Tarekat Hizib NW pada hakikatnya memenuhi sebagian model tarekat. Di dalam tarekat ini khususnya terdapat beberapa komponen antara lain mursyid, santri, riwayat keluarga, pengakuan (*hizib*) dan siklus baiat. Dalam tarekat Hizib NW terdapat pengakuan, mursyid, santri, baiat, majelis, amalan pengakuan rahasia dan nasab. Dalam praktik tasawuf terdapat ide yang luar biasa mengesankan. Tarekat Hizib NW sebagai majelis terlihat sangat dinamis di mata publik, terutama dalam setting yang tidak langsung terkait dengan majelis seperti perkembangan sosial. Padahal, pelopor dan mursyid Tarekat Hizib NW adalah pemain sentral dalam bidang penciptaan pendidikan dan pembelajaran Islam, dakwah Islam dan perkembangan sosial.
6. Muhammad `Ainul Yaqin (2018) Jurnal,<sup>39</sup> Zikir Manakib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Tasawuf atau zikir manâqib dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai sehingga umat saat ini tidak boleh melakukan demonstrasi 'sekularisasi kesadaran', pencapaian yang luar biasa baik dalam aspek ilmu pengetahuan, industri dan inovasi. Dengan demikian, setiap pencapaian manusia saat ini tidak akan mendorong kegembiraan diri dan keharmonisan dalam iklim, melainkan akan berdampak buruk bagi pelakunya.
7. Muhammad Muntahibun Nafis dan Muhammad Ainun Najib (2017) Jurnal,<sup>40</sup> Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama Sholeh Bharuddin di Pesantren Ngalah Pasuruan. Pembahasan jurnal ini menunjukkan menunjukkan bahwa tasawuf dan perkumpulan yang memahami agama dari segi rekondisinya memberdayakan mentalitas terbuka terhadap pemeluk agama yang berbeda. Ketangguhan ini berasal dari pemahaman yang mendalam tentang agama, manusia dan alam semesta. Dalam tasawuf, agama tidak hanya dianggap sebagai kebiasaan, namun sebagai anugerah dari alam semesta. Oleh karena itu, beragama hendaknya dibarengi dengan empati (rahmah) terhadap siapapun.
8. M. Anang Sholikhudin (2017) Disertasi,<sup>41</sup> Kiai Multikultural: M. Sholeh Bahruddin dan Implementasi Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan". Di dalamnya menjelaskan tentang kiai sebagai sosok tegas yang memiliki daya kumpul majelis. Begitu pula jika dilakukan ke dalam sistem majelis, maka akan menjadikan pemahaman masyarakat yang multikultural terhadap agama di Indonesia sebagai negara multikultural.
9. Muhammad `Ainul Yaqin, Hasyim Asy`ari, Nurul Anam dan Zainal Arifin (2016) Jurnal,<sup>42</sup> Dunia Spiritual Sebagai Wadah Inklusivitas Multikultural: Studi Kasus di Zikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Peran figur. Achmad Muzakki Syah sebagai Ulama Zikir Manakib yang Ta'at berperan sebagai

---

<sup>38</sup> M. Rohman Ziadi, Tarekat dan Politik: Studi *Living Sufism* Tarekat Hizib NW. *Jurnal: Islamic Discourses* 1, No. 2 (2018).

<sup>39</sup> Muhammad `Ainul Yaqin, Zikir Manakib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal: 2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 21 - 22 April 2018.

<sup>40</sup> Muhammad Muntahibun Nafis dan Muhammad Ainun Najib, Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bharuddin di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Jurnal: Teosofi: Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 7, Nomor 2, Desember 2017; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 330-352.

<sup>41</sup> M. Anang Sholikhudin, Kiai Multikultural: KH. M. Sholeh Bahruddin dan Implementasi Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan. Disertasi-- Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

<sup>42</sup> Muhammad `Ainul Yaqin, Hasyim Asy`ari, Nurul Anam dan Zainal Arifin, Dunia Spiritual Sebagai Wadah Inklusivitas Multikultural: Studi Kasus di Zikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. *Jurnal: Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi* ISBN : 978-602-50015-0-5

seorang pendidik yang mendalam dan memiliki kepribadian inisiatif dunia lain. Achmad Muzakki Syah melatih sifat multikultural yang komprehensif dalam kehidupan sehari-hari dengan mengarahkan individu yang datang untuk meminta hanya kepada Allah, mengkoordinasikan semua pertemuan yang datang tanpa memisahkan SARA. Variabel yang mempengaruhi kewibawaan Achmad Muzakki Syah adalah unsur keyakinan dan istiqomah sebagai ketua manakib Syeh Abdul Qodir al-Jailani dan kehormatan atau karomah.

10. Saifullah (2014) Jurnal,<sup>43</sup> Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama. Eksplorasi ini berpusat pada metode dakwah di pondok Pesantren Ngalah dan menggunakan hipotesis perbaikan (developmentalism). Sedangkan eksplorasi yang diteliti akan membidik pemuda yang telah dipresentasikan pada dakwah M. Sholeh Bahruddin.
11. Wisri (2014) Jurnal,<sup>44</sup> Penelitian ini berjudul “Dakwah dan Kiai (Studi Analisis tentang Strategi Dakwah Achmad Muzakki Syah pada jemaah Pengajian Zikir Manakib di PP. Al Qodiri Jember)”, Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Volume 6, Nomor 2, Desember 2014. Seperti dakwah Islam yang dipimpin oleh Achmad Muzakki Syah dalam acara majelis zikir manakib. Mengenai perihal tersebut, sang ahli memilih suatu teknik, khususnya pada kinerja hati, memanfaatkan strategi *bi al-hikmah* dan *bil hal* dengan berdo'a kepada Allah untuk umat Islam sedunia, terpicat dengan memberi persembahan pada struktur dalam menyusun cabang imam manakib.
12. M. Walid (2011) Jurnal,<sup>45</sup> Penelitian ini berjudul “Kepemimpinan Spiritual Kharismatik (Tela'ah Kritis Terhadap Kepemimpinan Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri)”. Jurnal: Falasifa Vol. 2 No. 2 September, 2011. Di dalamnya terkandung kewajiban kiai untuk memiliki peran multifungsi yaitu sebagai pendidik dan pengarah. Ia mengadakan kegiatan yang dilakukan oleh para santri supaya mempunyai karakter tekun beribadah. Ia berusaha menularkan ajaran agama kepada siapa saja yang dipandang serta memiliki peran dalam mengontrol. Inisiatifnya sebagai ulama memiliki karisma tersendiri. Bermodalkan daya tarik batiniah, ia mampu eksis dan berhasil dalam hal mengkomunikasikan pengaruhnya kepada masyarakat dan lingkungan yang lebih luas. Hal ini dapat diikuti dengan kemajuan majelis yang telah mencapai sejumlah besar jemaah. Sementara itu, pengaruh Achmad Muzakki Syah di luar pesantren luar biasa ramai dengan perkumpulan manakib yang datang dari berbagai pelosok Negeri.
13. Ubaidillah, Syaifulah, Lutfi (2010) Jurnal,<sup>46</sup> Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural M. Sholeh Bahruddin Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Model dakwah M. Sholeh Bahruddin dan tipologi kiai menjadi fokus pada penelitian ini. Dengan hasil temuan yang menjelaskan bahwa M. Sholeh Bahruddin merupakan publik figur alim ulama di Kabupaten Pasuruan. Pemikirannya menjadi panutan umat beragama, baik Islam maupun lintas agama.
14. Media Aswaja Edisi 60 atau 17 Syawwal 1439 H dengan tema “Habib Sholeh Tanggul Doanya Langsung Terkabal” di dalam media ini disampaikan riwayat hidup Habib Sholeh Tanggul Jember dan anugerah kewaliannya yang hingga saat ini masih diyakini oleh jemaah. Meskipun demikian, kabar ini tidak mengecualikan logika skolastik sebab dijadikan satu media dengan menjelaskan "Habib Sholeh Tanggul melalui doanya cepat terkabal."<sup>47</sup>

<sup>43</sup> Saifulah, “Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama,” *ISLAMICA: Jurnal: Studi KeIslamian* 8, no. 2 (March 3, 2014): 421–446.

<sup>44</sup> Wisri, Dakwah dan Kiai (Studi Analisis tentang Strategi Dakwah KH. Achmad Muzakki Syah pada Jemaah Pengajian Zikir Manakib di PP. Al Qodiri Jember). *Jurnal: Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2014.

<sup>45</sup> M. Walid, Kepemimpinan Spiritual Kharismatik (Tela'ah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri). *Jurnal: Falasifa* Vol. 2 No. 2 September 2011.

<sup>46</sup> Ubaidillah, Syaifulah and Luthfi, Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural KH. M. Sholeh Bahruddin Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *Jurnal: Universitas Yudharta*, 2010.

<sup>47</sup> Suryo, “Do'a Habib Sholeh Tanggul Langsung Terkabal”, Media Aswaja Edisi 60, “*Ahlussunnah Wal Jamaah*”, 17 Syawwal 1439 H.

Dari beberapa penelitian yang sudah dijelaskan tadi telah memberikan banyak temuan, namun masih ada aspek yang belum diteliti. Oleh karena itu, aspek yang ingin diteliti oleh peneliti tentang *Living Sufism* dalam dakwah Islam yang dipilih dan dilakukan oleh peneliti terhadap ketiga kiai sufi di antaranya Muhammad Sholeh Bahruddin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid yang beralokasi di Jawa Timur. Peneliti mendalami dan melakukan penelitian tentang (1) Genealogi ketiga kiai sufi; (2) Pemikiran ketiga kiai sufi; dan (3) Model dakwah Islam yang dilakukan dalam penelitian disertasi ini.

## H. Metode Penelitian

Dalam dunia keilmuan terdapat beberapa upaya ilmiah yang disebut dengan metode yaitu cara kerja untuk memahami obyek menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan studi kualitatif lapangan melalui pelacakan sumber tertulis, observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi berdasarkan pada proses penelitian yang telah ditentukan. Jenis penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mengetahui fenomena majelis tarekat dan majelis zikir dari sudut pandang partisipan dari masing-masing tipologi.<sup>48</sup>

Pendekatan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengupas pemikiran dan aksi dakwah Muhammad Sholeh Bahruddin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut sebagai pengumpulan data ketiga ulama' tasawuf yang diperoleh dari hasil dokumen dan wawancara terhadap permasing-masing majelis. Selain itu peneliti juga mendapatkan sumber-sumber terkait yang dibutuhkan dalam penelitian sebelumnya.<sup>49</sup>

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian pertama dilakukan di Pondok Pesantren Darut Taqwa Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan Jawa Timur yang diasuh oleh Muhammad Sholeh Bahruddin. Kemudian penelitian ke dua dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember di Jl. Manggar No. 139 A Gebang Poreng Patrang Kabupaten Jember Jawa Timur yang diasuh oleh Achmad Muzakki Syah dan penelitian ke tiga dilakukan di lokasi Pondok Pesantren Al-Fatah di Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur yang diasuh oleh Habib Muhdhor bin Muhammad bin Shole Al-Hamid.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data utama dalam penelitian ini adalah pemikiran dan aksi tasawuf Muhammad Sholeh Bahruddin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor. Sedangkan data sekunder yaitu data yang berasal dari sumber lain, tetapi mendukung data utama dalam penelitian. Data sekunder didapat melalui penelitian terdahulu, jurnal dan data yang berkaitan dengan penelitian, selain dari lokasi majelis.

<sup>48</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publish, 2015), 29.

<sup>49</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

## b. Sumber Data

### 1) Sumber Primer

Sumber utama atau disebut dengan sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data autentik atau data yang berasal dari sumber utama dalam suatu penelitian.<sup>50</sup> Sumber primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumber datanya oleh peneliti secara langsung. Sumber primer ini adalah data lunak (*soft data*) baik berupa kata-kata, ungkapan, kalimat dan tindakan. Data ini merupakan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Data yang dimaksud adalah data tentang pemikiran dan model aksi kiai sufi di Jawa Timur. Sedangkan data mekanis semisal foto, video maupun arsip.<sup>51</sup> Sebagai sumber primer maka peneliti mendata hasil wawancara dengan beberapa anggota jemaah, kerabat kiai, pimpinan, tokoh ulama yang dipimpin oleh ke tiga kiai sufi yaitu di antaranya Muhammad Sholeh Bahrudin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid.

### 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang materinya tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>52</sup> Sumber sekunder yang dijadikan sebagai penguat dalam penelitian ini di dapat melalui beberapa literatur yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini.

Sumber sekunder ini merupakan data yang didapatkan tidak langsung dari lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat seperti buku, dokumen, foto, video dan karya-karya Muhammad Sholeh Bahrudin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor. Tujuan yang dikehendaki dari data sekunder ini adalah menjelaskan tema penelitian, sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh. Data sekunder dalam hal ini dapat berupa *Living Sufism* dalam menerapkan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat, pemikiran ketiga kiai sufi, dan aksi dakwahnya di Jawa Timur. Sejumlah artikel atau jurnal dalam berbagai makalah, media masa serta youtube juga digunakan sebagai penunjang.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah sangat strategis dalam memperoleh data yang signifikan.<sup>53</sup> Peneliti menggunakan teknik data observasi, wawancara dan dokumentasi:

### a. Metode Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang mencermati, menelaah dan menyelidiki setiap kegiatan yang terjadi di lapangan. Marshall mengemukakan melalui observasi maka peneliti dapat menyimpulkan sekaligus mengamati setiap tindakan tersebut.<sup>54</sup> Mengenai penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk datang langsung dengan mengikuti kegiatan zikir manakib di Ponpes Al-Qodiri Jember, mengikuti kegiatan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Ponpes Darut

<sup>50</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 16.

<sup>51</sup> Hugiono, P.K. Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 96.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 217.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

<sup>54</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 70.

Taqwa serta mengikuti kegiatan Shalawat Manshub di Ponpes Al-Fatah Tanggul Jember. Adapun sebagai objek observasi dalam penelitian ini yaitu pemikiran dan aksi kiai sufi yang disampaikan oleh Muhammad Sholeh Bahruddin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor. Di sini peneliti ikut serta hadir menjadi jemaah saat melaksanakan dakwahnya. Penelitian ini memiliki jenis observasi partisipatif lengkap, peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan oleh kegiatan ketiga kiai tasawuf di Jawa Timur.<sup>55</sup>

#### **b. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan yang terjadi kepada kedua belah pihak antara pewawancara dan terwawancara. Dengan tujuan untuk memperoleh segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian disertasi ini maka peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada ketiga kiai sufi beserta kerabat kiai diantaranya, salah satu saudara kandung dari ketiga kiai sufi (Ummi Syarifah), *Costumer Care* yayasan (Ibu Diah), satuan pengaman kiai sufi (Bapak Mansyur), anggota jemaah (Bapak Mutohar, Bapak Syamsul, Bapak Imam Suhaili, Bapak Abdullah, Ibu Suis, Ibu Musliha dan para jemaah lainnya) dan pimpinan jemaah oleh ketiga kiai sufi serta petugas atau pihak pengurus ketiga kiai sufi di Jawa Timur. Wawancara ini dilakukan di lokasi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, Pondok Pesantren Darut Taqwa Purwosari Pasuruan dan Pondok Pesantren Al-Fatah Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur.

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur. Dalam teknik wawancara ini peneliti memperoleh data tentang profil ketiga kiai sufi di Jawa Timur, perjalanan ketiga kiai sufi dalam melaksanakan dakwah Islam, latar belakang kehidupan ketiga kiai sufi, pemikiran dan aksi kiai sufi serta ajaran apa saja yang diterapkan saat menyampaikan pesan dakwah Islam sehingga peneliti menemukan fokus temuan dalam disertasi ini.

#### **c. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam pencarian data yang bersifat valid berupa buku, sejarah, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Jadi selain metode di atas, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai penunjangnya dalam penelitian. Adapun dokumentasi tersebut berupa video maupun foto pada saat kegiatan dakwah Islam di youtube yang dilakukan oleh ketiga kiai tasawuf di Jawa Timur diantaranya bisa dilacak melalui [https://youtu.be/dNNU1wmg\\_KE](https://youtu.be/dNNU1wmg_KE) salah satu dakwah dari Muhammad Sholeh Bahruddin di Ngalah Pasuruan Jawa Timur, selanjutnya melalui <https://youtu.be/z7l6sw7ri88> sebagai salah satu dakwah Achmad Muzakki Syah di Al-Qodiri Jember serta yang terakhir bisa dilihat melalui <https://youtube.com/@MajelisAlFatahJember> sebagai kumpulan dakwah Habib Muhdhor yang terdiri dari 17,2 ribu *subscriber* dan 1,1 ribu video. Dokumen arsip, video dakwah Islam dan beberapa bukti fisik foto ketiga kiai tasawuf yang dibutuhkan dalam penelitian.

Peneliti juga menggunakan kajian media berupa media sosial dengan medium internet yang memungkinkan penggunaanya mempresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama dan saling berbagi satu sama lain. Adapun media sosial tersebut berupa *youtube* sebagai penunjang alat bantu dalam melacak dakwah ketiga kiai sufi.

---

<sup>55</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 227.

## 5. Analisa Data

Teknik analisa data merupakan rangkaian kegiatan berupa penafsiran dan verifikasi data agar fenomena majelis memiliki nilai akademis dan ilmiah. Data yang terkumpul dalam penelitian ini bisa berupa catatan lapangan, foto acara di dalam majelis, dokumen, laporan, biografi, artikel maupun jurnal. Analisa yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu analisa yang dilakukan secara sistematis dan objektif:

### a. Reduksi Data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dinamakan mereduksi data dalam arti peneliti memilih, merangkum dan memfokuskan suatu permasalahan yang harus diselesaikan dengan baik mengenai hal penting yang sesuai dengan penelitian disertasi ini. Adapun pemilihan data dilakukan dengan cara menelaah dan memilih pesan dalam penyampaian dakwah Islam yang disampaikan oleh Muhammad Sholeh Bahruddin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor, termasuk kategori pemikiran dan aksi kiai sufi di Jawa Timur.

### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan teknik analisis data yang telah memiliki kesamaan. Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dengan bentuk tertulis secara naratif atau berupa tabel dan bagan yang dirincikan sebagai hasil dari penelitian yang tersusun secara sistematis dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori fokus dalam penelitian ini.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini sebagai proses untuk mendapatkan bukti yang valid sehingga dapat ditarik kesimpulan yang kredibel. Peneliti terjun langsung ke lapangan dalam rangka mendapatkan data yang valid, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, menyimak, mencatat, menganalisis, menafsirkan serta menarik kesimpulan dari proses lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini merupakan temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>56</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian, dibutuhkan sistematika penulisan agar tulisan fokus terhadap beberapa pokok permasalahan yang akan ditulis. Untuk memudahkan dalam pemahaman masalah yang akan dibahas, peneliti menyajikan disertasi ini dengan rincian sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan, berisi gambaran umum dari seluruh pembahasan meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Memuat tentang seputar konsep *Living Sufism* yang menitik beratkan pada pencarian sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian tentang *Living Sufism dalam Dakwah Islam*. Dalam bab ini diuraikan tentang Makna dan Pengertian *Living Sufism*, Setting Lahirnya Konsep *Living Sufism*, Substansi Pemikiran *Living Sufism*, Penggagas *Living Sufism* dan *Modeling* dalam dakwah

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 334-343.

Islam. Peneliti menggunakan Teori *Living Sufism* oleh Seyyed Hossein Nasr dan *Modeling* Albert Bandura dalam mengupas dakwah Islam dengan pendekatan kualitatif, maka diharapkan bisa menjelaskan lebih luas lagi mengenai pemikiran dan aksi tasawuf Muhammad Sholeh Bahrudin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor. Kajian teoretis ini digunakan sebagai wawasan konseptual tentang masalah penelitian serta instrumen untuk memahami dan menganalisis data penelitian disertasi.

- BAB III** Genealogi keilmuan ketiga kiai sufi terkait dengan para ulama' tasawuf pendahulu lain di Jawa Timur. Bab ini mendeskripsikan mengenai Genealogi Muhammad Sholeh Bahrudin, Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid yang meliputi potret sosok ketiga kiai dan sanad keilmuannya.
- BAB IV** Menguraikan gambaran umum tentang pemikiran sufisme ketiga kiai dalam konstruksi tasawuf di Jawa Timur. Bab ini mengulas tipologi pemikiran tarekat dan tipologi pemikiran majelis zikir di Jawa Timur, *Living Sufism* berbasis kiai tarekat dan *Living Sufism* berbasis majelis zikir.
- BAB V** Sebagai puncak penelitian yaitu model aksi dakwah Islam berbasis tasawuf ketiga kiai di tengah-tengah umat di Jawa Timur. Berisikan tentang model aksi dakwah Islam, *Living Sufism* dalam aksi dakwah Islam berbasis kiai tarekat, *Living Sufism* dalam aksi dakwah Islam berbasis zikir manakib dan shalawat manshub.
- BAB VI** Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian, berbagai implikasi teoretik dan saran atau rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK SEPUTAR KONSEP *LIVING SUFISM* DAN *MODELING*

#### A. Makna dan Pengertian *Living Sufism*

Secara etimologi *living* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda yaitu “yang hidup” dan arti kedua adalah “menghidupkan”, *Living Sufism* dapat bermakna *Living the Sufism* yang berarti “sufi yang hidup”. Dalam kaitan *Living Sufism*, Seyyed Hossein Nasr mengidentifikasi urgensi sufisme di dalam kehidupan manusia sebagai metode untuk mengarahkan manusia dari cara yang luar biasa ke cara yang meluas. Mulai dari struktur spiritualitas yang membimbing manusia untuk melakukan tauhid (solidaritas Tuhan) hingga berada dalam lingkungan misteri abadi tatanan yang mendasari antara Tuhan dan manusia. *Living Sufism* menunjukkan insting manusia yang paling mendalam hingga mendekati tujuan definitif tasawuf, tepatnya melalui jalan tasawuf yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>1</sup>

Hanya ada satu cara melalui jalan tasawuf yang dapat memastikan tercapainya keunggulan ruh melalui persatuan dengan Yang Maha Esa.<sup>2</sup> Jalan yang dibentangkan Tuhan dalam kelompok Islam menunjukkan adanya kehidupan yang mendalam bagi sejumlah besar individu selama ratusan tahun telah mengikuti agama yang dididik oleh al-Qur'an. Secara hakiki manusia menempuh jalan kehidupan ruhani yang dijumpai pada tradisi-tradisi yang berbeda.<sup>3</sup>

*Living Sufism* pada dasarnya memurnikan inti dari sifat-sifat buruk. Tasawuf adalah hati, spiritual atau jiwa batin dianggap sebagai sumber dari cara manusia berperilaku dalam menyikapi polusi di dalam hati seperti kecemburuan, iri hati, nafsu, riya dan ujub. Penyucian hati yang senantiasa dilakukan terus-menerus maka akan menuju ke arah dalam keadaan yang suci. Tasawuf adalah pertunjukan dalam Islam yang menunjukkan bagaimana manusia memiliki sikap psikologis yang sesuai dengan arahan Tuhan. Selanjutnya tasawuf merupakan contoh dari apa yang disebut *ihsan*, khususnya perhatian pada korespondensi dan wacana antara manusia dan Tuhan.<sup>4</sup>

*Living Sufism* bagaikan “menghidupkan tubuh”. Dalam Islam, tasawuf adalah inti dari pengungkapan Islam. Tasawuf telah menghirup jiwanya ke dalam desain Islam, baik dalam tanda-tanda spiritualitas maupun ilmiah. *Living Sufism* dapat memberikan arah kepada manusia dari kekhasan menuju noumena. Dengan meluasnya umat Islam, sebagaimana tercermin dalam imbauan al-Qur'an agar manusia mengakui kemurnian agama sebelumnya. Inilah kebenaran yang telah mendorong para sufi untuk menjadi perintis yang luar biasa dari solidaritas agama yang standarnya telah dibentuk secara tersurat.<sup>5</sup>

*Living Sufism* menurut Seyyed Hossein Nasr, mengingatkan kembali manusia bahwa siapa dirinya sesungguhnya di dunia ini hingga manusia tergugah dari khayalannya yang disinggung dalam rutinitas sehari-hari dan jiwanya terbebas dari keterbatasan yang memiliki target “kehidupan” dalam bahasa keagamaan.<sup>6</sup> Sedangkan *Living sufism* dalam dakwah Islam yang dimaksud oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana cara membudayakan nilai-nilai sufisme dalam berdakwah yang memabwa ajaran Islam menyentuh rohani dan menyejukkan kehidupan serta tidak sekadar mendakwahkan ajaran Islam dari aspek eksoterisme Islam saja.

Sehubungan dengan *Living Sufism* mengenai kodrat *Ilahi*, manusia dan alam semesta yang tercakup dalam ajaran sufi. Bahwa sufi memiliki dua poin penting dari "solidaritas wujud luar biasa (*wahdat al-wujud*) dan manusia universal".<sup>7</sup> Dengan meluasnya praktik tasawuf yang hidup, bahkan mengajak manusia untuk bermuara pada kehidupan adat di dunia mutakhir yang seolah-olah mendiskreditkan Tuhan sehingga manusia menjadi lalai terhadap akhlak sepanjang

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism (Tasawuf Dulu dan Sekarang)*, terj. Abdul Hadi W.M (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 50.

<sup>2</sup> Ibid., 49.

<sup>3</sup> Ibid., 50.

<sup>4</sup> Ibid., 20.

<sup>5</sup> Ibid., 62.

<sup>6</sup> Ibid., 51.

<sup>7</sup> Ibid., 55.

kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

*Living Sufism* memberikan jawaban atas persoalan-persoalan abadi, khususnya pokok bahasan fakta batin tentang keberadaan "sebelum lahir dan telah berada di akhirat" serta tentang perihwal keadaan permintaan untuk semua kesempatan.<sup>9</sup> *Living Sufism* memenuhi kebutuhan naluri manusia yang sejati, bukan hanya memenuhi kebutuhan manusia menurut perspektif penampakan dan struktur. Karena manusia sedang asyik mencari kebutuhan jasmani saja, lantaran tidak mengenal terhadap hakikat dirinya sendiri.<sup>10</sup> Manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini harus membuka sesuatu yang dibutuhkan di dalam dirinya untuk mengosongkan dasar-dasar kehidupannya yang terperangkap oleh di dunia luar, kemudian menanamkannya ke dalam kodrat *Ilahi* berada di pusat *qalbu* diri manusia.<sup>11</sup>

Orang pada dasarnya terdiri dari tiga bagian, yakni tubuh, pikiran (otak) dan jiwa. Masing-masing dari ketiganya harus dikoordinasikan pada tingkat tertentu untuk menentukan keseimbangan dan ketidaksempurnaan dalam diri manusia. Masing-masing dari ketiganya harus terlibat dengan cara yang masuk akal sesuai kemampuan khusus, tanpa sebab penghalang dengan kemampuan yang berbeda. Terlepas dari kenyataan bahwa tampaknya setiap orang memiliki "objektivitas" sendiri-sendiri, bukan berarti mereka tidak dapat disatukan. Terlepas dari kenyataan bahwa tubuh adalah bagian paling luar dari manusia yang memiliki realitas dan metode aktivitasnya sendiri, itu bukanlah halangan terbesar untuk upaya rekonsiliasi.<sup>12</sup>

Nasr melukiskan ini dalam satu paragrafnya: "Pada umumnya, manusia membuat jarak dari titik fokus keberadaan mereka menuju pinggiran, menenggelamkan diri dalam keragaman dunia, menjadikan ombak yang menghantam bebatuan berkali-kali di pantai. Kecenderungan untuk keluar harus dikembalikan sehingga orang dapat hidup di dalam dengan tanggapan dan kecenderungan untuk bergerak ke tengah dan bukan ke arah pinggiran. Karena di posisi tengah inilah terletak bagian Yang Maha Esa, Yang Maha Murni serta wujud yang tak terlukiskan sebagai sumber dari semua kebahagiaan dan kebaikan yang nyata. Sementara itu, di pinggiran adanya ketidakhadiran dipandang murni karena pemahaman manusia yang fantastis dan tidak adanya kualifikasi."<sup>13</sup>

*Living Sufism* mengajarkan bahwa hidup hanyalah sebuah perjalanan untuk lebih mengembangkan keberadaan seseorang yang suci tanpa henti. Dalam perjalanan ini, manusia harus mengurangi, bahkan melenyapkan ketidaksempurnaan dan membangun perhatian yang paling utama (*nafs al-muthmainnah*) dengan tujuan agar ketidaksempurnaan realitas mereka dapat tercapai.<sup>14</sup> Nafsu kemarahan inilah yang secara umum mengendalikan cara berperilaku sombong yang mendorongnya pada perilaku makhluk dengan ukuran kesenangan sementara. Jika *nafs* yang memiliki peran maka akan senantiasa menguasai jiwa manusia dan tidak dapat menyadarkan jiwa dengan kebenaran.

Semua doktrin di atas dijelaskan untuk mengetahui sekaligus mengkoordinasikan diri manusia (*human state*), untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Doktrin ini akan mengarahkan manusia pada pusatnya. Manusia cenderung menjauh dari pusat dan menuju ke pinggiran, sehingga cenderung melakukan sesuatu jauh dari yang dikehendaki pusat, yakni sesuatu yang negatif dan destruktif. Oleh karena itu manusia harus selalu diarahkan ke pusat.<sup>15</sup>

## B. Setting Lahirnya Konsep *Living Sufism*

Istilah *Living Sufism* memiliki sandaran pada konsep yang lebih luas, yaitu *Living Islam*. Sejauh ini *Living Islam* diartikan sebagai "Islam yang hidup di dalam kehidupan masyarakat" atau "kehidupan Islam di masyarakat".<sup>16</sup> Istilah ini muncul sebagai wacana untuk menjalankan

<sup>8</sup> Ibid., 59.

<sup>9</sup> Ibid., 65.

<sup>10</sup> Ibid., 51.

<sup>11</sup> Ibid., 51-52.

<sup>12</sup> Ibid., 31.

<sup>13</sup> Ibid., 32.

<sup>14</sup> Ibid., 34.

<sup>15</sup> Ibid., 37.

<sup>16</sup> H. Zuhri, "Living Islam: Apa dan Mau Ke Mana?," *Living Islam Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1

Islam dalam melihat realitas yang hidup di masyarakat pada umumnya, bukan Islam yang dikemas sebagai konvensi. Sebagai sebuah konsep, gagasan *living* Islam muncul setelah pendistribusian buku dan artikel oleh berbagai penulis, seperti Akbar S. Ahmad, Magnus Marsden, Herry Nurdi, dan Fida Sanjakdar. Dari karya-karya tersebut cenderung dapat dipahami bahwa *living* Islam merupakan gambaran dari rutinitas Islam (Islam *today*) dalam kaitannya dengan realitas tertentu di masyarakat umum.

Dari istilah tersebut muncul *Living Qur'an* yang diuraikan sebagai implikasi makna Al-Qur'an dan bagaimana signifikansi ini diwujudkan. Secara keseluruhan adalah "Al-Qur'an yang hidup", sebuah Al-Qur'an yang muncul dalam rutinitas rutin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Jamal Khwaja yang menulis buku *Living the Qur'an: In Our Time* (2012), terlihat untuk mengkonsolidasikan pengalaman religius dan filosofis untuk berkonsentrasi pada semantik Al-Qur'an dan visinya. Karya ini menjadi masuk akal karena membahas mengapa agama konvensional lahai menjawab kesulitan-kesulitan yang dihadirkan oleh kemajuan. Ini juga terlihat untuk memahami hubungan antara perjuangan umat Islam untuk mengamalkan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan banyak situasi moral dan moral yang dihadapi seseorang secara konsisten dalam kehidupannya. Karya ini menyelidiki standar esensial Islam yang menggarisbawahi rasa hormat dan kolaborasi bersama di antara semua individu, yang kemudian membantu mendorong karakter Islam yang hidup dalam iklim dunia multikultural, terkait dan multikultural saat ini.<sup>18</sup>

Ada pula konsep *Living Sunnah*, yang oleh Fazlur Rahman (1919-1988) disebut sebagai sebuah konsep hukum tingkah laku baik dari fisik maupun mentalitas.<sup>19</sup> Dengan penegasan ini, Rahman berpendapat bahwa sebuah karya harus mengevaluasi kembali kebiasaan Nabi sebagai *Living Sunnah*. Sebuah tahapan untuk mentransformasi sisi positif hadis menjadi gagasan sunnah yang dapat menyesuaikan hal-hal baru dan signifikan sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan masyarakat muslim kontemporer. Penjelasan sebelumnya, menunjukkan bahwa sebuah gagasan disamakan dengan istilah *living*, yang direncanakan sebagai jenis artikulasi dari kekhasan yang sedang terjadi, dialami, tergabung, atau dihayati oleh suatu wilayah lokal.

*Living Sufism* merupakan nilai-nilai kerohanian atau ajaran sufisme yang hidup, teramalkan secara kongkret sehingga melembaga serta mentradisi dalam kehidupan praksis masyarakat, semisal berupa tarekat, shalawat manshub, zikir dan semua praktik do'a, baik bersifat individual dan kolektif atau jemaah. *Living sufism* berarti suatu fungsionalisasi ajaran sufisme dalam kehidupan nyata menjadi kemudian hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat, di antaranya:

*Pertama*, masyarakat memiliki kekuatan spiritualitas atau rohani yang tangguh dalam menjalani kehidupan sehingga tegar dalam menghadapi kesulitan dalam tantangan hidup ini. *Kedua*, keberagaman masyarakat tidak berada dalam tataran permukaan (eksoteris) saja, tetapi mereka mampu menyerap segi-segi rohani seperti ketaatan, ketundukan, taqwa, mencintai dan senang mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan ibadah agama Islam yang utuh sehingga dalam menjalankan agama mencapai taraf kesejatiannya (hakekatnya). Misalnya dalam praktik shalat dapat dipahami nilai-nilai ajarannya semisal sabar, jujur, disiplin, tetap waktu dan lain-lain.

Perkembangan *Living Sufism* dalam wacana cendekiawan Islam di Indonesia sejalan dengan perjalanan Islamisasi. Bahkan, Islam dengan corak *Living Sufism* begitu marak mewarnai perbincangan keilmuan dan aksentuasi pada umumnya tidak sama antara satu masa dengan masa lainnya. *Living Sufism* sebagai sarana atas kesungguhan untuk membersihkan, mengangkat dan memperluas keduniawian manusia mendekatkan diri kepada Tuhan, maka pada saat itu, semua keterikatan manusia hanya pada Tuhan.<sup>20</sup>

---

(2018): 1–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1530>.

<sup>17</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono* 20, no. 01 (2012): 235–60, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

<sup>18</sup> Jamal Khwaja, *Living the Qur'an in Our Time* (New Delhi: Sage Publication, 2012).

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1965), 80.

<sup>20</sup> Muhammad Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Gazali*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 16.

Pengenalan *Living Sufism* dalam setting yang bisa diverifikasi merupakan reaksi manusia terhadap kekecewaan atas tindakan ajaran Islam yang pada umumnya bersifat formalistik dan legal. *Living Sufism* lahir ke dunia melalui perkembangan moral melawan ketidakseimbangan sosial. *Living Sufism* pun menawarkan jawaban dengan spiritualisasi adat-istiadatnya dengan konvensi yang luar biasa. Ajaran ini ditemukan oleh pertemuan khusus selama periode sufi sebagai teknik pengasingan diri yang memiliki kecenderungan untuk tidak terlibat dalam hubungan sosial. Sufi menekankan hubungan antara kesadaran internal, pengalaman kualitas mendalam dan artikulasi luar sehingga aktivitas moral sejati dapat diakui sepanjang hidup sehari-hari.<sup>21</sup>

Pada masa Nabi dan masa *Khulafa al-Rasyidin* istilah sufi belum dikenal, namun tindakan kehidupan sufi sudah dilaksanakan. Nabi sering melakukan *tahannus* di Gua Hira untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Para mitra Nabi juga melakukan amalan hidup sufi yaitu membelanjakan harta secara khusus, menjalani hidup sederhana, menjernihkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>22</sup>

Ketika menjadi utusan, Nabi Muhammad sering menyendiri di Gua Hira, beliau biasa melakukan persiapan (*riyadhah*) dan berperang (*mujahadah*). Dalam serangkaian pengalaman disebutkan bahwa Nabi Muhammad melakukan shalat tahajud hingga larut malam. Demikian pula, Nabi secara konsisten mendorong para sahabatnya untuk terus meningkatkan zikir, mengamalkan, ketekunan, rida dan *qanā'ah* dalam menjalani kehidupan.

Hal yang seperti itu dilakukan pula oleh sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib dan generasi sesudah zaman sahabat.<sup>23</sup> Tingkah laku yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya serta zaman sesudahnya merupakan gambaran yang dipoles oleh para sufi sebagai karya untuk mengembangkan jiwa guna mencapai inti sari kesempurnaan yang mendalam. Akan tetapi para sahabat belum disebut sebagai sufi, hanya dikenal sebagai *zāhid* atau *'ābid*.<sup>24</sup>

Sepanjang keberadaan Islam, beberapa fase dipertahankan dalam pengembangan tasawuf, khususnya pada abad pertama dan kedua, tasawuf berubah menjadi perkembangan perlawanan dengan munculnya Hasan al-Bashri (w. 110 H) yang mengutuk garis Bani Umayyah dianggap menjalani kehidupan menawan dan dipandang kurang tegas. Hasan al-Bashri memutuskan untuk "menjauh" dari kehidupan spektakuler. Pada periode ini, benih kemajuan dari kata *zāhid* menjadi sufi mulai terlihat. Pada pergantian peristiwa selanjutnya, muncullah Rabi'ah al-'Adawiyah (wafat 185 H) sebagai wanita sufi dengan julukan *mahabbah*.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Azim Nanji, *Islamic Ethic. Jurnal The Institute of Ismaili Studies*: 2000, 11.

<sup>22</sup> J. Arberry, *Sufism: An Account of The Mystics of Islam*, diterjemahkan oleh Bambang Herawan dengan judul *Pasang Surut Aliran Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1993), 12-13.

<sup>23</sup> Mengenai kehidupan sahabat yang empat (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali). Lihat, Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam I* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1979), 256.

<sup>24</sup> Perbedaan antara zahid, abid, dan sufi dijabarkan *pertama* zahid, orang yang menolak kebahagiaan duniawi serta memilih untuk menjalani hidup secara sederhana. *Kedua*, Abid merupakan orang yang patuh dalam menjalani ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah. Sedangkan *ketiga*, sufi bagian dari pencernihan hati yang senantiasa dilakukan setiap tindakannya. Menurut Martin Lings, disaat awal tabi'in bertepatan dengan zaman Nabi dan para sahabat bahwa "Sufisme" belum dikenal, namun dunia tasawuf dikenal sebagai "zahid". Serentan dengan perkembangan zaman, maka sufisme mulai dikenal oleh umat Islam. Lihat, Martin Lings, *What is Sufisme* diterjemahkan oleh Ahmad dengan judul *Membedah Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), 3.

<sup>25</sup> Kelahiran Rabi'ah al-Adawiyah lahir di kota Basrah bertepatan tahun 95 H. Kehidupannya yang mengkhawatirkan dalam keadaan ketidak mampuan pada saat dirinya beranjak usia remaja dan di usia remaja ayahnya meninggal, sehingga untuk mempertahankan hidupnya agar bisa bertahan lama maka dirinya bersedia untuk menjadi budak. Tetapi ia tidak pernah meninggalkan ibadahnya dan ia senantiasa memanjatkan do'a dimalam hari kepada Allah. Atas kecintaannya kepada Tuhannya, ia mendapatkan kemenangan setelah menyaksikan suatu lentera yang bersinar terang tanpa adanya tali seikat tali, padahal di dalam kamarnya tidak ada satupun alat penerang dan tampak gelap gulita sebelumnya. Lentera cahaya yang dikirimkan Tuhan untuk Rabi'ah Al-Adawiyah membawanya pada suatu kemerdekaan terhadap kesenangan dunia. Namun ia bersika tegas dan memilih untuk menghindarkan dirinya dari segala kesenangan duniawi yang bersifat sementara. Dirinya memilih kebahagiaan akhirat dan lebih memilih menghabiskan waktunya untuk dekat bersama Allah dan mencintai Allah dengan segala segenap nafasnya. Dikisahkan pula bahwa ada sebagian yang bertanya kepada Rabi'ah Al-Adawiyah: "Wahai Rabi'ah, apakah engkau benci pada setan?" dijawabnya "Tidak, cintaku kepada

Pada abad ketiga, para sufi mulai memusatkan perhatian pada perspektif mental untuk membentuk perilaku hingga berubah menjadi ilmu keagamaan. Adapun tokohnya Abu Yazid al-Bustami (w. 261 H) dengan konsepsi *fana'*, lahir pula tulisan *al-Risalah al-Qusyairiyah* karya al-Qusyairi dan *'Awarif al-Ma'arif* karya al-Suhrawardi al-Baghdadi.<sup>26</sup>

Pada abad keempat, muncul al-Junaid, Sari al-Saqathi dan al-Kharraz telah memberikan pengajaran dan pelatihan kepada para murid sebagai jemaah. Begitu pun telah lahir tasawuf falsafi yang dipelopori oleh Mansur al-Hallaj (w. 309 H). Kemudian di abad kelima, tampillah Imam al-Gazali dalam menentang tasawuf yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, serta mengembalikan sufisme dalam makna awalnya, *zuhud*.<sup>27</sup> Sepeninggal al-Gazali, muncullah para tokoh sufi seperti Syaikh Ahmad ar-Rifa'i (w. 570 H), Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani (w. 651 H), Syekh Abu Hasan al-Syadzili (w. 650 H) dan Ibn 'Atha'llah al-Sakandari (w. 709 H).

Pada abad keenam, muncul sejumlah sufi yang berorientasi filsafat (tasawuf falsafi) seperti Suhrawardi al-Maqtul dan aliran ini mencapai puncaknya ditangan Syekh Akbar Ibn 'Arabi. Sedangkan pada abad kedelapan muncul beberapa tarekat di antaranya Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Suhrawardiyyah tokohnya adalah Abu al-Najib al-Suhrawardi dan muncul pula Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Baha' al-Din Naqsyabandiyah (717 H) yang banyak memiliki pengikut pada masa berikutnya.

*Living Sufism* bisa dikatakan sebagai kehidupan sufi yang selalu mempersiapkan dirinya untuk bisa bertemu dengan Tuhannya melalui berbagai cara dan sufi akan sampai pada level tertentu. Tingkatan setiap sufi memang unik, hasil yang telah dicapai tidak akan segera diketahui oleh orang lain yang mendengar atau melihatnya saja, karena dalam ranah *Living Sufism* tidak ada pertentangan. Pada saat seorang sufi sampai pada batas *ittihad* (menyatu dengan Tuhannya) hal itu bisa disebut kesempurnaan dari perjalanan terakhir tasawuf, biasanya dimulai artikulasi sejauh yang dilakukan oleh para sufi atau disebut *syatahat*. Misalnya, al-Bustami yang melontarkan kata-kata:

“Hai Aku” Ia berkata: Engkaulah yang satu”. Aku menjawab: “Akulah yang satu”. Kemudian ia berkata: “Engkau adalah Engkau”. Aku menjawab: Aku adalah Aku.”<sup>28</sup>

---

*kepada Allah lebih besar dan tidak ada tempat kosong untuk diriku menyimpan rasa kebencian”*. Disadur dari Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Dit. Bimpera, 1987-1988), 781; Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah al-Adawiya*; *'Azrau al-Bas}rah al-Batul*, diterjemahkan oleh Herry Muhammad dengan judul *Figur Wanita Sufi; Perjalanannya Hidup dan Cintanya kepada Allah* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), 23-30.

<sup>26</sup> Kelahiran Abu Yazid al-Bustami lahir di kota Bistan (Persia), tahun 874 M. Dalam lingkungan keluarganya, ia dibesarkan dengan didikan yang taat dan patuh dalam beragama. Menurut beberapa sumber menyampaikan bahwa sebelum al-Bustami menjadi seorang sufi, ia telah terlebih dahulu mempelajari fikih mazhab Hanafi. Oleh sebab itulah dirinya dikelompokkan dalam “*ahl al-ra'y*”.

Dalam menjalani kehidupannya dengan susa payah untuk menjadi seorang sufi. Terkadang untuk berada pada satu tingkat maqam, ia membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya untuk penjernihan hati dan akhlaknya sampai berada pada tingkatan kesufian atau tahapan lainnya. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), 84. Lihat Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1990), 309.

<sup>27</sup> Kelahiran Al-Gazali lahir di kota Ghazaleh desa Thus daerah Khurasan, Persia pada tahun 450 H/1058 M. Sejak tahun 1077 M, al-Gazali menetap di Naisabur dan di sana ia berguru pada al-Juwaini. Sepeninggal gurunya, kemudian ia pergi ke Mu'asykar Nizam al-Mulk, di Bani Saljuk ia mendapat tempat terhormat di antara para sarjana hingga pada tahun 1091 M. Dissat dirinya masih muda, ia ditunjuk menjadi staf guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyyah di Bagdad. Disaat tahun ke 1095 M, ia meninggalkan kota Bagdad dan mengundurkan diri dari dunia akademis. Kepergian al-Gazali dari Bagdad dapat merubah hidupnya dan melatih dirinya untuk ssemakin dekat dengan Tuhannya. Pada tahun 1107 M, ia kembali ke tanah kelahirannya di Thus dalam kehidupan sebagai seorang sufi hingga ia meninggal dunia pada hari senin, 14 Jumadil Akhir 503 H/1108 M. Riwayat Hidup al-Gazali selengkapnya, lihat Harun Nasution, *Op. Cit.*, 52-53. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ih}ya' Ulum al-Din*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 3.

<sup>28</sup> Tasmin Tangngareng, “Puncak-Puncak Capaian Sufistik dalam Perspektif Metodologis”. *Jurnal: Aqidah* III, no. 1 (2017), 83.

Jika dilihat secara mendalam, *Living Sufism* lahir bersamaan dengan lahirnya Islam. Karena Nabi Muhammad diutus sebagai utusan untuk semua manusia di muka bumi ini menandai dimulainya tasawuf. Sebelum diangkat menjadi rasul di Gua Hira, Nabi Muhammad digambarkan dalam catatan sejarah sebagai orang yang lebih suka *khalwat* atau *uzlah* (menyendiri). Tujuannya untuk menenangkan hati dan mencari jalan keluar dari situasi yang dialami masyarakat Mekkah yang suka memuaskan hawa nafsunya.<sup>29</sup> Orang yang pertama kali menggunakan kata sufi adalah seorang *zāhid* bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150 H). Istilah-istilah seperti kata *abid*, *nasik*, *zāhid* dan kemudian sufi yang digunakan untuk spesialis cinta atau *mahabbah*, baru dikenal setelah zaman para sahabat karib dan tābi'īn. Para sufi yang rindu merantau mencari Tuhan menyebut dirinya salik atau penjelajah.

Para sufi memberanikan diri maju mulai dari satu tingkat kemudian ke tingkat berikutnya. Mereka menyebut derajat ini sebagai *maqamat* yang mendalam atau meningkat. Cara para sufi menerimanya sebut tarekat. Sedangkan tujuan definitifnya adalah mewujudkan *fana' fillah* (*al-fana fil-haqiqi*). Itulah perhatian pada pelunakan para sufi ke laut surgawi. Tarekat atau metode tasawuf ini memiliki arti kajian tasawuf yang seringkali disebut kajian kualitas supranatural.

Seyyed Hossein Nasr juga mengatakan hal yang sama, bahwa *Living Sufism* bekerja secara efektif, *Living Sufism* juga telah memberikan energinya pada keseluruhan desain Islam, baik dalam penampilan sosial maupun ilmiahnya.<sup>30</sup> Dari sini dapat dipahami dengan sangat baik bahwa tasawuf dapat bekerja untuk memutuskan watak yang mengangkatnya dari tingkat paling minimal dan paling kecil yang pada umumnya akan mengikuti hasratnya ke tingkat yang lebih signifikan, khususnya ke tingkat yang lebih tinggi. Tingkat kesucian spiritualitas dengan tidak menyangkal kehidupan positif dan dinamis ditengah pertarungan gelombang dunia.

### C. Substansi Pemikiran *Living Sufism*

*Living Sufism* sebagai gagasan yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr dan Nicolaas H. Biegan sebagai pemikir sekaligus sufi di abad modern yang berupaya menjawab permasalahan di era modern dan mencoba memberikan solusi bagi manusia sedang mengalami kekeringan spiritual yang melanda jiwa manusia. Sufisme menangani seluruh desain Islam dengan meletakkan kualitas nilai-nilai spiritual. Kata kunci pemikiran *Living Sufism* terletak pada menjaga keagungan dan harga diri (*al-Muru'ah*) yang menurut istilah *Muthahhari* disebut pemuliaan diri sebagai usaha manusia menuju kesempurnaan (*insan al-kamil*) dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah dan mengemban amanah kekhalifahan di muka bumi. Kesadaran adanya komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhan, lebih ringkasnya insting manusiawi.

Oleh karena itu, menafsirkan *Living Sufism* sebagai sudut pandang tidak hanya memahami tindakan tasawuf Islam yang hidup secara lokal, apa yang terlihat dalam praktiknya, namun juga apa yang berubah menjadi perjumpaan batin yang suprarasional. Dengan demikian gagasan tasawuf hidup dihubungkan dengan aspek sosial, dalam arti semua dalam pikiran, gagasan, pertimbangan, keyakinan, kegiatan, atau manifestasi. Bertitik tolak pada pertimbangan dan perasaan manusia yang kemudian dijadikan sebagai sumber perspektif untuk mengambil langkah, serta berkenaan dengan penguraian kebenaran yang dihadapinya.

Tasawuf selama ini dikenal sebagai prinsip yang kaku dengan sebutan tasawuf sebagai pendidikan tradisional. Pada kenyataannya, sebagai disiplin ilmu Islam konvensional tasawuf sangat kaya akan substansi material seperti yang terkandung dalam tulisan-tulisan gaya lama yang melimpah. Namun, disinilah letak persoalannya, ketika tasawuf berkonsentrasi oleh para sufi tradisional, maka tasawuf dan ilmu-ilmu keIslaman lainnya sebagian besar dipersepsikan dari zaman ke zaman memberi ruang bagi terjemahan-terjemahan baru yang lebih mendasar, objektif dan berorientasi pada konteks. Secara umum kemudian diakui sebagai kekuatan yang tidak bisa ditantang. Hal inilah yang kemudian menyebabkan stagnasi watak pemikiran keilmuan Islam jika dibandingkan dengan kebutuhan dan permintaan zaman yang sangat cepat.

Berangkat dari hal tersebut, maka perlu dirumuskan kembali landasan pemikiran

<sup>29</sup> Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publiser, 2017), 81.

<sup>30</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism* (London: Unwin Paperbacks, 1980), 8.

epistemologi tasawuf agar gagasan-gagasan selanjutnya dapat dimunculkan sebagai spekulasi ekstra sehingga realitas dapat dicoba oleh masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan itu tasawuf harus diformulasi ulang dengan maksud agar tidak hanya menjadi persoalan selektif, objek tasawuf juga harus sampai pada ranah perencanaan derajat pemaknaan agama secara keseluruhan. Islam pada tingkat pertama adalah teks-teks Islam pada tingkat kedua sebagai susunan keilmuan yang berbeda tentang warisan Islam dan pada tingkat ketiga sebagai penilaian terhadap kelompok umat Islam dan kedudukannya. Inilah justifikasi dibalik hadirnya tasawuf hidup sebagai model kajian yang membidik tasawuf menurut perspektif berbeda. Justifikasi ini pun masih dipandang wajar bagi budaya Islam dalam setting yang melingkupinya.

Di dalam buku studi akhlak karangan Suhayib. Menurut Aboebakar Atjeh, pada hakikatnya tasawuf dapat diartikan ‘menuju jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani’. Dengan demikian, tasawuf sesungguhnya merupakan proses persiapan secara *mujahadah* untuk mencapai tingkat kemurnian, tingkat dan sifat-sifat keduniawian untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan agar semua fokus hanya kepada-Nya.<sup>31</sup>

Dunia tasawuf telah menyerap ribuan pemikir untuk mengkajinya, berbagai pendekatan dan metode yang digunakan untuk mendalaminya. Keterlibatan seorang pemikir terkadang sekaligus menjadikan ia sebagai sufi yang selanjutnya mencoba menginspirasi pengalaman spritualnya dalam bentuk tulisan atau buku sehingga menambah khazanah dalam dunia tasawuf. Salah satunya adalah Seyyed Hossein Nasr yang memberikan fokus kajian sangat besar dalam menanggulangi kehampaan spiritual masyarakat modern.

Seyyed Hossein Nasr kental dengan ilmu yang saat ini sedang ditekuninya, tetapi tasawuf senantiasa dijiwai dalam dirinya. Ini bukan urusan biasa, karena darah Iran benar-benar mengalir dalam dirinya. Sepanjang kehidupan sehari-hari, *Living Sufism* merupakan pilihan yang berbeda dengan kehidupan masa kini dan didelegasikan sebagai *The Post Industrial Society* yaitu masyarakat umum yang telah mencapai kekayaan material yang berkembang pesat dengan perangkat keras modern dan terkomputerisasi. Pada akhirnya hal itu mempengaruhi mereka sehingga kehilangan visi ketuhanan dan kehampaan spiritualitas. Seyyed Hossein Nasr melatih untuk lebih mengenal kehidupan ketimuran, khususnya eksklusivitas Islam yang terpaku pada pribadi Nabi Muhammad.

Dengan latar belakang yang sedemikian, maka Seyyed Hossein Nasr mencoba memberi jalan dengan menulis sebuah karya tasawuf dengan judul “*Living Sufism*”. Buku tersebut berisi kajian kontemporer terhadap berbagai persoalan, baik persoalan mendasar dalam Islam, ketimpangan budaya masa kini maupun tatanan yang berbeda, termasuk keberpihakan pada tasawuf. Di antara kitab tersebut lebih banyak yang diinterpretasikan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>32</sup> Dengan demikian, Nasr adalah salah satu tokoh Islam yang mencoba menawarkan *Living Sufism* sebagai jawaban untuk menyelesaikan persoalan dan mengembalikan citra positif Islam yang telah dirusak oleh komponen-komponen yang bertindak demi Islam dalam aktivitasnya.

Seyyed Hossein Nasr mengatakan, *Living Sufism* berfungsi aktif dan positif, *Living Sufism* juga telah memberikan energinya pada semua desain agama, baik dalam intelektual maupun sosial.<sup>33</sup> Praktik spiritual bahwa ruh sebagai puncak dari segala realitas, sedangkan badan hanyalah sebuah “kendaraan”.<sup>34</sup> Cara keduniawian lebih menekankan pada sudut pandang yang mendalam, bersifat pribadi dan menarik diri dari pertemuan yang juga bersifat pribadi. Alih-alih agama umum dalam Islam disebut *syari’ah*, metode tasawuf kemudian dikenal dengan tarekat (dekat dengan istilah tirakat). Dalam pandangan tarekat, setiap pendaki akan melalui tingkatan dan kondisi (*maqamat* dan *ahwal*) di bawah arahan seorang pendidik spiritualitas yang disebut dalam Islam sebagai Mursyid.<sup>35</sup> Antara satu instruktur dan pendidik lainnya menggunakan berbagai metode metode yang berbeda.

Individu yang berada dalam ranah *Living Sufism*, jiwanya pada umumnya mengingat

<sup>31</sup> Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 57.

<sup>32</sup> M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 118-119.

<sup>33</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism* (London: Unwin Paperbacks, 1980), 8.

<sup>34</sup> Abubakar Atceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, Aceh, 1984), 28.

<sup>35</sup> AJ. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf.*, terj. Bambang Herawan (Bandung: Mizan, 1979), 84.

Allah dalam keseluruhan perkembangan. Dalam cara dan aktivitasnya, Allah selalu hadir di setiap detak jantung dan setiap hembusan nafas untuk membersihkan jiwanya dan mempersiapkan dirinya untuk mencapai kehidupan abadi. Menurut kehidupan, tasawuf menggarisbawahi yang agung di luar keberadaan dunia manusia.

Sejak awal tasawuf sebagai ilmu tidak bisa dipisahkan dari *tazkiyah al-nafs* (penyempurnaan ruh). Kemudian dispekulasikan dalam fase kebijaksanaan dan disiplin ilmu tertentu dimulai dari satu fase kemudian ke fase berikutnya sehingga sampai pada tingkat (*maqam*) keduniawian oleh para sufi dinamakan *syuhud* (pernyataan), *wajd* (pengalaman), atau *fana'* (pembatalan diri). Menurut pandangan sufisme, melalui hati yang jelas, seseorang diyakini dapat bersungguh-sungguh dalam cintanya dan menjaga sikapnya karena ia dapat merasakan kedekatan dengan Allah yang selalu terlihat setiap langkah dan perbuatannya. Pada dasarnya, gagasan tasawuf menyinggung dua hal, yakni pembersihan ruh (*tazkiyah al-nafs*) dan pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Tuhan.<sup>36</sup>

Menurut peneliti, ruang lingkup dan batasan *Living Sufism* adalah sebagai berikut. *Pertama*, dari sisi subyek yang dikaji, dapat mencakup tokoh sufi, komunitas tarekat, maupun masyarakat luas yang mempraktekkan ajaran tasawuf. Hanya saja relevansi dan aktualitas isu-isu yang dikaji tetap menjadi perhatian utama. Sepanjang pemikiran tokoh sufi masih relevan dan diacu oleh komunitas maka dapat masuk dalam wilayah kajian *Living Sufism*. Sama halnya dengan ajaran-ajaran tarekat, dan juga aneka warna pengimplementasiannya di tengah kehidupan muslim, termasuk dalam cakupan kajian. *Kedua*, dari sisi obyek, ruang lingkungannya mencakup aspek pemahaman, penghayatan, religiusitas, ritual yang hidup, karya sufistik, ragam seni sufistik dan aneka potret kehidupan para pelaku dan pendukungnya. Berbeda dengan sufisme dalam kajian Islam klasik yang hanya berfokus pada aspek-aspek doktrinal, *Living Sufism* lebih mengarah pada bentuk pengalaman bertasawuf di tengah kehidupan yang terus berubah. Perluasan kajian dan korelasinya dengan kebutuhan spiritualitas manusia modern itulah yang menjadi sasaran utama konsep *Living Sufism* tersebut.

#### D. Penggagas *Living Sufism*

Terdapat dua referensi yang dapat diacu dalam istilah *Living Sufism*. Penggagas *Living Sufism* dalam ulasan ini di antaranya:

##### **Seyyed Hossein Nasr**

Seyyed Hossein Nasr pernah menerbitkan buku *Living Sufism* (1980) yang merupakan kumpulan karya-karyanya tentang tasawuf yang telah didistribusikan di sejumlah jurnal ilmiah.<sup>37</sup> Pada bagian awal buku ini menyajikan beberapa bagian pokok tasawuf seperti hakikat jiwa, damba mistik, jalan kerohanian, tujuan tasawuf dan ajaran kaum sufi. Bagian kedua, menggambarkan isu-isu yang muncul di seluruh keberadaan Islam dan tasawuf seperti guru sufi, tingkat keduniawian, umat manusia dan alam semesta. Sementara itu, bagian ketiga memuat isu-isu terkini yang dipandang oleh dunia modern secara keseluruhan dan dunia Islam secara khusus, khususnya isu-isu yang tujuannya bersandar pada pemahaman dan penggunaan standar tasawuf secara keseluruhan. Mengingat keseluruhan isi dalam buku ini, penamaan *Living Sufism* sebagai judul menunjukkan tingkat ekspansif yang menjadi fokusnya, khususnya bagian ontologis, epistemologis dan aksiologis dari tasawuf itu sendiri. Penggambaran tasawuf multi-bagian, mulai dari aspek yang dapat diverifikasi, perkembangan magis Islam, intisari keduniawian Muslim, hingga mistisisme sufi. Nasr juga menggambarkan posisi dan tugas penting pendidik sufi sebagaimana terungkap dalam tulisan sufi Persia, mengungkap tasawuf pada abad ketujuh dan mazhab Ibnu 'Arabi, serta hubungan antara syiah dan tasawuf. Nasr juga menekankan makna tasawuf di masa lalu dan menyarankan pertimbangan para peneliti Barat untuk penelitian mereka seputar misteri Islam. Menyinggung hal ini, *Living Sufism* dapat diartikan sebagai pertimbangan dan praktik tasawuf yang telah dan sedang dilakukan oleh umat

<sup>36</sup> Barmawi Umari, *Sistemik Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1961), 123.

<sup>37</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufim* (London: HarperCollins, 1980).

Islam.

Sekilas potret kehidupan Seyyed Hossein Nasr sebagai penggagas *Living Sufism* yang digunakan dalam teori penelitian disertasi ini. Seyyed Hossein Nasr (dijuluki Nasr) adalah seorang terpelajar, cendekiawan, pengagum sains dan inovasi serta seorang konservatif yang muncul pada periode terdepan. Di mata publik Iran, Nasr dikenal sebagai penulis esai yang giat, dinamis dan mencolok di Barat dengan pemahaman Islam konvensional. Ia lahir ke dunia di Teheran pada 7 April 1933.<sup>38</sup>

Seyyed Hossein Nasr sebagai sufi di abad mutakhir menawarkan ide-ide untuk menjawab persoalan-persoalan di masa kini. Ia memberikan peniadaan terhadap kritik yang telah menyiksa realitas Islam masa kini dan berupaya memberikan jawaban atas kekeringan spiritualitas yang melanda serta pemahaman umat Islam yang baru memahami Islam seadanya.

Selain mendapatkan pendidikan dasar, ia juga mendapatkan pendidikan formal di Teheran. Dalam organisasinya, ia mendapat ilustrasi tentang mengingat Al-Qur'an dan mempertahankan ayat-ayat tradisional Persia. Ilustrasi ini menjalin hubungan mendalam dengan jiwa Nasr. Kemudian, ayahnya mengirimnya ke berbagai peneliti penting di Qum Iran, termasuk Thabataba'i, pencipta penelitian Mizan untuk mempelajari cara berpikir, kalam dan tasawuf.<sup>39</sup>

Setelah mendapatkan gelar Ph.D dalam sejarah sains dan pemikiran Islam dari Universitas Harvard pada tahun 1958, Nasr kembali ke Iran. Di sini ia berkonsentrasi pada cara berpikir Timur dan tradisional lebih dalam melalui banyak percakapan dengan para tokoh terkemuka Iran seperti Tabataba'i, Abu Hasan al-Qazwini dan Kazin Asar. Dalam kegiatan akademik, Nasr menempuh pendidikan di Universitas Teheran hingga menjadi pejabat tinggi dan penulis di lembaga serupa pada tahun 1968-1972.<sup>40</sup>

Pada tahun 1962-1965 ia diangkat sebagai profesor di Harvard University. Ia juga sarjana yang menduduki pimpinan *Aga Khan Chair of Islamic Studies* di *American University of Beirut* (1964-1965).<sup>41</sup> Pada tahun 1975-1979 Nasr menjadi direktur *Imperial Iranian Academy of Philosophy* suatu lembaga yang didirikan dinasti Syah Reza Pahlevi, untuk memajukan pendidikan dan kajian filsafat. Nasr sangat efektif dalam tugas ini sehingga ia diberi gelar kebangsaan oleh Syah.

Nasr pun datang ke Indonesia, pada Juni 1993 atas sambutan berdirinya Wakaf Paramadina bekerjasama dengan penerbit Mizan. Di sini ia memberikan tiga ceramah tentang berbagai topik, pertama tentang "seni Islam" sekaligus peluncuran buku *Spiritual dan Seni Islam* (Bandung, Mizan, 1993). Kedua tentang "Spiritualitas, krisis dunia modern dan agama masa depan" dan ketiga tentang "filsafat perennial".<sup>42</sup> Karya selanjutnya yang dibuat oleh Seyyed Hossein Nasr antara lain:

- a. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* diterbitkan tahun 1964.
- b. *Three Muslim Sages* diterbitkan tahun 1964.
- c. *Ideals and Realities and Islam* diterbitkan tahun 1966.
- d. *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man* diterbitkan tahun (1968).
- e. *Science and Civilization in Islam* diterbitkan tahun 1968.
- f. *Sufi Essays* diterbitkan tahun 1972.
- g. *Islam and the Plight of Modern Man* diterbitkan tahun 1976.
- h. *Islamic Science an Illustrated Study* diterbitkan tahun 1976.
- i. *Islamic Life and Thought* diterbitkan tahun 1981.

<sup>38</sup> Seyyed Hossein Nasr, *In Quest of the Eternal Sophia'* Dalam *Philosophers Critiques D'eux Mens Philosophische Selbstbetrachtungen*, ed. Andre Mercier and Sular Maja, Vol. 5-6 1980,113 dalam Adnan Aslan. *Religious Pluralism in Cristian and Islamic Philosophy The Tough Of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (London, Curzan Press 1998), 20.

<sup>39</sup> Zainul Hasan, *Islam Tradisional: Kajian atas Pemikiran Nasr. Jurnal: Studi KeIslaman*, Vol. V No. 1 STAIN Pamekasan, 2004), 342.

<sup>40</sup> A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 317.

<sup>41</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Tela'ah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 46.

<sup>42</sup> A. Khudori Soleh, *Wacana baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 318-319.

- j. *Knowledge and The Sacred* diterbitkan tahun 1981.
- k. *Islamic of Art and Spirituality* diterbitkan tahun 1987.
- l. *Religion and Religion: The Challenge of Living in a Multireligious World* diterbitkan tahun 1991.
- m. *A Young Muslim's Guide to the Modern World* diterbitkan tahun 1994.
- n. *History of Islamic Philosophy* diterbitkan tahun 1994.
- o. *Living Sufism*
- p. *Shadr al-Din al Shirazi and His Transenden Theosophy*
- q. *Traditional Islam in the Modern Word*
- r. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*

Seyyed Hossein Nasr telah menciptakan berkisar 50 buku<sup>43</sup> Selain itu Nasr juga menulis sekitar 500 artikel untuk seminar di berbagai negara yaitu *Journal Milla wa Milla* terbit di Melbourne, Australia, *Journal Iran* terbit di London, *Studies in Comparative religion* terbit di London, Inggris, *Religion Studies* terbit di Cambridge, Inggris, *The Islamic Quarterly* terbit dari London, Inggris, *Hamdard Islamicus* dan *Word Spirituality*.<sup>44</sup>

Mendiskusikan *Living Sufism* khususnya tempat tasawuf di dunia Islam, Nasr mengatakan bahwa tasawuf itu seperti *Nafs* yang memberi kehidupan. Sufisme telah memberikan jiwanya pada seluruh rancangan Islam, baik dalam tanda-tanda intelektual.<sup>45</sup> Sebagaimana telah disinggung di atas, sangat mungkin dapat dipahami bahwa secara fundamental Seyyed Hossein Nasr melihat tasawuf dalam rasa tasawuf moral, amali dan filosofis. Pertunjukan Nasr dalam memahami tasawuf lebih kekinian dibandingkan tokoh-tokoh lain karena direncanakan mencatat kesulitan di zaman modern.

*Living Sufism* bermaksud membebaskan manusia dari penjara realitas semu pluralistik, dan menjadikan mereka hadir secara keseluruhan dengan tujuan agar menjadi murni sebagai ciptaan (fitrah). Manusia yang unggul dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut akan menjadi manusia yang serba inklusif (*al insanul kamil*).<sup>46</sup>

*Living Sufism* pada dasarnya mengingatkan manusia dari keadaan *safilin asfala* untuk mengembalikan kepada kesempurnaan *ahsan taqwin*, dimana mereka menemukan semua yang telah mereka lihat seolah-olah dalam diri mereka sendiri.<sup>47</sup> Bagi Nasr, *Living Sufism* yang menghidupkan tubuh dalam Islam, tasawuf adalah inti dari pengungkapan Islam.

### Nicolaas H. Biegan

Nicolaas H. Biegan menulis buku *Living Sufism: Rituals in the Middle East and the Balkans* (2009).<sup>48</sup> Buku ini menggambarkan bahwa sufisme sangat jauh dari aliran fundamentalis ketat yang akhir-akhir ini banyak didengarkan dan menjadi perhatian publik. Sejauh yang diketahui, para sufi di semua belahan dunia Islam bersifat progresif, toleran dan damai. Perjalanan utamanya adalah untuk menemukan dan bergerak menuju Tuhan melalui segala cara, seperti adat, syair, musik dan tarian. Nicolaas H. Biegan telah memperhatikan dan menangkap praktik dan kebiasaan Sufi di berbagai wilayah muslim untuk waktu yang lama dan ia telah merasakan keterlibatan Sufi di Mesir, Suriah, Bosnia dan Herzegovina, Kosovo dan Makedonia. Dalam perjalanan dengan teks, Biegan menyelidiki apa yang ada dibalik adat istiadat dan memahami bagian-bagian kehidupan dan praktik Sufi dalam latar yang berbeda. Dari pengantar buku ini, cenderung dapat dipahami bahwa *Living Sufism* diartikan sebagai tasawuf kekinian yang muncul, dilihat dan dijalankan oleh masyarakat umum pada waktu

<sup>43</sup> A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 367.

<sup>44</sup> Husein Nasr, *Sufi Essays* (New York: University of New York Press, 1972), 21.

<sup>45</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism: Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991), 11.

<sup>46</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism (Tasawuf Dulu dan Sekarang)*, terj. Abdul Hadi W.M (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 9.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>48</sup> Nicolaan H. Biegan, *Living Sufism: Rituals in the Middle East and the Balkans* (Cairo: American University Press, 2009).

tertentu.

Tasawuf tercipta seiring dengan kemajuan manusia Islam itu sendiri. Dilihat menurut perspektif ontologis, originasi, instruksi, argumentasi, aliran serta jenis praksis, ada varietas dan seluk-beluk originasi dan pelaksanaan yang berbeda. Dengan cara ini, rincian tasawuf yang rumit sering menyebabkan perdebatan dalam pengambilan keputusan tentang hal itu oleh pertemuan yang berbeda. Pusat utama adalah pencapaian makna ihsan dalam upaya mendekatkan diri dengan Allah. Unsur-unsur ajaran tasawuf yang direncanakan oleh para sufi ini dipraktikkan oleh para penganutnya dan terus berkembang hingga saat ini.

Berdasarkan dua rujukan di atas, cakupan *Living Sufism* merujuk ke aspek-aspek penghayatan dan pemikiran dalam hidup keseharian komunitas yang melestarikan ajaran dan praktek kaum sufi. Sebagai suatu konsep yang belum banyak diwacanakan, *Living Sufism* ini masih harus bersinergi dengan konsep-konsep besar dalam keilmuan. Karenanya untuk epistemologi keilmuan, tema-tema atau isu-isu yang masuk dalam kategori *Living Sufism* dapat disematkan ke dalam sub bagian dari *Islamic Studies*.

## E. *Modeling dalam Dakwah Islam*

### 1. Dakwah Islam

Menurut Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, secara istilah dakwah adalah menyebarkan ajaran Islam kepada manusia, mengajari dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan.<sup>49</sup> Ide dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan dari pemikiran manusia atau penemuan lapangan. Dari kedua sumber tersebut lahir keyakinan dakwah dengan kajian tauhid, akhlakunya dengan kajian fikih dan hatinya dengan kajian kualitas akhlak.<sup>50</sup>

Adapun tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan untuk memberikan pemahaman tentang dakwah Islam adalah mengajak jemaah untuk berada di jalan Allah dengan tujuan agar mendapatkan kebahagiaan di bumi ini dan di alam semesta dimuliakan oleh Allah. Ini adalah hasil yang seharusnya dicapai oleh seluruh upaya dakwah Islam, baik yang diselesaikan sebagai tabligh, amar makruf nahi munkar dan melalui dakwah *bil hal* atau melalui pengembangan dakwah lainnya.<sup>51</sup> Tujuan dakwah Islam yang dilakukan oleh setiap Utusan Allah sepanjang masa senantiasa sama, yaitu mengajak manusia ke jalan Allah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.<sup>52</sup>

Menurut Wahidin Saputra tujuan dakwah Islam dibagi dua, yaitu tujuan sesaat dan tujuan jangka panjang. Tujuan sesaat yang dimaksud adalah agar manusia tunduk pada ajaran Allah dalam rutinitasnya yang teratur, menjadikan individu-individu yang memiliki pribadi yang terhormat, berprestasi menjadi jaringan yang kokoh dan pada akhirnya akan membentuk sebuah negara makmur. Sedangkan tujuan dakwah Islam dalam jangka panjang adalah menjadikan masyarakat umum yang sederhana, sejahtera dan ridha terhadap segala ketetapan Allah.<sup>53</sup>

Model dakwah Islam adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan wawasan. Pembicaraan model dakwah Islam senantiasa mendapat perhatian serius. Perbedaan dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qolam* (dakwah melalui tulisan dan media cetak) dan dakwah *bil hal* (dakwah dengan amal nyata dan keteladanan) harus diubah sehingga memenuhi kebutuhan kemajuan. Aplikasi model dakwah Islam tidak cukup hanya menggunakan teknik-teknik adat, namun perlu menerapkan strategi-strategi yang sesuai dengan situasi

<sup>49</sup> Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ilaa, Ilmi al Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah 1993), 17.

<sup>50</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 69.

<sup>51</sup> Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah* (Serang: Fseipress, 2013), 23.

<sup>52</sup> Cahyadi Takariawan, *Prinsip-prinsip Dakwah* (Yogyakarta: IzzanPustaka, 2005), 21.

<sup>53</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2011), 11.

dan kondisi yang sedang terjadi.<sup>54</sup>

## 2. Teori *Modeling* Albert Bandura

Teori pembelajaran *observational (Modelling Theory)* dijadikan sebagai pisau dalam mengupas model dakwah Islam yang dipaparkan oleh Albert Bandura sebagai seorang psikolog yang lahir di Mudane Kanada, 4 Desember 1925. Pada tahun 1949, ia menerima gelar sarjana muda di bidang psikologi *University of British of Columbia*. Kemudian di tahun 1952, ia meraih gelar Ph.D di University of Iowa. Ia mulai mengajar di Standford University pada tahun 1953. Bertepatan tahun 1973 bahwasannya Albert Bandura menjadi presiden APA dan menerima APA Award atas jasa-jasanya dalam *Distinguished Scientific Contributions* tahun 1980.<sup>55</sup>

Dasar teori Bandura adalah pembelajaran dapat terjadi melalui observasi (peniruan, penyalinan, tampilan dan model) secara eksklusif melalui dukungan langsung.<sup>56</sup> Bukan berarti metode observasi Albert Bandura menyinggung perilaku eksperimen. Cara meniru perilaku ini dapat berdampak negative atau berbahaya, terutama terkait kemampuan. Bagi Bandura, sebagian besar perilaku manusia dikembangkan sebagai demonstrasi visual, baik disengaja maupun tidak disengaja. Kita maju dengan memperhatikan orang lain dan membimbing contoh perilaku kita setelah meniru cara mereka berperilaku, tentu saja di sini dengan mengandalkan perspektif mental. Teori *modeling* (contoh/meniru) memiliki standar/kualitas yang menyertai:

- a. Karakteristik dari pengamat. Tingkat tertinggi belajar dari persepsi diperoleh dengan mengoordinasikan sepanjang waktu dan secara simbolis mengulangi perilaku kemudian mewujudkannya. Cara mengingat yang paling umum akan lebih baik dengan mengodekan perilaku yang ditiru ke dalam kata-kata, tanda, atau gambar daripada persepsi dasar (cukup memeriksanya).
- b. Karakteristik dari model yang ditiru. Orang menyukai perilaku yang ditiru dengan asumsi itu sesuai dengan kualitas yang mereka miliki.
- c. Penghargaan didapat karena cara berperilaku. Orang akan menyukai cara bertingkah laku yang ditiru dengan anggapan bahwa teladan atau teladan yang baik lebih disukai dan dihargai serta cara bertingkah laku tersebut mempunyai nilai kemanfaatan.

Albert Bandura menemukan empat sistem interaksi yang berhubungan dengan gagasan pembelajaran observasional, yakni:

- a. *Attentional Processes* (Proses Atensi/Perhatian): Seseorang memahami sesuatu di atas segalanya dengan memperhatikan. Semakin fokus, maka semakin cepat memahaminya. Individu yang mencoba untuk mengabaikan benar-benar mempengaruhi pengalaman pendidikan.
- b. *Retention Processes* (Proses Retensi/Penyimpanan): Seseorang selain bisa fokus, juga harus bisa menyimpan data yang diperoleh di memori. Kapasitas untuk menyimpan data ternyata lebih signifikan jika digabungkan dengan aktivitas.
- c. *Production Processes* (Proses Produksi/Hasil): Seseorang dapat memperoleh hasil dari cara yang paling umum untuk memusatkan perhatian dan mengingat bahwa dapat memahami apa yang difokuskan dan ingat dari hipotesis hingga aktivitas substansial. Belajar dan berlatih untuk membuat apa yang diantisipasi secara umum berhasil.
- d. *Incentive and Motivational Processes* (Proses Dorongan dan Motivasi): Seseorang

<sup>54</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: AMZAH 2008), 27.

<sup>55</sup> [en.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Bandura](http://en.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura), di akses 14 Oktober 2012.

<sup>56</sup> Bandura sama sekali tidak mendiskriminasi penguatan langsung (*direct reinforcement*) sebagai cara untuk mempengaruhi perilaku seseorang, melainkan ia kurang setuju apabila perilaku seseorang hanya bisa dipelajari dan diubah melalui penguatan langsung.

dapat mencapai sesuatu yang diharapkan selama memiliki area kekuatan untuk inspirasi yang masuk akal. Proses peniruan tidak mungkin dilakukan tanpa inspirasi. Inspirasi adalah perbaikan mendasar untuk metode yang terlibat dengan pencerminan. Inspirasi bisa positif (dijamin penghargaan, melihat individu yang bisa mendorong) dan bisa menjadi inspirasi negatif (merasa takut terhadap disiplin).

Teori *modeling* Albert Bandura menyampaikan bahwa manusia mendapatkan beberapa pengetahuan yang berguna dari iklim sosial. Ketika seseorang memperhatikan orang lain, maka pada saat itu dirinya akan memperoleh informasi, aturan, kemampuan, keyakinan dan perspektif.<sup>57</sup> Proses *modelling* terdapat empat tahapan di antaranya, proses perhatian, pengingatan, produksi, penguatan atau motivasi.<sup>58</sup>

Teori ini menyatakan bahwa manusia bukanlah seperti robot yang tidak memiliki pertimbangan dan hanya menuruti keinginan penciptanya. Manusia memiliki kekuatan otak yang dapat berpikir, menalar dan menilai sehingga dapat mengambil sikap untuk diri sendiri. Menurut Bandura, iklim dapat membentuk perilaku dan perilaku membentuk iklim. Dari pemikiran ini cenderung dirasakan bahwa iklim dan perilaku individu saling mempengaruhi, serta persepsi yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

Bandura (1977) menyatakan bahwa teori ini memahami perilaku manusia sehubungan dengan komunikasi komplementer tanpa henti antara dampak mental, sosial dan alam. Keadaan alam yang meliputi individu mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, seseorang yang hidup dan mengalami masa kecil dalam iklim perjudian cenderung akan memutuskan untuk bermain judi, atau sebaliknya seseorang yang hidup dalam iklim dakwah Islami cenderung akan mendekati diri kepada Allah.

Teori *modelling* dalam dakwah Islam ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar dalam keadaan atau lingkungan yang sebenarnya. Bahwa cara berperilaku, iklim dan peristiwa batin dalam pertemuan yang mempengaruhi penegasan dan aktivitas adalah hubungan yang saling terkait.

Menurut Albert Bandura, perilaku seringkali dinilai, atau setidaknya, dibebaskan dari masukan sehingga dapat mengubah kesan seseorang. Pengakuan sosial yang berbeda mempengaruhi *self-origination* individu. Hipotesis pembelajaran sosial menggarisbawahi bahwa kondisi yang dihadirkan seseorang secara kebetulan; kondisi tersebut dalam banyak kasus dipilih dan diubah oleh individu melalui caranya sendiri dalam berperilaku. Seperti yang ditunjukkan oleh Bandura, bahwa “kebanyakan orang belajar melalui persepsi tertentu dan mengingat kembali cara berperilaku orang lain”. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modeling*), dan permodelan ini merupakan salah satu langkah penting dalam pembelajaran.

Ada dua macam pembelajaran melalui persepsi (*observational learning*). Pertama, belajar melalui persepsi dapat terjadi melalui kondisi yang dialami oleh orang. Misalnya, seorang jemaah melihat temannya dipuji atau ditegur oleh gurunya atas perbuatannya, kemudian meniru perbuatan lain yang ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan ilustrasi dukungan melalui pujian yang dialami oleh orang lain atau dukungan perwakilan. Kedua, belajar melalui persepsi meniru cara berperilaku model meskipun faktanya model tersebut tidak mendapat dukungan atau melemahkan ketika penonton berfokus pada model yang menunjukkan sesuatu yang perlu dipelajari oleh penonton dan berharap mendapat pujian atau dukungan sementara mendominasi sepenuhnya apa yang direalisasikan. Model tidak harus diperlihatkan oleh seseorang secara langsung, namun juga bisa menggunakan seseorang yang merupakan seorang *entertainer* atau yang memiliki persepsi palsu sebagai model.

---

<sup>57</sup> Elga Yanuardianto, “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI),” *Jurnal Auladuna* Vol. 01 No. 2 (2019), 94.

<sup>58</sup> Rachmat Tullah dan Amirudin, “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2020), 48.

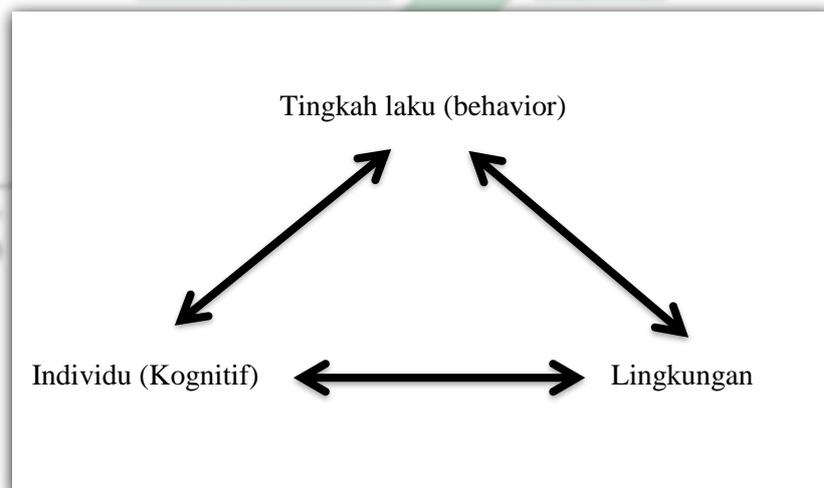
Perlakuan seseorang merupakan konsekuensi dari komunikasi faktor ke dalam (kognitif) dan lingkungan. Dalam situasi ini, kiai dan jemaah seharusnya mengambil peran penting sebagai model atau figur yang digunakan untuk bertindak sebagai gambaran perilaku sosial dan moral. Sifat kemampuan pada ketajaman terkait dengan cara berperilaku baik dan buruk yang dicerminkan dari model sebelumnya. Semakin berbakat dalam menerapkan sisi dari *modeling*, maka semakin tinggi sifat peniruan cara berperilaku sosial dan moral kiai. Keterkaitan antara kiai dan jemaah akan membuat perjumpaan baru bagi majelis.

Terkait dengan pentingnya penerapan teori *modeling* Albert Bandura dalam dakwah Islam. Teori modeling yang diterapkan dalam dakwah Islam dapat dilakukan saat dakwah berlangsung maupun saat berada dilingkungan tersebut antara kiai dan para jemaah memiliki peran ganda sebagai model (contoh) sekaligus pembimbing. Melalui *modeling* ini diharapkan bisa terjadi umpan balik atau interaksi yang baik antara kiai dengan para jemaah.

Teori ini diperkenalkan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa cara manusia berperilaku tidak hanya dibatasi oleh kekuatan batin di dalam dirinya, tetapi juga karena komunikasi yang tidak henti-hentinya dari lingkungan. Jadi tingkah laku adalah perbaikan menyeluruh antara variabel dalam dan luar. Manusia tidak hanya sebagai reaktor atau pemroses respons luar, tetapi juga dapat melihat dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam berperilaku.<sup>59</sup>

Kemampuan untuk mengamati adalah aksentuasi pada tampilan. Dari efek samping persepsi akan disimpan sebagai gambar yang akan digunakan saat diperlukan. Selain itu, mengarahkan diri sendiri bagi para pelaku yang dianggap pantas dan dapat menghukum diri sendiri jika cara berperilaku tidak pantas atau salah. Individu dapat menumbuhkan cara berperilaku dengan contoh-contoh baru dalam situasi yang berbeda tanpa dukungan dari luar, namun hanya dengan adanya model yang dapat diperhatikan atau ditiru. Semua hal dipertimbangkan, kemampuan luar tidak diabaikan, kemampuan luar ini sebagai data memberikan garis besar dampak perilaku terhadap lingkungan.

*Modeling* atas cara berperilaku selain dipengaruhi oleh dukungan langsung, juga dapat dipengaruhi oleh dampak perilaku yang diperhatikan dan ditiru. Cara berperilaku yang terpuji bisa sama tetapi juga bisa menjadi cara berperilaku lain yang benar-benar berbeda dari yang pertama.



Tingkah laku, lingkungan dan Individu (faktor kognitif) bekerja sama untuk mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Aturan utama dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modeling*). *Modeling* adalah belajar dengan metode percontohan dan teladan.

<sup>59</sup> Herbert L. Petri. *Motivation Theory and Research*, (California: Wadsworth Publishing Company. 1981), 200.

Sehubungan dengan perilaku manusia sebagai komunikasi proporsional konstan antara determinan mental, sosial dan alam. Orang memutuskan atau mempengaruhi perilaku dengan mengendalikan lingkungan, namun orang juga dibatasi oleh kekuatan ekologis. Determinisme umum sebagai aturan mendasar untuk menyelidiki kekhasan psikososial pada tingkat kerumitan yang berbeda, dari peningkatan intrapersonal hingga cara berperilaku relasional dan kerja intuitif asosiasi dan kerangka kerja sosial. Orang dapat belajar bagaimana melakukan sesuatu hanya dengan memperhatikan dan kemudian mengulangi apa yang dilihat. Untuk situasi ini, *modeling* merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pengaturan cara berperilaku individu. Bandura mengidentifikasi adanya tiga model dasar melalui pengamatan yaitu:

- a. Melalui model hidup, khususnya memberikan contoh cara bertingkah laku yang demonstratif.
- b. Melalui model instruksional verbal, secara khusus menggambarkan dan memaknai suatu cara berperilaku.
- c. Melalui model simbolik, khususnya memanfaatkan karakter asli atau imajiner yang menunjukkan cara berperilaku tertentu dalam buku, film atau acara TV.

Dalam teori modeling Bandura, ditegaskan bahwa pembelajaran dibutuhkan dengan adanya figur atau model.<sup>60</sup> Model ini adalah seorang yang menjadi panutan, misalnya kiai atau tokoh yang memiliki pengaruh besar. Tokoh terdekat yang menjadi sorotan dan menjadi model adalah kiai. Karakter ini merupakan kesan dari kehidupan sehari-hari yang terbaik bagi umat Islam. Gagasan terpuji ini merupakan gagasan dalam karya untuk membentuk pribadi pribadi majelis yang dalam Islam disebut etika.

Penilaian sudut pandang Bandura tentang siklus dan tahapan dalam perkembangan individu yang memiliki hubungan yang erat antara teori pembelajaran behavioristik dan mental. Bandura memahami bahwa ada beberapa fase selama waktu yang dihabiskan untuk membina individu. Fase pertimbangan atau pertimbangan, fase kapasitas dalam ingatan atau pemeliharaan, fase penggandaan dan fase inspirasi.

Proses modeling diklasifikasikan dalam siklus behavioristik dan siklus mental yang saling berkaitan. Pada tahap musyawarah atau pertimbangan dilakukan dengan warisan sebagai jalan mengikuti apa yang telah ditunjukkan oleh model atau kiai dalam dakwah Islam. Islam yang bersifat umum dan kosmopolitan dapat masuk ke ranah kehidupan manapun, mengingat ranah dakwah Islam. Dengan menjadikan Islam sebagai pandangan dunia, kehadiran informasi memungut jiwa yang mampu menggerakkan kehidupan yang mendalam dan kehidupan yang mendasar. Tanpa jiwa ini menyiratkan ia telah kehilangan filosofinya.<sup>61</sup>

Menurut Bandura, jika dalam memperhatikan perilaku yang ditunjukkan oleh model itu memberikan hasil yang bermanfaat atau dengan demikian model tersebut mendapat umpan balik yang menggembirakan, maka orang tersebut akan didorong untuk meniru cara berperilaku. Di sisi lain, dengan asumsi individu memperhatikan perilaku yang ditunjukkan oleh model menghasilkan hasil yang mengecewakan atau bahkan ditolak, maka individu tidak akan didorong untuk meniru cara model berperilaku. Dukungan sebagai hadiah atau disiplin yang didapat dari model yang diperhatikan, bagi orang-orang adalah dukungan perwakilan.

#### 1) Tujuan Teknik *Modeling*

Teknik *modeling* dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan untuk mencapai tujuan yang ideal. Tujuan dari teknik modeling juga dapat membantu setiap jemaah dengan mengubah cara berperilaku atau memperbaiki perilaku menuju arah yang

<sup>60</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York City: General Learning Press, 1995), 11.

<sup>61</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, <http://penddIslam.blogspot.com/diakses> 15 Oktober 2012.

lebih baik. Tujuan teknik *modeling* antara lain sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a) Untuk mendapatkan perilaku sosial yang lebih fleksibel.
- b) Agar para jemaah dapat belajar sendiri untuk menunjukkan kegiatan yang ideal tanpa belajar melalui eksperimen.
- c) Membantu jemaah dengan menyimak serta merespon hal-hal baru.
- d) Bertahan dalam reaksi yang diperhatikan.
- e) mengurangi reaksi yang tidak pantas.

Menurut Bandura ada tiga tujuan dari teknik *modeling* yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Development of new*, yaitu mendapatkan reaksi atau kemampuan baru dan menunjukkan perilaku setelah menggabungkan apa yang didapat dari persepsi dengan cara berperilaku yang baru.
- b) *Facilitation of preexisting of behavioral*, seseorang yang memperhatikan seseorang akan menghentikan reaksi gentar setelah orang tersebut.
- c) *Change in inhibition about self axspression*, mengambil reaksi yang ditunjukkan oleh seseorang dengan memperhatikan modelnya.

Jadi dapat disimpulkan tujuan dari teknik *modeling* bahwa individu seharusnya memiliki pilihan untuk mengubah perilaku dan menyesuaikan dengan meniru model asli untuk mengubah cara berperilaku moral yang pesimistis menjadi cara berperilaku moral yang positif.

## 2) Jenis-jenis *Modeling*

Jenis-jenis teknik *modeling* pada karya Albert Bandura yaitu *Live Modeling* dan *Symbolic Model*:<sup>63</sup>

### a) *Live Modeling*

Pada dasarnya, *live modeling* mengacu pada menonton model, dan memainkan cara-cara tertentu dalam berperilaku. Seringkali model diulang beberapa kali dan setelah memperhatikan peragaan, konseli mengulang kembali perilaku yang terlihat pada model yang telah diulang beberapa kali. Sangat mungkin beralasan bahwa tayangan langsung menikmati manfaat bahwa modelnya berfluktuasi dan bermanfaat sesuai kebutuhan dalam memberikan contoh kualitas atau perilaku kepada jemaah.

### b) *Symbolic Modeling*

*Modeling symbolic* yang digunakan kiai akan memperkenalkan model tersebut dengan melibatkan alat bantu sebagai media simbolik seperti suara visual, rekaman dakwah dan media. Ilustrasi khas pemodelan simbolik adalah akun-akun video tentang perilaku yang sah dalam melakukan dakwah Islam yang dimuat di TV, *youtube* dan komunikasi luas lainnya. *Symbolic modeling* mempunyai kelebihan yaitu dapat memberikan contoh tingkah laku yang lebih mantap dan menarik karena menggunakan media visual. Demikian pula, kiai juga harus memberikan arahan tentang cara yang paling mahir untuk menjawab model melalui media visual, sehingga majelis dapat memahami alasan yang sebenarnya sambil menonton media visual sebagai rekaman yang mengungkap item dalam dakwah Islam yang disampaikan oleh ketiganya. Kiai sufi atau melihat secara langsung di lapangan.

<sup>62</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007),79.

<sup>63</sup> M. Andi Setiawan, *konseling Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 50.

### 3) Tahapan-tahapan Teknik *Modeling*

Tahapan teknik *modeling* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di antaranya:

- a) Atensi (perhatian) adalah hal-hal yang mempengaruhi pertimbangan menggabungkan kualitas dari model yang sebenarnya.
- b) Retensi (ingatan) dalam tahap retensi perumpamaan dan bahasa mulai dimainkan. Menyimpan apa yang model lakukan sebagai gambaran mental atau penggambaran verbal.
- c) Reproduksi. Pada tahap ini saksi mata hanya perlu duduk dan menginterpretasikan penggambaran tersebut ke dalam perilaku yang sebenarnya. Tahap reproduksi adalah, jemaah membayangkan dirinya melakukan sesuatu yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat.
- d) Motivasi. Pada tahap motivasi, jemaah harus memiliki pilihan untuk mendorong diri sendiri atau menginspirasi diri sendiri untuk mencerminkan model yang telah diperkenalkan. Mendorong diri sendiri menunjukkan bahwa kelompok tersebut telah belajar atau berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>64</sup>

### 4) Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Modeling*

Teknik *modeling* adalah metode penciptaan mentalitas atau tingkah laku melalui model-model pengamatan, persepsi-persepsi dilakukan dengan menunjukkan model lambang dan model langsung. Kelebihan teknik *modeling* adalah:

- a) Jemaah lebih menguasai isi dakwah Islam secara mendalam yang disampaikan oleh kiai, memahami serta dapat mempraktekkannya.
- b) Jemaah akan lebih termotivasi tanpa bantuan orang lain untuk melatih sikap yang ditunjukkan oleh model.
- c) Untuk melatih kiai dan para jemaah dalam melakukan hal yang baik.
- d) Meningkatkan keberanian dalam menyelesaikan sesuatu.
- e) Jemaah memiliki keterampilan sesuai dengan yang ditampilkan oleh model.<sup>65</sup>

Menurut peneliti, kelebihan teknik *modeling* dapat membantu jemaah mengatasi masalah sendiri dengan memeriksa atau memperhatikan model yang ditampilkan. Selanjutnya dapat memberikan informasi tentang perubahan cara berperilaku yang tidak baik menjadi baik melalui kehadiran model. Dibalik kelebihan semua metode pasti ada kelemahannya, namun tidak semua kelemahan menjadikan tidak adanya kemahiran dalam menampilkan prosedur yang akan diterapkan.

Teknik *modeling* juga memiliki beberapa kekurangan, diketahui kekurangan teknik modeling yaitu kemajuan strategi peragaan bergantung pada pandangan terhadap model. Jika model tidak dapat menggambarkan perilaku yang normal, tujuan perilaku yang diperoleh bisa salah. Model tersebut menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku sebenarnya yang seharusnya ditampilkan.

Keberhasilan teknik *modeling* bergantung pada pandangan konseli tentang model tersebut. Jika konseli tidak menaruh kepercayaannya pada model, maka akan kurang siap untuk menirukan cara berperilaku model, jika model tidak dapat

---

<sup>64</sup> C George Boeree, *Personality Theories* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 239.

<sup>65</sup> Finda Fiona, Elly Ratna, dan Ena Noveria, *Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek*. *Jurnal: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang*.

menggambarkan perilaku normal, perilaku tujuan yang diperoleh bisa saja salah. Model menampilkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkah laku asli yang seharusnya diperlihatkan.

Kekurangan teknik modeling dapat diatasi dengan cara mendengarkan lebih dari satu kali kepada jemaah dengan tujuan agar dapat diperankan dan ditunjukkan keinginan jemaah dengan lebih dari satu kali mempertontonkan berbagai cara berperilaku, jemaah akan lebih menyesuaikan diri dengan cara model berperilaku.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### BAB III

## GENEALOGI KEILMUAN KIAI SUFI DI JAWA TIMUR

### A. Genealogi Keilmuan Muhammad Sholeh Bahruddin

#### 1. Potret Sosok Muhammad Sholeh Bahruddin

Muhammad Sholeh Bahruddin dikenal luas di kalangan masyarakat sekitar pesantren sebagai seorang kiai tasawuf utama. Karenanya, ia juga dikenal sebagai kiai yang sangat arif dan bijaksana, bahkan seorang yang *wara*. Semua simbol ini karena identik dengan keberadaan dirinya sebagai seorang kiai yang mengelola pesantren cukup besar, sekaligus sebagai seorang mursyid pada tarekat yang mayoritas di ikuti muslim Jawa, yakni tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah. Dalam biografinya, Ia lahir pada hari “Sabtu, 25 Syakban tahun 1372 H” atau tanggal 9 Mei 1953 di Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.<sup>1</sup> M. Sholeh Bahruddin terlahir dari keluarga pesantren atau kiai. Ayahnya seorang kiai bernama KH. Kalam yang lahir di Juwet Porong Sidoarjo, Jawa Timur. Sementara, ibunya bernama Nyai Shofurotun, Ngoro Mojokerto. Dari kedua pasangannya ini memiliki banyak anak, yakni 11 putera-puteri. Ke-11 anak dari hasil pernikahan kedua pasangan tersebut adalah (1) M. Sholeh Bahruddin; (2) Muhammad Anshori (wafat); (3) M. Mansyur; (4) Muhammad Ghufroon (wafat); (5) Siti Maryam; (6) Muhammad Dhofir; (7) Muhammad Ridwan; (8) Ahmad Fatah; (9) Siti Habibah (wafat); (10) Muhammad Misbah; dan (11) Siti Munifah (wafat)<sup>2</sup>

Sejak kecil M. Sholeh Bahruddin belajar di rumahnya dan dibimbing langsung oleh ayahnya sendiri beserta guru lainnya. Ketika dewasa, ayahnya memintanya untuk belajar kepada Syamsuddin Ngoro-Mojokerto yang merupakan paman dari M. Sholeh Bahruddin sendiri. Dalam silsilahnya, sebagaimana tertulis dalam sebuah kitab bernama "*majmu'ah al-wasail*", M. Sholeh Bahruddin sebenarnya memiliki keturunan dengan Jaka Tingkir sampai dengan Nabi Muhammad. Berikutnya adalah keturunan M. Sholeh Bahruddin kepada Nabi Muhammad.<sup>3</sup>

Perjuangan Muhammad Sholeh Bahruddin dalam dakwah Islam, akhirnya tidak sia-sia saat ia berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan Islam Jawa yang identik dengan Pondok Pesantren. Tepatnya pada 1985, berdiri sebuah bangunan yang awalnya kecil. Bangunan itu menjadi tonggak di kemudian hari menjelma menjadi Pondok Pesantren yang ia namakan dengan nama yang unik, yakni Pondok Pesantren Ngalah. Dalam waktu yang relatif cepat dengan kegigihannya, Pondok Pesantren Ngalah berkembang menjadi besar. Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan saat ini memiliki lembaga pendidikan formal mulai MI, MTs, SMP Bhinneka Tunggal Ika, MA, SMK, SMA, bahkan Universitas Yudharta Pasuruan.

Selain pendidikan formal, pesantren ini juga memiliki dan menyelenggarakan pendidikan non-formal, di antaranya terdiri dari Madrasah Diniyah, Madrasah Mu'alimin Mu'alimat dan Jam'iyah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Selain dikenal sebagai kiai dengan segala atribut pondok pesantren dan ribuan santri, ia juga dikenal sebagai kiai tasawuf. Eksistensinya sebagai kiai tasawuf dikenal karena ia menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Jalur sanad atau keguruan didapatkan dari berbagai guru atau kiai melalui tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tersebut.

Selanjutnya, sosok Muhammad Sholeh Bahruddin merupakan kiai yang unik. Ia merupakan sedikit kiai yang memiliki kekuatan kepada tradisi intelektual yang produktif. Berbeda dengan kebanyakan kiai lain, ia ternyata meluangkan sebagian waktu di luar melayani masyarakat sekitar, santri dan para jemaah tarekat dengan menulis

<sup>1</sup> Ahmad Muhtadin, *Mutiara Nasihat M. Sholeh Bahruddin untuk Santri-santrinya* (Ngalah: Pasuruan, 2010), xiv.

<sup>2</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah, diambil pada tanggal 14 Juli 2022.

<sup>3</sup> Buku silsilah "*Majmu'ah al-Wasail*" (cet. ke-2) yang disusun oleh M. Bahruddin dan ditulis oleh M. Mahfud (Ngalah: Pasuruan, 2004), 1-3.

beberapa karya kitab. Di bawah ini beberapa karya Muhammad Sholeh yang dapat ditelusuri penulis:

**a. Ensiklopedi Jawabul Masail**

Buku referensi hukum dan kewajiban dengan menggunakan istilah “Buku referensi” karena pada dasarnya buku referensi mengandung makna rangkaian buku yang mengumpulkan data atau gambaran berbagai hal yang diatur oleh iklim logika. Bagian awal dari tulisan ini berisi tentang tata cara hidup berbangsa dan bernegara yang merupakan hasil *ikhtiar* yayasan Pesantren Ngalah Pasuruan untuk menyebarkan kerukunan bagi setiap orang, baik umat Islam maupun umat non-muslim. Pada bagian selanjutnya berisi percakapan Buku Referensi Fiqh Answerul Masail yang mencakup berbagai bagian kehidupan seperti cinta, sosial budaya, tasawuf dan moral serta ketahanan dalam mayoritas. Tujuan utama dari buku ini untuk memberikan pengetahuan masyarakat secara keseluruhan tentang keragaman dan kemewahan kekayaan logika Islam dari hasil *ikhtiar* pemikiran dan *ijtihad* para peneliti masa lalu dengan pendirian terhadap dua sumber hukum utama (al-Qur'an dan al-Hadits). Dengan gaya keterbukaan yang singkat dan menampilkan beberapa pilihan jawaban yang memang ada dalam tulisan tradisional.<sup>4</sup>

**b. Sabilus Salikin**

Buku ini sangat penting untuk kita pelajari karena merupakan referensi pemahaman yang sangat lengkap. Menurut Ibnu Arabi, perbedaan yang ada hanyalah cara untuk menunjukkan keberadaan Tuhan. Pada hakekatnya, semua berangkat dari misi yang sama yakni keselarasan, cinta dan empati yang merupakan pesan Tuhan. Tidak sealamai membalikkan telapak tangan terhadap pancaran tasawuf (*ma'rifatullah*), namun ahli tasawuf (*mushawwifah*) melalui tahap-tahap yang mendalam (*maqamat ruhiyyah*). Fase keduniawian seperti penyesalan, *wara'*, kejelasan, *faqr*, ketekunan, kepercayaan dan penghargaan dapat dicapai melalui berbagai jenis cinta, *mujahadah* dan *riyadhah* serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga sepenuhnya kepada Allah. Ketika seorang sufi sampai pada salah satu tahapan tersebut, ia akan menemui *ahwal* yaitu kondisi keterlibatan yang mendalam dengan introspeksi ruh (*muhasabah al-nafs*), sebagaimana dimaknai oleh al-Qusyairi (w-465 H) dalam Kitab al-Risalah dengan memaknai setiap bagian seperti bab *al-Muraqabah* (kedekatan), *al-Mahabbah* (cinta), *al-Khauf* (segan), *ar-Raja* (optimis), *as-Syauq* (kerinduan), *al-Uns* (harmoni), *al-Musyadah* (persaksian) dan *al-Yaqin* (keteguhan) dan lain sebagainya.

Tindakan menyelesaikan ajaran Islam seperti cinta, *riyadhah* secara tegas dengan melewati *maqamat* yang dirujuk di atas menjadi salah satu bentuk tarekat (cara) untuk sampai pada pancaran tasawuf (*ma'rifatullah*). Tarekat untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan nafsu dan sifat-sifat serta untuk menjaga hal-hal yang tidak dapat dimaafkan hingga berada pada tahapan untuk melatih terhadap sesuatu pada tingkatan kebaikan. Dengan demikian, tarekat ternyata sangat penting bagi umat Islam yang ingin memurnikan hati mereka dari sifat-sifat material dan menjadikan mereka bersuka cita dengan pengakuan, *muraqabah* dan *musyadah* kepada Allah.<sup>5</sup> Buku ini sangat penting untuk dipelajari karena merupakan referensi bacaan yang sangat lengkap dalam menelaah kajian tasawuf dari berbagai jenis tarekat.

<sup>4</sup> Observasi dilokasi KH. Muhammad Sholeh Bahruddin pada tanggal 14 Juli 2022.

<sup>5</sup> Kutipan Sambutan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA dalam Buku Sabilus Salikin.

c. **Sabilul Muttaqin**

Buku ini merupakan salah satu bentuk upaya penyeimbangan antara syariat, tarekat dan hakikat. Sejak sebelum buku ini disusun, secara proaktif telah disusun dua buah buku yaitu Kitab Fiqh, Anwarul Masalik jilid I yang mengkaji berbagai persoalan fikih dan Sabilul Salikin yang membahas tasawuf dan tarekat. Padahal dalam kitab Sabilul Muttaqin jilid I lebih banyak ditelaah tentang *ubudiyyah*, sosial dan etika secara keseluruhan dan ada beberapa *fadiliah* yang dihubungkan dengan adat *ubudiyyah* dalam Islam.

2. **Sanad Keilmuan Muhammad Sholeh Bahrudin**

M. Sholeh Bahrudin sebagai seorang kiai yang merupakan publik figur, nasab itu penting dan harus jelas karena tingkah laku orang yang mempunyai nasab tersebut diikuti oleh orang banyak. Artinya, masyarakat akan meniru perbuatan sang kiai tersebut sehingga kiai harus menjadi suri tauladan dan referensi yang baik baginya. Nasab kiai selayaknya adalah mu'tabarlah yaitu nasab yang sampai dengan Rasulullah.

Sejak dini ia menunjukkan ciri-ciri seorang perintis yang berjiwa besar. Terlihat dari keteguhannya dalam menentukan sikap dan latihannya. Dalam kehidupannya sebagai anak muda, diperlihatkan langsung oleh ayahnya sendiri dan ustadz lainnya. Muhammad Sholeh Bahrudin adalah seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Ketika beranjak dewasa, ayahnya mengajarnya berguru kepada Syamsuddin sebagai paman dari Muhammad Sholeh Bahrudin. Setelah dirasa ilmunya cukup diserap, kemudian ia berguru kepada beberapa kiai sejak tahun 1965 M hingga 1973 M, diantaranya:<sup>6</sup>

a. Haji Bahri dan Qusyairi (Sawahen Mojosari Mojokerto)

Dengan perasaan sedih yang mendalam setelah sang guru meninggalkannya, ia terus mewariskan kepatuhannya kepada kerabatnya. Berhari-hari ia lalu untuk melanjutkan ujian dengan setumpuk kitab-kitab teladan, Pengganti Bahri, tepatnya yakni Qusyairi Manshur yang merupakan anak menantu Bahri, tetap teguh dan selalu bisa diandalkan dalam mendidik dan mengajar murid-muridnya. Sama seperti Bahri, Qusyairi juga membantu murid-muridnya yang ia sayangi melalui berbagai kesulitan. Selang beberapa pekan yang lalu sebelum gurunya meninggal, Sholeh berguru dengan Bahri dan Qusyairi tepatnya tahun 1972 dan berkonsentrasi pada perangkat (Nahwu dan Sharaf).

b. Musta'in : Peterongan-Jombang-Jawa Timur

Setelah Muhammad Soleh Bharuddin menyelesaikan studinya di Pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto dan semua materi yang ditampilkan disana. Ia kemudian memperluas wawasannya dengan melakukan suatu usaha yang dapat menambah dan mengembangkan wawasannya di bidang syariat misalnya ushul, fikih, hadis dan lain-lain. Khususnya dalam bidang tarekat dan kajian al-Qur'an dengan segala ajaran dari gurunya. Selama periode tahun 1958 - 1961, terlacak sosok yang selama ini dirahasiakan dalam pengembaraannya. Tokoh baru yang dimaksud adalah pengembangan dari Bishri Cholil dan Musta'in Romly. Pada periode inilah Musta'in Romly menjadi penanggung jawab Pesantren Darul Ulum dan Sholeh tinggal di sana untuk berkonsentrasi pada ajarannya.

c. Jamal : Batho'an – Mojo – Kediri Jawa Timur

Dalam kurun waktu dua tahun, Jamal memiliki kemampuan untuk

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah, diambil pada tanggal 14 Juli 2022.

menyelesaikan dan menguasai berbagai jenis ajaran yang ditunjukkan oleh para imamnya dan memiliki kemampuan untuk mengingat 30 bagian dari al-Qur'an. Pencapaian ini dipandang sebagai keanehan yang langka karena dalam waktu kurang lebih dua tahun Husain mampu menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Kondisi ini membuat orang-orang di sekitarnya terheran-heran saat itu, sehingga ada yang mengatakan Jamal memiliki ilmu *ladunni* (ilmu langsung yang diberikan oleh Allah dengan cepat sesuai kehendak-Nya). Jamal, yang benar-benar seorang tokoh sufi berada di latar belakang perbaikan masalah-masalah lokal, teritorial dan publik. Beberapa waktu kemudian Gus Dur banyak melakukan wawancara dan korespondensi dengan Jamal untuk mengkaji berbagai isu publik yang sedang berkembang saat ini. Jamal lebih suka tidak diungkap dan diketahui oleh masyarakat umum. Apabila terpaksa harus bertemu dengan sosok bertipe publik seperti Gus Dur, sebaiknya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan diatur di tempat lain. Di ponpes Jamal, Muhammad Sholeh Bahrudin mempelajari ilmu tasawuf dan ilmu kalam.

d. Muslih dan Ahmad Muthohhar: Mranggen - Semarang - Jawa Tengah

Ia sangat aktif dalam mendirikan dan membesarkan Jam'iyah Ahlit Tarekat Al-Muktabarah An-Nahdliyah (JATMAN) hingga wafatnya pada tahun 1981, ditetapkan pada keputusan penggantinya Muslih sebagai Abul Masyayekh dan Syeikhul Mursyidin. Tidak hanya itu, Muslih juga berperan penting dalam mengusir penjajah Belanda dan Jepang sebagai anggota angkatan bersenjata *Hizbullah* yang bersiap di ketentaraan bersama Syaikh Abdullah Abbas Buntet Cirebon dalam sebuah kelompok di Bekasi, Jawa Barat atau ketika ia bergabung dengan pasukan *Sabilillah* yang terdiri dari ulama di daerah Demak selatan atau Semarang di kabupaten Tenggara. Dari hasil pendidikannya, M. Sholeh Bahrudin memperoleh banyak ilmu seperti kalam, bahasa Arab, tauhid, fikih, ilmu faham, hadis, tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya.

e. Munawir: Tegal Arum - Kertosono - Nganjuk - Jawa Timur

Munawwir Tegalarum lahir sekitar tahun 1911. Ia secara alami dikenalkan dengan keluarga yang keras, bahkan luar biasa keras dengan alasan bahwa ia adalah anak dari Imam Musthofa Al-Mursyid dengan Nyai Mu'inah binti KH Minhaj Al-Mursyid (wafat 1914) sebagai perintis Pondok Al-Musthofa Tegalarum dan juga sebagai Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. M. Sholeh Bahrudin berkontemplasi dengan Munawwir untuk memperluas dakwah al-Qur'an sampai ia sebagai Tahfidz dan Tasawuf (tarekat) atas kemursyidan M. Sholeh Bahrudin di dapat dari Munawwir. Berikut sanad kemursyidan M. Sholeh Bahrudin atas tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sebagai berikut: (1) M. Sholeh Bahrudin, (2) Syaikh Bahrudin Kalam dan Syaikh Munawir Tegalarum Kertosono, (3) Syaikh Musthofa Tegalarum Kertosono dan Syaikh Amnan Taluk Ngawi, (4) Syaikh Minhaj Kebonsari Trenggalek, (5) Syaikh Muhammad Sholeh Kutoharjo. (6) Sayyid Sulaiman Afandi Jabal Qubais, (7) Sayyid Ismail Burwis, (8) Sayyid Sulaiman Afandi Qorin, (9) Sayyid Abdulloh Afandi Makin, (10) Sayyid Maulana Kholid al- Baghdadi, (11) Sayyid Abdulloh ad-Dahlawi, (12) Sayyid Habibulloh Syamsuddin, (13) Sayyid Nur Muhammad al- Budwani, (14) Sayyid Muhammad Saifuddin, (15) Sayyid Muhammad Ma'shum, (16) Sayyid Ahmad al-Faruqi, (17) Sayyid Muayyiduddin Muhammad al-Baqi, (18) Sayyid Muhammad al-Khowajiki, (19) Sayyid Darwis as-Samarqondi, (20) Sayyid Muhammad Zāhid, (21) Sayyid Ubaidullah al-Ahrori, (22) Sayyid Ya'qub al-Jarakhi, (23) Sayyid 'Alaudin al-'Athori, (24) Sayyid Syaikh Baha'udin an-Naqsyabandi, (25) Sayyid Amir Kilali. (26) Sayyid Muhammad Babassamasi, (27) Sayyid 'Ali ar-Romitani, (28) Sayyid Mahmud Anjirifghuni, (29) Sayyid 'Arif ar-Riwikri, (30) Sayyid

Abdul Kholiq al-Ghujdawani, (31) Sayyid Yusuf al-Hamdani, (32) Sayyid Abi Ali al-Fadhli, (33) Sayyid Abi al-Hasan al-Khorqoni, (34) Sayyid Abi Yazid al-Bustomi, (35) Sayyid Ja'far Shadiq, (36) Sayyid Qosim bin Muhammad, (37) Sahabat Salman al-Farisi, (38) Sahabat Abu Bakar ra dan (39) Nabi Muhammad.

Dari beberapa ulama di atas yang banyak menguasai tarekat yaitu pertama Munawir dan kedua Bahruddin Kalam karena mereka berdua sebagai mursyid yang memulai tarekat Muhammad Sholeh Bahruddin. kemudian kakek dan bapak dari Muhammad Sholeh Bahruddin sebagai seorang ulama sufi tidak memihak dan menjaga semuanya. Seorang ulama sufi adalah individu yang bisa menjadi senior dan menjadi cahaya bagi orang lain. Tidak ada yang memisahkan antara yang lebih tua dan dapat saling merangkul serta menjaga semua pertemuan untuk menciptakan keharmonisan.

Dalam kehidupannya sebagai seorang sufi Muhammad Sholeh Bahruddin secara umum mengamalkan hikmah dalam kitab *Tanwir al-Qulub*, bahwa seorang sufi itu ibarat langit, seorang sufi itu seperti air, seorang sufi itu ibarat bumi yang bermateri untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi semua makhluk hidup dalam mengabdikan kepada Allah. Watak Muhammad Sholeh Bahruddin yang memiliki ciri khas “tidak pandang bulu”, bahkan ia tidak segan-segan menyambut tamu dengan ramah tamah yang berkunjung ke kediamannya. Serta dirinya senantiasa berpegang teguh pada ajaran *al-Qur'an* yang mengatakan bahwa manusia itu sama di hadapan Tuhan, hanya ketakwaannya saja yang membedakannya.<sup>7</sup>

Dalam ranah tasawuf, para ulama' sufi tidak memihak dalam menjaga semua tanpa pemisahan. Ulama' sufi dapat merangkul siapa saja, tidak memisahkan satu sama lain dan akan menjaga semua pertemuan untuk membuat kerukunan. Adapun kewajiban yang dilakukan oleh pelaku tarekat adalah sebagai berikut:<sup>8</sup> (a) Berzikir kepada Allah dengan tulus dan bersungguh-sungguh, (b) Mencegah segala keinginan hawa nafsu yang berlebihan, (c) Meninggalkan tahta, segala harta beserta jabatan yang fana, (d) Menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, (e) Berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah di dunia.

Muhammad Sholeh Bahruddin mengamalkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang keenam yaitu berbuat baik kepada semua makhluk Allah, tanpa melihat suku, agama dan Negara. Muhammad Sholeh Bahruddin dalam hal ini menerapkan tasawuf akhlaki (*Mahabbah*) sebagai seorang sufi umumnya memiliki gagasan kasih sayang terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan tanpa memilih. Melalui kasih sayang ini, para sufi menerima bahwa mereka berada dalam naungan Tuhan. Allah tidak pernah memisahkan, Allah menularkan cinta dan empati kepada semua ciptaan-Nya di muka bumi ini. Kemurahan hati kasih sayang dari Tuhan inilah yang didapat para sufi dari melihat orang lain.

## **B. Genealogi Keilmuan Achmad Muzakki Syah**

### **1. Potret Sosok Achmad Muzakki Syah**

Achmad Muzakki Syah lahir di kota Kedawung daerah Patrang, Kabupaten Jember pada Minggu, 9 Agustus 1948. Sama dengan biografi kiai pertama, yakni Muhammad Sholeh Bahruddin. Achmad Muzakki Syah juga terlahir dari keluarga yang secara genealogi berasal dari *trah* keluarga kiai atau pesantren. Ia adalah putera dari Achmad Syaha dan Nyai Hj. Fatimatuzzahra binti Syadali. Sebagai seorang anak yang bertugas mengasuh adik bungsu bernama Moh. Mahsun, Achmad Muzakki Syah biasanya diajarkan untuk menjadi pionir sejak dini, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa inisiatif

<sup>7</sup> Sholikhudin, “Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan,” 14.

<sup>8</sup> Munawwir, *Kitab Sabilul Hidayah* (Nganjuk: Tanpa Cetakan, TT), 4.

telah ditanamkan dalam dirinya yang nantinya dapat menjadi modal dasar untuk memimpin majelis. Achmad Muzakki Syah sendiri dikenal oleh sebagian besar orang sebagai salah satu ulama' yang *wara'*, *tawadlu'*, *allamah* dan *zuhud*. Ia pernah merenung bersama Wali Ali Wafa di Pesantren Al-Wafa Tempurejo Jember sejak usia 23 tahun.<sup>9</sup> Sejak Achmad Muzakki Syah masih dalam kandungan, dirinya telah melakukan *istiqamah* tindakan manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Jadi, latar belakang sejarah tindakan manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dimotori Achmad Muzakki Syah memang berasal dari ayahnya sendiri, yakni Achmad Syaha.

Pada saat berusia tujuh tahun, ia bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Kedemangan. Setelah lulus, ia segera diberangkatkan dari Ponorogo untuk belajar di Gontor. Setelah setahun di Gontor, ia kembali dan segera mendaftarkan di Madrasah Tsanawiyah 02 Jember. Setelah lulus, ia kembali berharap untuk belajar di sekolah pengalaman pendidikan Islam, kali ini ia memilih sekolah Islam Darul Ulum Paterongan Jombang. Baru setahun belajar di Mustain Romli di Pterongan kemudian kembali ke Jember dan langsung dididik di Madrasah Al-Fattah Jember serta diasuh dengan Dhofir Salam sambil melanjutkan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Di pondok pesantren, Achmad Muzakki Syah, ketika masih muda hanya berharap untuk mengambil ilmu, sehingga tidak membutuhkan waktu lebih lama karena terlalu sering waktunya dipergunakan untuk berkeliling sowan kepada para ulama dan orang-orang suci. Setelah kurang lebih dua tahun meninggalkan sekolah Al-Fattah Jember, ia sebagai ulama yang haus akan ilmu, merasa tidak puas dengan apa yang ia dapatkan, baik dari orang tuanya maupun para pendidiknya maupun dari pengembaraannya yang terdalam. Kerinduan untuk terus merenung dan menambah perjumpaan baru, diakuinya pada tahun 1971.<sup>10</sup> Achmad Muzakki Syah telah sering melakukan pengembaraan yang mendalam dan waktunya dihabiskan untuk pembatasan di beberapa sekolah, khususnya di Jawa Timur.

Kemudian ia mendirikan Pondok pesantren Al-Qodiri Jember yang saat ini berlokasi di Jl. Manggar 139 A, Kelurahan Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Pondok Pesantren Al-Qodiri didirikan pada hari Kamis malam Jumat tanggal 06 Juni 1974 oleh Achmad Muzakki Syah sebagai pengasuh sekaligus pendiri pertama Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Lokasi Pesantren Al-Qodiri terletak kurang lebih 2 km sebelah utara alun-alun kota Jember. Lokasi ini berada pada jalur strategis sebab lokasi tersebut sangat mudah dijangkau dari segi transportasi. Selain itu juga berada pada wilayah yang luas dan asri sehingga sangat kondusif dan cocok untuk perkembangan lembaga pendidikan.

Pemberian nama Al-Qodiri ke pesantren ini tergantung pada dua hal, pertama dan terutama, tergantung pada nama Allah, khususnya "*al-Qaadir*" menandakan Dzat Yang Maha Kuasa. Bergantung pada nama Allah diharapkan agar kekuatan Allah terkumpul di Ponpes Al-Qodiri Kabupaten Jember, sehingga semua pengunjung datang dengan tujuan belajar, berkumpul atau siapa pun yang datang ke Al-Qodiri akan dikabulkan setiap keinginan mereka karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu termasuk memberikan keinginan. Kedua, penamaan Al-Qodiri dikaitkan dengan nama luar biasa Syaikh Abdul Qadir Jailani, dengan alasan bahwa Achmad Muzakki Syah sejak kelas 2 SD sudah berlatih Zikir Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani. Penggunaan nama Syekh Abdul Qadir Jailani diharapkan pesantren ini nantinya akan mendapatkan taburan karomah sebesar karomah Syekh Abdul Qadir Jailani.<sup>11</sup> Saat ini pendirian Pesantren Al-Qodiri Jember menangani beberapa lembaga pendidikan antara lain:<sup>12</sup> (a) Tahfidzul Qur'an, (b) Taman Kanak-kanak, (c) Sekolah Dasar Plus, (d) Madrasah Diniyah, (e) Madrasah Ibtidaiyah, (f) Madrasah Tsanawiyah, (g) Madrasah Aliyah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Al-Qodiri Jember), (h) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI Al-Qodiri Jember), (i) Sekolah Tinggi Kesehatan Bhakti Al-Qodiri Jember.

---

<sup>9</sup> Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 5.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>11</sup> Hefni Zain, *Pemikiran, Perjuangan serta Biografi Muzakki Syah* (Jember: LKIS, 2007), 35-51.

<sup>12</sup> Fikri Farikhin, "Profil Pondok Pesantren Al-Qodiri" dalam [http://www.sejarah-pp-al-qodiri.jember\\_15.html](http://www.sejarah-pp-al-qodiri.jember_15.html).

Otoritas Achmad Muzakki Syah memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam menarik perhatian untuk eksis dan sukses dalam menyampaikan pengaruhnya kepada murid dan masyarakat sekitar yang lebih luas. Hal ini dapat diikuti dengan peningkatan jumlah siswa yang telah belajar di sekolah Al-Qodiri Jember yang telah mencapai sejumlah besar siswa. Sedangkan dampaknya terhadap wilayah lokal yang lebih luas dapat dilihat dengan majunya acara pengajian manakib Syaikh Abdul Qodir Jailani yang diadakan setiap malam jumat dan bertempat di Ponpes Al-Qodiri Jember yang dihadiri jemaah se-Jawa Timur, Cirebon, Jakarta, Lampung dan Malaysia. Selain jemaah dari luar, warga setempat juga datang ke Pesantren Al-Qodiri Jember untuk ikut berzikir bersama mendekati diri kepada Allah dan keyakinan bahwa mereka akan mendapatkan ampunan dan keringanan dari Allah.

Zikir manakib yang dilaksanakan di dalam area Ponpes Al-Qodiri Jember dimulai sejak tahun 1970 yang dipimpin oleh Achmad Muzakki Syah. Ia mengadakan zikir manakib bersama para sahabat, khususnya KH. Achmad Jaelani. Awalnya dari sebuah kehormatan yang diturunkan oleh ayahnya, yakni Achmad Syah. Achmad Syah mengamalkan zikir manakib di saat Achmad Muzakki Syah masih berada dalam perut sang isteri. Amalan zikir manakib diamalkan setiap hari dan dilakukan setelah melaksanakan doa pagi.<sup>13</sup> Zikir manakib yang dijadikan istiqamah ini, lalu menjadi latihan zikir yang pada hakikatnya digunakan untuk kepentingan dakwah Islam. Selain itu juga didukung dari nasehat Abdul Hamid Pasuruan ketika Achmad Muzakki Syah berkunjung ke rumahnya. Konsistensi inilah yang menjadi salah satu alasan dibalik praktik zikir manakib sehari-hari.

Zikir manakib yang diciptakan oleh Achmad Muzakki Syah bukanlah tarekat, melainkan tampil sebagai pengamalan majelis zikir. Ia mengenali tarekat saat ini, namun dia tidak mengikuti tarekat. Kaidahnya, ia mengaku hanya mencermati Syahadat Nabi Muhammad, tepatnya dengan adagium "*La toriqoh illa bi thoriqotu Muhammad Rasulillah*". Dalam pandangannya yang dimaksud dengan doa Rasulullah adalah semua yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad termasuk etika, keyakinan, metode *mahabbah*, atribut, kualitas dan standar hidup yang ia terapkan dalam rutinitasnya sehari-hari.

Amalan zikir manakib di Al-Qodiri Jember sebagai latihan zikir serta pelaksanaan istigash secara berjemaah dengan melantunkan berbagai kalimat *toyyibah* sebagai permohonan dalam rangka membantu lebih dekat dengan Allah serta menggapai keridhaan-Nya melalui "*tawassul*" kepada Sulthon Auliya, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.<sup>14</sup> Jemaah yang mengikuti zikir manakib berasal dari berbagai golongan dan wilayah. Zikir manakib yang mengandung arti membaca manakib (sejarah) Syaikh Abdul Qadir Jailani.<sup>15</sup>

Terlepas dari implikasi tersebut, makna manakib menurut bahasa adalah narasi kesucian atau keistimewahan sang wali.<sup>16</sup> Tidak heran jika kemudian banyak orang yang hadir di setiap Kamis malam jumat. Jika zikir manakib pada malam jumat mencapai 5.000 hingga 7.000 orang, bertepatan dengan hari yang senantiasa dinantikan oleh para jemaah. Khususnya malam jumat legi hingga mencapai 500.000 orang. Muda maupun tua, para jemaah berpakaian serba putih mengikuti zikir manakib Achmad Muzakki Syah. Di saat malam hari, setiap warga jember melaksanakan zikir manakib yang dibawa oleh Achmad Muzakki Syah. Keutamaan zikir manakib lebih spesifiknya berkenaan dengan *taqarrubilloh* sebagai sistem latihan jiwa melalui *tawassul* (perantara) orang-orang yang diyakini sebagai wali.<sup>17</sup>

Kelebihan Achmad Muzakki Syah yang memiliki kemampuan untuk melihat,

<sup>13</sup> Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 31.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>15</sup> Kharisudin Aqib, *al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah)* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 109.

<sup>16</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 533.

<sup>17</sup> Musa Al-Kadzim, *Memahami Kecenderungan Sufi Kota* (Bandung: Topika Raya Press, 2004), 16.

istijabah serta karomah yang bisa dipahami sebagai kesempatan luar biasa di luar penjelasan manusia yang disediakan Tuhan bagi seorang hamba-Nya yang saleh dan dekat dengan-Nya telah memperkuat posisi dan otoritasnya. Wilayah lokal yang semakin luas telah mendorong kediaman Achmad Muzakki Syah sebagai salah satu tokoh penting dan shahih di Kabupaten Jember. Bahkan di beberapa kalangan masyarakat telah menempatkan Achmad Muzakki Syah sebagai wali.

## 2. Sanad Keilmuan Achmad Muzakki Syah

Silsilah Muzakki Syah di sini dimaksudkan untuk melihat bagaimana para leluhurnya memberikan ajaran zikir manakib sejak ia dalam kandungan, remaja hingga dewasa, termasuk juga untuk melihat berbagai *'itibar* positif yang dapat ditiru. Untuk mengikuti silsilah Muzakki Syah ditemukan titik ordinatnya dengan masyayih dan habaib yang bermuara pada Nabi. Achmad Muzakki Syah terbukti memiliki kemampuan spiritual yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif bagi sebagian individu untuk merenungkan diri. Dari berbagai informasi yang ada diketahui bahwa Achmad Muzakki Syah memiliki silsilah yang bermuara pada Nabi, dimulai dari urutan silsilah sebagai berikut: (1) Achmad Muzakki Syah, (2) Siti Fatimatuzzahra, (3) Syadali, (4) Moh. Arief, (5) Durrin, (6) Moh. Toyyib, (7) Abdul Latief, (8) Asy'ary, (9) Moh Adzro'i, (10) Yusuf bin Sayyidina Abdul Rahman, (11) Sayyidina Mohammad Hasyim, (12) Sayyidina Abdul Rahman Basyaiban, (13) Sayyidina Abdullah, (14) Sayyid Umar, (15) Sayyidina Muhammad, (16) Sayyidina Achmad, (17) Sayyidina Abu Bakar Basyaiban, (18) Sayyidina Muhammad Asadullah, (19) Sayyidina Hasan At-Turabi, (20) Sayyidina Ali, (21) Sayyidina Muhammad al-Faqih al-Muqaddam, (22) Sayyidina Ali, (23) Sayyidina Muhammad Shahibul Marbat, (24) Sayyidina Ali Qoli Qasam, (25) Sayyidina Alwi, (26) Sayyidina Muhammad, (27) Sayyidina Alwi, (28), Sayyidina Ubaidillah, (29) Sayyidina Ahmad al-Muhajir, (30) Sayyidina Isa an-Naqib, (31) Sayyidina Muhammad an-Naqib, (32) Sayyidina Ali al-Uraidi, (33) Sayyidina Ja'far Shodiq, (34) Sayyidina Muhammad al-Baqir, (35) Sayyidina Zainal Abidin, (36) Husien asy-Syahid putera Sayyidah Fatimah az-Zahra al-Batul dan (37) Baginda Nabi Muhammad.<sup>18</sup>

Dari informasi yang terhimpun terdapat data para *masyâyikh dan auliya'* (baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal) yang pernah didatangi Achmad Muzakki Syah:<sup>19</sup>

- 1) Untuk kawasan sekitar Jember adalah Mohammad Siddiq, Halim Siddiq, Mahfudz Siddiq, Abdulloh Siddiq, Achmad Siddiq, Dhafir Salam, Faruq Muhammad, Hannan, Abdullah Yaqin, Jauhari, Zuhri, Tayyib, Sonhaji, Muhyiddin, Abdul Aziz, Ali, Ahmad, Muqid, Mun'im, Busthomi, Maryam, Hafidz, Chotip, Nur, Senadin, Umar, Syukri, Sholeh, Misrai dan terakhir Habib Sholeh al-Hamid Tanggul Jember,
- 2) Untuk kawasan Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi meliputi diantaranya Syamsul Arifin dan As'ad Syamsul Arifin, Datuk Abdul Rahman, Muhtar Syafaat, Achmad Qusyairi, Hosnan, Habib Muhdhar Al-Habsy, Habib Alwi Al- Habsy, Ronggo, Asy'ari, Togo, Maulana Ishaq,
- 3) Untuk kawasan Probolinggo, Pasuruan dan Jombang meliputi Hasan Seppo, Hasan Syaifur Rijal, Nun Muhlas, Zaini Mun'im, Mino, Abdul Hamid, Abu Ammar, As'ad, Mustofa, Abdul Jalil, Cholil dan Nawawi, Mustain Romli dan Hasyim Asy'ary beserta seluruh wali songo di Pulau Jawa.

Pada tahun 1971, bermula dari pertemuannya dengan Masyhurat, keinginan

<sup>18</sup> Ach. Hefni Zain dan Moch. Holili, *Mutiara di Tengah Samudra, Biografi Ach. Muzakki Syah* Cet.ke-1 (Elkaf: 2007), 11-14.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 18-19.

Muzakki Syah untuk terus berkonsentrasi pada pengetahuan dan menambah pertemuan baru sehingga setelah mendapat dukungan dari berbagai kelompok. Dukungan ini khususnya datang dari kedua walinya. Perjuangannya dilakukan meski ia harus meninggalkan istri yang baru dinikahinya selama satu tahun dan anak sulungnya yang masih berusia tujuh bulan, demi cinta Allah dan untuk masa yang lebih menjanjikan di waktu yang akan datang. Muzakki berangkat mengikuti Masyhurat dalam berilmu yang kesekian kalinya.

Kali ini atas nasehat para pendidiknya, ia berangkat menuju pulau yang paling “meyakinkan” di Indonesia yaitu pulau Madura. Konon para *waliyullah* yang tersebar secara acak di negeri setelah wali songo datang atau lebih tepatnya keluar dari pulau ini. Seperti pengalaman masa lampau, apa yang dilakukan Muzakki Syah di pulau ini seolah-olah menjadi “*tabarrukan*” pada beberapa ulama dan doa-doa untuk masyayih dan auliya’.

Setelah melintasi berbagai kota dalam berilmu dan mempertahankan berbagai nikmat dari para ulama di pelosok tanah Madura, puncaknya datang pada Muzakki Syah, salah satu seorang ulama yang luar biasa dalam bidang ilmu ghaib. Ia adalah guru ayahnya sendiri, tepatnya Sulthan Abdur Rahman (Rijalul Ghaib) adalah cucu dari Bindara Saut yang menghilang saat masih kecil. Muzakki Syah sendiri mengakui bahwa Sulthan Abdur Rahman yang akan mengubah peta hatinya, desain pemahaman dan gaya yang mendalam, jauh di bawah asuhannya. Muzakki Syah mendapat banyak pertemuan spiritual dan ideologi yang kuat untuk meyakinkan sebagai teladan dan kritis dalam keberadaannya seperti sekarang ini.

Zikir manakib Syekh Abdul Qadir Jailani yang digagas oleh Muzakki Syah bukanlah tarekat, melainkan dalam kerangka praktik zikir atau majelis zikir seperti yang ditunjukkan oleh pengakuan Achmad Muzakki Syah. Meski sangat menjunjung tinggi semua majelis di Tanah Air, ia tidak mengikuti majelis-majelis tarekat tersebut. Ia menegaskan hanya mengikuti permintaan Rasulullah, “*La toriqoh illa bi thoriqotu Muhammad Rasulillah*”. Permintaan Nabi dalam perspektif Muzakki Syah, maka semua yang dicontohkan oleh Nabi Rasulullah dalam hal etika, keyakinan maupun tentang sifat dan standar hidup yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Zikir manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah arah pragmatis yang nampak dan jauh di lubuk hati diarahkan oleh al-Qur'an dan al-Hadist yang shahih dalam melengkapi arah Nabi Muhammad, meliputi bidang Islam sehingga seseorang benar-benar ingin bertindak baik kepada Allah sebagai khalifah-Nya maupun kepada Rasulullah untuk bertindak sebagai teladan di dalam kehidupannya. Sedangkan amalan zikir manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Al-Qodiri Jember sebagai mujahadat atau latihan zikir dan istighasah yang dilakukan secara umum dengan membaca berbagai kalimat toyyibah dan doa-doa untuk membantu mendekatkan diri kepada Allah. Zikir manakib ini juga mencari keridhaan-Nya melalui perantara (tawassul) orang suci kesayangan Allah, atas keadaan ini adalah Sulthon auliya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

## C. Genealogi Keilmuan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid

### 1. Potret Sosok Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid

Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid lahir di kota Sumberbaru Tanggul Kabupaten Jember pada tanggal 9 Mei 1973 dari cucu Habib Sholeh.<sup>20</sup> Seorang Habib adalah sekelompok orang kelas dunia dari suatu lapisan masyarakat, baik dalam hal ketegasan (*strict information*). Karena dalam majelis, para habib atau kiai memiliki pengaruh yang sangat kuat di mata masyarakat. Di kota Tanggul Jember, ada seorang habib yang dikenal dengan namanya Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid, salah satu cucu dari Habib Sholeh Muhsin Al-Hamid Tanggul Jember sebagai pelopor daerah setempat dan teladan dalam beragama Islam. Ia adalah seorang ulama

<sup>20</sup> Wawancara kepada Umik Syarifah selaku dari Kakak Habib Muhdhor pada hari Kamis, 6 Oktober 2022 di Tanggul Jember.

Tanggul Jember yang cukup dikenal oleh umat Islam. Menurut kajian tasawuf, orang yang permintaannya segera dikabulkan oleh Allah adalah orang yang dekat dengan Allah karena istiqamahnya dalam *mahabbah* atau karena berbagai hal yang disukai dan dicintai Allah.

Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid Tanggul Jember sebagai salah satu ulama Jember yang banyak dikenal oleh masyarakat muslim di Kabupaten Jember. Sebagai seorang ulama' yang memiliki garis atau silsilah yang bersambung dengan Nabi Muhammad, Habib Muhdhor sangat dikenal oleh masyarakat muslim Tanggul Jember. Bersamaan dengan itu, ia memiliki silsilah yang bersambung dengan kakeknya yaitu Habib Sholeh. Apabila dilihat dari garis keturunannya, Habib Sholeh sebagai kakek dari Habib Muhdhor memiliki kepribadian yang sangat unik. Karena di dalam tubuh Habib Sholeh terdapat darah Rasulullah dan sebagai kerabat Nabi akhir zaman yang tiada taranya.<sup>21</sup>

Keturunan Habib Sholeh yaitu Habib Muhdhor sebagai cucunya yang saat ini menggantikan kakeknya untuk melanjutkan dakwah Islam. Terdapat banyak pendapat dari masyarakat setempat dan anggota keluarga yang menyatakan bahwa Habib Muhdhor sangat berpengaruh bagi masyarakat, khususnya dalam menyebarkan agama Islam.<sup>22</sup> Habib Muhdhor mulai memasuki masyarakat dengan etika yang sangat terbuka untuk masyarakat dengan cara ini dia dapat dengan mudah diakui oleh masyarakat.<sup>23</sup> Sehingga masyarakat secara bertahap mulai mengikuti ajaran yang dilakukan oleh Habib Muhdhor.

Masyarakat Tanggul Jember pada waktu itu masih awam, membutuhkan seorang ulama yang dapat membentengi agamanya. Maka kehadiran Habib Muhdhor kemudian memberikan poin utama sebagai penguat kualitas Islam di wilayah Tanggul Jember. Dakwah Islam yang disampaikan oleh Habib Muhdhor telah mengubah wilayah Tanggul menjadi lebih Islami. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya individu yang mengkaji dan mencari informasi, bahkan hingga kini saat ini.

Petunjuk tradisi para Habib dalam menyebarkan Islam bisa dilacak dari berbagai sumber. Dari beberapa Habib yang berpengaruh di Indonesia, tertuang dalam buku karya Abdul Qadir Umar Mauladdawilah berjudul "*17 Habib Paling Memikat di Indonesia*". Dalam buku tersebut disusun 17 Habib paling terkenal, termasuk pendampingnya:<sup>24</sup>

- a. Habib Husein bin Abu bakar Al-Aydrus datang ke Nusantara bertepatan pada tahun 1746.
- b. Habib Ahmad bin Abdullah bin Tholib Al-Attas hijrah ke Nusantara pada tahun 1300 H atau 1295 M.
- c. Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas hijrah ke Nusantara pada 1283 H atau 1866 M.
- d. Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi, lahir pada 20 Syawal tahun 1265 M – wafat tahun 12 Rabiul Tsani 1337 H disekitar Surabaya.
- e. Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhor, lahir pada tahun 1217 H dan wafat pada tahun 1304 H atau 1886 M di sekitar Bondowoso.
- f. Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf hijrah ke Indonesia pada tahun 1302 H (Gresik).
- g. Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi hijrah ke Nusantara pada tahun 1303 H atau 1886 M disekitar Jakarta.
- h. Habib Alwi bin Muhammad Al-Haddad lahir pada tahun 1299 H atau 1822 M wafat tahun jum'at 23 Muharram 1373H atau 2 Oktober 1953 M di Bogor.

<sup>21</sup> Abd. Mu'is, "*Habib Sholeh Tanggul Pendidik Ummat*", 19.

<sup>22</sup> Wawancara kepada Umik Syarifah sealaku kakak dari Habib Muhdhor pada hari kamis, 22 September pukul 18.30 di Majelis Taklim Tanggul Jember.

<sup>23</sup> Wawancara kepada Umik Syarifah sealaku kakak dari Habib Muhdhor pada hari kamis, 22 September 2022 pukul 18.45 di Majelis Taklim Tanggul Jember.

<sup>24</sup> Abdul Qadir, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia* edisi Revisi, vii-viii.

- i. Habib Husein bin Muhammad Al-Haddad hijrah ke Nusantara pada tahun 1329 H disekita Jombang.
- j. Habib Ja'far bin Syeikh Assegaf hijrah ke Nusantara pada tahun 1338 H saat bertepatan pada usia 40 tahun di Pasuruan.
- k. Habib Ali bin Husein Al-Attas hijrah ke Nusantara pada tahun 1920 M bertepatan pada 29 tahun sekitar Jakarta.
- l. Habib Idrus bin Salim Al-Jufri hijrah pertama ke Nusantara pada tahun 1839, kemudian menetap di sekitar pekalongan pada tahun 1929 M hingga tiba hayatnya di Palu bagian Sulawesi Tengah.
- m. Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih hijrah ke Nusantara pada tahun 1315 sekitar Darul Hadis, Malang.
- n. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, lahir pada tahun 1365 H di Kota Suci Makkah.
- o. Habib Muhammad bin Husein Al-Aydrus lahir di kota Tarim, Hadramaut pada tahun 1902 M dan wafat bertepatan pada tanggal 22 Juni 1969 M di Surabaya.
- p. Habib Salim bin Ahmad bin Jidan hijrah ke Batavia pada tahun 1940 M.
- q. Habib Sholeh bin Muhsin Al Hamid hijrah ke Nusantara pada tahun 1933 dan wafat pada tahun 1976 tahun dengan mencapai usia 83 tahun serta lokasi keberadaannya di Tanggul, Jember.

## 2. Sanad Keilmuan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid

Intelektual Habib Muhdhor sebagai cucu dari Habib Sholeh sekaligus melanjutkan perjalanan dakwah Islam dari ajaran Habib Sholeh. Adapun silsilah kakek dari Habib Muhdhor dan nasabnya sampai pada Rasulullah, berikut rinciannya: (1) Sayyid Soleh atau Habib Sholeh bin Habib Muhsin Al Hamid. (2) Sayyid Muhsin, (3) Sayyid Ahmad, (4) Sayyid Abu Bakar, (5) Sayyid Abdullah, (6) Sayyid Sholeh, (7) Sayyid Abdullah, (8) Sayyid Salim, (9) Sayyid Umar, (10) Sayyid Hamid, (11) Sayyid Abu Bakar, (12) Sayyid Salim, (13) Sayyid Abdullah, (14) Sayyid Abdurrahman, (15) Sayyid Abdullah, (16) Sayyid Abdurrahman As-Sagaf, (17) Sayyid Muhammad Maula Ad-Dawilah, (18) Sayyid Ali Shohibud Dark, (19) Sayyid Al-Imam Alwi Al-Ghuyur, (20) Sayyid Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad, (21) Sayyid Ali, (22) Sayyid Muhammad Shahib Mirbath, (23) Sayyid Ali Khali' Qasam, (24) Sayyid Alwi, (25) Sayyid Muhammad, (26) Sayyid Alwi, (27) Sayyid Ubaidillah, (28) Imam Ahmad Al-Muhajir, (29) Imam Isa Ar-Rumi, (30) Imam Muhammad An-Naqib, (31) Imam Ali Al-Uraidhi, (32) Imam Ja'far Shadiq, (33) Imam Muhammad Al-Baqir, (34) Imam Ali Zainal Abidin, (35) Imam Al-Husain, (36) Sayyidah Fathimah Az-Zahra Istri Ali bin Abi Thalib ra dan (37) Nabi Muhammad.

Singkat kronologi dari kakek Habib Muhdhor, lebih tepatnya bernama Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid merupakan salah satu ulama terkemuka yang berasal dari Bakarmah, Hadramaut.<sup>25</sup> Pada tahun 1921 disebutkan bahwa Habib Sholeh meninggalkan Hadramaut menuju Indonesia supaya bisa tinggal di kota Jember. Tentu salah satu tujuannya untuk menyebarkan dakwah Islam. Menebar kebaikan dan mengajarkan *Islamiyah* adalah salah satu ajaran Islam, agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah salah satu ulama yang memiliki keistimewaan dan karomah yang luar biasa. Dalam adat pendidikan Islam, ulama yang memiliki karomah berarti memiliki perilaku istiqamah yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Salah satunya, keimanannya kepada Allah, sampai pada titik paling ekstrim.<sup>26</sup> Ia hijrah ke Nusantara dan mendapat tempat tinggal di kawasan Tanggul yang merupakan

<sup>25</sup> Abdul Khadir bin Habsyi, *Manakib Al-Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid Tanggul Jember*, 23.

<sup>26</sup> Keyakinan kepada Allah, Rasulullah, Malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul, hari akhir, qada' dan qadar, lihat dalam Syaikh Thohir Bin Sholih Al Jazairy, *Al Jawahirul Kalamiyah Fi Idhohi Al Aqidah Al Islamiyah*, terj. Bahrudin Achmad (Kota Bekasi Jawa Barat: al Muqsith Pustaka, 2020), 20.

salah satu sub-kawasan di Kota Jember. Habib Sholeh bagi masyarakat Tanggul memiliki peran penting. Guru-guru Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid, di antaranya: (1) Habib Muhsin bin Ahmad bin Abubakar al-Hamid, (2) Said Ba Mudhi di Wadi Amd Hadramaut, (3) Habib Abu Bakar bin Muhammad As-Sagaf Gresik, (4) Habib Husein bin Hadi al-Hamid (Brani – Probolinggo), (5) Habib Hamid bin Imam Al Habib Muhammad bin Salim as-Sry (Malang), (6) Habib Muhammad bin Ali bin Abdurrahman al-Habsyi.

Habib Sholeh menekuni kitab suci al-Qur'an dan juga sebagai seorang yang sakti senantiasa berzikir kepada Allah. Selain berkonsentrasi pada al-Qur'an, seorang ulama biasanya juga terus berkonsentrasi pada ilmu-ilmu lain yang dapat menegakkan batas nalarnya. Begitu pula dengan Habib Sholeh Tanggul mengamalkan ilmu tasawuf yang diperolehnya dari ayahnya sendiri, Habib Muhsin Al-Hamid. Keseharian Habib Sholeh yang dilakukan pada umumnya dengan melakukan amalan doa secara berjamaah, hizib al-Qur'an di sela-sela maghrib dan isya. Ia juga mengadakan ceramah yang membahas tentang hal-hal apa saja yang dilarang oleh agama dan apa saja yang diperintahkan oleh Allah. Habib Sholeh dijelaskan bahwa dalam proses hidupnya ia melakukan uzlah (mengambil jarak) dari manusia, selama lebih dari tiga tahun. Selama waktu itu, ia tidak bertemu siapa pun dan tidak berkenan untuk ditemui.

Pada titik tertentu selama khalwatnya, Gurunya yang juga memiliki karomah al-Imam al-Qutub Habib Abu Bakar Muhammad As-Sagaf datang seperti kilat yang berkilauan dengan indah. Melihat tanda tersebut, Habib Sholeh dipandang telah menyelesaikan perintah dan diterima mengemban kekhalfahan Nabi dan menebarkan manfaat bagi umat manusia. Kemudian pada saat itu, sang guru meminta agar ia keluar dari khalwatnya dan disarankan untuk datang ke rumahnya di Gresik. Sesampainya di rumah sang guru Habib Abu Bakar Muhammad As-Sagaf meminta Habib Sholeh untuk mandi di Jabiyah. Sejak saat itu, sang guru memberinya perintah dan pengakuan dengan mengenakan jubah imam dan sorban hijau untuk dirinya dan berkata:

*"Ya Habib Sholeh, datanglah kepadaku Utusan Allah dan utuslah aku untuk menyerahkan sorban hijau ini. Ini adalah tanda bahwa wali Qutub jatuh di pundakmu".*

Selama masa khalwatnya Habib Sholeh terus menerus menangis, tidak pernah keluar dari kamarnya, dan meminta petunjuk Allah. Saat itu rumahnya masih sangat sederhana, terbuat dari bambu. Meskipun banyak habib, anggota keluarga, orang kaya telah datang kepadanya untuk memperbaiki rumahnya, tetapi ia tidak pernah menginginkannya. Habib Sholeh menyampaikan:

*"Jangan perbaiki! Jangan ganggu, saya khawatir utusan Allah tidak akan tiba di tempat ini. Saya memohon petisi lima hari ke hari dengan Nabi di rumah ini secara konsisten. Cobalah untuk tidak menghancurkan atau memperbaiki rumah ini."*

Khalwatnya berlangsung selama sekitar tujuh tahun hingga suatu hari ia mendapat isyarat dari Nabi untuk mengunjunginya di Madinah. Ketika ia mengungkapkan harapan dan motivasinya untuk pergi ke Baitullah di Mekkah dan Madinah, banyak orang ingin ikut dengannya. Akhirnya, ia pergi ke Mekkah. Ketika ia kembali ke rumah, tidak menunjukkan kemarahan. Saat ditanya banyak orang, Habib Sholeh menjawab sambil tersenyum:

*"Sebelum rumah ini dibangun, saya diberitahu oleh utusan Allah, "Biarlah rumah ini dikerjakan."*

Sebagai tanda, Habib Sholeh al-Hamid dipandang untuk menjalankan perintah Nabi dan menyebarkan shalawat manshub sebagai ajaran turun temurun dari Habib Sholeh. Shalawat mansub ini dikenal oleh masyarakat sekitar Tanggul Jember sebagai

shalawat yang dapat memberikan karomah bagi pengamalnya, misalnya ketika seseorang dihadapkan oleh kebutuhan atau mengalami kesulitan dengan kehidupannya maka shalawat mansub dapat digunakan sebagai metode untuk mencapai kesederhanaan dalam menyelesaikan masalah atas izin Allah.

Berawal dari cerita yang menarik tentang adanya shalawat manshub. Dalam kitab manakib dikisahkan tentang permulaan shalawat mansub. Menjelang dimulainya kehadiran mansub doa, ada dua anggapan yaitu pertama, ketika Habib Sholeh melakukan perjalanan ke makam Nabi di Madinah. Habib Sholeh melakukan khalwat di makam Nabi, terdengar suara rintihan melantunkan doa-doa yang kini disebut shalawat mansub. Semua hal dipertimbangkan, suara itu berasal dari Nabi Muhammad.

Penilaian selanjutnya adalah shalawat mansub berasal dari Nabi Khidir ketika kakek dari Habib Muhdhor sedang berwisata alam. Sekitar waktu itu, Nabi Khidir berubah penampilan menjadi gelandangan. Singkat cerita, ketika kakek Habib Muhdhor sedang di stasiun, tiba-tiba ia digiring oleh seseorang yang meminta uang tunai kepada Habib Sholeh selaku dari kakek Habib Muhdhor, namun Habib Sholeh tidak punya uang tunai. Si gelandangan terus minta uang, entah dari mana Habib Sholeh paham bahwa yang ada dihadapannya adalah manifestasi Nabi Khidir yang menyerupai gelandangan.

Dalam penuturan salah satu muridnya bahwa khalwat Habib Sholeh berlangsung lama. Bahkan Habib Sholeh tidak makan dan tidak minum maupun tidak berkenan untuk istirahat dan tidak berkenan untuk bertemu dengan siapa pun. Pada saat itu, shalawat mansub hadir dalam khalwat di dalam diri Habib Sholeh. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba terdengar lantunan shalawat di telinga Habib Sholeh, lalu Habib Sholeh menceritakannya sedikit demi sedikit dan mengingatnya. Maka dari peristiwa itulah, permohonan tersebut diberi nama sebagai Shalawat Manshub.<sup>27</sup>

لِلَّهِمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَغْفِرُ بِهَا الذُّنُوبَ، وَتُصَلِّحُ بِهَا الْقُلُوبَ، وَتَنْطَلِقُ بِهَا الْعُصُوبَ، وَتَلِينُ بِهَا  
الصُّعُوبَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ إِلَيْهِ مَنُوبٌ

Artinya:

*“Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad yang dengannya Engkau ampuni kami, Engkau perbaiki hati kami, menjadi lancar urat-urat kami, menjadi mudah segala kesulitan, juga kepada keluarganya dan para sahabatnya.”*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

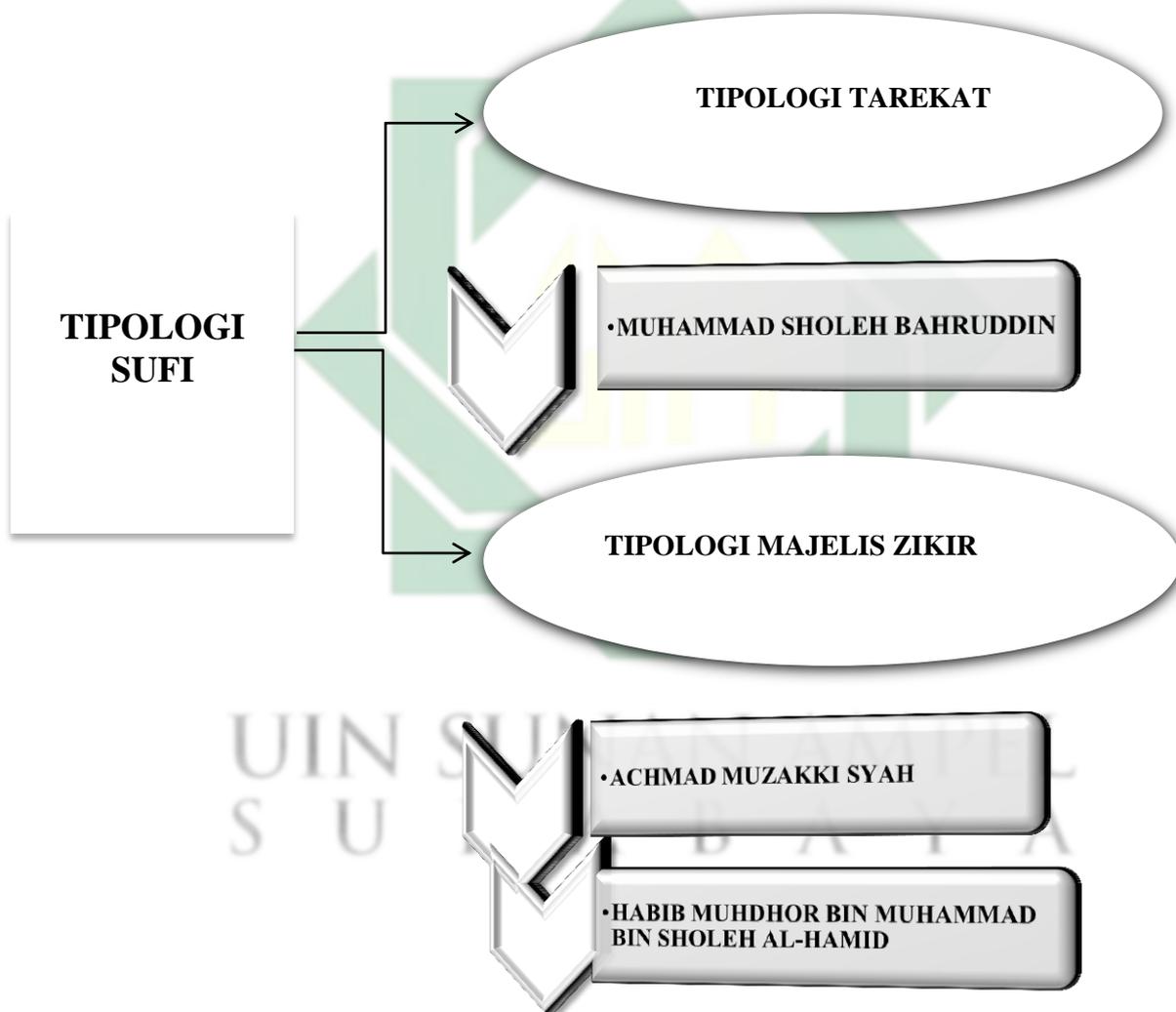
<sup>27</sup> Ijazah Shalawat Manshub Habib Sholeh yang diturunkan kepada cucunya yaitu Habib Muhdhor.

## BAB IV PEMIKIRAN KIAI SUFI DI JAWA TIMUR

### A. Tipologi Pemikiran Kiai Sufi di Jawa Timur

Dalam upaya peneliti menemukan corak pemikiran *Living Sufism*, maka dibutuhkan tipologi pemikiran sufisme. Dalam kajian pemikiran sufisme setidaknya telah berkembang menjadi beberapa tipologi yang memberikan perbedaan antara pemikiran sufi satu dengan pemikiran sufi lainnya. Tipologi tersebut di antaranya tipologi tarekat dan tipologi majelis zikir. Kedua tipologi ini disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan ketiga kiai sufi dalam mengembangkan ajaran Islam. Dari kedua tipologi kiai ini bisa berpengaruh pada pola kepemimpinan yang berbeda dalam menerapkan pemikiran ulama masing-masing.

**Peta Konsep Tipologi Sufisme**



Membahas sufisme, khususnya tempat sufi di dunia Islam, bahwa sufisme itu seperti *nafs* yang memberi kehidupan. *Living Sufism* telah memberikan jiwanya pada seluruh dunia Islam, baik dalam tanda-tanda spiritualitas.<sup>1</sup> Sebagaimana pembahasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya dibutuhkan tipologi tarekat dan tipologi majelis zikir untuk membedakan ajaran ketiga kiai sufi di Jawa Timur. Secara spesifik, tipologi tarekat dan tipologi majelis zikir

<sup>1</sup> Seyed Hossein Nasr, *Living Sufism: Tasawuf Dulu dan Tasawuf Sekarang*, terj. Abdul Hadi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 11.

terhadap ketiga kiai sufi di Jawa Timur ini dilihat dari tempat berlangsungnya kegiatan tarekat dan majelis zikir hingga pemahaman-pemahaman dari para kiai dan jemaah majelis. Tipologi juga terlihat dari bagian-bagian pemahaman yang dimiliki kiai dan jemaah dalam pemikiran sufisme.

Dalam istilah sufisme, *Living Sufism* merupakan penawar abadi bagi krisis manusia modern saat ini. Tasawuf yang menjadi kebutuhan budaya masa kini adalah tasawuf yang ajarannya tidak tergoyahkan dalam praktik Islam. Tasawuf seperti yang disiratkan oleh Nasr adalah tasawuf yang tetap mengabdikan diri untuk mengulang secara tuntas semua bagian dari unsur eksoterik Islam (syariah). *Living Sufism* tidak hanya dilihat dari sudut pandang ukhrawi, tetapi juga menggarisbawahi perlunya pergaulan yang dinamis dalam bidang bersama sehingga terjadi keselarasan antara keduanya. Misalnya, pemikiran kontemplasi dalam keadaan yang mencerminkan kecenderungan ilmiah dan spiritualitas yang responsif. Sedangkan aktivitas adalah ikhtiar menenggelamkan diri dalam kehidupan bersama yang konkret untuk menyelesaikan tugas utusan dari Tuhan di dunia ini.<sup>2</sup> *Living Sufism* memiliki tujuan yang sama, yaitu khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menyempurnakan diri dengan amal-amal yang baik. Selanjutnya untuk mencapai tujuan *Living Sufism* seseorang pada awalnya harus memiliki etika yang terhormat.

Abu al-Wafa al-Taftazani dalam *The Role of Sufism*<sup>3</sup>, sebagaimana yang dikutip oleh M. Amin Syukur mengklasifikasi akibat dari kegelisahan masyarakat di abad modern. *Pertama*, kegelisahan akibat dari khawatirnya kehilangan terhadap apa yang dimiliki seperti jabatan dan tahta. *Kedua*, kegelisahan karena trauma terhadap imajinasi masa depan. *Ketiga*, kegelisahan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak memenuhi harapan. *Keempat*, kegelisahan yang disebabkan karena banyak melakukan dosa. Bagi al-Taftazani perihal tersebut karena kurangnya keyakinan dalam hatinya dan memuja selain Allah. Jika hal ini masih lumrah, menurut Seyyed Hossein Nasr, kembali pada agama melalui *Living Sufism*.

Mengutip pernyataan Harun Nasution, bahwa perkembangan zaman yang tidak wajar itu sangat brutal dan saat ini tidak berpihak pada rakyat. Manusia menjadi objektif dan sistem seperti robot atau mesin. Denyut kehidupan juga semakin tinggi dan tiada henti. Manusia pada umumnya terburu-buru untuk mengejar pencapaian dan memahami aspirasi bersama mereka yang tidak terbatas pada kepentingan individu dan kelompok.<sup>4</sup> *Living Sufism* memiliki potensi yang luar biasa karena dapat menawarkan kebebasan dari kedaruratan spiritualitas, mempersilakan individu untuk mengenal dirinya sendiri, menyadari Tuhannya dengan lebih baik untuk mendapatkan petunjuk-Nya. Ini adalah pegangan yang paling mengesankan terhadap keberadaan manusia, sehingga tidak terpengaruh oleh prahara kehidupan.

*Living Sufism* dalam pandangan Sufi, berbagai agama dianut oleh suatu kelompok di tempatnya masing-masing. Seorang Nabi atau pelopor dibalik agama tertentu adalah matahari dalam kelompok planetnya. Sementara itu, nabi-nabi lain harus terlihat saat bintang-bintang tersebar dan baru muncul di malam hari.<sup>5</sup> Tasawuf pada dasarnya merupakan komponen Islam yang paling mendalam dan sulit dipahami (elemen ke dalam dan *recondite Islam*) yang dimulai dari al-Qur'an dan al-Hadits. Syariat adalah komponen eksternal atau *eksoterik* ajaran Islam. Aspek tersebut secara keharusan yang tidak dapat dipungkiri bagi setiap muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah menjadi indah.<sup>6</sup>

*Living Sufism* menjadi bagian kehidupan sufi yang menarik dan mengundang banyak pertimbangan. Bukan hanya dilihat dari batas-batas epistemologi dan aksiologi di dalamnya. Bagaimanapun itu, hasil yang sangat mungkin dengan koleksi paling mewah yang disampaikan oleh sifat-sifat sipiritualitas Islam. Sehingga hal ini mendukung citra yang berbeda secara

---

<sup>2</sup> Wahyuddin Halim, *Sufisme dan Krisis Spiritual Manusia Modern: Studi atas Pemikiran Metafisika Sufistik Sayyed Hosein Nasr* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 228.

<sup>3</sup> M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 178-179.

<sup>4</sup> Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Media Cita, 2000), 3.

<sup>5</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism* (London Boston-Sidney: George Allen dan Uwin Ltd., 1980), 144.

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, "The Qur'an of The Foundation of Islamic Spirituality" dalam *Islamic Spirituality Foundations I* (London: SCM Press Ltd., 1989), 36.

mental, etnis, intelektual dan sosial untuk menyesuaikan diri serta dipersilakan untuk mendidik tasawuf.<sup>7</sup>

Ranah *Living Sufism* diterima secara ontologis oleh para sufi. Mereka memandang spiritualitas lebih mendekatkan diri kepada Allah menjadi sempurna lahir dan batin.<sup>8</sup> Dunia ini tidak lain kecuali hanya senda gurau dan permainan belaka saja, sementara akhirat adalah kehidupan hakiki. Tujuannya cinta terhadap *ilahi* untuk berlabuh dengan pertaruhan seorang yang dapat mengambil bagian dari segala sakit dan penderitaan untuk mencapai keindahan Tuhan atas penilaian derajat.<sup>9</sup> Pertentangan lain untuk kekhasan tasawuf tidak dapat dibatasi karena itu sebagai pengalaman bathin bagi setiap orang yang mengarah pada subjektivitas. Pada kenyataannya, menunjukkannya dalam sikap lebih mudah daripada memahaminya dengan pikiran.<sup>10</sup> Ibadahnya senantiasa dilaksanakan secara terus menerus tanpa dinodai oleh perih negatif.<sup>11</sup>

Pada dasarnya seseorang mempunyai keseimbangan antara ilmu dan amal. Antara kontemplasi dan aksi, maka Islam berada di tengah pemikiran kekinian. Sayed Husein Nasr mengungkapkan bahwa ada tiga macam penyingkapan penting untuk lebih spesifiknya di antaranya alam semesta, diri manusia dan agama. Masing-masing dari ketiganya dilihat oleh Islam sebagai "Kitab". Pertama, terdapat buku-buku biasa untuk dibaca dan dipahami. Lalu, pada saat itu, ada kitab ruh yang ada di dalam diri kita. Akhirnya, ada kitab yang diberkahi yang dikirim ke suatu tempat di sekitar Tuhan karena kasih-Nya untuk mengarahkan umat manusia selamanya dan sebagai alasan untuk agama yang berbeda juga mirip dengan cara membaca dua kitab sebelumnya, yakni alam semesta dan jiwa.<sup>12</sup>

## B. *Living Sufism* Kiai Sufi Berbasis Tarekat

*Living Sufism* sebagai pembuka kiai tarekat yang harus dilalui oleh setiap individu ketika hendak menuju ke pintu-pintu Tuhan yang telah dianugerahkan Sang Pencipta. Dengan menggunakan strategi studi kepustakaan, tulisan ini perlu memberikan gambaran tentang aspek gaya dalam Islam dari perspektif tarekat. Salah satu cara yang dapat mengantarkan manusia untuk kembali kepada Tuhannya melalui tarekat.

Tulisan ini ingin mengejawantahkan tabir yang selama ini dianggap tidak begitu penting dalam Islam. Tabir ini adalah tarekat yang harus dilalui oleh setiap manusia ketika hendak menuju pintu masuk Tuhan yang telah diberikan Sang Pencipta. Tanpa melalui tarekat ini, sebagai orang biasa maka sulit untuk menuju jalan masuk yang telah diberikan Tuhan. Dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, tulisan ini perlu memberikan aspek cita rasa dalam Islam melalui kacamata Seyyed Hossein Nasr sebagai penggagas *Living Sufism*.

Sufisme dan Tarekat ada di tengah kehidupan Muslim di tengah kesulitan. Sebagian dari komitmen sejati dari jenis *Living Sufism* ini tidak dapat dipungkiri. Ia tampil sebagai ajaran yang menyampaikan misi tauhid namun menyerap unsur-unsur khas budaya lokal sehingga Islam mudah diakui oleh masyarakat setempat. Masyarakat muslim masih merupakan wilayah kekuatan untuk menyempurnakan latihan-latihan sufisme yang berbeda dalam struktur dan artikulasi yang berbeda. Bahkan, sejak empat puluh tahun terakhir, peningkatan tasawuf dan

<sup>7</sup> Seyyed Hossein Nasr, "*Pembukaan: Signifikansi Spiritual dalam Kebangkitan dan Perkembangan Tarekat-tarekat Sufi*," 4.

<sup>8</sup> Spiritualitas dilatar belakangi oleh identik dalam memandang inti awal "*Qulhu Allāhu Ahad*," meyakini yang Satu, menyaksikan yang Satu, mengenal yang Satu, mencintai yang Satu yaitu Tuhan dalam kemutlakan realitas-Nya melampaui segala manifestasi dan determinasi, Sang Esa dalam al-Qur'an ditegaskan dengan nama Allāh. Lihat Seyyed Hossein Nasr, "Pengantar," dalam Seyyed Hossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis: Spiritualitas Islam*, Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), xxiii.

<sup>9</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 2.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>11</sup> Abi al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qushairi al-Naisaburi, *al-Risalah al-Qushairiyah Fi 'Ilmi al-Tasawwuf* (Beirut: Dar al-Khair, 1993), 259-260.

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Terj. Nurashiah Fakhri Sutan Harahap (Bandung: Mizan, 2003), 19.

keunggulan individu dalam mewaspadai dan memasuki jagat tasawuf tampaknya semakin menguat. Berbagai macam tasawuf terkenal hidup dan berkembang, hal ini menunjukkan bahwa *Living Sufism* tidak akan pernah mati. Keganjilan baru ini seringkali disebut *Urban Sufism* yang merupakan keganjilan menyeluruh yang terjadi di hampir semua komunitas urban penting di bumi ini. Segala sesuatunya setara, tasawuf tradisional dengan majelis-majelisnya yang berbeda terus berkreasi di tengah gemuruh kemajuan modern.

Sebagaimana ditegaskan sebelumnya, *living Sufism* mendorong jenis pengalaman tasawuf yang substansial. Karena dikoordinasikan ke dalam irama legalisme kehidupan individu, maka *living sufism* memiliki kualitas sosial dan logis secara bersamaan, terutama di zaman maju sekarang ini.

Dalam konteks ini, Living Sufism bukan hanya landasan keduniawian Islam, tetapi juga merupakan pendekatan untuk mengkaji dan membaca pesan etis Islam itu sendiri. Kualitas yang mendalam akan mengarahkan latihan-latihan yang dipeluknya, sehingga menguji dan menyambut untuk memenuhi pelaksanaan ihsan jiwa bagi para kaum beriman.

Tipologi tarekat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahwa tarekat memiliki tidak kurang dari tiga komponen yang berjalan, antara lain pertama, tarekat memiliki bidang kekuatan garis (silsilah) dengan titik pusat dari syari'ah yang berproses kepada Rasulullah, maka standar dalam tarekat pun demikian adalah arahan dari Rasulullah melalui mursyidnya kepada jemaah tarekat. kedua, memiliki pionir magnet, khususnya seorang mursyid yang menggerakkan tarekat ini dan mengkoordinasikan serta mengendalikan kerangka yang sedang berlangsung. Di sisi lain juga bertindak sebagai contoh yang baik atau tipe yang optimal. *Ketiga*, memiliki wilayah yang mendalam tertentu sebagai iklim fisik dan mental untuk perbaikan individunya di pesantren atau *zāwiyah*.

Tarekat yang lebih natural atau cara spiritual dikenal sebagai tasawuf Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta syari'ah.<sup>13</sup> Tarekat itu jalan atau tangga yang harus dilewati seseorang tatkala ingin menuju Sang Pencipta. Sebagai jalan tarekat ini bukan sekadar cara, tapi cara yang bergantung pada al-Qur'an. Tarekat memiliki akar yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadits, baik tentang pengajaran maupun praktik. Bagi para sufi awal, al-Qur'an adalah ekspresi Tuhan, namun lebih mengarah pada metode untuk mendekati diri kepada-Nya dengan merenungkan bait-bait al-Qur'an secara keseluruhan. Kebenaran dari dalam bidang tingkat pusat ini mengarah pada peristiwa eskatologis yang mengacu pada al-Qur'an.<sup>14</sup>

Tarekat dalam bahasa Arab berasal dari kata *thariqah* yang memiliki arti jalan, cara, kondisi, faksi, kelompok atau garis pada sesuatu, tempat persinggahan atau bahkan memiliki makna penting dari suatu kelompok. Sesuai dengan istilah tarekat, kepentingan utama adalah perpaduan semua ajaran atau standar fungsional yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits Nabi serta dari pengalaman para ulama atau persaudaraan sufi yang biasanya dinamai menurut nama perintisnya.<sup>15</sup> Tarekat sebagai jalan yang ditempuh jemaah sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah yang merujuk kepada amalan zikir dan tasawuf.<sup>16</sup>

Sedangkan ajaran *Living Sufism* merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekati diri kepada Tuhan yang diisyaratkan oleh tarekat.<sup>17</sup> *Living Sufism* bekerja dengan efektif dan tegas, tasawuf juga telah memberikan energinya pada semua desain Islam, baik dalam penampilan batin maupun ilmiahnya.<sup>18</sup> Dari sini dapat dipahami dengan sangat baik bahwa *Living Sufism* mampu memutuskan watak keduniawian manusia dan mengangkatnya dari derajat yang paling rendah ke tingkat yang lebih tinggi, khususnya ke derajat pada keberkahan yang mendalam dengan tidak menafikan kehidupan yang dinamis dan positif dtengah globalisasi kehidupan dunia.

Bagi para sufi awal, al-Qur'an adalah ekspresi Tuhan, tetapi juga merupakan cara untuk

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen and Unwin, 1966), 121.

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Theology, Phylosphy and Spirituality*, terj. Suharsono, Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis (Yogyakarta: CIIS Press, 1995), 86.

<sup>15</sup> Ahmad Khoiril Fata, Tarekat. *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 02 (2011): 374.

<sup>16</sup> Isma'il Haqqi al-Barusawi, *Tafsir Ruh al-Bayan* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 450.

<sup>17</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Kali Media. 2016).

<sup>18</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism* (London: Unwin Paperbacks, 1980), 8.

mendekatkan diri kepada-Nya. Realitas ini sempurna dengan kelengkapan Islam, sebagian cara tercermin dalam al-Qur'an bagi umat manusia untuk mengakui kebajikan agama-agama sebelumnya. Cara yang membuat para Sufi dalam sejarah pelopor luar biasa dari solidaritas spiritualitas sejak dimulainya agama-agama yang standar di bentuk secara eksplisit.<sup>19</sup> Tarekat adalah perpaduan yang nyata dan Islam sebagai *ihsān*.<sup>20</sup>

Tarekat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu tarekat Mu'tabarrah, khususnya tarekat yang nenek moyangnya kembali kepada Nabi dan sesuai dengan al-Qur'an. Sedangkan *ghairu mu'tabarrah* adalah perkumpulan yang menyimpang dari pelajaran agama Islam. Dengan catatan dasar, beberapa ulama tarekat melalui pemahaman memberikan tanda-tanda tentang tarekat yang ada hubungannya dengan Nabi sesuai dengan istilah, khususnya Tarekat Mu'tabarrah.

Secara bahasa, tarekat mengandung makna cara, teknik, kerangka, golongan, aliran dan lain-lain. *Living Sufism* dalam tarekat berarti perjalanan seorang salik (pendukung tarekat) kepada Allah dengan cara menyempurnakan dirinya atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk bisa sedekat mungkin dengan Allah. Mu'tabarrah mengandung pengertian bahwa tarekat yang dimaksud dianggap keberadaan nenek moyangnya tetap dari para mursyid sampai Nabi mendapat ajaran dari utusan suci Jibril serta utusan suci Jibril berasal dari Allah. Sesuai Syaikh Ahmad Dhiya'uddin Mustafa al-Kamisykhanawi an-Naqsabandi dalam bukunya *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'* tarekat mu'tabarrah untuk lebih spesifik diantaranya an-Naqsyabandiyah, al-Qodiriyyah, as-Syadziliyah, ar-Rifa'iyah, al-Ahmadiyyah, ad-Dasukiyah, al-Akbariyah, al-Maulawiyah, al-Kubroriyah, as-Suhrowardiyah, al-Kholwatiyyah, al-Jalwatiyyah, al-Baqdasyiyah, al-Ghozaliyyah, al-Rumiyah, as-Sa'diyah, al-Jistiyah, as-Sya'baniyyah, al-Kalsyaniyyah, al-Hamzawiyah, al-Bairomiyah, as-Asyaaqiyah, al-Bakriyyah, al-Umariyyah, al-Usmariyyah, al-Alawiyah, al-Abbasiyyah, az-Zainabiyah, al-Isawiyah, al-Mahgribiyah, al-Buhuriyyah, al-Haddadiyyah, al-Ghoibiyah, al-Khidriyyah, as-Syathoriyyah, al-Bayumiyah, al-Malamiyah, al-Idrusiyah, al-Matbuliyah, as-Sunbuliyah.<sup>21</sup> Pada dasarnya tarekat dianggap mu'tabarrah jika terpenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Substansi ajaran tidak menentang dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, melainkan berangkat dari al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) Usahakan tidak meninggalkan syari'ah, (3) Keturunannya mencapai dan berproses (*ittishal*) kepada Nabi, (4) Ada mursyid yang mengarahkan murid, (5) Ada murid yang mengamalkan ajaran mursyid, (6) Realitas ajarannya mencakup semua dasar tarekat.

Menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip oleh Cecep Alba menyampaikan bahwa perkumpulan yang tidak memenuhi tata cara sebagaimana di atas, menurut Ahmad Tafsir, dianggap sebagai *ghairu mu'tabarrah* yaitu tidak sah untuk diamalkan.<sup>22</sup> Tarekat yang dikenal sebagai tarekat mu'tabarrah, menurut Shihabuddin Suhrowardi harus ada riwayat keluarga dan titik tolaknya jelas yang berlangsung. Oleh karena itu, menurutnya, perintah mu'tabarrah adalah perintah dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>23</sup> Menggambarkan struktur tipologis tarekat yang bergantung pada karakter bagian dari sosok seorang mursyid yang berubah menjadi pendidik spiritual. Terbentuk dari standar menjadi seorang ulama yang mampu menjadi mursyid, khususnya:<sup>24</sup> (1) *Faqih* dalam ilmu syariat. Mereka adalah para ahli syariat yang meneruskan jejak para imam *mujtahid*, (2) *Abid*, orang yang mengabdikan dirinya untuk mencintai dan berperang di jalan Allah, (3) *Zāhid*, memiliki watak hati yang tidak terobsesi dengan pemborosan, (4) *Alim*, memiliki kemampuan mental dalam ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama Islam melalui keberadaan dunia dan alam semesta, (5) *Manfa'ah*, kehadirannya secara umum membawa manfaat bagi masyarakatan yang ada, (6) *Mukhlis*, setiap latihan dan aktivitasnya senantiasa diarahkan untuk mendapatkan ridha Allah.

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism: Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 24.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>21</sup> Pesantren Ngalah Pasuruan, *Sabilus Salikin: Jalan Para Salik* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 53.

<sup>22</sup> Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf* (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika. 2009), 19-20.

<sup>23</sup> Shihabuddin Suhrowardi. *Bidayatussālikin: Belajar Ma'rifat Kepada Allah* (Ciamis: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, 1971), 1.

<sup>24</sup> Kriteria tersebut dinukil dari kitab *Ihya' Ulum ad-Din li al-Gazali* yang kemudian di gubah dalam kalam *nazam* oleh Syaikh Abu Bakr bin Muhammad Syata al-Dimyati untuk menjelaskan kriteria ulama akhirat. Lihat sumber lengkapnya dalam al-Gazali, 1992: 74-107).

Dalam tarekat, tanggung jawab seorang murid tidak hanya sebatas mengingat dan berbuat baik, tetapi di sisi lain diharapkan untuk menjaga kesopanan dan pengabdian kepada pendidik sehingga informasi yang diperoleh dihormati. Dari sekian banyak standar dan contoh hubungan di dalam tarekat, sangat mungkin dipandang sebagai seperangkat aturan menyeluruh yang dapat direncanakan dengan berbagai cara penting, termasuk: (1) Ketaatan dan ketundukan kepada mursyid secara keseluruhan, baik saat berada di iklim *ribath* maupun di tempat lain, (2) Tidak henti-hentinya memperhatikan kehormatan pendidik, baik yang berhadapan maupun yang jauh, selama pendidik masih hidup dan setelah wafatnya, (3) Murid dilarang bersaing dengan ajaran pengajar bahkan jika mereka bertentangan dengan sudut pandang mereka maka ajaran mursyid yang harus diikuti.<sup>25</sup>

Selain itu, setiap murid wajib menjaga pedoman dasar tarekat, antara lain:<sup>26</sup> (1) Diwajibkan untuk berkonsentrasi pada peraturan Islam sebanyak yang diharapkan, baik yang berhubungan dengan kepercayaan, cinta atau muamalah, (2) Mengendalikan nafsu, karena nafsu dapat merusak kemurnian jiwa, (3) Menjauhi apapun yang dapat membangkitkan nafsu, karena dorongan nafsu lebih mengarah pada keburukan, (4) Meluangkan waktu dengan wirid dan doa sebanyak mungkin sehingga murid akan senantiasa mengingat Allah.

Begitu pula, murid memiliki tugas pokok yang tidak boleh diabaikan, yaitu:<sup>27</sup> (1) Senantiasa berusaha untuk memperluas daya tanggap hati dan membatasi segala pergaulan dengan apapun yang dapat mengotori ruh dengan selalu memahami bahwa dunia ini adalah kunjungan sementara, tujuan terakhir dari perjalanan adalah alam baka, (2) Tetaplah menjaga ketakwaan kepada Allah dengan menunaikan kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya, (3) Tujuan mulia dengan berbagai praktik yang dapat menyempurnakan kebajikan ruh, (4) Selalu waspada atau berhati-hati dalam setiap aktivitas, (5) Bermitra dengan individu dan ulama yang taat, berusaha menghindari individu yang hanya mencari kesenangan bersama, (6) Senantiasa memiliki etika dan kesopanan yang tinggi terhadap orang lain, (7) Efektif dalam pemanfaatan waktu.

### **Pemikiran Muhammad Sholeh Bahruddin**

Pemikiran Muhammad Sholeh Bahruddin bahwa tasawuf terlahir dari Islam dan bukan terpengaruh dari luar Islam.<sup>28</sup> Tasawuf adalah pelaksanaan *ihsān* yang mendasar dan fundamental serta pusat ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Selanjutnya, tasawuf dan tarekat bukanlah *bid'ah* yang menyalah gunakan sunnah Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Muhammad Sholeh Bahruddin menyampaikan:

*“Jika seorang ulama’ tidak tasawwuf, maka dirinya kosong. Sebaliknya, jika seorang sufi tidak memiliki pengetahuan tentang syariat, maka ia tergelincir dari jalan yang lurus”.*<sup>29</sup>

Sebagai seorang mursyid tarekat, Muhammad Sholeh Bahruddin secara serius menciptakan pemahaman ketasawufan bagi daerah setempat. Hubungan yang kuat antara para mursyid terlihat, di samping perihal lain ketika banyak ulama sufi berkumpul. Terlihat dari pengajar mursyid Muhammad Sholeh Bahruddin, jelas ada kekuatan besar untuk sebuah koneksi dan modal utama dalam memberikan kepercayaan kepada jemaah, terutama bagi jemaah yang dari dulu sampai saat ini memiliki kekuatan untuk sebuah rantai konstan mursyid.

Mengayomi menjadi kewajiban seorang sufi karena sejujurnya seorang sufi adalah *“ashaihu fi akh an-Nabiyyi ummatihi”* (orang tua yang melindungi semua orang di sekitarnya sebagaimana Nabi menyayangi kerabatnya). Sebagaimana contoh yang ditunjukkan Nabi dan

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2015), 289-270.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 270.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 271.

<sup>28</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2014), 2.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 7.

sahabatnya, sosok Muhammad Sholeh Bahrudin menjadi tokoh yang memiliki wawasan luas dan mudah beradaptasi. Luas mengandung arti bahwa ilmu yang direnungkan bukan hanya kajian *Fiqh*, tetapi juga kajian *tauhid* (kalam) dan kajian tasawuf. Bersifat adaptif dan mencerminkan aktivitas atau perilakunya yang mencerminkan mentalitas *ahlussunnah* sejati dengan standar *tasamuh, tawazun, tawasut dan i'tidal*. Muhammad Sholeh Bahrudin memiliki hal-hal utama yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Muhammad Sholeh Bahrudin mencirikan pendekatan sufisme di dalam struktur kegiatan, khususnya ajaran tasawuf sebagai cara paling ideal bagi gagasan sufi. Sistem kegiatan ini merupakan rencana dakwah Islam yang dirapikan oleh pakar terhadap ajarannya kepada majelis.
2. Pemikiran tasawuf Muhammad Sholeh Bahrudin ditujukan untuk mencapai tujuan sebagai keadaan ideal untuk membangun dan pengaturan yang menggabungkan kualitas yang mendalam, pencerahan dan kegiatan dalam membangun kualitas sufi.
3. Muhammad Sholeh Bahrudin sebagai mursyid tarekat, ia memainkan bidang kekuatan utama untuk menciptakan pemahaman yang tegas. Kiprah tarekat dalam perkembangan amaliah, adat, doa, zikir dan lain-lain telah memberikan kontribusi yang luar biasa bagi jemaah. Sentuhan sisi atas tasawuf melalui majelis mendapatkan ketenangan sejati bagi majelis.
4. Muhammad Sholeh Bahrudin meletakkan pendekatan pokok dakwahnya pada aspek sufisme dengan menitikberatkan pada bagian-bagian *makrifatullah* dan tarekat, sebagaimana dimaknai dalam bukunya *Sabilus Salikin*.

Perkembangan *Living Sufism* tidak berhenti pada latihan pemusatan perhatian pada kitab-kitab tasawuf atau munculnya para mursyid di Ngalah Pasuruan. Ia juga pelopor yang memiliki pedoman atau pepatah menjaga dan benar-benar fokus sebagai ulama sufi di mata publik. Dalam posisinya, ia tidak kontras dan tidak memilih antara satu sama lain sebagaimana juga para ulama sufi tidak memihak dan tidak memandang ras maupun suku karena semuanya dianggap sama.

Muhammad Sholeh Bahrudin menerapkan tasawuf akhlaki, seorang sufi yang mengutamakan gagasan pemujaan terhadap setiap makhluk ciptaan Allah hanyalah milik Allah. Melalui kasih sayang ini, para sufi menerima bahwa seluruh umat Islam berada di bawah naungan Tuhan dan Tuhan tidak memisahkan antara agama-agama manusia. Tuhan pada umumnya terus memancarkan kasih sayang dan empati kepada siapa pun. Kemurahan hati pemujaan Tuhan inilah yang di dapat para sufi dari melihat orang lain. Terkait dengan pembicaraan ini, Kabir Helminski menulis:

*“Manusia yang hidup sesuai dengan petunjuk risalah al-Qur'an harus mengakui pemujaan yang diberikan oleh Tuhan kepada semua agama dan setiap kehadiran. Pemujaan kepada Tuhan tidak hanya menjangkau orang-orang yang menerima, tetapi juga kepada orang-orang yang tidak menerima.”<sup>30</sup>*

Pernyataan Muhammad Sholeh Bahrudin mengatakan bahwa tugas Mursyid dalam tarekat adalah sebagai perantara. Setiap orang memiliki *maqam* yang berbeda satu sama lain yang tidak bisa disamakan. Kapasitas untuk melangkah dengan cara yang mendalam itu unik. Kehadiran seorang kiai adalah sebuah kebutuhan. Seorang kiai harus memiliki sanad yang jelas. Pernyataan Muhammad Sholeh Bahrudin saat berdakwah pada malam senin dan Selasa malam di Masjid Aminah, khusus menyampaikan perihal taubat:

*“Kita sebagai manusia memang penuh dosa, setiap waktu kita melakukan dosa. Ketika Allah menanyakan kepada Malaikat, “Adakah satu kebaikan yang dilakukan hamba-KU selama hidup di dunia? Malaikat menjawab: “Tidak ada Ya Rabb, bahkan dosanya yang lebih berat daripada kebajikannya. Dosanya bagaikan*

<sup>30</sup> Kabir Helminski, *The Knowing Heart: A sufi Path of Transformation* (Boston & London: Sambala, 1999), 199.

*gunung yang menjulang tinggi. Kemudian Allah memerintahkan Malaikat untuk ditempatkannya ditempat yang sesuai dari perbuatannya.”<sup>31</sup>*

Pernyataan dari Muhammad Sholeh Bahrudin memaknai bahwa semua manusia memiliki dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Muhammad Sholeh Bahrudin menganjurkan agar kita sebagai manusia terus bertaubat. Sehingga sedikit kemaksiatan bisa diberantas secara bertahap. Demikian tanggapannya secara umum mempersilakan hadirin untuk melakukan permohonan sunnah dan doa penyesalan. Ia menunjukkan kepada para jemaah untuk tidak meninggalkan shalat taubat dan juga menyampaikan:

*“Dalam peleburan dosa maka kita ibarat cucian pakaian. Setelah di cuci, kemudian disetrika dan pada tahap akhir dimasukkan ke dalam lemari. Karena tidak mungkin pakaian kotor langsung dimasukkan ke dalam lemari. Ibarat dosa kita sebagai manusia, jika kita tidak melakukan pentaubatan maka kita akan berada pada tahapan siksa neraka untuk mensucikan dosa-dosa atau mempertanggung jawabkan atas perbuatan selama di dunia.”<sup>32</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan serta didukung dengan dokumentasi kegiatan internal beserta eksternal. Sangat bisa dipastikan bahwa Muhammad Sholeh Bahrudin memiliki ajaran tasawuf yang sangat kental. Selain sebagai ulama tasawuf, Muhammad Sholeh Bahrudin memiliki kewajiban untuk mengamalkan syarat ajaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah untuk berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah tanpa melihat identitas, agama dan negara.

Sebagai para sufi yang tiada duanya telah memelopori cara mensucikan ruh yang dikenal dengan tarekat, tepatnya jalan yang memiliki *maqamat* atau *maqam*. *Maqam* merupakan tempat seseorang yang ingin menjadi seorang sufi menyucikan dirinya dari polutan yang intrinsik dalam dirinya.<sup>33</sup> Tarekat adalah salah satu cara tasawuf yang digeluti oleh jemaah untuk membantu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui gagasan *ihsan* dalam ajaran tasawuf dengan membebaskan diri dari segala jenis pandangan buruk melalui praktik-praktik yang di didik oleh tarekat dalam membingkai spiritualitas. Dalam menelaah hubungan antara mursyid dan murid, tarekat merupakan pelengkap dalam memahami komponen jenis ajaran yang mempengaruhi cara paling umum membentuk individu tarekat dalam memaknai kehidupan.

Sesuai ketentuan tarekat pada umumnya, bahwa mursyid sangat konklusif terhadap murid-muridnya. Karena tarekat sebagai jalan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Allah, orang yang menjalankan tarekat harus menyelesaikan syariat dan murid harus memenuhi unsur-unsur berikut:<sup>34</sup> (1) Perhatikan dan usahakan sebanyak mungkin untuk melanjutkan langkah mursyid dan menyelesaikan perintahnya serta meninggalkan larangannya, (2) Lakukan dan isi waktu seefektif mungkin dengan segala wirid dan do'a untuk penyesuaian dan kejelasan dalam mencapai *maqamat* (stasiun) yang lebih tinggi, (3) Kendalikan kepentingan untuk menghindari gangguan yang dapat menodai tujuan mulia, (4) Berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan, (5) Cobalah untuk tidak mencari keringanan karena untuk mencapai kesempurnaan yang nyata.

Tarekat dilaksanakan di Masjid yang berlokasi di dalam kediaman Muhammad Sholeh Bahrudin.<sup>35</sup> Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah yang dipimpin oleh Muhammad Sholeh Bahrudin dikunjungi oleh banyak kalangan para jemaah yang memang senantiasa rutin untuk

<sup>31</sup> Observasi Dawuh dari Muhammad Sholeh Bahrudin disaat melaksanakan Dakwah Pengajian Seninan di Masjid Aminah pada tanggal 22 Agustus 2022 bertepatan pada pukul 21.00.

<sup>32</sup> Observasi Dakwah dari Muhammad Sholeh Bahrudin tentang “Dosa dan Taubat” pada hari Senin, 22 Agustus 2022 pukul 21.30 di Masjid Aminah.

<sup>33</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 45.

<sup>34</sup> Abuddinata., *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada. 2014), 235.

<sup>35</sup> Observasi pelaksanaan tarekat dilokasi Muhammad Sholeh Bahrudin pada hari kamis, 25 Agustus 2022 pukul 23.00.

hadir seriap malam jumat.<sup>36</sup> Dimulainya sejak pukul 00.00 (12 malam) hingga selesai dan para jemaah yang hadir baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan diperkenankan untuk ikut serta dalam Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah tanpa membeda-bedakan darimana asal muasalnya. Semua diperbolehkan hadir dan Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah bersifat terbuka karena siapapun bisa hadir dalam tarekat ini. Berikut ini dipaparkan tentang tata krama zikir Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah yang disebut dengan zikir ismudz dzat):<sup>37</sup>

1. Bersuci dari segala bentuk hadats dan najis.
2. Shalat sunnah yang terdiri dari dua rakaat, pada rakaat pertama membaca surat al-Kaafirun, selanjutnya pada rakaat kedua membaca surat an-Naas atau surat al-Ikhlash.
3. Duduk *tawarruk* (duduk diantara dua sujud) sebagaimana dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah atau duduk *tasyahhud* (duduk pada waktu *tahiyat*) menurut tarekat yang berbeda.
4. Menghadap kiblat.
5. Menjernihkan pikiran dan hati dari segala bisikan yang bersifat keduniawian.
6. Membaca istighfar sebanyak 5 kali atau 15 kali atau 25 kali sebagaimana dalam Tarekat Naqsyabandiyah atau 70 kali dalam tarekat Syadziliyah maupun 100 kali dalam tarekat yang berbeda.
7. Membaca al-Fatihah, membaca surat al-Ikhlash sebanyak 3 kali selanjutnya menghadihkan pahalanya kepada seluruh silsilah tarekat.
8. Memejamkan mata serta melihat dirinya seakan-akan telah mati, tiada tempat berlindung kecuali kepada Allah.
9. Bertawassul kepada mursyid, seakan-akan dirinya sedang melihat sang mursyid di depannya, supaya sang mursyid memberinya syafaat untuk bisa sampai kepada Allah. Lalu membaca doa sebagaimana dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah:

إلهي أنت مقصود ورضاك مطلوب ×3

10. Setelah itu berzikir Ismudz dzat melalui hati yaitu dengan cara mengalirkan lafadz Allah seraya memperhatikan makna bahwa Allah adalah dzat yang Maha melihat dan menguasai dirinya.
11. Sebelum mengakhiri zikir dan membuka mata maka tahap selanjutnya salik menunggu perintah untuk berhenti kepada para jemaah.

Kiprah tarekat dalam rangkaian amaliyah, upacara, petisi, zikir dan lain-lain telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mengikuti perkembangan masyarakat. Menghubungi sisi-sisi tasawuf melalui tarekat memperoleh rasa harmoni, kejujuran dan misi kehidupan sehari-hari yang tidak hanya fokus pada hal-hal umum. Melalui kecenderungan ini, para penganut tarekat menjadi lebih sabar dalam berpandangan dan bergerak dalam kehidupannya. Hal inilah yang terus menerus diciptakan oleh Muhammad Sholeh Bahruddin. Tarekat yang dianutnya tidak hanya satu jenis, melainkan beberapa jenis. Namun peneliti mengangkat satu jenis tarekat saja untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini yakni Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah.

Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Muhammad Sholeh Bahruddin:<sup>38</sup> (1) M. Sholeh Bahruddin, (2) Syaikh Bahruddin Kalam dan Syaikh Munawir, (3) Syaikh Musthofa Tegalarum Kertosono dan Syaikh Amnan, (4) Syaikh Minhaj, (5) Syaikh Muhammad Sholeh Kutoharjo, (6) Syaikh Sulaiman Afandi Jabal Qubais, (7) Syaikh Ismail Burwis, (8) Syaikh Sulaiman Afandi Qorin, (9) Syaikh Abdulloh Afandi Makin, (10) Syaikh Maulana Kholid al-Baghdadi, (11) Syaikh Abdulloh ad-Dahlawi, (12) Syaikh Habibulloh Syamsuddin, (13) Syaikh

<sup>36</sup> Observasi dan peneliti ikut serta dalam pelaksanaan tarekat di Masjid di dalam kediaman Muhammad Sholeh Bahruddin bertepatan pada hari kamis, 25 Agustus 2022 pukul 00.00 (12 malam).

<sup>37</sup> Pesantren Ngalah Pasuruan, *Sabilus Salikin: Jalan Para Salik* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 56.

<sup>38</sup> Pesantren Ngalah Pasuruan, *Sabilus Salikin: Jalan Para Salik* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 58.

Nur Muhammad al-Budwani, (14) Syaikh Muhammad Saifuddin, (15) Syaikh Muhammad Ma'shum, (16) Syaikh Ahmad al-Faruqi, (17) Syaikh Muayyiduddin Muhammad al-Baqi, (18) Syaikh Muhammad al-Khowajiki, (19) Syaikh Darwis as-Samarqondi, (20) Syaikh Muhammad Zāhid. (21) Syaikh Ubaidullah al-Ahrori, (22) Syaikh Ya'qub al-Jarakhi, (23) Syaikh Alaudin al-Athori, (24) Syaikh Syaikh Baha'udin an-Naqsyabandi, (25) Syaikh Amir Kilali, (26) Syaikh Muhammad Babassamasi, (27) Syaikh Ali ar-Romitani, (28) Syaikh Mahmud Anjirifghuni, (29) Syaikh Arif ar-Riwikri, (30) Syaikh Abdul Kholiq al-Ghujdawani, (31) Syaikh Yusuf al-Hamdani, (32) Syaikh Abi Ali al-Fadhli, (33) Syaikh Abi al-Hasan al-Khorqoni, (34) Syaikh Abi Yazid al-Bustomi, (35) Syaikh Ja'far Shadiq, (36) Syaikh Qosim bin Muhammad, (37) Sahabat Salman al-Farisi, (38) Sahabat Abu Bakar ra dan (39) Nabi Muhammad.

Dalam mengetahui riwayat keluarga *syaikh* dan semua *masyayikh* yang ada dalam garis keturunan, khususnya garis keturunan dari mursyid ulama' hingga Rasulullah. Jika salik perlu mencari dukungan dari rohaniah maka para *masyayikh* dan keturunan tarekat adalah benar, sehingga diakui oleh para masyayikh. Konsekuensinya, barang siapa yang keturunannya diganggu tidak sampai kepada Utusan Allah, maka pada saat itu pancaran cahaya langit terputus darinya. Dia bukan pewaris Nabi dan dia tidak bisa menjanjikan kesetiaan dan memberikan otentikasi tarekat.<sup>39</sup> Kewajiban yang harus dilakukan dalam bertarekat terdiri dari 6 macam:<sup>40</sup> (1) Zikir kepada Allah, (2) Batasi keinginan berlebihan, (3) Meninggalkan cinta perihal duniawi yang berlebihan, (4) Patuhi setiap panduan ajaran, (5) Mencapai sesuatu yang berguna untuk semua makhluk di muka bumi, (6) Mencapai sesuatu yang bermanfaat.

Secara lebih tegas *Living Sufism* dalam tarekat di kalangan sufiyah mengandung arti suatu kerangka untuk melengkapi persiapan mental, membebaskan diri dari sifat-sifat yang memalukan dan mengisinya dengan sifat-sifat yang baik dan meningkatkan zikir yang sungguh-sungguh semata-mata untuk keinginan bertemu dan bergabung secara murni dengan Allah. Jalan dalam tarekat mencakup terus-menerus berzikir atau senantiasa mengingat Allah serta menjauh dari segala apapun yang melupakan untuk mengingat Allah.<sup>41</sup>

### C *Living Sufism* Kiai Sufi Berbasis Majelis Zikir

Dalam bahasa Arab, majelis berasal dari kata *jalasa* yang berarti "duduk", jadi arti dari majelis adalah "tempat duduk". Dalam referensi kata bahasa Indonesia, arti dari majelis adalah "berkumpulnya orang-orang atau suatu struktur dimana orang-orang berkumpul."<sup>42</sup>

Makna lain dari kata majelis zikir adalah perkumpulan yang menyerahkan kekhususan untuk mempertimbangkan berbagai sebab yang diberikan kepada jemaah, kemudian jemaah yang duduk melaksanakan zikir.<sup>43</sup>

Pengertian majelis zikir sangat beragam, di antaranya Imam Asy-Syathibi menjelaskan bahwa majelis zikir yang sebenarnya adalah majelis yang menunjukkan al-Qur'an, ilmu-ilmu syar'i, membantu umat untuk mengingat Rasul, agar mengamalkannya dan menjelaskan tentang bid'ah agar individu-individu mewaspadaikan dan menghindarinya.<sup>44</sup>

#### 1. Pemikiran Achmad Muzakki Syah

Manakiban yang berasal dari kata manakib mengandung makna biografi sebagai istilah yang mengandung arti amalan membaca manakib (sejarah) Syaikh Abdul Qadir Jailani.<sup>45</sup> Tidak terlepas dari *Living Sufism*, makna manakib yang ditunjukkan oleh

<sup>39</sup> Ibid., 59.

<sup>40</sup> Ibid., 61.

<sup>41</sup> Abuddinata, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 234.

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1999), 615.

<sup>43</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Zikir* (Bogor: Cahaya Salam, 2008), 84.

<sup>44</sup> Ibid., 90.

<sup>45</sup> Kharisudin Aqib, *al-Hikmah (Memahami Teologi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah)* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 109.

bahasa adalah narasi kesucian atau keutamaan wali.<sup>46</sup> Secara etimologis, kata manakib berasal dari lafadz “*naqaba*” yang berarti mengemudi, membantu dan menyelidiki. Terlepas dari implikasi tersebut, ada referensi kata Arab yang mencirikan kata *naqaba* sebagai meneliti, melihat dan menggali.<sup>47</sup>

Pemikiran KH. Achmad Muzakki Syah yang disampaikan dalam zikir manakib jika dilihat dari *Living Sufism*, ajaran yang disampaikan lebih menekankan pada bidang tasawuf dan tauhid misalnya membahas zikir, nikmat, mendekatkan diri kepada Allah, menghilangkan keyakinan bahwa hidup adalah untuk Allah. Zikir manakib sebagai kerangka penyiapan ruh, mensucikannya dari sifat-sifat *madzumamah* dan mengisinya dengan sifat-sifat sederhana dengan menduplikasi pembacaan kalimat-kalimat *toyyibah* untuk mendapatkan syarat *tajalli* dengan Allah melalui tawassul (perantara) orang-orang yang diterima sebagai *waliyullah* (kekasih Allah).<sup>48</sup> Dalam pertimbangan KH. Achmad Muzakki Syah terdapat hal-hal sentral yang bisa digambarkan sebagai berikut:

- a. Melalui zikir manakib, mursyid melatih jemaah untuk seantiasa membersihkan hati jemaah di dalam hati, karena seandainya hati benar-benar kotor, sampai pada titik mana hati dikenal sebagai hati buta. Jika hati buta, ia tidak dapat memuliakan Allah dengan benar. Tidak terdeteksi menyiratkan bahwa Tuhan tidak nyata bagi hati yang buta, meskipun Tuhan itu nyata.
- b. Gagasan pemikiran tasawuf yang disampaikan oleh KH. Achmad Muzakki Syah dimulai dengan persoalan zikir sebagai pintu masuk ke alam batin (Tuhan).
- c. Selain itu, untuk memiliki pilihan masuk ke ranah batin, penting untuk memperluas informasi tentang tasawuf atau tauhid karena kalbu ini bisa masuk ke ranah batin, yakni Tuhan yang spesifik sehingga diperlukan informasi yang disebut tasawuf atau tauhid. Informasi yang membantu hati untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir manakib.
- d. Cinta adalah dasar manusia yang menggambarkan kumpulan zikir manakib. Untuk tujuan mereka, cinta kepada Allah adalah kewajiban yang jujur dan paling mendasar. Pendukung zikir manakib memiliki wilayah kekuatan yang tidak bisa dijangkau hanya sebatas melalui panca indera, namun sesungguhnya dapat dijangkau dengan mata hati dan *mahabbah*.<sup>49</sup>

Tata cara zikir manakib adalah menyambut jemaah yang datang untuk berzikir, mendekatkan diri kepada Allah tanpa alasan. Alasan zikir untuk berserah diri kepada Allah dan memohon kepada Allah kebaikan bagi umat Islam di seluruh dunia ini. Majelis yang ikut, hatinya menjadi dingin, menjadi pribadi yang sabar dan senang mencintai Allah. Selanjutnya dalam zikir manakib juga menggunakan tata cara *riyadhah*, *mujahadah*, *muraqabah*, ceramah atau tausiyah, tawassul, pertunjukan, *qisa* atau cerita, keteladanan, penyesuaian, disiplin non-aktual, perenungan, pemikiran dan lain-lain. Dari berbagai tata cara yang digunakan dalam pelaksanaan zikir manakib tidak melelahkan, padahal pelaksanaannya membutuhkan waktu sekitar 3-4 jam.<sup>50</sup>

Pelaksanaan zikir manakib dalam *Living Sufism* menggabungkan beberapa kualitas termasuk keyakinan, pengabdian, penghargaan, kepercayaan, kesungguhan dan ketekunan. *Living Sufism* dalam ranah pengenalan manakib menghasilkan pemenuhan yang mendalam, tanpa menemui kekeringan spiritualitas.

Amalan zikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Al-Qodiri Jember di atas sangat berkaitan dengan pengertian ahli, misalnya Mustafa yang menyatakan bahwa

<sup>46</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 533.

<sup>47</sup> Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 29.

<sup>48</sup> Musa Al-Kadzim, *Memahami Kecenderungan Sufi Kota* (Bandung: Topika Raya Press, 2004), 16.

<sup>49</sup> Sukhit, *Gerakan Tarekat dan Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 53.

<sup>50</sup> Observasi dilokasi KH. Achmad Muzakki Syah pada hari kamis, 1 September 2022 sejak pukul 15.00 hingga pukul 00.00.

zikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani adalah latihan mendalam yang dilakukan oleh jemaah yang mengikuti zikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Cara sufi untuk sampai pada tingkat rohani melalui utusan “Sulthon Auliya Syaikh Abdul Qadir Jailani”.

Latar belakang *Living Sufism* dalam sejarah tindakan manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dilakukan secara konsisten merupakan ajaran yang dibawakan oleh ayah dari KH. Achmad Muzakki Syah dan pamannya. Amalan manakib ini diajarkan ayahnya sejak KH. Achmad Muzakki Syah masih kecil.<sup>51</sup> Adanya tanggung jawab menjadikan amalan zikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani sebagai metode dakwah pada saat KH. Abdul Hamid Pasuruan bersama KH. Dhofir silaturrahim ke KH. Hamid di Pasuruan.<sup>52</sup> Sebagaimana diketahui oleh para ahli ilmu manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani, sebelum menyampaikan berbagai keinginan dan berbagai ajakan, diucapkan:

*“Ya sayyidi ya sayyidi ya Syaikh Abdul Qodir Jailani...  
Aghisni 3 kali.”*

Berbeda dengan zikir manakib yang diajarkan oleh Al-Qodiri Jember, kalimat di atas tidak digunakan lagi karena baginya Syaikh Abdul Qadir Jailani hanyalah wasilah bukan sebagai kuasa mengabulkan permohonan. Karena yang memiliki keistimewaan untuk memenuhi permintaan hanyalah Allah. Oleh karena itu, berdoa harus memohon kepada Allah bukan kepada yang lain.<sup>53</sup> Suasana pelaksanaan zikir manakib di Masjid Wali Songo yang terletak di dalam PP. Al-Qodiri Jember, memiliki atribut tersendiri dalam zikir manakib oleh KH. Achmad Muzakki Syah:

*“Bilbarakah walkaramah Syaikh Abdul Qadir waliyullah bi syafaat  
Nabi Muhammad bi idznillah waridlallahi, Ya Allah 3 kali, innaka ala kulli  
syaiin qodir, taqdi haajatn (sebutkan hajatnya), alfatihah.”<sup>54</sup>*

Terdapat dua urutan target yang ingin dicapai dalam latihan zikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Jember, yaitu tujuan luas dan tujuan eksplisit. Dalam kegiatan Manakib Syaikh 'Abdul al-Qādir al-Jailānī di Al-Qodiri Jember diharapkan kesejahteraan, keharmonisan, kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup secara nyata di dunia dan di akhirat.<sup>55</sup>

Sementara itu, mencapai tujuan keseluruhan pembinaan zikir di Al-Qodiri Jember menyerukan: (a) Semua jemaah agar segera kembali mengikatkan diri kepada Allah, (b) Seluruh jemaah harus mengganti *akhlakul madzmumah* dengan *akhlakul karimah* sebagaimana yang diperintahkan Nabi, (c) Semua pertemuan membuat kehidupan sehari-hari saling menghormati dan membantu dalam kebaikan untuk menciptakan suasana kehidupan yang tenang dan tenteram. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dengan tindakan zikir manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Al-Qodiri Jember antara lain: (a) Untuk melakukan tawassul dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan harapan bahwa permohonannya akan dikabulkan secara efektif oleh Allah, (b) Memperoleh karunia dan karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, (c) Sebagai indikasi pemujaannya terhadap para pengagum Allah, (d) Sebagai pelaksanaan pemujaannya terhadap dzurriyah Rasulullah.<sup>56</sup>

Dalam Pelaksanaannya, zikir manakib diikuti jemaah yang hadir dari dalam

<sup>51</sup> Ibid., 32.

<sup>52</sup> Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 32.

<sup>53</sup> Dalam prosesi zikir manakib berlangsung, imam manakib tidak menyebut *ya sayyidi ya sayyidi ya Syaikh Abdul Qodir Jailani*, aghisni 3 kali, melainkan takdli hajatina Ya Allah 3x innaka ala kulli syaiin qodir, selanjutnya para jemaah menyebutkan hajatnya masing-masing. Hasil Observasi Pelaksanaan Zikir Manakib pada hari Kamis, 1 September 2022.

<sup>54</sup> Abdullah, *Terjemah Tuntunan Zikri* (Jember: Percetakan Mandiri, 2000), 20.

<sup>55</sup> Muhaimin, *Pemikiran & Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 11.

<sup>56</sup> Fikri Farikhin, “Riwayat Hidup Ahmad Muzakki Syah”, dalam [http://www.profil-kh-achmadmuzakki-syah\\_15.html](http://www.profil-kh-achmadmuzakki-syah_15.html)

maupun luar kota. Tidak hanya wilayah antar kota, jemaah majelis zikir tersebut berasal dari berbagai golongan baik dari lingkungan terdekat, umum maupun luar negeri. Jemaah kemudian masuk ke dalam kawasan Achmad Muzakki Syah untuk mengikuti zikir Manakib.<sup>57</sup> Achmad Muzakki Syah dalam posisinya sebagai Mursyid Zikir Manakib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, membimbing sekaligus mengarahkan terhadap kebenaran hidup di mata publik. Menghadapi kenyataan ini, Achmad Muzakki Syah hadir sebagai tauladan dan ulama bagi semua jemaah untuk terus mencintai Allah.

Achmad Muzakki Syah secara umum melatih mentalitas komprehensif multikultural terhadap semua pertemuan di majelis zikir. Sementara itu, sebagai seorang ulama tasawuf, hal ini harus terlihat dari inisiatif yang digunakan oleh Muzakki Syah melalui otoritas spiritualitas, karena interaksi pada umumnya mengedepankan tindakan zikir dan doa dari majelis zikir manakib.

*Living Sufism* dalam zikir manakib ini memiliki percabangan yang belum pernah ada sebelumnya untuk bagian keyakinan dan aqidah secara terpisah. Keyakinan setiap jemaah dalam melaksanakan zikir manakib difokuskan untuk zikir meminta kepada Allah semata dan bukan kepada individu lain. Peningkatan serta prasyarat untuk mengamalkan zikir manakib harus didasarkan:<sup>58</sup>

- a. Niat yang dilandasi hati yang kuat.
- b. Ikhlas *lillah billah, lirrassul birrassul* khusus untuk cinta dan mencari ridha Allah.
- c. Doanya tidak sah apabila memohon dengan meminta kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani, namun alangkah baiknya meminta kepada Allah secara lugas. Sebelum menyampaikan permohonan kepada Allah, diawali dengan meminta maaf atas kesalahannya, kemudian meminta kekuatan dalam keyakinannya.
- d. Memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa yang menganugerahi semua permintaan yang disampaikan.
- e. Mengamalkan zikir harus dalam keadaan bersih, menghadap kiblat dan istiqamah.

Selain itu, jalannya latihan manakib digambarkan dalam beberapa pengelompokan, yaitu:

- a. Membaca shalawat.
- b. Pembacaan shalawat nabi Mahallu al-Qiyam yang terdapat di kitab Maulid al-Diba'i serta kitab Simtu al-Durar.
- c. Membaca istighfar memohon ampunan kepada Allah.
- d. Pembacaan doa.<sup>59</sup>
- e. Sambutan dan dakwah yang disampaikan oleh KH. Achmad Muzakki Syah.
- f. Tawassul dengan cara membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, ulama dan para wali.
- g. Membaca doa.
- h. Ceramah agama oleh pendakwah (kiai).<sup>60</sup>
- i. Membaca surat Al-Ikhlas terdiri dari sebelas kali.
- j. Membaca Manakib Shaikh Abd al-Qadir al-Jailani (Nur al-Burhan).
- k. Melakukan shalat hajat yang dilakukan secara berjemaah dengan niat:

اصلى سنة لقضاء الحاجة ركعتين اماما/مأموما لله تعالى الله اكبر

<sup>57</sup> Observasi di kediaman Achmad Muzakki Syah dan peneliti bertemu langsung dengan Imam Besar Zikir Manakib pada hari Kamis, 1 September 2022.

<sup>58</sup> Hefni Zain, *Mutiara di Tengah Samudra* (Surabaya: Elkaf. 2007), 33-34.

<sup>59</sup> Do'a dibacakan oleh para habaib yang mengikuti kegiatan manakib atau dibacakan oleh para kiai yang di undang langsung oleh Muzakki Syah.

<sup>60</sup> Setiap zikir manakib, penceramahannya senantiasa berbeda orang. Jadi bisa dikatakan bahwa di dalam manakiban di PP Al-Qodiri ini terdapat pengajian ditengah-tengah pelaksanaan zikir.

- l. Tawassul dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan khusus kepada Shaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani:

ببركة وكرمة سلطان الولياء الشيخ عبد القادر اليبلاَن وبشفاعة نبينا مُحَمَّد ﷺ بِءذن الله ورضى الله  
ياالله ياالله انك على كل شئى قدير , إقض حاجتى

- m. Membaca shalawat munjiyat yang berbunyi:

اللهم صل على سيدنا مُحَمَّد صلاة تنجيننا بها من جميع لأهلوال والأفات وتقضى لنا بما جيع  
الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات وترفعنا بما عندك اعلى الدرجات وتبلغنا بما اقصى  
الغايات من جيع الخيرات فى الحياة وبعد المماتر

- n. Kemudian dilanjut dengan membaca zikir.
- o. Pada tahap akhir pembacaan doa yang dipimpin oleh Achmad Muzakki Syah.

## 2. **Pemikiran Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid**

Pemikiran Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid sangat kental dengan ajaran tasawuf yang memiliki amalan Shalawat Manshub dan disampaikan kepada para jemaah. Habib Muhdhor, bukan hanya sibuk zikir dalam masjid, tetapi ia terjun langsung berdakwah dalam kehidupan masyarakat. Tugas sufi adalah berdakwah dan mengajak pada jalan yang benar. Sekalipun Habib Muhdhor termasuk ulama sufi maka bagaimanapun juga dalam aspek sosial tetap dakwah berada di tengah-tengah masyarakat.

*Living Sufism* sebagai kaidah dasar bagi jemaah untuk mengamalkan Islam dengan segala sudut pandangnya secara cermat dan tepat agar jemaah menjadi muslim yang sejati, jemaah dapat menuntaskan kecintaan sehari-hari sesuai prinsip-prinsip secara tepat dan akurat serta jemaah memiliki akhlakul karimah.<sup>61</sup> Kegiatan di Majelis Tanggul Jember meliputi bacaan yasin, tahlil, ceramah dan ngaji kitab Risalat al-Muawanah. Dakwah Islam yang disampaikan disesuaikan dengan konteks masyarakat sekitar.

Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid sebagai cucu dari Habib Sholeh memiliki ijazah atau amalan yang sering disampaikan kepada para jemaah. Salah satu ijazah yang paling terkenal adalah Shalawat Mansub. Berawal dari pengalaman pribadi kakeknya, ia menyayangkan telah mencapai sesuatu yang melewati batasannya. Shalawat manshub ini berisi permohonan mohon ampunan dan pemeliharaan kerabat Nabi Muhammad. Berikut klarifikasi sertifikat shalawat manshub Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid selaku kakek dari Habib Muhdhor:

لِّلْهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَغْفِرُ بِهَا الذُّنُوبَ، وَتُصَلِّحُ بِهَا الْقُلُوبَ، وَتَنْطَلِقُ بِهَا الْعُصُوبَ، وَتَلِينُ بِهَا  
الصُّعُوبَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ إِلَيْهِ مَنُوسُوبٌ

Artinya:

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad yang dengannya Engkau ampuni kami, Engkau perbaiki hati kami, menjadi lancar urat-urat kami, menjadi mudah segala kesulitan, juga kepada keluarganya dan para sahabatnya.”

<sup>61</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta’lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 15.

Shalawat mansub merupakan penegasan yang diklaim oleh Habib Sholeh Muhsin Al-Hamid sebagai kakek dari Habib Muhdhor. Shalawat mansub ini dikenal sebagai shalawat yang dapat memberikan karomah. Dari beberapa majlis dan jaringan yang berbeda, baik individu nusantara maupun luar mengatakan bahwa shalawat mansub dengan tujuan memohon kepada Tuhan mengandung karamah, misalnya ketika seseorang memiliki kebutuhan atau sedang berduka atas gaya hidupnya, maka pada saat itu agar shalawat mansub bisa menjadi metode untuk mencapai kesederhanaan kebutuhan dan memperkecil semua masalah dengan izin Allah dan kehendak dari Allah.<sup>62</sup>

Ijazah shalawat manshub dapat diamalkan sepenuhnya dengan niat untuk meringankan masalah atau mengabulkan keinginan dengan izin Allah. Amalkan shalawat manshub baca 11x atau 41x dengan pengharapan hanya kepada Allah. Saat ini, banyak jemaah mengamalkan doa ini untuk mendekatkan diri kepada Allah. Shalawat mansub menjadi *Living Sufism* dalam rutinitas, termasuk pengaturan dan perspektif yang dapat di verifikasi. Bagian pengaturan shalawat mansub adalah cara penyampaian shalawat mansub yang disampaikan oleh para ahli, kemudian menyebar sehingga menjadi kebiasaan sejak dulu. Ahli dalam permintaan ini adalah Nabi Khidir kemudian hingga saat ini dihibahkan kepada cucunya, yaitu Habib Muhdhor. Selama waktu yang dihabiskan untuk mendirikan petisi mansub harus melalui kerabat terdekatnya.<sup>63</sup>

Umik Syarifah (Cucu dari Habib Sholeh dan selaku Kakak dari Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid (Wawancara, 20/10/2022) menyampaikan:<sup>64</sup>

*“Dampak Majelis Shalawat ini alhamdulillah banyak positifnya, para jemaah bisa shalawat kepada Nabi. Setiap kali bershalawat pasti mendapatkan syafaatnya. Para jemaah kian hari semakin bertambah. Ini juga menjadi bukti dengan adanya majelis ini berarti masyarakat sedikit banyaknya juga berusaha mengarahkan pemikirannya agar senantiasa mencari ilmu dengan tujuan menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang”.*

Salah satu tujuan diadakannya Majelis Tanggul Jember adalah untuk menanamkan *Living Sufism* melalui cara bertingkah laku, mentalitas dan sisi Islami dari *rahmatan lil'alamin*. Salah satu dampak dari kehadiran jemaah Tanggul Jember adalah memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan, penyesuaian sikap selama menjalani hubungan sosial dan menumbuhkan rasa ketabahan dan ketangguhan terhadap perkumpulan jemaah dan bersikap wajar terhadap kelompoknya. Konsekuensi dari pelaksanaan Majelis Tanggul Jember yakni berkembangnya perilaku umat Islam yang menyesuaikan kepentingan spiritualitas dan alam semesta, misalnya menghadirkan ketawaduan Nabi Muhammad sebagai tanda kepatuhannya terhadap Sang Maha Pencipta. Meningkatnya pengulangan latihan majelis sejalan dengan meningkatnya gairah hidup antar individu, bahkan kehidupan antar individu Jawa Timur untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas.

Menurut Munandar<sup>65</sup>, konteks Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* menyampaikan bahwa Islam telah mengatur semua hubungan, baik itu agama, adat, sosial atau muamalah dan sudut pandang yang bermanfaat. Pertama, sudut filosofis. Sejauh filsafat agama, Islam memberikan rencana yang jelas dan hal-hal yang diterima dapat menguraikan tauhid secara luas, memiliki keyakinan umat Islam. Kedua, bagian dari kebiasaan cinta

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Haikal di Majelis Ta'lim Tanggul Jember pada hari Jum'at, 6 Oktober 2022 pukul 21.30.

<sup>63</sup> Wawancara kepada Umik Syarifah (selaku cucu dari Habib Sholeh) pada hari Kamis, 20 Oktober 2022 pada pukul 18.00.

<sup>64</sup> Wawancara kepada Umik Syarifah (selaku cucu dari Habib Sholeh) pada hari Kamis, 20 Oktober 2022 pada pukul 19.00.

<sup>65</sup> Munandar, S. A. "Islam Rahmatan lil Alamin dalam Perspektif Nahdlatul Ulama". *Jurnal: el-Tarbawi*, 11(1), 2018), 94.

dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam al-Qur'an maupun hadits, tidak boleh membuat individu umat Islam saling bermusuhan. Ketiga, perspektif sosial atau muamalah. Situasi yang unik ini, Islam hanya membahas tentang tatanan fundamentalnya dan berbagai titik pendukungnya. *Keempat*, umat manusia. Premis welas asih ini merupakan kunci penting dalam bimbingan Nabi Muhammad. Karena semua manusia serupa di mata Tuhan, namun yang mengenali manusia adalah pengabdianya kepada Tuhan-Nya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

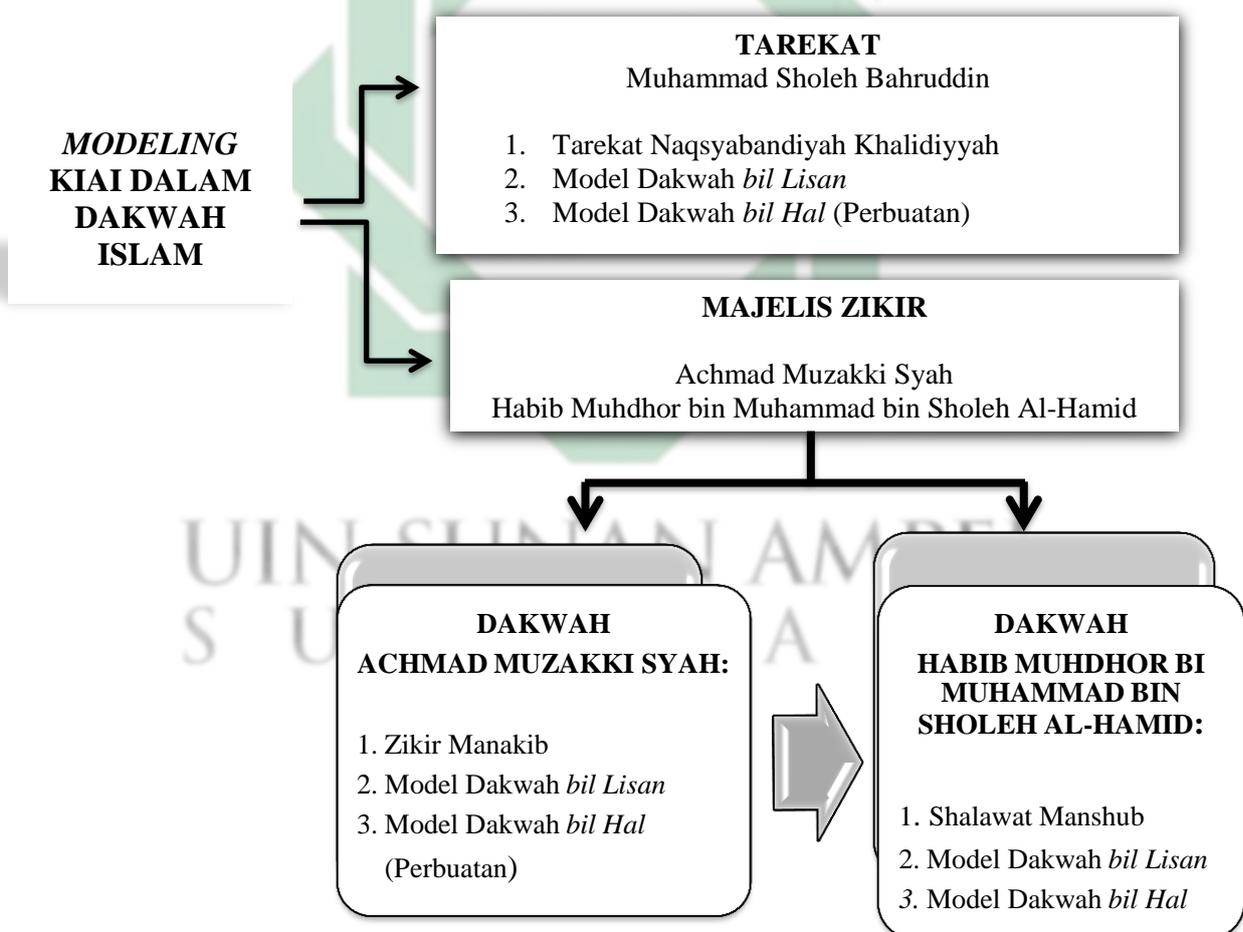
**BAB V**  
**AKSI DAKWAH KIAI SUFI DI JAWA TIMUR**

**A. Aksi Kiai dalam Dakwah Islam**

*Modeling* dalam dakwah Islam menjadi penting dalam sebuah kajian dakwah. Masyarakat akan lebih paham dan mengenal dakwah Islam tersebut dari kecondongan model dirinya dalam berdakwah. Perlu diketahui terlebih dahulu apa itu pengklasifikasian modeling. Peneliti membangun dua model dalam penelitian ini yakni Tarekat untuk mengupas ajaran Muhammad Sholeh Bahruddin dalam melaksanakan dakwah Islam dan Majelis Zikir untuk mengupas ajaran yang disampaikan oleh Achmad Muzakki Syah dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid.

Ada berbagai cara yang digunakan kiai untuk menumbuhkan perilakunya, salah satunya dengan menirukan perilaku orang lain yang diperhatikan. Para jemaah belajar berbagai jenis perilaku dengan memperhatikan cara-cara nyata berperilaku yang ditunjukkan oleh kiai sebagai model dakwah Islam.<sup>1</sup> Teori ini dikenal dengan teori modeling. Jemaah dapat mempelajari sesuatu dengan berfokus pada cara berperilaku kiai dan ini akan berubah menjadi gambaran mental dari aktivitas yang berbeda.<sup>2</sup>

**Peta Konsep *Modeling* Kiai dalam Dakwah Islam**



<sup>1</sup> Robert S. Feldman, *Social Psychology, Theories, Researches and Application* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1985), 12.

<sup>2</sup> Stephen G. West & Robert A. Wicklund, *A Primer of Social Psychological Theories* (California: Brook/Cole Publishing Company, 1980), 39.

Modeling dalam dakwah Islam berlangsung melalui empat proses di antaranya proses atensional (perhatian), proses retensi (penyimpanan), proses reproduksi motorik dan dukungan dan proses motivasional.<sup>3</sup>

Sebelum dapat menirukan perilaku kiai, jemaah terlebih dahulu harus fokus pada perilaku ketiga kiai sufi tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh Bandura, orang cenderung fokus dan meniru cara berperilaku yang sering diamati daripada perilaku yang jarang disaksikan. Kualitas model akan mempengaruhi interaksi pertimbangan tunggal, menyiratkan bahwa model yang memikat dan dihormati akan menerima pertimbangan yang lebih menonjol, memiliki dampak yang lebih membumi dan memberikan potensi yang lebih besar untuk ditiru. Dalam mendorong dakwah Islam, siklus ini dikenal sebagai model perjalanan yang menyiratkan bahwa kecenderungan individu adalah sesuai dengan kecenderungan orang-orang disekitarnya.

Terjadi proses identifikasi yaitu jalannya apresiasi dan peniruan tidak sepenuhnya diakui oleh jemaah terhadap sikap dan perilaku kiai. Ketiga kiai sufi itu adalah figur individu sehingga apapun yang diperbuat kiai akan diikuti oleh jemaah. Nabi juga berpesan agar dalam melakukannya selalu memberikan teladan yang baik. Seorang kiai atau sosok yang baik adalah orang yang dapat menjadi teladan sejati bagi umat Islam di muka bumi ini. Tugas keteladanan ini menyangkut bagian pelaksanaan dakwah Islam. Ketiga kiai sufi tersebut merupakan panutan yang paling dekat dan disegani oleh jemaah. Semakin sering mengamalkan ajaran yang disampaikan, maka akan semakin membumi perilaku yang ditiru. Pada dasarnya strategi model ini dapat digunakan untuk mengajak jemaah melakukan ibadah secara istiqamah. Karena bagi jemaah, kiai adalah teladan yang baik sehingga apa yang sebenarnya dilakukan pasti akan ditiru.

Proses retensi adalah cara paling umum untuk menyimpan data tentang cara berperilaku model yang telah diperhatikan. Kapasitas *modeling* tentang cara berperilaku model ini menurut Bandura mencakup kode verbal (sebagai kata atau bahasa) dan kode imajiner (berupa bayangan fisik atau susunan gerak).<sup>4</sup> Apabila perilaku yang sudah disimpan tersebut hendak diungkapkan, maka jemaah mencoba memformulasikan susunan dari perilaku tersebut dalam kalimat-kalimat dan apabila informasi tersebut akan diungkapkan melalui gerakan, maka jemaah akan membayangkan gerak fisik yang telah dilakukan oleh model.

Dalam mendorong kegiatan dakwah Islam terhadap ketiga kiai sufi tersebut, siklus ini dihubungkan dengan siklus verbal, khususnya siklus yang memanfaatkan kata-kata baik yang diungkapkan maupun yang tersusun. Bagi kiai, interaksi ini harus dimungkinkan baik dengan tarekat, zikir dan doa. Demikian pula ketiga kiai sufi dapat mencontohkan perkembangan aktual atau cara-cara berperilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jemaah dapat memperhatikan dan meniru semua perilaku yang pantas..

Berbicara dakwah Islam juga berbicara tentang *Living Sufism*. *Living Sufism* dalam diri kiai adalah seseorang yang menunjukkan ajaran yang tegas dengan mengajarkan dan memberikan fatwa-fatwa kepada masyarakat setempat yang lebih luas.<sup>5</sup> Kiai secara etimologis menurut Adaby Darban kata kiai berasal dari bahasa jawa kuno "*kiya-kiya*" yang memiliki arti orang yang dihormati.<sup>6</sup> Demikian pula, ada juga orang-orang yang mengartikan "*man balagha sinnal arbain*", khususnya orang-orang yang lanjut usia atau orang-orang yang memiliki kelebihan.<sup>7</sup>

*Living Sufism* dalam realitas ini dapat diprediksi dengan kelengkapan Islam, sebagian besar tercermin dalam seruan al-Qur'an bagi umat manusia untuk mengakui kemurnian agama-agama sebelumnya, cara yang menjadikan para Sufi dalam sejarah sebagai perintis luar biasa dari solidaritas spiritual dari agama-agama yang standarnya telah mereka diungkapkan dengan tegas.<sup>8</sup> Kita dapat melihat bagaimana para sufi mengambil aspek tarekat untuk mengajarkan dan

<sup>3</sup> Stephen G. West & Robert A. Wicklund, *A Primer of Social Psychological Theories* (California: Brook/Cole Publishing Company, 1980), 40.

<sup>4</sup> Herbert L. Petri, *Motivation Theory and Research* (California: Wadsworth Publishing Company, 1981), 202.

<sup>5</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: IKAPI, 1999), 85.

<sup>6</sup> M.Dawam Raharjo dkk, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 32.

<sup>7</sup> <http://belalangmalang.blogspot.com/2013/04/pengertian-nama-kyai-dan-santri.html>, [Dikses](http://dikses.com), pada tanggal 24 juni 2013.

<sup>8</sup> Syyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, terj. Abdul Hadi WM, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 24.

menyebarkan ajaran Islam yang tentunya bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah serta aspek-aspek yang berbeda yaitu tauhid dan syariah tertentu.

Menurut Manfred Ziemek, kiai adalah pencetus dan kepala pesantren "terpelajar", sebagai "pengajar" Muslim, telah mengabdikan hidup mereka "untuk Allah" dan menyebarkan serta memperluas ajaran dan perspektif Islam melalui pendidikan Islam.<sup>9</sup> Seorang kiai memiliki kharismatik yang tidak biasa, sehingga seorang kiai tidak bisa dibandingkan dengan seorang pendeta. Kiai memiliki manfaat baik secara resmi maupun sebagai alim karena pengaruhnya yang diakui oleh sebagian masyarakat pada umumnya. Pengaruh kiai bergantung pada keteguhan wilayah lokal terbatas yang didorong oleh perasaan kewajiban, tidak terpaku pada sifat pesona mereka.<sup>10</sup> Kedudukan kiai pada dasarnya tidak bisa ditentukan oleh usia kerabatnya, karena kepribadian atau keistimewaan yang dimiliki seseorang merupakan tanda dari kemampuan pribadi.

Secara sederhana kiai terbagi menjadi dua tipologi diantaranya Tipologi dakwah kiai tarekat dan tipologi dakwah kiai majelis zikir. Kedua tipologi ini disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan mereka dalam dakwah Islam atau mengembangkan ajaran Islam. Dari dua tipologi kiai ini, mereka dapat memengaruhi desain otoritas yang berbeda dalam perilaku dan kapasitas untuk membangun asosiasi dengan jemaah. Karena kiai sebagai pimpinan individu mempengaruhi jemaahnya.

Menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed, menyatakan bahwa dakwah Islam mengandung pentingnya latihan ajakan baik secara lisan, tersusun dan dilaksanakan secara terstruktur yang diselesaikan dengan sengaja dan disusun dengan tujuan akhir untuk mempengaruhi orang lain, baik secara eksklusif maupun sebagai perkumpulan sehingga tercermin dalam dirinya kesadaran akan sikap, penghayatan dan pengamalan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan praktis tidak ada unsur paksaan.<sup>11</sup>

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dakwah Islam merupakan seruan atau ajakan kepada kesadaran atau ikhtiar untuk mengubah apa yang sedang terjadi dalam keadaan yang lebih ideal bagi manusia maupun masyarakat.<sup>12</sup>

Menurut Amrullah Ahmad, dakwah Islam adalah penyempurnaan rasa percaya diri yang diwujudkan dengan pengaturan pelaksanaan rasa percaya diri manusia dalam bidang sosial yang dilakukan secara konsisten untuk mempengaruhi cara pandang dan tindakan manusia. Pada tataran individu dan sosial untuk pengenalan ajaran Islam dengan memanfaatkan teknik-teknik tertentu.<sup>13</sup>

Menurut Toha Yahya Umar, "Dakwah Islam adalah mengajak manusia secara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, demi kesejahteraan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat".<sup>14</sup>

Menurut Drs. Didin Hafifuddin mengatakan dakwah Islam merupakan sebuah siklus yang terus-menerus dihadapi oleh para pengemban dakwah untuk mengubah tujuan dakwah Islam agar mereka memasuki jalan Allah dan selangkah demi selangkah menuju kehidupan yang Islami.<sup>15</sup>

Menurut Toto Tasmara berpendapat bahwa metode dakwah Islam merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan yang didasarkan pada kecerdasan dan empati.<sup>16</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Sukayat, dakwah Islam mendekati *al-Islam* untuk kembali kepada keyakinan kepada Allah dan ajaran yang dibawa oleh utusan-Nya, menegaskan berita yang mereka sampaikan dan tunduk pada perintahnya. Ini termasuk ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mengeluarkan petisi, membayar zakat dan

<sup>9</sup> Manfred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 131.

<sup>10</sup> Hiroko Hori Koshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 212.

<sup>11</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Setudi*, Cet.ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 6.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Membunikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-19 (Bandung: Mizan, 1999), 194.

<sup>13</sup> Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M,1983), 12.

<sup>14</sup> Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT. Wijaya, 1971), 1.

<sup>15</sup> Didin Hafifuddin, *Dakwah Aktual*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 77.

<sup>16</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Media Pratama, 1997), 7.

menunaikan haji. Menggabungkan ajakan bertawakal kepada Allah, rasul-rasul suci, para utusan-Nya, hari pemulihan dan Qada' Qadar-Nya.<sup>17</sup>

Dakwah Islam berasal dari bahasa Arab dan akar kata *da'a yad'u da'watan* yang artinya seruan, salam atau permohonan. Jika dikait-kaitkan dengan kata Islam, ia berubah menjadi gerakan penyambutan, tidak henti-hentinya mengajak seseorang kembali ke jalan Allah.<sup>18</sup> Menurut terminologi para ahli telah memberikan makna dakwah menurut perspektif dan strategi mereka masing-masing.

*Living Sufism* dalam dakwah Islam, baik secara etimologi maupun terminologi belum pernah ditemukan dalam literatur keilmuan Islam. Istilah ini merupakan penggabungan dua suku kata yakni kata "*Living Sufism*" dan kata "Dakwah Islam". Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas, para ilmuwan akan mengartikan bahwa istilah tasawuf berasal dari kata sufi atau tasawuf. Dakwah Islam yang disinggung di sini adalah dakwah sufi yang terencana dalam sebuah gerakan *Living Sufism* untuk menyerukan, menyambut dan mewariskan ilmu-ilmu ke-Islaman kepada majelis yang dilakukan oleh para ahli tasawuf dengan berbagai jenis amalan khusus untuk terus menerus menyaring diri dengan menghilangkan dampak dari kehidupan bersama dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah. Sebagai sifat kesadaran yang dapat membimbing ruh untuk berpusat pada Allah sehingga pada puncaknya dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Pada tingkat dasar yang terkandung dalam ajaran sufi adalah setiap ajakan kepada kebaikan dan kebenaran untuk berbekal kepada Allah melalui pendekatan sifat ketuhanan dengan keteguhan dan keyakinan yang sungguh-sungguh untuk memperoleh keharmonisan dalam menjalani hidup dan kebahagiaan dalam hidup ini. Dakwah sufi tidak bisa dipisahkan dari gagasan dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah. Latihan dakwah telah dicontohkan oleh Rasulullah yang telah memberikan contoh dakwah Islam yang baik dan nyata. Secara umum, dakwah dapat dikategorikan dalam tiga model, yaitu:<sup>19</sup>

a. Dakwah *bi al-Lisan*

Dakwah dilakukan secara lisan yang dilengkapi dengan ceramah, ajaran, percakapan, nasihat dan lain-lain. Misalnya, strategi bicara, dimana teknik ini dilakukan dengan dasar-dasar dakwah di majelis taklim, pesan-pesan jumat di masjid atau ceramah di pengajian.

b. Dakwah *bi al-Hal*

Dakwah yang dilengkapi dari segala perbuatan yang nyata dan mengandung unsur terpuji. Misalnya, kegiatan-kegiatan dermawan, karya-karya yang nyata yang hasilnya dapat dirasakan oleh daerah setempat sebagai objek dakwah. Dakwah *bi al-hal* dilakukan oleh Nabi, tepatnya ketika beliau pertama kali muncul di Madinah Nabi membangun masjid Al-Quba, bergabung dengan kaum Ansar dan Bani Asing. Dua hal ini merupakan dakwah sejati yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*.

c. Dakwah *bi al-Qalam*

Dakwah melalui tulisan dengan kemampuan menulis di koran, majalah, buku maupun lain-lain. Jangkauan yang dapat dicapai dengan dakwah *bi al-qalam* lebih luas dibandingkan melalui media lisan serta strategi yang digunakan tidak memerlukan investasi yang luar biasa untuk pelaksanaannya. Struktur penulisan dakwah *bi al-qalam* meliputi artikel Islami, tanya jawab tentang syariat Islam, rubrik dakwah, rubrik pesantren, segmen Islami dan lain-lain.

<sup>17</sup> Sukayat. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah* (Bandung: CV. Simbiosis Rekatama Media, 2015), 8-9.

<sup>18</sup> Syamsuddin RS. *Sejarah Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 3.

<sup>19</sup> Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 11.

## B. *Living Sufism* dalam Aksi Dakwah Model Kiai Sufi Berbasis Tarekat

Melacak aspek kekuatan batin sebagai pemersatu untuk sampai pada tingkat inti yang paling tinggi maka peneliti menempatkan *Living Sufism* sebagai alat bantu dalam dimensi tersebut. Ada beberapa kesimpulan mengenai awal kata sufi, ada yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata “*shafa*” yang berarti berkah, sempurna, murni atau jernih.<sup>20</sup> Penilaian lain mengatakan bahwa Sufi berasal dari kata “*Shaf*” yang berarti baris, para sufi berada pada garis utama sambil memohon mendapatkan keindahan Tuhan.<sup>21</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata “*Shuffah*” yang berarti teras sederhana yang terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi dari tanah masjid. Para sufi dulunya adalah perkumpulan para sahabat Nabi Muhammad yang ingin senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah.<sup>22</sup> Ada lagi orang yang mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata “*Shafwah*” yang mengandung arti orang-orang pilihan Tuhan. Ada juga yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata “*Shuf*” yang berarti bahan wool yang kasar

*Living Sufism* menginstruksikan bahwa hidup sebagai perjalanan untuk menyempurnakan kehadiran tasawuf di dalam kehidupan. Dalam perjalanan *Living Sufism*, orang harus mengurangi, bahkan membunuh nafsu amarahnya hingga tercipta kesadaran yang paling tinggi (*nafs al-muthmainnah*), supaya realitas eksistensi dapat tercapai.<sup>23</sup> Nafsu amarah inilah yang secara umum mengendalikan cara berperilaku manusia yang mendominasi pada ukuran kegembiraan yang sesaat. Jika *nafs* amarah ini terus menguasai jiwa manusia, maka manusia tidak dapat menggunakan kesadaran jiwa dengan tepat. Oleh karena itu, manusia tidak dapat berinteraksi dengan “*sumber utama*”, tidak akan melacak makna dan motivasi dibalik kehidupan serta tidak akan mendapatkan kebahagiaan sejati.

Satu penilaian lagi dikemukakan oleh Harun Nasution bahwa tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh kesempurnaan hubungan langsung dan sadar dengan Tuhan, sehingga seseorang berada di hadirat Tuhan. Hakikat tasawuf, adanya korespondensi dan wacana antara jiwa manusia dan Tuhan dengan cara melepaskan diri dan mempertimbangkan.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Seyyed Hossein Naser, tujuan *Living Sufisme* adalah pencapaian kondisi kemurnian menyeluruh, bukan melalui pengabaian nalar dan pemikiran, seperti yang sering terjadi dalam praktik-praktik keagamaan yang didukung oleh perkembangan Sufi tertentu, namun melalui informasi pada setiap komponen keberadaan seseorang terhadap fokus aktualnya sendiri. *Living Sufism* bukanlah konsekuensi dari jiwa yang unik, tetapi melihat hati melalui gaya hidup.<sup>25</sup>

Terdapat perbedaan pendapat yang telah dikemukakan, bahwa tujuan *Living Sufism* untuk menanamkan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya. Saat merenungi Allah, jiwanya terasa tenang dan ia merasa seolah-olah menyatu dengan Tuhan. Kebersamaan ini akan melahirkan sikap yang terpuji dan selalu berusaha menunjukkan sikap yang lembut, hati yang berakal, kata-katanya tepat dan menyenangkan, pemikirannya selalu brilian. Sudut pandang *Living Sufism* yang lebih luas tidak memisahkan dirinya dari aktivitas publik dan semangatnya merupakan bidang kekuatan utama untuk menghadapi berbagai ujian dan cobaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara bahasa, tarekat berasal dari bahasa Arab, khususnya *thariq* atau cara. Secara ungkapan, *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh para sufi yang digambarkan mulai dari syari'ah hingga pada *haqīqah*. Karena jalan utama disebut syari' dan sub-jalannya adalah *thariq*. Menurut para Sufi, pendidikan mistik cabang dari jalan utama berupa syari'ah atau hukum *ilahi* tempat berpijak bagi semua umat muslim di dunia. Tidak mungkin ada jalan tanpa jalan utama sebagai tahap awal, pengalaman misterius tidak akan pernah di dapat jika perintah

<sup>20</sup> Al-Kalabazi, *al-Ta'arruf li Mazahabi li al-Tashawuf*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Ajaran Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 1993), 25-30.

<sup>21</sup> Mir Vahuddin, *Tasawuf dalam Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 1.

<sup>22</sup> Yunalsir Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1987), 3-5.

<sup>23</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism* (London: Mandala Books, 1980), 34.

<sup>24</sup> Harun Nasution. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

<sup>25</sup> Seyyed Hussein Nasr, *Living Sufisme*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. dengan judul *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 44-45.

syariat yang membatasi tidak dilakukan sepenuhnya seiring berjalannya waktu.<sup>26</sup>

Tarekat adalah tempat penyebaran agama Islam. Melalui media dakwah Islam, tarekat digerakkan oleh majelisnya sehingga majelis tarekat berperan penting dalam menyambut daerah setempat, khususnya majelis tarekat untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Dakwah Islam bisa diartikan sebagai “cara kiai tarekat” untuk membantu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pemurnian ruh. Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa dakwah Islam adalah seperangkat ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah metode ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tingginya derajat kewalian mursyid Muhammad Sholeh Bahruddin dapat membantu muridnya dari jalan rumit terhadap segala godaan keduniawian menuju jalan yang benar. Sejalan dengan ungkapan wali menyampaikan:

*"Lebih baik mengembalikan hati yang mati ke dalam kehidupan abadi daripada mengembalikan seribu mayat ke dalam kehidupan fana."*<sup>27</sup>

Di dalam al-Qur'an dan Hadits terdapat banyak sekali petunjuk untuk mensucikan manusia melalui tarekat sebagai salah satu strategi menuju kebahagiaan hidup setelah kematian. Rasulullah bersabda:

*"Syarī'ah itu ucapan saya, Tarekat itu perbuatan saya, Haqīqah itu tingkah laku saya dan Ma'rifah itu puncak kekayaan lahiriah maupun batiniah."* (H.R. Anas ibn Mālik).

Jadi, syarī'ah dihubungkan dengan haqīqah dan haqīqah terikat dengan syarī'ah.<sup>28</sup> *Pertama*, syarī'ah. Dalam ranah *Living Sufism*, syarī'ah merupakan prasyarat mutlak bagi *salik* kepada Tuhan. Tanpa syarī'ah maka terkuras apa yang ia usahakan. Syarī'ah bukan hanya tentang permohonan, zakat, puasa dan perjalanan. Padahal lebih dari itu, syari'ah adalah standar hidup yang mendorong manusia menuju realitas sejati. Sebagai tahap awal lepas landas dalam perjalanan mendalam manusia. Jadi bagi jemaah yang perlu mengikuti jalan sufi, terlepas dari apakah mereka menyukainya, mereka harus memperkuat syari'at mereka terlebih dahulu.

*Kedua*, tarekat mengarah pada teknik pembersihan ruh yang pendiriannya diambil dari hukum tarekat. Menurut Annemarie Schimmel,<sup>29</sup> Hukum tarekat adalah cara yang luar biasa bagi para salik, khusus untuk mencapai kesempurnaan tauhid, *ma'rifatullah*. Padahal dalam pandangan Sirhindi, tarekat sangat penting bagi syarī'ah dengan alasan bahwa syari'at memiliki tiga bagian yaitu informasi, aktivitas dan harapan sejati. Setiap salik harus menyadari apa yang diminta dan dibatasi oleh syarī'ah, baik dalam ranah *ibadah mahdah* maupun *muamalah*. Ketika telah mengetahui dengan pasti, maka diharuskan untuk melakukannya dengan sungguh-sungguh yaitu hanya kegiatannya yang dilakukan semata-mata untuk Allah. Maka itu yang dikenal sebagai bagian internal syarī'ah.

*Ketiga*, hakikat. Mulyadhi Kartanegara<sup>30</sup> Makna dari sifat tersebut sesuai dengan perspektif banyak sufi yang menyebut diri mereka sebagai "*ahl-haqiqah*" karena dalam hal ini mencerminkan keteguhan pada 'kebenaran *fundamental*'. Ilustrasi salah seorang sufi untuk situasi ini adalah al-Hallaj (w. 922) yang menyampaikan kalimat "*Ana al-Haqq*" (Aku adalah Tuhan). Keteguhan terhadap alam ini tercermin dalam pemahaman mereka tentang "*la ilaha illa Allah*" sebenarnya yang maksudkan "tidak ada realitas yang nyata, selain Allah". Tuhan adalah satu-satunya yang mendasar karena Tuhan benar-benar ada, sedangkan selain-Nya yang kehadirannya tidak mendasar atau relatif karena dalam realitas yang bergantung pada ketiadaan

<sup>26</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 270.

<sup>27</sup> Ibid., 271.

<sup>28</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 123.

<sup>29</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions Of Islam* (USA: The University of North Carolina Press, 1975), 98.

<sup>30</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 6.

usaha Tuhan.

*Keempat*, makrifat. Menurut para sufi, Makrifat sangat penting untuk *makhafah* (menekankan Tuhan) dan *mahabbah* (cinta). Watak seorang penjelajah pada jalan dunia lain (*thariqah*). Makrifat yang disinggung disini adalah informasi yang valid. Secara umum, informasi terkait erat dengan penerimaan mata batin yang memungkinkan kita untuk melihat Tuhan atau melihat kehadiran Tuhan. Transparansi mata batin terkait erat dengan kemurnian batin itu sendiri. Meskipun kemurnian internal dasar, bagi mereka selain para Nabi adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan usaha yang luar biasa selama beberapa waktu melalui refleksi, *tazkiyatun nafs* dan aktivitas lain yang berhubungan dengan pencarian mistik.<sup>31</sup>

## 1. Model Aksi Dakwah Muhammad Sholeh Bahrudin

Penerapan model aksi dakwah Muhammad Sholeh Bahrudin adalah berlandaskan dalam al-Qur'an *idfa' billati hiya ahsan*, perwujudan dari perintah khasnya dalam berdakwah dengan model inklusif-sosial. Tarekat yang digunakan sebagai media dakwah Islam dalam strategi atau metode untuk mendekati diri kepada Allah guna mencapai tujuan dakwah Islam. Tarekat yang dimotori oleh seorang mursyid juga memberikan pesan-pesan tegas kepada jemaah agar bisa lebih bersahaja, mengingat Allah, mendekati diri kepada Allah dan berakhlak baik di mata masyarakat dengan memanfaatkan berbagai media yang dapat mencapai tujuan yang lebih ideal.

Terdapat banyak perbedaan antara Muhammad Sholeh Bahrudin dengan kiai lain, khususnya di Pasuruan, sehingga kemudian ajarannya yang tidak diragukan lagi. Terlihat dari perbedaan *Living Sufism* pada watak Muhammad Sholeh Bahrudin secara keseluruhan dengan imam yang berbeda khususnya di wilayah Pasuruan. Hal ini senada dengan penyampaian Muhammad Sholeh Bahrudin:

*“Muhammad Sholeh Bahrudin memiliki kacamata dua dimensi dalam memandang dunia yaitu kacamata syariat dan kacamata tarekat. Ketika saya melihat diri saya memakai kacamata syariah, namun ketika saya melihat orang lain memakai kacamata tarekat. Tidak ada orang yang tidak baik apabila kita melihat orang lain menggunakan kacamata tarekat, semuanya tampak baik.”<sup>32</sup>*

Jadi dalam berdakwah Muhammad Sholeh Bahrudin pada umumnya menerapkan kacamata syariat untuk melihat dirinya sendiri, hingga Muhammad Sholeh Bahrudin sangat berhati-hati dalam urusan ibadah karena Muhammad Sholeh Bahrudin memiliki opsi untuk mewujudkannya. Namun, kasusnya unik jika Muhammad Sholeh Bahrudin melihat orang lain melalui jalur kacamata tarekat. Dengan melalui kacamata tarekat maka mampu menjadikan dirinya utuh untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, tanpa *antagonisme* karena setiap ungkapan yang diucapkannya sarat dengan kekaguman. Dengan tujuan agar siapapun identitas, ras, budaya, kesejahteraan ekonomi dan agamanya tidak merasa khawatir, mereka merasa tenang dan aman karena terjamin dalam lindungan Allah. Berikut peneliti paparkan perihal karya-karya dakwah Muhammad Sholeh Bahrudin dengan menggunakan model dakwah *bil lisan*, diantaranya:

- a. Ngaji Maulid Muhammad Sholeh Bahrudin Pengajian Seninan.
- b. Macam-macam Iman.
- c. Syukur atas Kenikmatan Tuhan.
- d. Ilmu harus dilakoni.
- e. Membangun Jiwa.
- f. Obatnya Hati dan Pikiran.
- g. Mutiara Nasihat.

<sup>31</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Tasawuf jilid II* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 798.

<sup>32</sup> Observasi kediaman Muhammad Sholeh Bahrudin Ngalah Purwosari Pasuruan Jawa Timur.

- h. Macam-macam Tahun.
- i. Syari'atnya Nabi.
- j. Kekayaan Nabi Ibrahim.
- k. Haji Ibadah yang Sakral.
- l. Manakib dan Zikirul Ghofilin bersama Muhammad Sholeh Bahruddin.
- m. Empat Golongan Masuk Surga Tanpa di Hisab.
- n. Kemauan dan Kemampuan.
- o. Jagalah Sikap pada siapapun.
- p. Ngaji Bab Thariqah.
- q. Dua Macam Isi Dunia.
- r. Khusnul Khotimah.
- s. Pengajian Tafsir Jalalain M. Sholeh Bahruddin.
- t. Menanggapi Situasi Sekarang.
- u. Silsilah Thariqah Naqshabandiyah Khalidiyah M. Sholeh Bahruddin.

Muhammad Sholeh Bahruddin kerap memberikan klarifikasi kepada majelisnya terkait persoalan perlunya mengetahui akhlak serta hikmah, khususnya menggunakan dua kaca mata yang salah satunya telah disampaikan oleh para analis tentang kaca mata syari'at dan kaca mata tarekat. Karena orang seringkali salah arah dan bahkan salah menilai apa yang telah mereka lakukan. Dengan asumsi orang melihat hanya dari satu titik focus saja hingga berdampak akan saling menyalahkan.

Sehubungan dengan strategi dakwah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dalam melaksanakan ajaran tarekat, khususnya: (a) Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah ajaran yang difokuskan pada *Ahlusunnah Waljemaah*, (b) Menampilkan *zikir Qalbu*, (c) Zikir yang disunnahkan adalah zikir yang diinstruksikan oleh mursyid, (d) Ilmu yang berhubungan dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, khususnya Ilmu Laduni, (e) Dakwah Islam dijadikan sebagai metode penyampaian amanah yang diisi dengan tenaga ekstra majelis.

Untuk mengasimilasi dakwah Muhammad Sholeh Bahruddin menggunakan ajaran tarekat, langkah yang harus dilakukan adalah menerapkan strategi *riyadhah*. Strategi ini biasanya muncul sebagai zikir. Strategi zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menunjukkan bahwa penyesalan adalah cara untuk menyaring diri (*tazkiyat al-nafs*). Jalannya *tazkiyat al-nafs* awalnya dimulai dengan membersihkan hati (*al-takhalli*) dari sifat-sifat yang tidak baik atau tidak termaafkan, kemudian pada titik itu *tahalli* yaitu dengan mengisi hati dari sifat-sifat yang tidak dapat dipertahankan. Strategi dzikir digunakan dalam proses *al-takhalli* dan *al-tahalli*.

## 2. Dakwah *bil Hal* sebagai Model Implementasi Aksi Dakwah Kiai Sufi Berbasis Tarekat

Ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah fokus pada tindakan zikir yang dilakukan oleh para jemaah terhadap jadwal yang telah ditentukan. Karena zikir oleh para jemaah tarekat merupakan hal yang harus diselesaikan dan komitmen yang tidak dapat ditinggalkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan tarekat bahwa jemaah dianjurkan untuk mengamalkan ajaran tarekat harus sesuai dengan syariat Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, seseorang harus belajar dan memahami bukan hanya mengerjakan sesuatu, sebagaimana seseorang harus menanamkan keyakinan di dalam hati.

Terdapat beberapa manfaat dakwah *bil hal* dapat diterapkan dalam kehidupan jemaah, antara lain:

- a. Kejujuran

Kejujuran perlu ditanamkan sejak kecil agar menjadi pembiasaan di dalam keluarga. Kemudian, sifat jujur yang telah dibangun oleh sekolah dan masyarakat,

yang pada akhirnya individu tersebut dapat bersikap jujur kapanpun dan dimanapun. Sikap kejujuran jemaah perlu dimulai dari kepercayaan yang ada pada diri sendiri. Etika jemaah harus dibangun melalui karakter oleh keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Keluarga sebagai awal dari pintu masuk yang mendasar dalam membangun kepercayaan jemaah. Kejujuran harus ditanamkan sejak dini sehingga menjadi pembiasaan sikap di dalam keluarga. Kemudian fitrah kejujuran dapat dibangun oleh majelis, sehingga pada akhirnya jemaah dapat berterus terang dimanapun dan kapanpun keberadaannya.

b. Kebersihan

Jemaah sering dibiasakan untuk menjaga kebersihan. Setiap pembahasan tentang *Fiqh Al-Islam* dimulai tentang kebersihan, misalnya menghilangkan hadas besar dan kecil, menggunakan air bersih untuk mensucikan diri dan membiasakan untuk senantiasa memiliki wudlu. Islam mengingatkan umat untuk menjaga kebersihan atau kesucian jiwa maupun kebersihan fisik.

c. Kedisiplinan

Disiplin memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan waktu secara efektif. Waktu yang diberikan Allah selama 24 jam setiap hari dapat bermanfaat di dunia dan akhirat. Ada begitu banyak bagian dalam Al-Qur'an diantaranya demi masa (wal'ashr), demi waktu dhuha (waddhuha), demi waktu malam (wallaili), demi waktu fajar (walfajr) sebagai kesadaran terhadap pentingnya waktu. Ajaran dakwah model *bil hal* yang diterapkan oleh Muhammad Sholeh Bahruddin, jadikanlah waktu sebaik-baiknya pada kedisiplinan jemaah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai dakwah Islam yang universal ini terus menerus berpindah ke masyarakat sehingga sifat-sifat tersebut menjadi kecenderungan, kebiasaan atau standar yang mendominasi masyarakat. Tentunya kualitas tersebut tidak dapat berjalan tanpa adanya aktivitas dan komponen pendukung, apalagi saat berdakwah membutuhkan berbagai mentalitas dan etika untuk menerapkan sisi positif dakwah Islam. Beberapa akhlak dalam melaksanakan nilai-nilai dakwah *bil hal-hal*, diantaranya:<sup>33</sup> (1) Dakwah harus diselesaikan dengan saling menjaga agar komponen-komponennya tidak dihina, (2) Dakwah harus dilakukan dengan keyakinan yang jauh dari pemaksaan, (3) Menahan diri dari menyinggung, menyerang agama atau mencerca Tuhan yang merupakan keyakinan setiap manusia yang berbeda agama, (4) Menghargai perbedaan dan menghindari fanatisme dalam beragama, (5) Dakwah harus dilakukan secara tulus dan relatif.

Sebagai seorang sufi telah tercermin pada M. Sholeh Bahruddin dengan menggunakan model dakwah *bil hal* yang dapat “merangkul bukan memukul, mencari sahabat bukan mencari saingan, menyambut bukan mencemooh dan menebar kehormatan bukan mencaci serta “tidak ada minoritas dan sebagian besar daerah setempat yang ada adalah mayoritas” bagi semua individu tanpa dibatasi oleh batas-batas etnis, suku, ras dan sosial. Untuk lebih spesifik disposisi kelompok dalam memiliki sudut pandang dan pemahaman logis yang mendalam, baik ilmu umum maupun spiritualitas.

Beberapa hal yang senantiasa diaplikasikan melalui model dakwah *bil hal* untuk senantiasa dilatih oleh para penganut tarekat adalah zikir sehari-hari, melakukan doa-doa sunnah yang dilakukan setiap kali setelah shalat Maghrib dan selanjutnya rutin membaca al-Qur'an. Itu semua diharapkan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian pula dengan beberapa rutinitas aksi yang dimotori oleh Muhammad Sholeh Bahruddin dengan menggunakan model dakwah *bil hal*, antara lain:<sup>34</sup>

a. Pengajian Seninan

<sup>33</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: PT. Raja GrafindoPersada, 2013), 200.

<sup>34</sup> Observasi kegiatan M. Sholeh Bahruddin di Ngalah Pasuruan Jawa Timur.

Aksi pengajian rutin diadakan setiap malam senin dan gerakan ini biasanya diikuti oleh sekitar 3.500 kelompok laki-laki dan perempuan dari kalangan muda maupun tua. Mulai dari kelas dunia hingga ujung atas, berfungsi sebagai pekerja peternakan atau pabrik pengolahan serta penguasa.

b. Pengajian Selosoan (*khususiyah*)

Aksi pengajian ini dilaksanakan pada hari selasa (bakda duhur), aksi ini umumnya diikuti sekitar 600 jemaah. Gerakan ini biasa disinggung sebagai "*Guru Khususiyah Jam'iyah Thariqah al-Mu'tabaroh*" dan KH. Muhammad Sholeh Bahrudin berperan sebagai Mursyid Tareket Mu'tabaroh.

c. Shalat Kamis Malam (malam jum'at)

Aksi yang digelar setiap Kamis malam Jumat (12.00 malam) ini diikuti sekitar 750 orang selama masa KH. Muhammad Sholeh Bahrudin mempersilakan jemaah untuk berdoa di malam hari (doa sunnah seperti doa permintaan maaf, doa hajat, do'a tahajud, doa tasbih dan doa sunnah lainnya di majelis).

d. Dzikrul Ghofilin

Aksi yang digelar satu kali dalam seminggu ini diikuti sekitar 5.000 jemaah untuk memohon bersama dengan mengucapkan kalimat *thoyyibah* (wiridan yang terdapat dalam kitab Manakib Syaikh Abdul Qodir Al Jilani "Manakib Nurul Burhan" dan kitab Zikrul Ghofilin yang dibentuk oleh Gus Miek.

e. Shalat Malam Lailatul Qodar

Aksi kegiatan ini dilakukan satu kali setiap tahun, pada malam-malam ganjil untuk menyesuaikan dengan malam-malam di bulan Ramadhan (malam ke-21, 23, 25, 27 dan 29). Aksi ini dimulai pukul 00.00 WIB hingga pukul 01.00 dan jemaah yang mengikuti pengajian ini sekitar 15.000 hingga 25.000 jemaah dari berbagai yayasan, khususnya Pasuruan, Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya dan lain-lain.

Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari model dakwah *bil hal* dalam kajian ini terkait dengan manfaat Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam kehidupan sehari-hari antara lain.<sup>35</sup>

a. Mampu menentramkan hati

Usia lanjut adalah usia yang sedang menuju akhir siklus kehidupan manusia di muka bumi yang membuat jemaah resah jika suatu saat mati tanpa ada pengaturan dalam kehidupan setelah kematian. Kehadiran tarekat ini berdampak pada jemaah untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dan lebih tenang dalam menghadapi kematian dengan berbekal amal saleh serta segala kebaikan yang dilakukan selama berada di dunia.

b. Memiliki sifat *muraqabah*

Gagasan Muraqabah adalah jemaah merasa bahwa setiap perbuatan besar dan buruk dijaga oleh Allah. Sehingga ketika suatu majelis perlu melakukan perbuatan yang tercela, ia akan ingat kembali bahwa ia sedang diawasi oleh Allah.

<sup>35</sup> Observasi sekitar kediaman KH. Muhammad Sholeh Bahrudin Ngalah Pasuruan.

- c. Membentuk akhlak yang baik

Ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menunjukkan tentang bagaimana seseorang harus bertindak tepat dengan memasuki majelis untuk mengetahui tentang menjauhi perbuatan keji.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa latihan yang dilakukan secara terus-menerus mempengaruhi pertemuan jemaah seperti keseimbangan dan meningkatkan etika. Dengan adanya majelis tarekat dapat mendekatkan diri kepada Allah, menyempurnakan ibadah dan lebih tuma'ninah serta dapat lebih *istiqamah*.

### C. *Living Sufism* dalam Aksi Dakwah Model Kiai Sufi Berbasis Zikir

#### 1. *Living Sufism* dalam Aksi Dakwah Model Kiai Sufi Berbasis Zikir Manakib (Achmad Muzakki Syah)

Latar belakang *Living Sufism* dalam perkembangan zikir manakib dihubungkan dengan penyebaran tasawuf di Jawa Timur. Sejalan dengan itu, muncul berbagai amalan termasuk amalan zikir dalam Islam, misalnya tarekat yang kemudian dibentuk menjadi amalan-amalan baru, yakni zikir manakib yang tersebar dalam berbagai tajuk. Zikir sebagai pendekatan *Living Sufism* untuk mendekatkan diri kepada Allah memiliki beberapa detail, segala pujian untuk Allah atas sempurnaan-Nya. Seperti dikalangan ahli tarekat dan ahli manakib. Zikir adalah kegiatan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan nikmat yang tulus dari Allah.<sup>36</sup>

Model adalah contoh, model atau referensi dari sesuatu yang akan dibuat atau disampaikan. Model adalah susunan, penggambaran atau penggambaran yang menggambarkan suatu kerangka atau ide. Kepemimpinan Achmad Muzakki Syah dalam mewujudkan budaya religius di pesantren Al-Qodiri menggunakan model kepemimpinan spiritual karismatik. Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Mutohar bahwa:

*“Kepemimpinan Ach. Muzakki Syah dalam membina budaya di Pesantren Al-Qodiri Jember dengan menggunakan model kepemimpinan spiritual karismatik yaitu model kepemimpinan yang dapat menggerakkan orang lain dengan menggunakan nilai-nilai atau sifat-sifat dalam sifat atau bagian dari karakter yang digerakkan oleh perintis untuk menghasilkan rasa hormat, perhatian dan ketundukan”.*<sup>37</sup>

Pendapat senada dikemukakan oleh Ibu Suis yang menyatakan bahwa:

*Di Pesantren Al-Qodiri, Kiai sebagai tokoh yang tegas, namun juga sebagai tokoh pesantren yang memiliki posisi penting dalam menyimpan dan menyebarkan dakwah Islam. Model daya tarik yang dilekatkan padanya merupakan tolok ukur kekuatan pesantren. Dilihat dari perspektif keberadaan santri, kharismatik kiai merupakan anugrah yang didapat dari kekuasaan Tuhan.*<sup>38</sup>

Mencermati penjelasan di atas, sangat jelas terlihat bahwa model kepemimpinan Achmad Muzakki Syah dalam menciptakan budaya religius di pesantren Al-Qodiri Jember menggunakan model kepemimpinan kharismatik yaitu inisiatif yang berdampak

<sup>36</sup> M. Yusuf Asri, *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 41.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Mutohar dilokasi Masjid Wali Songo Al-Qodiri Jember pada tanggal 1 September 2022.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Suis dilokasi Masjid Wali Songo Al-Qodiri Jember pada tanggal 1 September 2022.

dan mengajarkan jemaah dan pendukungnya dalam hal metodologi upacara seperti do'a, zikir, shodakoh dan lain-lain. Kemudian dengan sikap istiqomahnya, dampak dan dakwahnya begitu nyata dan mempengaruhi para jemaah dan sejumlah besar majelis manakib.

Aksi dakwah Islam yang dilakukan oleh Achmad Muzakki Syah pada jemaah pengajian zikir manakib Syaikh Abdul Qodir Jailani di PP. Al-Qodiri Jember, memiliki tujuan agar diadakannya kegiatan manakiban ini dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencari rida-Nya dan mendapatkan rasa cinta-Nya yaitu dicintai Allah. Gerakan manakiban yang merupakan suatu cara berkumpulnya manakib untuk mendapatkan ketenangan sejati, dan merupakan suatu bentuk perbuatan yang patut ditumbuhkembangkan khususnya bagi umat Islam. Doa-doa yang diterima untuk dapat mengabdikan keinginan dan cita-citanya adalah tanda kekuatan majelis dalam mendekatkan diri dan mencintai Allah.

*Living Sufism* dalam dakwahnya dapat memberikan ketenangan, diterima dan diamalkan oleh jemaah. Dalam hal ini peneliti menemukan sebuah strategi atau langkah-langkah yang digunakan Achmad Muzakki Syah ketika berdakwah melalui pembenahan hati, istiqamah memohon kepada Allah bagi umat Islam di seluruh dunia, melekat akhlakul karimah, struktur tidak terputus, strategi *tahadduts bi an-ni'mah* dan membentuk cabang imam manakib.

Menurut pengamatan peneliti selama penulisan, sosok Achmad Muzakki Syah adalah juru dakwah Islam yang tidak hanya pandai berbicara di depan publik, namun ia juga seorang ulama' yang secara umum menunjukkan bahwa apa yang dikatakan itu benar dan harus dilatih. Ia memahami bahwa dalam kehidupan dunia yang tidak dapat dipungkiri dihadapkan pada kesulitan hidup yang semakin kompleks. Maka kepentingan akan inovasi, perbaikan strategi dan pemilihan desain dakwah Islam yang tepat merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Peneliti paparkan mengenai perihal karya-karya dakwah *bil lisan* yang disampaikan oleh Achmad Muzakki Syah:

1. Dakwah agama Achmad Muzakki Syah (Bacaan Umum dan Zikir Luar Biasa).
2. Dakwah Muzakki Syah Al-Qodiri Jember Cinta Wali.
3. Mutiara di Lautan dan Petisi yang Melegakan Hati Umat.
4. Pengajian Umum dan Zikir Akbar: Memperingati Maulid Nabi Muhammad, Syaikh Abdul Qadir Jailani di Alun-alun Jember.
5. Barokah dan Karomah mendapat tempat yang adil disisi Allah.
6. Pengajian dan Zikir Akbar Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Pola dakwah Islam dalam *Living Sufism* yang dimaksud disini adalah model, gaya, generalisasi atau gaya yang diciptakan oleh penerjemah dakwah Islam untuk memberikan sifat-sifat dan atribut yang unik dalam hubungannya satu sama lain. Desain dakwah Islam yang diciptakan oleh para ulama' berfluktuasi dan bergantung pada perkembangan dan gaya yang dipilih oleh atribut masing-masing. Achmad Muzakki Syah tidak mengambil bagian tertentu namun bersifat umum dan *rahmatan lil alamin*.

Mengingat dakwah Achmad Muzakki Syah tidak eksklusif dan ditujukan kepada siapa saja yang ingin datang untuk menghadiri pesan dakwahnya, baik dari kalangan berbagai macam individu mengikuti dakwahnya semisal tukang becak hingga hingga jaringan metropolitan, dari lapisan bawah hingga pejabat tinggi, dari individu hebat hingga hooligan maka Achmad Muzakki Syah mempersilahkan dengan tangan terbuka untuk para jemaah menghadiri dakwahnya. Achmad Muzakki Syah tidak mengambil porsi tertentu, namun bersifat umum dan *rahmatan lil alamin*. Inilah keunikan desain dakwah Achmad Muzakki Syah.

Dalam perspektif Kiai magnetis ini, seluruh umat manusia tertarik terhadap titik fokus dakwahnya. *Living Sufism* mengawalnya ibadah kepada Allah, menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dan tujuan dari banyaknya isu yang menjadikan para jemaah agar senantiasa memiliki iman yang kuat hingga bisa masuk ke dalam bahtera dakwah

Achmad Muzakki Syah yang bermanfaat.<sup>39</sup>

Bersamaan dengan kemajuan cara hidup sebagian besar orang, karena kesengsaraan mental, kekeringan spiritualitas dan masalah kehidupan yang terus memprihatinkan, zikir semakin dicari sebagai kebutuhan atau keseimbangan terhadap kecenderungan cara hidup yang rakus, materialistis dan dekaden.<sup>40</sup>

Kekhasan pemulihan zikir manakib juga terlihat semarak, hal ini terlihat dari berbagai acara zikir manakib dan tabligh yang diadakan diberbagai tempat terus dibanjiri ratusan bahkan ribuan orang dari berbagai dialek, agama, golongan, kesejahteraan dan kalangan.<sup>41</sup> Salah satu cara mengaplikasikan *Living Sufism* melalui zikir manakib dapat menenangkan ketegangan jiwa, mengatasi berbagai masalah, menyembuhkan berbagai penyakit dan bahkan memuaskan keinginan (kebutuhan) dan tuntutan yang berbeda.

Di dalam dunia spiritualitas *Living Sufism*, manusia yang sudah menyatu dalam dunia spiritual disebut sufi sehingga jemaah pada umumnya memiliki watak yang komprehensif seperti Achmad Muzakki Syah. Ajaran zikir manakib sebagai pengenalan dilakukan diberbagai tempat, salah satunya adalah pengenalan Manakib Syaikh 'Abdul al-Qādir al-Jailānī di Al-Qodiri Jember.

Dalam buku pedoman zikir manakib Syaikh 'Abdul al-Qādir al-Jailānī diungkapkan bahwa zikir manakib adalah sejenis kerangka persiapan jiwa untuk mendekati diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya dengan mensucikan diri dari sifat-sifat *madzmumah* dan mengisinya dengan sifat-sifat positif. sifat sederhana dengan membaca lebih banyak do'a dan zikir kepada Allah melalui mediasi para penjaga Allah, khususnya penguasa para penjaga gerbang yaitu Sulthon Auliya' Shaiik 'Abdul al-Qādir al-Jailānī.<sup>42</sup>

Beberapa catatan tersirat *Living Sufism* bahwa saat ini Achmad Muzakki Syah adalah ulama' yang memiliki kekuatan zikir yang mampu melakukan pembenahan "hati" masyarakat secara luar biasa menjadi "*qolbun salim*". Zikir yang tercipta di mata publik, selain mengandung jiwa kebebasan manusia dari segala bentuk penyelewengan, pelecehan dan pemisahan, juga merupakan agen tindakan balasan yang membuat jemaah tertentu memiliki perlindungan dari berbagai kesulitan hidup yang menyimpannya.<sup>43</sup>

Acara zikir manakib diikuti oleh jemaah dari berbagai suku, agama, ras dan golongan. Dengan daya hidup dan kekuatan *qabul* yang tinggi dalam memuaskan berbagai kerinduan dan mengatasi persoalan-persoalan yang dilirik oleh para pendukungnya, maka perkembangan zikir berkembang pesat. Sementara itu, zikir meliputi bacaan al-Qur'an, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir* dan *istighfar*.

Respon masyarakat terhadap kegiatan zikir manakib, ketika awal dilaksanakan kegiatan manakiban ini, masyarakat sekitar tidak memperlmasalahkannya, bahkan mendukung dengan cara mengikuti kegiatan. Karena memang kegiatan semacam manakiban ini sudah ada sejak sebelum didirikannya kegiatan manakiban di Al-Qodiri yang menggunakan berbagai macam istilah seperti *sewelasan* (disebut demikian karena dinisbatkan pada hari wafatnya Shaikh 'Abd al-Qadir, tanggal 10 malam 11 Rabi' al-Tsani), ada juga yang menyebut dengan istilah *qadir-an* atau *jailani-an*. Jadi, sebelum kegiatan manakiban di Al-Qodiri ini dibentuk, memang sudah tidak asing lagi kegiatan semacam ini di kalangan masyarakat aswaja yang memang sudah dilakukan oleh para ulama sebelumnya. Apalagi amalan-amalan yang dibaca dalam kegiatan manakiban ini adalah amalan yang sudah masyhur, yang biasa diamalkan oleh kebanyakan para ulama.<sup>44</sup>

Pada saat ini, disamping mendapat respon yang baik dari masyarakat, kegiatan

<sup>39</sup> Hefni Zain dan Moch. Holili, *Mutiara di Tengah Samudra, Biografi, Pemikiran dan Perjuangan Achmad Muzakki Syah* (Surabaya: El-Kaf, 2007), 58.

<sup>40</sup> Hefni Zain, *Mutiara di Tengah Samudra Biografi, Pemikiran dan Perjuangan Ach. Muzakki Syah*, (Surabaya: Elkaf, 2007), 11.

<sup>41</sup> Observasi, Manâqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Pondok Pesantren Al Qodiri Jember, 01 September 2022.

<sup>42</sup> Walid, *Napak Tilas Pesantren Al-Qodiri Jember* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 10.

<sup>43</sup> Hefni Zein, *Mutiara ditengah Samudera: biografi dan perjuangan KH Ahmad Muzakki Syah* (Surabaya: Elkaf, 2007) 149-159.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Musliha dilokasi Mesjid Wali Songo Al-Qodiri Jember pada tanggal 8 September 2022.

manakiban ini juga mendapat respon baik di kalangan para ulama dan *habib* yang dibuktikan dengan keikutsertaan para kyai, ustadz, *muballigh* dan para *habaib* dalam melaksanakan kegiatan manakiban ini. Bahkan Bupati Kabupaten Jember sering kali hadir untuk mengikuti kegiatan manakiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Zikir manakib Syaikh 'Abdul al-Qādir al-Jailānī di Al-Qodiri Jember sebagai perkumpulan untuk keutuhan multikultural, penerapan sifat-sifat keduniawian juga diterapkan. Perkembangan sifat-sifat keduniawian tampak dalam latihan zikir manakib yang disambut baik oleh seluruh komponen masyarakat, baik dari berbagai identitas, agama, ras, golongan, maupun dari luar negeri. Zikir manakib mempersilakan semua kalangan dan apapun keadaannya baik dengan masyarakat adat maupun penguasa untuk dipersilakan berbakti kepada Allah, khususnya pengakuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para jemaah yang mengikuti zikir manakib akan merasakan keselarasan batin. Terdapat beberapa spiritualitas yang membentuk beberapa kualitas nilai-nilai dalam dakwah *bil hal*.

Nilai adalah pemikiran atau gagasan dinamis yang menjadi keyakinan jemaah dalam bertindak dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan zikir manakib antara lain:<sup>45</sup> (a) Nilai ketuhanan, (b) Nilai kemanusiaan, (c) Nilai persatuan, (d) Nilai kebijaksanaan, (e) Nilai keadilan, (f) Nilai kesederhanaan, (g) Nilai kebebasan, (h) Nilai kejujuran, (i) Nilai keshalehan, (j) Nilai kemandirian, (k) Nilai ekonomi.

Dalam realita pelaksanaan zikir manakib Syaikh 'Abdul al-Qādir al-Jailānī di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember bahwa terdapat beberapa nilai dakwah *bil hal* yakni *pertama*, sifat-sifat ketuhanan berada pada titik pusat sifat-sifat yang ada di zikir manakib berarti mencintai Allah. *Kedua*, nilai kemanusiaan dicontohkan dengan membantu orang lain kepada sesamanya. *Ketiga*, nilai persatuan dicontohkan dengan secara berjemaah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebab dengan melakukan secara bersama-sama untuk beribadah kepada Allah maka akan lebih cepat di ijabah segala do'a dan keinginan hamba-Nya. *Keempat*, nilai kebijaksanaan ditunjukkan oleh tujuan yang lebih dan disposisi dewasa dalam memilih sesuatu, mengatasi masalah dan mencapai sesuatu yang lebih bermanfaat daripada yang lain. Nilai ini salah satunya tampak melalui mentalitas Achmad Muzakki Syah yang tidak menginginkan jemaah menjadi afiliasi lain, namun dipandang sebagai perkumpulan untuk melaksanakan ibadah hanya demi memuliakan Allah. *Kelima*, nilai keadilan dicontohkan melalui mentalitas Achmad Muzakki Syah yang tidak membedakan satu dengan lainnya.<sup>46</sup>

Seluruh jemaah diperlakukan sama sesuai dengan keunggulannya masing-masing dan tempat zikir manakib juga sama selain manakib ulama', majelis do'a maupun otoritas (umara') yang berada di atas untuk memimpin zikir dan menyampaikan tausiyah. *Keenam*, nilai kesederhanaan ini salah satunya ditunjukkan oleh pandangan dan perilaku atas kesederhanaan Achmad Muzakki Syah yang diniatkan semuanya untuk jemaah yaitu berdakwah, melaksanakan zikir manakib dan beribadah hanya ditujukan kepada Allah. *Ketujuh*, nilai kebebasan ini ditunjukkan bahkan tanpa jejak keputusan yang memaksakan kehendak pada pertemuan itu. Majelis dibebaskan untuk memilih tempat berzikir, ikut maupun tidak ikut berzikir, mengikuti acara majelis zikir hingga selesai ataupun tidak merupakan hak tunggal dari jemaah majelis zikir. *Kedelapan*, nilai kejujuran dicontohkan dengan apa yang disampaikan oleh Achmad Muzakki Syah, sesuai dengan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits, para jemaah dianjurkan untuk selalu berterus terang dengan diri sendiri yang penuh niat mengikuti zikir manakib dengan niat penuh tidak lain adalah untuk mencintai Allah. *Kesembilan*, nilai kesalehan ditunjukkan dengan mentalitas mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, seperti memberi orang lain tempat untuk beribadah. *Kesepuluh*, nilai kemandirian salah satunya yang disampaikan oleh Achmad Muzakki Syah bahwa lebih mudah mengakui kecintaan (zikir manakib) jemaah dengan mengandalkan keseriusan dan keteguhan hati setiap jemaah dalam melaksanakan

<sup>45</sup> Observasi dilokasi Achmad Muzakki Syah pada hari Kamis, 8 September 2022 pukul 16.00.

<sup>46</sup> Observasi dilokasi Achmad Muzakki Syah pada hari Kamis, 8 September 2022 pukul 18.00.

ibadah. Sedangkan *kesebelas*, nilai ekonomi ditujukan dengan konsep ekonomi dimana para sufi senantiasa melakukan kegiatan perekonomian dengan menggabungkan syari'ah dan tauhid. Oleh sebab itu, hal tersebutlah yang membedakan antara kegiatan ekonomi para sufi dengan masyarakat lainnya.

Nilai-nilai dakwah *bil hal* tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari yang teratur. Sifat-sifat tersebut bersumber dari ajaran Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī yang disusun dari al-Qur'ān dan Hadits serta diinstruksikan oleh Achmad Muzakki Syah. Konsekuensi dari kualitas ini untuk pengembangan perspektif dan perlindungan kehidupan sehari-hari yang merupakan kelengkapan multikultural sangat baik. Tercermin dari sikap, tabiat dan perilaku yang patut diperhatikan Achmad Muzakki Syah.<sup>47</sup>

Achmad Muzakki Syah menjadi suri tauladan kepada seluruh jemaah yang dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melatih sifat-sifat multikultural yang komprehensif dalam kehidupan sehari-hari dalam mengarahkan jemaah yang datang untuk meminta hanya kepada Allah. Melalui *Living Sufism*, tingkat spiritualitas yang digerakkan oleh jemaah harus terlihat dari tindakan kualitasnya. Kualitas yang mendalam memiliki hubungan yang nyaman yang dianggap memiliki kekuatan suci yang luar biasa. Oleh karena itu, nilai yang mendalam terletak pada hati, khususnya hati internal yang mengawasi pikiran. Hati adalah inti batin yang mendalam mengingat fakta bahwa hati semakin merasakan realitas batin yang tersembunyi dibalik dunia material yang membingungkan. Sehingga jemaah akan memanfaatkan kelima deteksi tersebut dengan baik. Sementara pemahaman spiritualitas adalah cahaya Tuhan di dalam hati, mirip dengan cahaya yang membantu kita melihat.<sup>48</sup>

Jika dilihat dari *Living Sufism*, ajaran yang disampaikan dalam zikir manakib lebih menekankan pada bidang tasawuf dan tauhid, misalnya berzikir, berdo'a, mendekatkan diri kepada Allah dan menyaring keyakinan bahwa hidup adalah untuk Allah. Achmad Muzakki Syah sebagai Mursyid Zikir Manakib, sekaligus ulama' tasawuf. Dari ajaran tasawuf dan tauhid, disposisi para imam dan majelis zikir manakib lebih baik terhadap berbagai landasan dimata publik, baik dari kebangsaan, agama, ras dan perkumpulan yang berbeda. Para sufi merujuk Nabi Muhammad sebagai penggila pengakuan, Nabi menggambarkan zikir sebagai predikat diantara ibadah yang universal, yakni:

*"Siapa yang mengingat Tuhan ditengah-tengah kaum yang lupa maka ia seumpama prajurit ditengah-tengah tentara yang melarikan diri seperti pohon hijau diantara pohon-pohon yang kering."*<sup>49</sup>

Nabi bersabda:

*"Jika hatimu senantiasa mengingat Allah maka malaikat akan menemuimu sehingga malaikat akan mengucapkan salam padamu ditengah jalan."*<sup>50</sup>

Manusia tidak akan bisa berserah diri kepada Allah jika tidak mengingat-Nya sehingga zikir diibaratkan sebagai tiang kokoh yang berdiri dengan fokus kepada Allah. Karena hidup tanpa Allah, seperti angin yang lewat.<sup>51</sup> Zikir terdapat dua macam, yaitu zikir *jahar* atau "suara" dan zikir batin atau *khoufi* "disimpan".<sup>52</sup> Diantara keduanya,

<sup>47</sup> Observasi dilokasi Achmad Muzakki Syah pada hari Kamis, 8 September 2022.

<sup>48</sup> Robert Frager, *Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi sufi untuk Transformasi*. Terj. Hasmiyah Rouf (Jakarta: Searambi, 2002), 70.

<sup>49</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam. Penerjemah Sapardi Djoko Damono*, dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus 2000), 215.

<sup>50</sup> Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Shalawat*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 11.

<sup>51</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 212.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 216.

baik zikir batin maupun lisan memiliki rantai bersambung kepada Rasulullah melalui dua Sahabat, zikir tenang bertumpu pada Abu Bakar dan zikir suara kepada 'Alī ibn Thalib.<sup>53</sup>

Para sufi mengatakan bahwa *Living Sufism* dalam zikir yang dapat dirasakan adalah penting untuk fase-fase yang mendasari latihan zikir hati. Kisah terkenal tentang dua macam teknik zikir menyatakan bahwa pengenalan suara ditentukan oleh sepuluh amalan agung, sedangkan zikir dengan hati ditentukan oleh 700 amalan agung dan pengenalan yang sulit dihitung, terutama ketika kita dijejali dengan pemujaan-Nya yang kagum dan menghormati kedekatan-Nya. Dalam riwayat lain diungkapkan, “Zikir dengan lidah tanpa dirasakan oleh hati adalah zikir baku, zikir dengan lidah disambung oleh hati, sedangkan zikir hati dalam ingatan dan meninggalkan lidah dengan damai, nilai zikir itu hanya Allah yang mengetahuinya.”<sup>54</sup>

Pembicaraan *Living Sufism* dalam macam-macam zikir oleh Ash Sha’rani yang membingkai tujuh macam zikir, khususnya *Pertama*, zikir lisan dengan lidah. *Kedua*, *zikir an-nafs* tidak terdengar namun mengandung perasaan dan perkembangan di dalamnya. *Ketiga*, *zikir al-Qalb* dengan kalbu, melalui kalbu merenungkan keagungan Tuhan yang ada di dalam dirinya. *Keempat*, *zikir ar-Ruh* sebagai ahli mistik yang memperhatikan sifat-sifat cahaya. *Kelima*, *zikir as-Sir* ditengah hati ketika misteri ketuhanan tersingkap. *Keenam*, *zikir khoufi* bersifat rahasia artinya visi penerangan keunggulan bukan solidaritas sejati terakhir *zikir akhfa al-khoufi*, misteri, segala sesuatunya sama untuk spesifik kebenaran fakta esensial dari masalah tersebut.<sup>55</sup>

Ajaran dan strategi zikir manakib diperoleh dari al-Qur’ān dan Hadits, ajaran Syaikh 'Abdul al-Qādir al-Jailānī dan diciptakan oleh KH. Achmad Muzakki Syah. Zikir manakib sebagai anjuran dari Allah. Zikir manakib yang dikerjakan berkenaan dengan mengamalkan perintah Allah dan tuntunan Nabi. Jemaah sebagai hamba Allah serta meniru etika Nabi dan etika *waliyullah*, misalnya meniru metode etika Allah, Nabi dan kepada mursyid.

Zikir Manakib sebagai pertunjukan menyambut jemaah yang datang untuk berzikir, mendekatkan diri kepada Allah dengan praktis tanpa alasan. Alasan zikir adalah untuk mematuhi Allah, melakukan shalawat pada Nabi dan mendekatkan diri kepada Allah. Perkumpulan yang ikut, hati jemaah menjadi dingin, menjadi pribadi-pribadi yang sabar dan senang mencintai Allah. Kemudian konsekuensi dari metodologi yang diselesaikan oleh majelis zikir manakib untuk pengembangan manusia adalah menjadi pribadi yang otentik, sabar, mendasar, bersungguh-sungguh dan memiliki sifat penyayang. Terdapat berbagai jenis zikir, para peneliti dan para ahli berbeda dalam mengurutkan jenis-jenis zikir diantaranya:<sup>56</sup> (a) *Zikir jahr* yang dilakukan tanpa henti, zikir ini juga disebut zikir lisan yaitu dengan mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir serta menyebut nama Allah dan sifat-Nya, (b) *Zikir khafi* artinya zikir rahasia atau zikir di dalam hati, sebagaimana kita ketahui dengan pasti bahwa zikir mengandung arti mengingat, baik mengingat secara lisan maupun mengingat hati atau jiwa. Individu yang melakukan zikir khafi atau zikir hati akan merasakan kehadiran Allah untuk melakukan suatu kegiatan atau hal yang memiliki keyakinan dalam hatinya paling dalam bahwa Allah sennatiasa bersamanya, (c) *Zikir af'al* (perbuatan) sebagai refleksi dari zikir lisan dan zikir hati, merupakan zikir yang bersifat dinamis dan berwawasan sosial.<sup>57</sup>

Zikir menyebut nama Allah dan memikirkan kekuasaan, sifat dan perbuatan serta

<sup>53</sup> Ajaran bai’at tentang zikir pada ‘Alī adalah ketika ‘Alī bertanya pada Nabi tentang cara mendekat pada Allah. Kemudian Nabi bersabda, “*Pejamkan matamu, duduk yang baik dengan bersila,*” kemudian ‘Alī ditalkin oleh Rasulullah, “*Lā ilāha illAllāh, Lā ilāha illAllāh, Lā ilāha illAllāh, Muhammadar-rasulAllāh.* Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 140 dan 217.

<sup>54</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 217.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 221.

<sup>56</sup> Harahap dan Dalimunthe, *Dahsyatnya Do’a dan Zikir* (Jakarta: Qultum Media, 2008), 105-107.

<sup>57</sup> Bukhori, *Zikir al-Asma al-Husna: Solusi atas Problem Agresivitas Remaja* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), 52.

nikmat-Nya akan mengantarkan keharmonisan batin. Orang yang berzikir akan mengingat dirinya sendiri dan Allah akan membuatnya mengingat dirinya sendiri serta akan terus menerus dikelilingi oleh cahaya. Karena zikir dapat membuang rasa pahit dan gelisah di hati, zikir dapat memberikan kegembiraan di hati, jemaah yang berzikir akan terus dekat dengan Allah dan Allah akan selalu menemani-Nya. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari manfaat zikir antara lain:

- a. Zikir kepada Allah akan membuat sensasi kedekatan dengan Allah dan merasa bahwa berada dibawah keamanan dan pemeliharaan-Nya. Dengan lingkungan seperti ini juga dapat menghilangkan rasa gelisah, takut, gugup dan sengsara.
- b. Zikir kepada Allah akan menambah keyakinan akan signifikansi dan transendensi-Nya. Dengan zikir dapat membentengi keyakinan bahwa tidak ada satu pun yang lebih luar biasa dalam hidup ini selain Allah, maka pada saat itu rasa puas, sombong dan egoisme terhadap jemaah akan hilang dengan sendirinya.
- c. Zikir kepada Allah akan merasakan kegembiraan dan ketenangan dalam diri seseorang, sehingga membuatnya memandang rendah berbagai kesenangan umum karena hal itu dapat menyebabkan masalah mental.
- d. Zikir kepada Allah akan menimbulkan keridhaan Allah, dengan tujuan agar rasa syahwat dan dendam akan sirna.
- e. Memperbanyak zikir kepada Allah (mengingat Allah) menyiratkan bahwa seseorang merasa bahwa Allah juga mengingat bahwa ia (fokus padanya), sehingga muncul perasaan takjub dan cinta kepada Allah yang melampaui segalanya. Karena merasa sangat diperhatikan oleh Tuhan, seseorang memiliki platform kepercayaan. Jika seseorang menghadapi kesulitan dalam hidup ini, ia segera meminta agar Allah membuatnya lebih mudah baginya untuk memikirkan masalah tersebut, sehingga tantangan tersebut saat ini tidak menjadi beban di garis depan pikirannya.
- f. Satu ton zikir berarti satu ton mengingat atau mengalami kekuatan yang digerakkan oleh Allah, sehingga muncul sensasi ketakutan untuk melakukan tindakan yang menyebabkan dosa. Karena pelanggaran adalah salah satu penyebab kesusahan jiwa. Selain itu, dengan berzikir, individu yang berzikir senantiasa terkoordinasi untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berusaha untuk tidak melakukan perbuatan yang korup.

Terdapat dua puluh manfaat yang diperoleh bagi jemaah yang berzikir yaitu:<sup>58</sup> (a) Berkumpul dengan orang-orang saleh yang berzikir, akan menjadi saleh atau bahagia, (b) Orang-orang yang hadir menjadi bahagia karena mereka melakukan sesuatu yang bermanfaat, (c) Mendapatkan pengampunan dan ridha Allah, (d) Jauhi sifat nakal, (e) Dijadikan tolak ukur untuk menyadari derajat yang didapat dalam melihat Allah, (f) Dapatkan syafaat dari para Nabi, (g) Zikir adalah salah satu bentuk baik sangka *kepada* Allah, (h) Raihlah kebaikan dan Inayah-Nya, (i) Termasuk dari golongan pilihan hamba Allah, (j) Mengarahkan hati umumnya mengingat dan menspesifikasikan Allah, (k) Dijauhkan dari kehancuran, (l) Terjaga dari godaan setan, (m) Mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat, (n) Sarana ke tingkat yang lebih tinggi kepada Tuhan, (o) Mencerahkan hati dan menghilangkan ketidakjelasan jiwa, (p) Membentengi keyakinan dan keIslaman, (q) Dapatkan apresiasi dan penghargaan setelah kedatangan Kebangkitan, (r) Lepaskan diri dari ratapan, (s) Allah mengutus seorang malaikat untuk melihat kondisi zikir.

Zikir tidak hanya terbatas pada membaca, zikir untuk di ingat hati, zikir untuk otak untuk berpikir, zikir untuk mulut untuk mengungkapkan, zikir untuk kontribusi tangan, zikir agar telinga dapat mendengar syair Allah dan zikir untuk mata tertumpah. Dengan demikian, jika majelis zikir manakib berangkat ke acara tersebut dengan istiqamah dan fikh penuh (khusyu') dengan tujuan hanya kepada Allah, maka majelis dengan sendirinya akan memiliki sikap yang menyeluruh terhadap kebenaran keistimewaan. Selain itu,

<sup>58</sup> Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Do'a* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 25-26.

majelis akan melakukan perjalanan spiritual pada tingkat yang paling signifikan. Semakin tinggi level spiritual yang dilewati, semakin tinggi kelengkapan kumpulan tersebut. Sebagaimana dicatat, ada empat tingkatan dalam dunia yang mendalam yang dikenal sebagai syariat, tarekat, hakikat dan marifat.

Keutuhan *Living Sufism* terletak pada hati, maka wajar saja Muzakki Syah fokus ajaran pada hati. Hal ini terlihat dari kemantapannya dalam mengajak jemaah untuk rutin melakukan zikir manakib di PP. Al-Qodiri Jember. Sebagai perantara untuk pertumbuhan pribadi menuju Allah, dengan cara ini siapa pun dan dimana saja yang membutuhkan perbaikan dan tujuan dari setiap perhatian jemaah dapat masuk ke dalam bahtera dakwah Achmad Muzakki Syah.

Achmad Muzakki Syah adalah salah satu dari segelintir ulama luar biasa yang terkenal, artinya selain banyak pengunjung yang datang dari berbagai tempat setiap hari untuk pertemuan, hari-harinya juga dihabiskan untuk berdakwah, pertemuan dihadiri oleh sejumlah besar pertemuan dari orang-orang lokal maupun asing.<sup>59</sup> Maka spiritual kharismatik Achmad Muzakki Syah mengurangi manfaat potensialnya yaitu *facial*, *istijabah* dan *karomah*. Tiga manfaat inilah yang mendorong Achmad Muzakki sebagai tokoh sufi kota dan sebagai ulama' manakib yang banyak berkumpul.

Achmad Muzakki Syah, salah satu dari sekian banyak ulama yang untuk menjalani dakwah Islam hari demi hari. Di kalangan ulama Jawa Timur, Achmad Muzakki Syah disebut sebagai sufi metropolitan atau kontemporer. Dalam gagasan Achmad Muzakki Syah, cara hidup sufi digambarkan dengan artikulasi *Living Sufism*: (a) Usahakan untuk tidak berhubungan dengan Allah, selain dengan *muwafaqoh* (tunduk kepada-Nya), (b) Usahakan untuk tidak berbaur dengan makhluk Allah, kecuali dengan *munasabah* (saling mencintai), (c) Usahakan untuk tidak berbaur dengan hawa nafsu selain dengan *mukhalafah* (menahannya), (d) Usahakan untuk tidak berhubungan dengan setan selain dengan *muharabah* (memerangnya).<sup>60</sup>

Otoritas *Living Sufism* Achmad Muzakki Syah mendorong prakarsa spiritualitas yang menawan, khususnya prakarsa yang berdampak dan mendidik para pendukungnya dalam memandang metodologi ibadah seperti doa, sedekah dan lain-lain. Kemudian mengingat sikap istiqamah Achmad Muzakki Syah, dampak dan dakwahnya begitu lugas serta mempengaruhi majelis manakib yang tidak terhitung jumlahnya. Ditambah lagi dengan kecenderungannya untuk tidak pernah istirahat di malam hari sejak ia pergi ke majelis Manakib Syeh Abd. Qadir Al-Jailani yang secara teratur kembali ke Pesantren pada pukul 2 atau 3 dini hari. Kemudian, menemui tamunya hingga terkait dengan shalat subuh.

Diantara semua pengunjung yang datang ke Achmad Muzakki Syah harus memiliki kemauan untuk beribadah dan menuju kepada Allah. Achmad Muzakki Syah merujuk pada istilah *lillah* dan *billah*. *Lillah* mengandung arti bahwa setiap individu yang akan datang ke Al-Qodiri Jember harus ikhlas karena Allah. Bersungguh-sungguh karena Allah maka akan menjadi *billah*. Setiap perkembangannya akan bersama Allah dan setiap keinginannya akan dikabulkan oleh Allah. Kemudian ajaran selanjutnya adalah saksi *lirraasul wabil*. Bahwa orang-orang yang datang ke Madrasah Al-Qodiri Jember sejak mencintai Nabi. Setiap perkataan dan perilakunya mencerminkan dari ajaran Rasulullah. Kepemimpinan spiritual kharismatik Achmad Muzakki Syah telah dikenal luas, bahkan di Malaysia dan Brunei Darussalam, disertai dengan:<sup>61</sup> (a) Terdapat ± 4000 mahasiswa yang belajar, terdiri dari pemuda dan pemudi, (b) Secara konsisten, rata-rata 100 pengunjung pergi ke Al-Qodiri dengan kebutuhan jemaah sendiri tanpa henti. Ada yang datang karena ekonominya bangkrut, ada yang harus menyelesaikan ujian dan lain-lain, (d) Banyak pengakuan jemaah tentang manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang sengaja datang setiap Jum'at Legi melengkapi bukti pengaruh

<sup>59</sup> KH. Said Agil Siradj, *Mutiara di Tengah Samudra, Biografi, Pemikiran dan Perjuangan Achmad Muzakki Syah* (Surabaya: El-Kaf, 2007), xiii.

<sup>60</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Renungan Sufi: Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: Mizan, 1994), 46.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Petugas Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember pada hari Kamis, 8 September 2022.

kewibawaannya, (e) Mistik dan pengaruh Achmad Muzakki Syah ternyata lebih lengkap karena diperkuat dengan kewibawaannya sebagai Mursyid Zikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, khususnya yang memiliki kehormatan penguasaan *Mukasyafah* dan *Ma'rifah*.

## 2. ***Living Sufism* dalam Aksi Dakwah Model Kiai Sufi Berbasis Zikir Shalawat (Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid)**

Model Aksi dakwah Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid termasuk ulama yang benar-benar beriman dan berserah diri kepada Allah. Ia sebagian besar menghimbau jemaah untuk senantiasa istiqamah dalam kebaikan. Hal ini telah menjadi ciri khas dan karakter jemaah yang berusaha untuk dekat dengan Allah. Para jemaah yang dekat dengan Allah, menilai bahwa hidup di dunia ini tidak kekal dan hidup di alam raya ini ada batas waktunya.

Materi pembelajaran pada majelis taklim meliputi tauhid, akhlakul karimah, fikih, hadis, sejarah Islam dan masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan bagian-bagian ajaran Islam. Materi rutin diambil dari Kitab Risalat al- Muawanah karya al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad. Buku ini berisi kumpulan nasehat-nasehat luhur al-Habib Abdullah kepada umat Islam agar menjadi orang-orang yang dimuliakan di hadapan Allah, sesama manusia dan makhluk lain.

Habib Muhdhor yang memiliki keteladanan yang baik, antara lain wajib melaksanakan shalat berjemaah, disiplin waktu dan mampu menjadi sumber motivasi bagi para jemaahnya. Oleh karena itu, melalui model dakwah Islam, Habib Muhdhor sebagai pelaku dakwah memiliki cara-cara berperilaku yang harus dimiliki dalam model dakwah Islam, yaitu:

- a. Keteladanan, dimana seorang dai berdakwah, jelas ada kesan tingkah laku yang dapat mempengaruhi mad'u. Apalagi yang dilakukan Habib Muhdhor dengan meneladani sikap tawazun terhadap para jemaahnya, khususnya salah satunya disiplin waktu dan mampu memenuhi menunaikan kewajiban seorang manusia kepada tuhan-Nya.
- b. Ikhlas, sebagaimana seorang dai adalah mampu dalam ucapan maupun perbuatan yang diniatkan untuk mengharapkan keridhaan Allah. Oleh karena itu, Habib Muhdhor saat berdakwah pada umumnya dengan hati yang tulus dengan diawali satu tujuan yang hanya mengharapkan keridhaan Allah saja. Jadi, saat berdakwah, para jemaah tidak merasakan paksaan karena Habib Muhdhor benar-benar menyampaikan dengan tulus untuk mengajak para jemaah agar senantiasa mendekatkan diri hanya kepada Allah.
- c. Sabar dan Ihtisab, berarti Habib Muhdhor dapat menyelesaikan dan menghadapi kesulitan apapun ketika berada di jalan Allah. Perilaku ini termasuk perilaku yang dimiliki oleh Habib Muhdhor. Karena itu, menurutnya ujian dakwah Islam menjadi ibadah dan munculnya penilaian diri tidak mudah untuk menyerah.
- d. Optimis dan tsiqah kepada Allah, artinya seorang dai yang tidak boleh kehilangan amanah dari seorang mad'u saat berdakwah. Di akhir pertemuan, yang diceritakan oleh Habib Muhdhor bahwa ia menyatakan "Berbicaralah dengan orang-orang sesuai kapasitas ilmiah mereka." Jadi, saat berdakwah, Habib Muhdhor pada umumnya mengubah bagaimana mad'unya secara positif merasa tidak ada harapan kecuali hanya kepada Allah dan senantiasa memperbaiki diri.

Sesuai dari pada hasil penelitian, bahwa Habib Muhdhor dalam melakukan model dakwah Islam terdapat adanya interaksi antara kiai dan para jemaah. Ketika seorang kiai melaksanakan dakwah, namun bila jemaah tidak memahami penjelasan sang kiai, maka kiai menjelaskannya kembali. Jadi bisa dikatakan, akal itu berubah menjadi karakter manusia yang mengenalinya dari makhluk lain yang berbeda.

Kegiatan Majelis Ta'lim Tanggul Jember dimulai dari sekitar pukul 19.00 sampai dengan 00.00 WIB dengan membaca Yasin, Tahlil, dilanjutkan dengan membaca

shalawat kepada Nabi yang di iringi oleh para habaib dan di ikuti secara bersama-sama oleh para jemaah.<sup>62</sup> Alasan penggunaan model ceramah ini adalah karena adanya pemahaman dari pihak pengurus, sehingga lebih memperlancar jalannya acara dan memudahkan jemaah untuk mendapatkan materi. Model ceramah dianggap layak untuk digunakan karena menyesuaikan dengan suasana dan keadaan acara. Bapak Imam Suhaili menyampaikan bahwasannya Majelis Ta'lim sering kali memaparkan pembelajaran kepada jemaah melalui model ceramah:

*“Umumnya yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim ini adalah model dakwah dengan model ceramah. Sebagai bahan dan media. Mengenai perihal kemanfaatan, menurut saya hal ini wajar sifatnya, hari ini kecukupan menyambungnya. berkumpul untuk berdoa, kemudian memberikan informasi kepada majelis dengan menyapa dan bertatap muka. Sementara, kerugiannya di sini, begitu banyak orang datang dan cara untuk meyakipi materi ceramah bukanlah hal yang sama”.*<sup>63</sup>

Menguatkan pernyataan tersebut, Abdullah (Wawancara, 06/10/2022) salah satu jemaah Majelis Ta'lim Tanggul Jember mengatakan:

*“Menurut saya pengaruh Majelis Ta'lim Tanggul Jember sangat besar karena Habib Muhdhor umumnya mengajak masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan para ulama' tidak condong pada satu arah. Bahkan, juga memberikan nilai toleransi karena para jemaah yang datang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari luar daerah, sehingga masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dengan rasa toleran untuk memberikan penginapan bagi jemaah yang dari jauh”.*<sup>64</sup>

Penegasan di atas menunjukkan bahwa Majelis Taklim adalah tempat berlangsungnya pendidikan keIslaman yang menyampaikan misi dakwah Islam, karena intinya sifat-sifat keIslaman dimiliki oleh setiap jemaah dan diakui dalam perilaku sehari-hari. Jika sifat-sifat Islam telah diatur dalam diri setiap jemaah, maka agama ini akan menjadi wilayah kekuatan yang menyebar ke seluruh lapisan dunia dan kemampuan agama Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dapat ditunjukkan.<sup>65</sup> Ini juga bukti pentingnya kehadiran Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa kemampuan, antara lain:<sup>66</sup>

- a. Fungsi keagamaan, khususnya penanaman dan penciptaan ajaran Islam untuk membimbing jemaah luas yang bertakwa kepada Allah.
- b. Fungsi pendidikan, yakni, yaitu menjadi wadah latihan belajar jemaah (*learning society*), kemampuan fundamental, dan usaha bisnis.
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara dan umat.
- d. Fungsi ekonomi, kemampuan keuangan untuk mendorong dan memberdayakan perekonomian jemaah.
- e. Fungsi seni dan budaya, kemampuan seni dan budaya sebagai wadah peningkatan seni dan budaya Islami.
- f. Fungsi ketahanan bangsa, kemampuan kekuatan publik menjadi sarana untuk membangun jemaah dalam kehidupan yang beragama dan berbangsa.

<sup>62</sup> Observasi di Majelis Taklim Tanggul Jember, 06 Oktober 2022.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Suriyah di Majelis Taklim Tanggul Jember pada tanggal 6 Oktober 2022.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Abdullah di Majelis Taklim Tanggul Jember pada tanggal 6 Oktober 2022.

<sup>65</sup> M, Munir. Peran Majelis Ta'lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal: Penelitian KeIslaman*, 15(2), 2019. DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1633>

<sup>66</sup> Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 91.

Melalui majelis ta'lim, majelis dapat menghormati, mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya bacaan yang istimewa dan kaidah yang mendasar. Memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan segala sudut pandangnya secara akurat dan pasti. Majelis menjadi muslim yang sah, majelis dapat melakukan ibadah sehari-hari secara tepat. Majelis dapat menjalin silaturahmi dengan baik dan benar dan majelis memiliki ahlakul karimah.<sup>67</sup> Salah satu tujuan diadakannya Majelis Taklim Tanggul adalah menanamkan cara bertingkah laku, cara pandang dan nilai-nilai yang Islami. Salah satu dampak dari hadirnya Majelis Ta'lim Tanggul berdampak pada mentalitas, mengubah cara pandang menjadi lebih baik selama menjalani kehidupan dan menumbuhkan rasa ketawadhuhan dalam beragama.

Dengan demikian, impikasi dari pelaksanaan Majelis Ta'lim Tanggul adalah pengembangan akhlak umat Islam yang menyesuaikan kepentingan dunia dan alam raya, misalnya istighosah bersama-sama pengabdian kepada Allah, menceritakan karunia Nabi sebagai sensasi rasa sayang kepada Nabi Muhammad, memperluas sifat-sifat Islam dan meningkatkan kekerabatan antar sesama. Semakin maraknya pelaksanaan shalawat manshub secara berjamaah sejalan dengan meningkatnya kegairahan akan kehidupan antar jemaah, bahkan kehidupan di kalangan masyarakat menunjukkan energi lain untuk semakin dekat dengan Allah.

Dakwah Habib Muhdhor sering memberikan contoh pembelajaran yang baik kepada para jemaahnya. Salah satunya adalah dengan melatih waktu, menghargai, menghormati dan saling menyayangi untuk semua jemaah. Sehingga dengan ini berdampak pada majelis yang melihat tingkah lakunya melalui pendekatan pengajaran melalui tingkah laku para kiainya.

Dalam proses berdakwah Habib Muhdhor umumnya mendapat tempat yang layak di mata masyarakat. Dakwah Islam yang dibawa melalui pendekatan budaya untuk wilayah lokal yang lebih luas. Kemunculan Habib Muhdhor dalam mengajarkan dan menyebarkan Islam, kemakmurannya sudah terlihat. Dalam ajarannya Habaib mengedepankan akhlak mulia dengan cara yang santun dan halus dalam menyebarkan Islam. Para Habaib yang bijaksana adalah kunci hasil dakwah Islam.

Nilai-nilai dakwah Islam dalam *Living Sufism* pada setiap amalan mengandung pesan keyakinan atas keberadaan Allah. Sisi positif dakwah Islam menggabungkan citra Islam yang diperoleh dari al-Quran dan Hadits. Karena kelebihan dakwah Islam, bukanlah sesuatu yang bisa mati, melainkan kualitas unik yang disesuaikan dengan jiwa zaman dan perkembangan informasi di mata publik.

*Living Sufism* dalam penerapan metode dakwah secara keseluruhan ada beberapa strategi di antaranya teknik sapaan, *halaqah*, *mudzakaroh* dan campuran. Tentang strategi yang digunakan oleh Habib Muhdhor dalam menyampaikan materi dakwah menggunakan teknik bicara. Dalam pendampingan, analis menyajikan informasi terkait karya dakwah Habib Muhdhor yang dapat dilihat melalui Majelis Al-Fatah terdiri dari 17,2 ribu *subscriber* dan 1,1 ribu video. Namun peneliti memaparkan 160 video dakwah *bil lisan* oleh Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid.<sup>68</sup>

- 1) Surga itu Tidak Gratis.
- 2) Hati Cerminan Diri.
- 3) Over Dosis Mencari Dunia.
- 4) Jangan Mengundang Murka Allah.
- 5) Pengadilan Allah.
- 6) Jangan Terlalu Cinta Dunia.
- 7) Takwa.

---

<sup>67</sup> Muhsin MK. *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 15.

<sup>68</sup> Berbagai karya Dakwah Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid di Youtube yang terdiri dari 17,2 ribu subscriber dan 1,1 ribu video <http://youtube.com/c/MajelisAlFatahJember>.

- 8) Dakwah Habib Muhdhor tentang Kisah Taubatnya Fudhail bin Iyadh.
- 9) Malam Penuh Syafa'at: Pengajian Umum Peringatan Maulid Nabi Muhammad.
- 10) Malam Penuh Berkah di Makam Wali Qutub Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul Jember.
- 11) Prosesi Syahadat ketika masuk Islam dibantu Tuan Guru Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid.
- 12) Live Relay Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Fatah Cabang Gunung Raja Kalimantan Selatan tentang Cinta (*Mahabbah*).
- 13) Amalan Kebaikan.
- 14) Resep Rezeki.
- 15) Karomah Wali Qutub Besar Habib Sholeh.
- 16) Karomah itu sama hanya saja Dosisnya yang berbeda-beda.
- 17) Setan Menyerupai Manusia.
- 18) Live Streaming: Blukon Bershalawat bersama Majelis Ta'lim Al-Fatah.
- 19) Kewalian Habib Sholeh Tanggul Jember.
- 20) Jangan Jauh dari Ulama'.
- 21) Kisah Sumur Obat Habib Sholeh Tanggul.
- 22) Guru Spiritual.
- 23) Meraih Malam Lailatul Qadar.
- 24) Meraih Cahaya Ramadhan.
- 25) Ngalap Berkah.
- 26) Istiqamah.
- 27) Carilah Guru yang Sanadnya Jelas.
- 28) Jangan Berani Meninggalkan Shalat.
- 29) Menggapai Rahmat.
- 30) Ilmu Barokah atau Ilmu Bermanfaat.
- 31) Berbakti Kepada Orang Tua.
- 32) Stop Riba.
- 33) Harta Barokah.
- 34) Keistimewaan Air Zam-zam Luar Biasa.
- 35) Seakan-akan Hidup di Surga.
- 36) Mensucikan Dirinya dari Segala Dosa.
- 37) Jagan Salah Memilih.
- 38) Kunci Ketakwaan.
- 39) Petunjuk Terbaik bagi Manusia hanya dalam al-Qur'an.
- 40) Dampak Cintanya kepada Orang Alim.
- 41) Amalan Ikhlas.
- 42) Umur kita tidak ada yang tahu.
- 43) Sifat Sombong.
- 44) Dampak Belajar Ilmu Agama.
- 45) Umur Ummatku antara 60 - 70 Lebih dari 70 Hadiah dari Allah.
- 46) Rahasia Cinta Orang Shaleh.
- 47) Terdzolimi.
- 48) Bertaubatlah Sebelum Ajal Menjemput.
- 49) Ilmu itu Ibarat Soklin.
- 50) Sodaqah.
- 51) Bahaya Sifat Kikir.
- 52) Al-Qur'an Sumber Petunjuk.
- 53) Keagungan Allah.
- 54) Fadilah Orang yang Dermawan.
- 55) Mutu Orang itu Berbeda.
- 56) Resep Bahagia Dunia Akhirat.
- 57) Sifat Orang Mukmin.
- 58) Sabar.
- 59) Ujian yang Sebenarnya adalah Pujian yang bisa Menjadikan Kita Sombong.

- 60) Pergunakan Dunia Kalian di Jalan Allah.
- 61) Datang ke Dukun itu diharamkan.
- 62) Seseorang akan Mengenal Dirinya, Jika Dia Mengenal Tuhannya.
- 63) Orang-orang Wali yang lain Memandang Wajah Allah dengan Rahasia Mata Hatinya.
- 64) Jagalah Diri Kalian Berada di Hati Orang Alim.
- 65) Shalat itu Obat.
- 66) Keindahan dan Kenikmatan Akhirat.
- 67) Takwa kepada Allah.
- 68) Habluminallah dan Habluminannas.
- 69) Keagungan Allah.
- 70) Ilmu.
- 71) Menghidupkan Ilmu Agama Allah.
- 72) Penyakit Hati.
- 73) Pentingnya Belajar Ilmu Agama.
- 74) Detik-detik Sebelum Meninggal.
- 75) Taubat Membawa Kemuliaan Seseorang.
- 76) Ujian adalah Tanda Cinta Allah pada hamba-Nya.
- 77) Rahasia Hati.
- 78) Manusia akan ditimbang amal kebaikan dan amalan kejelekannya.
- 79) Sifat Manusia Terkadang Ragu.
- 80) Bahayanya Durhaka kepada Orang Tua.
- 81) Mencegah Datangnya Musibah dari Allah.

Dakwah Islam yang disampaikan oleh Habib Muhdhor merupakan salah satu bentuk silaturahmi yang dibantu melalui pesan dakwah hingga membentuk suatu majelis tentang manfaat yang dipimpin. Tidak semua majelis berpusat pada penyampaian materi karena majelis Taklim Tanggul Jember tentu bukan majelis yang tahan lama dan tidak dibatasi oleh waktu. Jadi, terkadang penyampaian materi sudah dimulai, namun kurang signifikan jemaah yang baru datang dan bertatap muka secara leluasa antara pendakwah dengan jemaah serta dirasa cocok memakai strategi bicara karena berada di lingkungan masyarakat.<sup>69</sup>

*Living Sufism* dalam materi dakwah Islam di majelis taklim menggabungkan beberapa materi antara lain tauhid, akhlak, hadits, tarikh dan isu-isu kehidupan tentang bagian-bagian ajaran Islam. Sebelum penyampaian materi dari Habib Muhdhor, terlebih dahulu para jemaah yang pergi membaca yasin dan tahlil bersama-sama dan dilanjutkan dengan pengajian oleh para jemaah yang telah rutin melakukan Majelis Taklim.<sup>70</sup>

Materi yang diperkenalkan bersifat tematik, jadi *Living Sufism* dalam materi topikal ini membahas kejadian sekitar saat itu. Tindakan ini diawali dengan pembacaan yasin dan tahlil serta pembacaan *simtut duror* sebagai pembukaan dengan pemujaan terhadap Rasulullah dan dilanjutkan dengan penyampaian materi yang disampaikan pada jemaah yang diberikan *mauidloh* berisi mengenai materi tematik. Materi yang disampaikan berhubungan dengan konteks dalam keseharian dan membahas materi dalam kitab *Risalatul Muawwanah* yang berisi tentang kata-kata yang berhubungan dengan sifat-sifat Islam beserta argumen, nasihat dan etika yang dapat digunakan sebagai semacam perspektif untuk mempengaruhi dan mencari tahu sifat Islami. Sifat-sifat Islami dalam kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan syariat Islam yang kemudian menumbuhkan ajaran Islam untuk membentuk masyarakat luas yang bertakwa kepada Allah.

Habib muhdhor bin Sholeh bin Muhammad Al-Hamid Tanggul Jember senantiasa berpesan kepada majelis untuk senantiasa istiqamah dalam kebaikan agar menjadi sifat dan akhlak manusia yang dekat dengan Allah. Para pengagum yang dekat dengan Allah

<sup>69</sup> Observasi di Majelis Taklim Tanggul Jember, 06 Oktober 2022.

<sup>70</sup> Observasi di Majelis Tanggul Jember, 06 Oktober 2022.

memiliki keyakinan bahwa hidup ini hanya sebentar dan mereka membuat pengaturan kritis untuk bekal hidup yang kekal. Sehubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan bagian-bagian ajaran tasawuf yang dipraktikkan oleh Habib Muhdhor melalui dakwah *bil hal* sebagai berikut:

a. Zuhud

Zuhud dalam bahasa membimbing diri kepada Allah, menggabungkan kehendak kepada-Nya dan berfokus pada yang agung untuk mengutamakan akhirat daripada dunia, dengan tujuan agar Allah membimbing dengan hati-hati kepada *zāhid* (orang yang bertindak zuhud).<sup>71</sup>

Menurut Ibnu Khafif, indikasi orang yang zuhud adalah ia tidak memiliki pandangan yang ceria terhadap harta benda. Jadi zuhud bisa dipahami sebagai rasa nyaman karena menjauhi struktur umum lainnya.<sup>72</sup> Sementara itu, sesuai anjuran Abu Sulaiman Durani, pentingnya zuhud adalah meninggalkan berbagai amalan yang bisa membuat jauh dari jalan Allah. Maka dari beberapa penjelasan penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa zuhud adalah perwujudan seseorang yang mengutamakan cinta dan mendekatkan diri kepada Allah, dibandingkan dengan duniawi.

b. Tawadhuk

Menurut al-Junaid, tawadhuk adalah merendahkan diri terhadap sesama yang ada dihadapan. Sementara itu, majelis sufi lainnya mengatakan bahwa tawadhuk adalah menoleransi kekurangan diri, merendahkan diri dan meringankan beban seseorang yang setia pada agamanya.<sup>73</sup> Mengingat sifat Habib Muhdhor yang bersahaja terhadap sesama.

c. Dermawan

Tentang kemurahan hati Habib Muhdhor pada umumnya memberikan semua yang ia miliki selagi ia bisa. Watak dan perilakunya sama persis dengan kakeknya yang bernama Habib Sholeh. Dalam buku 17 Habib yang paling persuasif di Indonesia diungkapkan bahwa salah satu peneliti mengakui kemurahan hati kakek Habib Mhdhor yaitu Habib Sholeh yang tergambar dalam pernyataan terlampir:<sup>74</sup>

*“Seandainya Habib Sholeh tidak memiliki apa-apa di dunia ini kecuali ruhnya, maka ia akan menyerahkannya kepada yang meminta”.*

Dalam keseharian Habib Muhdhor di lingkungan sekitar, ia selalu melakukan berbagai hal yang bermanfaat. Termasuk karya yang telah mendapat restu dari daerah setempat, khususnya masyarakat Jember yaitu Shalawat Mansub, siapa saja yang rajin membaca maka akan didatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, menjadikan setiap aktivitasnya lebih mudah dan ringan, dimudahkan segala urusannya dan dilembutkan hatinya serta dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang *La Khoufun Alaihin Wala Murmur Yahzanun* (tidak ada lagi gentar bagi mereka, tidak pula mereka berkeluh kesah).

Terdapat beberapa syiar nilai-nilai dakwah *bil hal* yang dilakukan Habib

<sup>71</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 26.

<sup>72</sup> Abul Qasim Badul Karim Hawazinm al-Qusayirin an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 155.

<sup>73</sup> Abu Bakar M. Kalabadzi, *Ajaran-ajaran Sufi* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), 125.

<sup>74</sup> Abdul Qadir, 17 Habaib berpengaruh di Indonesia, 268.

Muhdhor, di antaranya:

- a. Lakukan shalat lima waktu dalam sehari-hari dan berkumpul di masjid atau musala. Karena banyak etika dalam melakukan berjemaah, misalnya:
  - 1) Pahala yang berlipat ganda, karena orang yang berdoa secara berjemaah diterima mendapat imbalan 27 derajat dibandingkan dengan berdo'a saja.
  - 2) Doa-doa berjemaah dapat memperluas kemungkinan di ijabah karena permohonannya kepada Tuhan, berbeda dengan doa-doa munfarid atau yang dilakukan sendiri.
  - 3) Amalan yang dijauhkan dari siksa api neraka.
  - 4) Permohonan jemaah kepada Tuhan dapat menghapus sensasi ketidakpastian.
  - 5) Berdoa secara berjemaah dapat menjauhkan kita dari godaan setan yang mungkin bersemayam dalam tubuh kita.
- b. Peningkatan membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Baca lebih lanjut wakaf Nabi Muhammad, ajaran yang dilatih dan dikenal sebagai Shalawat Manshub. Karena Habib Sholeh, sebagai kakek Habib Muhdhor, memberikan penghargaan kepada siapa saja yang mampu mencermati anugerah yang telah dianugerahkannya, khususnya Shalawat Manshub.
- d. Didedikasikan untuk orang tua karena besarnya bantuan yang diberikan orang tua untuk anak-anaknya.
- e. Menghubungkan atase dengan anggota keluarga dan sahabat.
- f. Lakukanlah hal-hal yang diperintahkan Allah dan hindarilah hal-hal yang dilarang Allah.

Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid senantiasa melaksanakan dakwah Islam di berbagai tempat. Biasanya pada jemaah Majelis Tanggul Jember. Sebelum acara dimulai, membaca Simtut Duror melalui bacaan Yasiin dan Tahlil yang diadakan setelah petisi Isya berjemaah dengan majelis ta'lim. Setelah berjemaah memohon kepada Allah sesuai keinginannya. Tahap selanjutnya adalah membaca yasin dan tahlil serta memahami karunia-karunia dan setelah itu barulah menyampaikan materi dakwah. Hal senada disampaikan oleh Bapak Mutohar (Wawancara, 6/10/2022), salah satu jemaah dari Majelis Ta'lim Tanggul, mengatakan:

*"Sebelum pemaparan materi, kami membaca al-Qur'an secara berjemaah dan mendengarkan do'a sekaligus melaksanakan shalat Isya', kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasiin dan tahlil setelah itu kami berdo'a secara berjemaah, kami menemukan kesempatan untuk mengikuti majelis bersama."<sup>75</sup>*

Ciri-ciri dakwah Habib Muhdhor diantaranya:

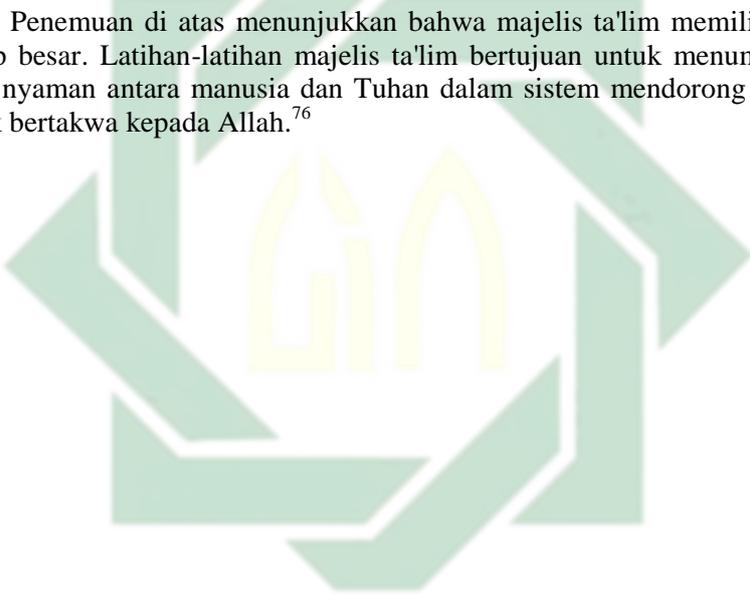
- a. Jangan mencari kualitas dunia dengan menjual wawasannya dan jangan menukar wawasannya untuk membantu dunia. Sikapnya sesuai dengan kata-katanya dan tidak menyarankan orang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat sebelum dia mempraktikkannya.
- b. Menunjukkan informasi untuk membantu keabadian, secara konsisten memperluas informasi yang dapat mendekatkannya kepada Allah dan menghindari setiap diskusi yang sia-sia.
- c. Carilah kehidupan setelah kematian dengan melatih diri agar senantiasa beribadah kepada Allah.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Syamsul selaku dari jemaah Mejlis Ta'lim Tanggul pada hari Kamis, 6 Oktober 2022 pukul 20.30

- d. Melarikan diri dari bujukan penguasa jahat.
- e. Jangan terburu-buru memberikan fatwa sebelum mencari dalil dari al-Qur'an dan As-Sunnah.
- f. Senang dengan setiap informasi yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Cinta *musyahadah* (informasi untuk mengungkap makna Tuhan, *muraqabah* (informasi untuk memuja perintah Tuhan dan menjauhi kemungkaran-Nya serta mengharap keridhoan-Nya, antara lain:
  - 1) Berusahalah dengan jujur untuk mencapai derajat *haqqul-yaqin*.
  - 2) Konsisten memiliki komitmen yang luar biasa kepada Allah, beribadah atas segala keagungan-Nya, *tawadhu'*, menjalani hidup dengan dasar dan memiliki pribadi yang terhormat terhadap Allah dan sesama.
  - 3) Hindari informasi yang dapat menjatuhkan fondasi dan kemurnian hatinya.
  - 4) Memiliki informasi yang dimulai dari hati, bukan dari buku.
  - 5) Hanya tunduk pada hal-hal yang diperintahkan Nabi hingga mencapai tingkat *haqqul-yaqin*.

Penemuan di atas menunjukkan bahwa majelis ta'lim memiliki komitmen yang cukup besar. Latihan-latihan majelis ta'lim bertujuan untuk menumbuhkan hubungan yang nyaman antara manusia dan Tuhan dalam sistem mendorong masyarakat umum untuk bertakwa kepada Allah.<sup>76</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>76</sup> Mujahidin, M. 2019. Urgensi Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Dakwah di Masyarakat. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 1-12. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2372>.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari uraian tentang *Living Sufism* dalam Dakwah Islam (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Kiai Sufi di Jawa Timur) dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Genealogi keilmuan ketiga kiai sufi yang memiliki pengaruh besar di Jawa Timur di antaranya, KH. Muhammad Sholeh Bahruddin yang dikenal luas sebagai publik figur kiai sufi. Ia mengamalkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang keenam yaitu berbuat baik kepada semua makhluk Allah, tanpa melihat suku, agama dan Negara. Ulama yang banyak menguasai tarekat yaitu KH. Munawir dan KH. Bahruddin Kalam karena mereka berdua sebagai mursyid yang telah memulai tarekat. Kemudian genealogi keilmuan KH. Achmad Muzakki Syah dikenal sebagai salah satu ulama yang wara', tawadlu', allamah dan zuhud. Ia senantiasa istiqamah dalam melaksanakan zikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Latar belakang dalam sejarah zikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dimotori oleh KH. Achmad Muzakki Syah memang berasal dari ayahnya sendiri, yakni KH. Achmad Syaha. Selanjutnya, genealogi keilmuan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid seorang ulama Tanggul Jember yang cukup dikenal oleh masyarakat. Seorang ulama yang memiliki silsilah bersambung dengan kakeknya yaitu Habib Sholeh dan memiliki silsilah garis dengan Nabi Muhammad. Keturunan Habib Sholeh yaitu Habib Muhdhor sebagai cucunya yang saat ini menggantikan kakeknya untuk melanjutkan dakwah Islam. Ia dipandang untuk menyebarkan shalawat manshub sebagai ajaran turun temurun dari Habib Sholeh.
2. Disertasi ini melahirkan temuan tipologi pemikiran tarekat dan tipologi majelis zikir terhadap ajaran ketiga kiai sufi di Jawa Timur yang membumikan nilai-nilai sufisme dalam dakwah Islam, di antaranya pemikiran KH. Muhammad Sholeh Bahruddin sebagai sufi tarekat, KH. Achmad Muzakki Syah sebagai sufi zikir manaqib dan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid sebagai sufi zikir shalawat manshub.

Kiai sufi tarekat yang diwakili oleh Muhammad Sholeh Bahruddin sebagai mursyid tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, ia memiliki peran kuat dalam pengembangan pemahaman sufisme. Pemikiran Muhammad Sholeh Bahruddin bahwa sufisme terlahir dari Islam dan bukan terpengaruh dari luar Islam yang menggabungkan kualitas yang mendalam, pencerahan dan kegiatan dalam membangun kualitas sufi. Ia sebagai seorang mursyid tarekat dalam bidang kekuatan yang serius untuk menciptakan pemahaman ketasawufan bagi daerah setempat. Ia memiliki ajaran sufisme yang sangat kental. Selain sebagai ulama' sufi, tarekat sebagai salah satu cara sufi yang digeluti oleh jemaah untuk membantu mendekati diri kepada Allah melalui gagasan *ihسان* dalam ajaran sufisme dengan membebaskan diri dari segala jenis pandangan buruk melalui praktik-praktik yang di didik oleh tarekat dalam membina spiritualitas. Kiprah tarekat dalam rangkaian amaliyah, upacara, petisi, zikir dan lain-lain telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mengikuti perkembangan masyarakat.

Kiai sufi zikir manakib yang diwakili oleh Achmad Muzakki Syah memiliki ajaran yang disampaikan dalam zikir manakib lebih menekankan pada wilayah sufisme dan tauhid. Gagasan pemikiran sufisme yang disampaikan oleh Achmad Muzakki Syah memulai dengan persoalan zikir sebagai pintu masuk untuk memasuki wilayah batin (Tuhan) dan sistem latihan jiwa serta melatih para majelis untuk terus membersihkan hati. Melalui zikir manakib dengan menyambut jemaah yang datang untuk berzikir, mendekati diri kepada Allah tanpa alasan. *Living Sufism* dalam zikir manakib ini memiliki percabangan yang belum pernah ada sebelumnya untuk bagian keyakinan dan aqidah. Keyakinan setiap jemaah dalam melaksanakan zikir manakib difokuskan untuk zikir meminta kepada Allah semata dan bukan kepada individu lain.

Kiai sufi zikir shalawat yang diwakili oleh Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid sangat kental dengan ajaran sufisme yang memiliki amalan Shalawat

- Manshub. Ia memiliki ijazah atau amalan yang sering disampaikan kepada para jemaah. Salah satu ijazah yang paling terkenal adalah Shalawat Mansub. Pemikiran Habib Muhdhor bukan hanya sibuk zikir dalam masjid, tetapi ia terjun langsung berdakwah dalam kehidupan masyarakat. Tugas sufi adalah berdakwah dan mengajak pada jalan yang benar. Shalawat manshub menjadi *Living Sufism* dalam rutinitas, termasuk pengaturan dan perspektif yang dapat di verifikasi. Bagian pengaturan shalawat manshub adalah cara penyampaian shalawat manshub yang disampaikan oleh para ahli, kemudian menyebar sehingga menjadi kebiasaan sejak dahulu.
3. Untuk menemukan model aksi dakwah ketiga kiai sufi, di antaranya penerapan model aksi dakwah KH. Muhammad Sholeh Bahrudin dengan inklusif-sosial dalam berdakwah menerapkan kacamata tarekat yang mampu memberikan perubahan terhadap masyarakat. Kemudian model aksi dakwah yang disampaikan KH. Achmad Muzakki Syah sebagai Imam besar zikir manakib yang mampu membangun aksi dakwah Islam secara menakjubkan "hati" masyarakat menjadi "qolbun salim". Selanjutnya model aksi dakwah Islam yang disampaikan Habib Muhdhor bin Muhammad bin Sholeh Al-Hamid, bukanlah sufi yang hanya memfokuskan pada zikir dalam masjid, tetapi terjun langsung berdakwah dalam kehidupan masyarakat dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Implikasi Teoretik**

Penelitian ini merupakan penelitian yang diinspirasi oleh pemikiran dan aksi kiai sufi di Jawa Timur. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat secara luas. Peneliti menemukan implikasi teoretik sebagai berikut:

Penelitian *Living Sufism* dalam dakwah Islam tentang pemikiran dan aksi kiai sufi merupakan kajian atau penelitian ilmiah sebagai literatur yang menunjukkan adanya kecenderungan sufi abad modern yang beralokasi di Jawa Timur telah memiliki perkembangan yang kuat. Keberadaan sufi di Jawa Timur berhasil mengembangkan fungsi utamanya dalam dakwah Islam yang senantiasa dinantikan dan diutamakan oleh para jemaah.

Implikasi teoretik dalam kajian ini adalah menerapkan *The Living Sufism* sebagai ajaran kehidupan sufi dalam arti yang lebih luas untuk dikaji dengan menggunakan paradigma baru bagi pengembangan kajian *Living Sufism* yang diaplikasikan ke dalam dakwah Islam. *Living Sufism* tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks sufisme saja, akan tetapi secara teoretik ditemukan pandangan dan makna *Living Sufism* yang diterapkan secara langsung kepada masyarakat luas. Usaha mengembangkan berpikir kritis terhadap kitab-kitab kurang maksimal jika hanya menggunakan struktur ajaran tanpa adanya peran. Oleh karena itu, peran aksi kiai sufi dalam ajarannya terhadap masyarakat akan membantu mengenal proses yang dialami merupakan hasil proses dengan adanya pemahaman. Tradisi *Living Sufism* dalam melacak aspek kekuatan batin untuk sampai pada tingkat utama maka peneliti menempatkan *Living Sufism* sebagai pemersatu dalam dimensi dakwah Islam. *Living Sufism* selalu menarik untuk dijadikan bahan penelitian bagi seseorang yang ingin berkonsentrasi pada Islam. Hal ini karena memiliki kekhasan tersendiri yang sejalan dengan peningkatan Islam dari salah satu bagian dasar agama, khususnya keyakinan mengenai perihal *Islam* dan *Ihsan*.

## **C Rekomendasi**

1. Diharapkan setelah melaksanakan penelitian ini akan banyak penelitian lain dengan menggunakan analisis berbeda sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya.
2. Para ulama tingkat pendakwah supaya terjadi kolaborasi antara ulama sufi dan ulama' pendakwah agar mendapatkan frekuensi terkait dalam memadukan pemikirannya.

## Daftar Pustaka

- Abdullah. *Terjemah Tuntunan Zikri*. Jember: Percetakan Mandiri, 2000.
- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos WacanaIlmu, 1999.
- Abi al-Qasim ‘Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qushairi al-Naisaburi, *al-Risalah al-Qushairiyah Fi ‘Ilmi al-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Khair, 1993.
- Abuddinata. *Akhlaq Tasawuf dan karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1990.
- . *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1990.
- Adlin, Atika Ulfia, dkk. Living Sufsim at the Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara: A Semiotic Study of the Pesantren Wall Writings. *Jurnal: Teosofia Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “The Living Qur’ān: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisongo* 20, no. 01 (2012): 235–60, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M,1983.
- Ahmad Wasil dan Muhammad Tajuddin. Pemikiran KH. M. Sholeh Bahrudin dan Praktiknya dalam Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. *Jurnal: Potret Pemikiran* Vol. 25, No. 1 (2021): 75-90 Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP> ISSN 2528-0376 (online) ISSN 1693-1874.
- Alba, Cecep. *Cahaya Tasawuf*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika. 2009.
- Ali, Yunalsir. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- Amin, Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Remaja rosdakarya. 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah (Memahami Teolofosi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah)*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Arberry, AJ. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Terj. Bambang Herawan. Bandung: Mizan, 1979.
- . *Sufism: An Account of The Mystics of Islam*, diterjemahkan oleh Bambang Herawan dengan judul *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1993.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Setudi*, Cet.ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Dakwah Islam*, Cet. 111. Jakarta: PT. Bumirestu, 1985.
- Asri, M. Yusuf. *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York City: General Learning Press, 1995.
- Barusawi (al), Isma' il Haqqi. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Depok: PT. Raja GrafindoPersada, 2013.
- Bayanuni (al), Muhammad Abu Al-Fatah. *Al-Madkhal Ilaa, Ilmi al Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah 1993.
- Biegman, Nicolaan H. *Living Sufism: Rituals in the Middle East and the Balkans*. Cairo: American University Press, 2009.
- Bruinessen, Martin Van. *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia (a Historical, Geographical and Sociological Survey)*, terj. Hamid Algar. Bandung: Mizan, 1992.
- Bukhori. *Zikir al-Asma al-Husna: Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Syiar Media Publishing, 2008.
- Chittick, William C. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Dalimunthe, dkk. *Dahsyatnya Doa dan Zikir*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka, 1999.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah, diambil pada tanggal 14 Juli 2022
- Effendi, Djohan. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Institut Dian atau Interfidei, 1994.
- [en.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Bandura](http://en.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura), di akses 14 Oktober 2012.
- Fahmi, Khoiruddin. *Pemaknaan Living Sufisme Berupa Tulisan Dinding di Pondok Pesantren At-Taqiy*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020.
- Farikhin, Fikri. "Profil Pondok Pesantren Al-Qodiri" dalam [http://www.sejarah-pp-al-qodiri\\_jember\\_15.html](http://www.sejarah-pp-al-qodiri_jember_15.html).
- , "Riwayat Hidup KH. Ahmad Muzakki Syah", dalam [http://www.profil-kh-achmadmuzakki-syah\\_15.html](http://www.profil-kh-achmadmuzakki-syah_15.html)
- Fata, Ahmad Khoirul. Tarekat. *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 02 (2011).
- Feldman, Robert S. *Social Psychology, Theories, Researcs and Application*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1985.
- Fiona, Finda. Ellya Ratna, dan Ena Noveria, *Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek*. *Jurnal: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri padang.vidual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Fragar, Robert. *Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi sufi untuk Transformasi*. Terj. Hasmiyah Rouf. Jakarta: Searambi, 2002.
- Geertz, Cliffort. *The Religion of Java*. University of Chicago Press: Chicago & London, 1976.
- H, Syarif, dkk. *Menjadi Da'i yang Dicintai: Menyampaikan dengan Cara yang Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaja Utama, 2011.

- Hafifuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Cet. Ke-1. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Halim, Wahyuddin. *Sufisme dan Krisis Spiritual Manusia Modern: Studi atas Pemikiran Metafisika Sufistik Seyyed Hosein Nasr*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Hambali (al), dkk. *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salafusshalih*. Solo: Pustaka Arafah, 2005.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Zikir*. Bogor: Cahaya Salam, 2008.
- Haryanto, Joko Tri. Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer. *Jurnal: ADDIN* Vol.8, No.2 Agustus 2014.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islam I*. Kairo: Maktasbah al-Nahdhah al-Misriyah, 1979.
- Hasan, Zainul. *Islam Tradisional: Kajian atas Pemikiran Nasr*. Pamekasan: Journal Studi KeIslaman, Vol. V No. 1 STAIN Pamekasan, 2004.
- Hasanah, Umdatul. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*. Serang: Fseipress, 2013.
- Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Helminski, Kabir. *The Knowing Heart: A sufi Path of Transformation*. Boston & London: Sambala, 1999.
- <http://belalangmalang.blogspot.com/2013/04/pengertian-nama-kyai-dan-santri.html> diakses pada tanggal 24 juni 2013.
- <http://youtube.com/c/MajelisAlFatahJember>.
- Husen, Achmad. "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf)". *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 10, No. 1 (2014).
- Jaka Tingkir atau Mas Karebet adalah pendiri sekaligus raja pertama Kerajaan Pajang yang memerintah tahun 1549-1582 dengan nama Hadiwijaya. Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Joko\\_Tingkir](https://id.wikipedia.org/wiki/Joko_Tingkir) pada tanggal 14 Juli 2022.
- Jazairy (al), Syaikh Thohir Bin Sholih. *Al-Jawahirul Kalamiyah Fi Idhohi Al Aqidah Al Islamiyah*. Kota Bekasi Jawa Barat: al Muqsith Pustaka, 2020.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. *Energi Zikir dan Shalawat*. Penerjemah Zaimul Am. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Kadzim (al), Musa, *Memahami Kecenderungan Sufi Kota*. Bandung: Topika Raya Press, 2004.
- Kalabadzi, Abu Bakar M. *Ajaran-ajaran Sufi*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Kalabazi (al). *al-Ta'arruf li Mazahabi li al-Tashawuf*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Ajaran Kaum Sufi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Khadir bin Habsyi, Abdul. *Manakib Al-Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid Tanggul Jember*.
- Khaliq, Abdurrahman Abdul, dkk. *Pemikiran Sufisme dibawah Bayang-Bayang Fatamorgana*. Jakarta: Amzah, 2001.

- Khaliq, Abdurrahman Abdul, dkk., *Pemikiran Sufisme*. Jakarta: Amzah, 2001.
- Khoiri, Alwan. *Akhlaq atau Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Khwaja, Jamal. *Living the Qur'an in Our Time*. New Delhi: Sage Publication, 2012.
- Koshi, Hiroko Hori. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Kutiban Sambutan Prof. Dr. KH. Said Aqil Sirajd, MA dalam Buku Sabilis Salikin
- Lings, Martin. *What is Sufisme* diterjemahkan oleh Ahmad dengan judul *Membedah Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- M, Mujahidin. Urgensi Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Dakwah di Masyarakat. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2372>.
- Madjid, Nurcholis. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Media Cita, 2000.
- , *Pesantren dan Tasawuf*. Jakarta: LP3S, 1985.
- Mahfud, M. Buku silsilah "*Majmu'ah al-Wasail*" (cet. ke-2) yang disusun oleh KH. M. Bahruddin. Ngalah: Pasuruan, 2004.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Tela'ah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Masharudin, dkk. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Gazali*, cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.
- Mu'is, Abd. "Habib Sholeh Tanggul Pendidik Ummat".
- Muhaimin. *Pemikiran & Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Muhammad bin Muhammad al-Gazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Muhammad `Ainul Yaqin, Hasyim Asy`ari, Nurul Anam dan Zainal Arifin. Dunia Spiritual Sebagai Wadah Inklusivitas Multikultural: Studi Kasus di Zikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. *Jurnal: Prosiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi* ISBN : 978-602-50015-0-5.
- Muhtadin, Ahmad. Mutiara Nasihat Romo KH.M.Sholeh Bahruddin untuk Santrisantrinya. Ngalah Pasuruan, 2010.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, [http://penddIslam.blogspot.com/diakses 15 Oktober 2012](http://penddIslam.blogspot.com/diakses%2015%20Oktober%202012).
- Munawwir. *Kitab Sabilul Hidayah*. Nganjuk: Tanpa Cetakan, TT.
- Munir. M. Peran Majelis Ta'lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal: Penelitian KeIslaman*, 15(2), 2019. DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1633>.
- Nafis. *Peranan Tarekat dalam Dinamika Dakwah pada Abad Pertengahan Islam*. Semarang: Laporan

- Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 1998.
- Nanji, Azim. *Islamic Ethic. Journal The Institute of Ismaili Studies*: 2000.
- Narbuko, Cholid, dkk. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. New York: University of New York Press, 1972.
- . *Living Sufim*. London: HarperCollins, 1980.
- . *Living Sufism: Tasawuf Dulu dan Tasawuf Sekarang*, terj. Abdul Hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- . "Pembukaan: Signifikansi Spiritual dalam Kebangkitan dan Perkembangan Tarekat-tarekat Sufi,".
- . "The Quran of The Foundation of Islamic Spirituality", dalam *Islamic Spirituality Foundations I*. London: SCM Press Ltd., 1989.
- . *Ensiklopedi Tematis: Spiritualitas Islam*. Penerjemah Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Ideals and Realities of Islam*. London: George Allen and Unwin, 1966.
- . 'In Quest of the Eternal Sophia' dalam *Philosophers Critiques D'eux Mens Philosophische Selbstbetrachtungen*, ed. Andre Mercier and Sular Maja, Vol, 5-6 1980,113 dalam Adnan Aslan. *Religijs Pluralism in Cristian and Islamic Philosofhy The Tough Of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*. London, Curzan Press 1998.
- . *Living Sufism* (London Boston-Sidney: George Allen dan Uwin Ltd., 1980.
- . *Living Sufism (Tasawuf Dulu dan Sekarang)*, terj. Abdul Hadi W.M. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- . *Living Sufism (Tasawuf Dulu dan Sekarang)*, terj. Abdul Hadi W.M. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- . *Living Sufism*, terj. Abdul Hadi WM, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- . *Living Sufism*. London: Mandala Books, 1980.
- . *Living Sufism*. London: Unwin Paperbacks, 1980.
- . *Living Sufism: Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- . *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahap. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Theology, Phylosphy and Spirituality*, terj. Suharsono, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Yogyakarta: CIIS Press, 1995.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

----- . *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986.

Nawawi Hadari, dkk. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Norma Azmi Farida dan Rizqotul Luqi Mufidah. Tradisi Shalawat Manshub Habib Sholeh bin Muhsin Al Hamid di Tempeh Tengah, Lumajang. *Jurnal: Living Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. V, Nomor 1, Mei 2020.

Observasi Dakwah dari KH. Muhammad Sholeh Bahrudin tentang “Dosa dan Taubat” pada hari Senin, 22 Agustus 2022 pukul 21.30 di Masjid Aminah.

Observasi dan peneliti ikut serta dalam pelaksanaan thariqah di Masjid di dalam kediaman KH. Muhammad Sholeh Bahrudin bertepatan pada hari kamis, 25 Agustus 2022 pukul 00.00 (12 malam).

Observasi Dawuh dari KH. Muhammad Sholeh Bahrudin disaat melaksanakan Dakwah Pengajian Seninan di Masjid Aminah pada tanggal 22 Agustus 2022 bertepatan pada pukul 21.00

Observasi di Majelis Taklim Tanggul Jember, 06 Oktober 2022.

Observasi dilokasi KH. Achmad Muzaki Syah pada hari kamis, 1 September 2022 sejak pukul 15.00 hingga pukul 00.00

Observasi dilokasi KH. Achmad Muzakki Syah pada hari Kamis, 8 September 2022 pukul 16.00

Observasi dilokasi KH. Muhammad Sholeh Bahrudin pada tanggal 14 Juli 2022.

Observasi kediaman KH. Muhammad Sholeh Bahrudin

Observasi pelaksanaa thariqah dilokasi KH. Muhammad Sholeh Bahrudin pada hari kamis, 25 Agustus 2022 pukul 23.00.

Observasi Pelaksanaan Zikir Manakib pada hari kamis, 1 September 2022.

Observasi, Manâqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Pondok Pesantren Al Qodiri Jember, 01 September 2022.

Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-2. Jakarta: PT. Wijaya, 1971.

Pesantren Ngalah Pasuruan, *Sabilus Salikin: Jalan Para Salik*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012.

Petri, Herbert L. *Motivation Theory and Research*. California: Wadsworth Publishing Company. 1981.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Prihananto. “Hermeunetika Gadamer sebagai Tehnik Analisis Pesan Dakwah”. *Jurnal: Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 01, 2014.

Purwantana, Hugiono, P.K. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.

Rachmat Tullah dan Amirudin. “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2020).

Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1965.

- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2011.
- Sholihah, Alvi Nour. *Living Sufism dalam Sihatsu (Silat Hati Suci)*. *Jurnal: Esoterik Annual International Conference*, Kudus, 20 July 2022. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2022.
- Stephen G. West dan Robert A. Wicklund. *A Primer of Sodal Psychological Theories*. California: Brook/Cole Publishing Company, 1980.
- Takariawan, Cahyadi. *Prinsip-prinsip Dakwah*. Yogyakarta: 'IzzanPustaka, 2005.
- Qadir, Abdul. 17 Habaib Berpengaruh di Indonesia edisi Revisi, vii-viii.
- Qandil, Abdul Mun'im. *Rabi'ah al-Adawiyah: 'Azrau al-Bas}rah al-Batul*, diterjemahkan oleh Herry Muhammad dengan judul *Figur Wanita Sufi; Perjalanannya Hidup dan Cintanya pada Allah*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1993.
- Qusayirin (al) Naisaburi (an), Abul Qasim Badul Karim Hawazinm. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Tasawuf*, terj. U.mar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Raharjo, M.Dawam, dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Rakhman, Itmam Aulia. "Urgensi Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Umat (Tela'ah Keberagaman dengan Pendekatan Psikologi Humanistik). *Jurnal Esoterik*, Vol. 04, No. 01 (2018).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Renungan Sufi: Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung: Mizan, 1994.
- RS. Syamsuddin. *Sejarah Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- S. A, Munandar. "Islam Rahmatan lil Alamin dalam Perspektif Nahdlatul Ulama". *Jurnal el-Tarbawi*, 11(1), 2018.
- Saifulah. "Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (March 3, 2014).
- Saliyo. *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi Dalam Psikologi Positif*. Yogyakarta: Best Publiser, 2017.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, Penerjemah Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- . *Mystical Dimensions Of Islam*. USA: The University of North Carolina Press, 1975.
- Shiddieqy (ash), *Pedoman Zikir dan Doa*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, Alwi. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: Iman, 2009.
- Shihab, Quraish. *Membunikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-19. Bandung: Mizan, 1999.
- Shofi, Ibnu. *Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah: Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan*. Tesis -- Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

- Sholikhin, Muhammad. *Tradisi Sufi dari Nabi*. Cakrawala: Yogyakarta, 2009.
- Sholikhudin, M. Anang. *Kiai Multikultural: KH. M. Sholeh Bahrudin dan Implementasi Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan*. Disertasi: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Sholikhudin. "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," 14.
- Siradj, Said Agil. *Mutiara di Tengah Samudra, Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Achmad Muzakki Syah*. Surabaya: El-Kaf, 2007.
- Siyoto, Sandu, dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- . *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Suhrowardi, Shihabuddin. *Bidayatussâlikin: Belajar Ma'rifat Kepada Allah*. Ciamis: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, 1971.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: IKAPI, 1999.
- Sukayat. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*. Bandung: CV. Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Sukhit. *Gerakan Tarekat dan Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Suryo. "Habib Sholeh Tanggul Do'anya Langsung Terkabul", *Media Aswaja Edisi 60, Ahlussunnah Wal Jamaah*, 17 Syawal 1439 H.
- Syarqawi (al), Hasan. *Mu'jam Alfaz al-Sufiyyah*. Kairo: Mu'assasah al-Mukhtar, 1987.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka, 2003.
- Syukur, M. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tangngareng, Tasmin. "Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologis." *Jurnal Aqidah-Ta III*, no. 1 (2017).
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Cet. Ke-1. Jakarta: Gema Media Pratama, 1997.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Tasawuf jilid II*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

- Tim Penyusun. *Sabilus Salikin*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2014.
- Ubaidillah, dkk. *Mozaik Peikiran Dakwah Islam Multikultural KH. M. Sholeh Bahruddin Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*. Pasuruan: Universitas Yudharta, 2010.
- Umari, Barmawi. *Sistemik Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1961.
- Vahuddin, Mir. *Tasawuf dalam Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Walid, M. Kepemimpinan Spiritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri). *Jurnal: Falasifa* Vol. 2 No. 2 September 2011.
- Walid. *Napak Tilas Pesantren Al-Qodiri Jember*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Wawancara dengan Bapak Haikal di Majelis Ta'lim Tanggul Jember pada hari Jum'at, 6 Oktober 2022 pukul 21.30.
- Wawancara dengan Bapak Mutohar selaku dari jemaah Mejlis Ta'lim Tanggul pada hari Kamis, 6 Oktober 2022 pukul 20.30
- Wawancara dengan Petugas Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember pada hari Kamis, 8 September 2022.
- Wawancara kepada Umik Syarifah (selaku cucu dari Habib Sholeh) pada hari kamis, 20 Oktober 2022 pada pukul 18.00
- Wawancara kepada Umik Syarifah (selaku cucu dari Habib Sholeh) pada hari kamis, 20 Oktober 2022 pada pukul 19.00
- Wawancara kepada Umik Syarifah sealaku kakak dari Habib Muhdhor pada hari kamis, 22 September pukul 18.30 di Majelis Taklim Tanggul Jember.
- Wawancara kepada Umik Syarifah sealaku kakak dari Habib Muhdhor pada hari kamis, 22 September 2022 pukul 18.45 di Majelis Taklim Tanggul Jember.
- Wawancara kepada Umik Syarifah selaku dari Kakak Habib Muhdhor pada hari kamis, 6 Oktober 2022 di lokasi Tanggul Jember.
- Wawancara dengan Bapak Abdullah di Majelis Taklim Tanggul Jember pada tanggal 6 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Ibu Suriyah di Majelis Taklim Tanggul Jember pada tanggal 6 Oktober 2022.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Indi C George Boeree, Personality Theories*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Wisri. Dakwah dan Kiai (Studi Analisis tentang Strategi Dakwah KH. Achmad Muzakki Syah pada Jemaah Pengajian Zikir Manakib di PP. Al Qodiri Jember). Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Volume 6, Nomor 2, Desember 2014.
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)," *Jurnal Auladuna* Vol. 01 No. 2 (2019).
- Yaqin, Muhammad `Ainul. Zikir Manakib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal: 2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 21 - 22 April 2018.
- Zain, Hefni, dkk. *Mutiara di Tengah Samudra, Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Achmad*

*Muzakki Syah*. Surabaya: El-Kaf, 2007.

Ziadi, M. Rohman. Tarekat dan Politik: Studi Living Sufism Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. *Jurnal: Islamic Discourses* 1, No. 2 (2018).

Ziemek. Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: P3M. 1986.

Zuhri. "Living Islam: Apa dan Mau Ke Mana?," *Living Islam Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): 1–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1530>.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A